Sunset & Rosie
TERE LIYE

1. MAWAR BIRU UNTUK ROSIE

Selamat pagi.

Aku tahu, saat membaca cerita ini, di tempat kalian mungkin sedang siang, sore, atau boleh jadi malah malam hari. Di tempatku ketika memulai cerita ini juga sebenarnya sedang senja, pukul 17.00. Matahari tengah beranjak tenggelam di kaki cakrawala, sayangnya tak nampak keindahannya karena terhalang gedung-gedung tinggi. Hanya semburat kemerahan yang berpadu dengan cokelatnya langit kota terlihat memantul dari kaca-kaca raksasa, lempengan logam, dan tiang beton pencakar langit.

Selamat pagi.

Bagiku waktu selalu pagi. Di antara potongan dua puluh empat jam sehari, bagiku pagi adalah waktu paling indah. Ketika janji-janji baru muncul seiring embun menggelayut di ujung dedaunan. Ketika harapan-harapan baru merekah bersama kabut yang mengambang di persawahan hingga nun jauh di kaki pegunungan. Pagi, berarti satu hari yang melelahkan telah terlampaui lagi. Pagi, berarti satu malam dengan mimpi-mimpi yang menyesakkan terlewati lagi; malam-malam panjang, gerakan tubuh resah, kerinduan, dan helaan napas tertahan.

Senyap. Hanya embusan udara dari pendingin yang mendesis pelan melalui lubang palka di ruangan tempat aku duduk sekarang. Jam digital bergerak detik demi detik tanpa suara. Lantai ruangan sepi. Aku membiarkan tirai jendela kaca terbuka lebar-lebar. Cahaya redup matahari senja menelisik sela-selanya. Mataku sejak lima belas menit lalu tidak terlampau memperhatikan betapa sibuk jalanan di bawah sana. Orang-orang bergegas pulang ke rumah masing-masing setelah seharian tenggelam dalam pekerjaan. Klakson mobil melenguh. Wajah-wajah lelah merindu lelap. Asap knalpot membungkus jalanan.

Mataku sedang menatap tak berkedip monitor yang tergantung manis di dinding. Monitor itu tersambung dengan komputer kerjaku. Dan komputer itu tersambung dalam jaringan internet seluruh dunia. Sore ini aku sedang menunggu video-streaming dari Jimbaran, Bali. Menunggu dengan senyum merekah, mata bercahaya, dan semburat kesenangan. Bersiap menyapa empat “monster kecil” melalui tele-conference.

Lima menit lalu, Rosie menelepon, bilang ada sedikit masalah dengan jaringan komputer di sana. Petugas Kafe Sea-fud, tempat mereka biasa makan malam, tengah memperbaikinya. “Kau tunggulah beberapa menit lagi, Tegar,” katanya. Sakura, anaknya yang nomor dua, seperti biasa sibuk berteriak di sela-sela kalimat ibunya, berteriak-teriak sok-tahu, “Uncle, komputernya kena virus. Virus pilek, Uncle. Sebentar lagi komputernya bersin, terus ingusan seperti Lili.” Anggrek, kakaknya tertawa, berusaha ikut menyela. Sayang, Rosie buru-buru mematikan telepon genggam. Terputus sudah keriuhan. Ah, sebentar lagi juga suara-suara berisik gadis-gadis kecil itu keluar dari speaker ruanganku, lengkap dengan gambar wajah menggemaskan mereka di layar.

Nathan, suami Rosie, seminggu lalu sudah bilang, mereka akan merayakan ulang tahun pernikahan mereka di Pantai Jimbaran, Bali. Makan malam di atas hamparan butiran pasir. Menatap matahari tenggelam dengan lilin-lilin menyala. Menyimak purnama bundar dan bintang-gemintang menghias angkasa. Mereka sudah memesan meja khusus jauh-jauh hari, bergabung dengan ribuan turis yang biasanya memadati pantai tersebut.

Ulang tahun pernikahan yang ke-13.

“Bukankah itu angka sial? Seharusnya kau tidak perlu mengadakan acara spesial,” Aku bergurau. Nathan hanya tertawa kecil dari telepon genggamnya, “Tidak ada angka sial, Tegar. Kalaupun dikumpulkan seluruh kesialan angka itu sepanjang tahun, tidak akan cukup menandingi kebahagiaan keluarga kecil kami.”Aku tersenyum lebar mendengar jawabannya.

Nathan benar, keluarga mereka bahagia. Tiga belas tahun pernikahan dengan intensitas kebahagiaan tinggi, tanpa henti bagai mata air di kaki pegunungan yang memancar deras. Keluarga mereka dikaruniai empat gadis kecil yang bagai kembang di taman bunga.

Anggrek, sulung Rosie dan Nathan bulan ini genap dua belas tahun. Wajahnya mewarisi gurat muka Rosie. Keibuan dan bisa diandalkan. Rambutnya lurus tergerai. Senang mengisi waktu dengan membaca buku. Setiap kali aku berkunjung ke Lombok, maka tasku dipenuhi buku-buku pesanannya.

Hanya Anggrek yang memanggilku dengan sebutan sesuai yang diajarkan Nathan, Om. Menilik kebiasaannya, suatu saat kelak tak pelak ia berbakat menjadi pujangga.

Sejauh ini Anggrek sudah pandai menulis cerita berpuluh-puluh halaman. Pandai menjelaskan banyak hal, dan selalu bertanya hal aneh serta ganjil. “Ibu pusing, Anggrek. Kamu lebih baik tanya Om Tegar di Jakarta.” Itu kata Rosie kalau ia sudah tak bisa lagi menangani pertanyaan sulungnya. Maka Anggrek bergegas menyeruak kesibukanku melalui telepon, sms, chatting, apa saja. Apalagi aku, lebih pusing lagi dengan pertanyaannya, hanya bisa menjanjikan buku berikutnya yang lebih tebal, yang mungkin menjelaskan pertanyaan darinya.

Sakura, anak kedua Rosie dan Nathan, dua bulan lalu menginjak usia sembilan tahun. Sekecil itu ia lancar bicara empat bahasa asing, maksudku meski lancar tetap dengan kosa-kata yang terbatas. Kemampuan Sakura ini bisa dimengerti, karena Nathan dan Rosie mengurus resor kecil Gili Trawangan, Lombok. Resor yang dipenuhi turis dari Australia, Inggris, Jepang, dan Hongkong, tak peduli musim apa pun.

Sakura selalu memanggilku Uncle. Terkadang jahil mengajakku berbincang dengan bahasa bangsa Samurai. Tertawa senang melihat Uncle-nya yang manyun tidak mengerti. Sakura menyukai segala hal yang berbau komik. Maka kamarnya dipenuhi poster-poster tokoh serial favoritnya. Ia anak yang aktif, memiliki otak kanan sama hebatnya dengan otak kiri. Sakura pandai bermain musik, aku yang dulu mengajarinya menyukai musik. Biola adalah favoritnya dan bulan depan Sakura ikut resital biola di Jakarta.

Belum lagi gaya bicara dan tingkahnya, semua orang tahu Sakura jahil dan super-ngeles. “Salah siapa? Ia sempurna meniru Uncle-nya,” Itu kata Rosie sambil tertawa, setahun silam saat Sakura mengotot membawa dan menyembunyikan kucingnya, si Putih, di balik gaun, ketika pesta keluarga sedang berlangsung. Kucing itu kabur, dan berlarian di atas meja-meja makanan, membuat pesta “makin meriah”.

Jasmine, anak ketiga mereka, enam bulan lalu menginjak usia lima tahun. Yang satu ini lebih pendiam, apalagi dibanding Sakura. Jasmine pemerhati yang baik. Penurut. Tidak banyak membantah seperti Sakura. Berbeda dengan dua kakaknya, ia memanggilku Paman. Menurutnya kata itu indah: Paman. Meski pendiam, Jasmine sering kali melakukan hal-hal menakjubkan. Kalimat-kalimatnya selalu menyentuh. Aku pernah mendongak terharu saat gadis kecil itu memeluk leherku dan berbisik, “Seandainya, Jasmine punya empat paman seperti Paman Tegar, maka Jasmine tidak perlu menunggu hingga larut malam

untuk mendengar Paman bercerita.”

Saat itu jadwal kunjunganku ke Gili Trawangan. Gadis kecil itu sedang sakit. Sepanjang malam dipaksa Rosie hanya beristirahat di kamar. Sementara aku menghabiskan waktu bersama Sakura dan Anggrek membuat api unggun di pantai, bersama turis-turis yang menginap di resor. Menjelang larut, baru aku bisa menjenguknya. Gadis kecil itu masih terjaga, menunggu dengan wajah cemburu. Jasmine selalu menungguku bercerita pengantar tidur setiap kali aku berkunjung ke resor. Dan dengan muka pucatnya, ia mengatakan kalimat itu. Tidak protes, tidak marah, hanya berharap punya empat paman sepertiku, agar tidak berebut perhatian dengan kakak-kakak dan adiknya.

Ada yang unik dalam urusan ini. Anak terkecil Nathan dan Rosie adalah Lili, baru genap satu tahun minggu ini. Ke mana saja mereka pergi, maka Jasmine-lah yang menggendong Lili. Jasmine selalu mengotot membawa adiknya. Dulu saat umurnya masih empat tahun, menggemaskan sekali melihat Jasmine membawa-bawa adiknya, tubuh kecil itu harus membawa adiknya yang juga kecil. Tetapi sekarang, Jasmine jauh lebih terlatih, ia pandai mengurus Lili, dengan usia yang masih berbilang jemari satu telapak tangan.

Bayangkan saja pemukiman terpencil di pedalaman, pemandangan seperti ini amat lazim, anak-anak kecil yang terpaksa mengurus adik mereka karena kedua orangtua sibuk bekerja di ladang. Tetapi Jasmine tidak terpaksa, dan resor mereka di Gili Trawangan jauh untuk dibilang terpencil. Ia senang melakukannya, amat menyayangi adiknya. Rajin mengajak adiknya berbincang. Meskipun semua tahu, Lili terlalu kecil untuk diajak bicara.

Layar di hadapanku berkedip pelan.

Incoming signal. Lamunan dan senyum tanggungku terputus.

Aku bergegas memperbaiki posisi duduk. Sudah pukul 17.15. Di Jimbaran itu berarti pukul 18.15. Berbilang menit lagi matahari akan tenggelam di sana.

Sekejap, tulisan itu bergantikan gambar, yang masih bergoyang.

“UNCLE! UNCLE! APA KABAR?” Muka close-up Sakura memenuhi layar 29 inci. Juga suara berisik khasnya, buncah di seluruh ruangan kerja besarku. Aku segera tertawa. Melambaikan tangan ke kamera kecil di atas meja. Wajahku pasti terlihat jelas di monitor laptop yang biasanya diletakkan Nathan di atas

meja makan.

“UNCLE! UNCLE! Lihat sunset-nya, deh. Sebentar lagi.” Sakura menunjuk-nunjuk kaki cakrawala di belakangnya.

“Sakura geser sedikit, Sayang,” Suara Rosie terdengar sedikit sebal. Ah, tidak ada yang tidak sebal melihat Sakura yang selalu memonopoli pembicaraan. Nathan yang, sepertinya, memegang kamera tertawa.

Kamera bergerak ke arah Jasmine yang duduk memangku Lili. Jasmine tersenyum riang melambaikan tangan, membujuk Lili yang terlihat cubby ikut melambaikan tangan ke arah kamera. Lili hanya mengerjap-ngerjap, bola matanya menyelidik. Sebulan yang lalu saat kami melakukan tele-conference dari resor di Gili Trawangan, Lili sedang tidur.

“Dad-da Paman Tegar. Lili, lihat, itu Paman Tegar. Kasih da-da, Lili. Dad-da Paman Tegar.”

Lili menguap. Mana pula bayi itu akan mengerti. Tapi Jasmine terus menggenggam jemari kecilnya. Melambai-lambaikan. Aku tertawa. Kamera bergerak lagi.

“Om baik-baik saja?” Anggrek berikutnya menyapa.

Aku mengangguk.

“Buku yang dipesan Anggrek sudah dibeli?”

“Aduh, Kak Anggrek bahas soal buku entar-entar, deh. Gak penting banget.” Sakura menyela, mendorong kakaknya.

“Berisik.” Anggrek melotot, berusaha mencubit perut Sakura. Kamera sedikit bergoyang, terkena gerakan Sakura yang tertawa menghindar.

“Terima kasih untuk ke sekian kalinya mau bergabung bersama kami, Tegar.” Rosie tersenyum hangat. Tangan kanannya menarik baju Anggrek yang bersiap mengejar Sakura. Aku ikut tersenyum. Rosie terlihat cantik dengan gaun putih. Anak-anaknya juga mengenakan gaun putih berenda.

“Papa, biar Anggrek yang pegang. Biar Papa bisa kelihatan sama Om Tegar.”

Anggrek urung mengejar adiknya, menawarkan tangan untuk memegang kamera dari Nathan.

Kamera itu berganti operator. Gambar-gambar pantai Jimbaran yang dipenuhi pengujung terlihat bergoyang di belakang. Suara-suara pengunjung ditingkahi live music ikut terdengar. Sama seperti malam-malam sebelumnya, malam ini Pantai Jimbaran ramai oleh turis yang menyimak sunset, meski tetap lebih ramai meja tempat keluarga dengan empat gadis kecil itu sedang berkumpul.

“Seharusnya kau datang langsung ke Bali, Tegar. Ikut merayakan kebahagiaan ini bersama kami.” Nathan tertawa, menyapa.

Aku ikut tertawa. Tawa lebar yang amat tulus. Sungguh mengesankan melihat keluarga Rosie dengan putri-putrinya. Pernikahan yang sempurna. Amat sempurna.

Aku mengenal Nathan sepanjang usiaku. Aku mengenal Rosie juga sepanjang usiaku. Rosie tetanggaku waktu masih di Lombok, terpisah lima rumah. Sebaliknya, Nathan teman sekolahku sejak sekolah dasar. Ajaibnya meski tinggal hanya terpisah satu pulau yang jaraknya cuma sepelemparan batu. Rosie dan aku di Gili Trawangan, Nathan di Gili Meno, mereka berdua tidak pernah bertemu hingga kami melanjutkan kuliah di Bandung, itu pun sudah di tahun-tahun terakhir.

Aku yang memperkenalkan mereka satu-sama-lain. Dua bulan berkenalan, saat kami bertiga bersama-sama mendaki Gunung Rinjani, Nathan menyatakan perasaannya ke Rosie. Cepat sekali. Teramat cepat malah. Dua bulan Nathan sebanding dengan dua puluh tahun milikku. Masa lalu mereka yang indah, sekaligus sungguh masa laluku yang getir.

Enam bulan kemudian selepas wisuda, mereka menikah. Dan aku memutuskan pergi. Jauh-jauh hari sebelum itu terjadi.

Selepas menikah, Nathan dan Rosie kembali ke Gili Trawangan, salah satu anak pulau di gugusan utara pulau Lombok, kata gili artinya pulau. Pulau yang dikelilingi terumbu karang memesona. Pulau dengan air laut yang bening-membiru. Kalian bisa melihat jelas dari permukaan air ribuan ikan yang berenang membentuk formasi. Penyu-penyu menari. Nathan melanjutkan bisnis keluarga Rosie. Mengelola resor.

Aku memutuskan kerja di Jakarta.

Lima tahun berlalu benar-benar tanpa kabar. Aku tenggelam dengan segala aktivitas pekerjaan. Membutuhkan seluruh kesibukan untuk membunuh semua perasaan yang telanjur datang. Telanjur? Benar-benar ketelanjuran yang hebat, dua puluh tahun lamanya perasaan itu menelikung hatiku.

Di tahun keenam, kejutan besar, Rosie dan Nathan tiba-tiba mengunjungiku di Jakarta. Entah bagaimana mereka tahu alamatku. Padahal sejak kepergian itu, aku memutuskan merahasiakan banyak hal. Aku, Nathan, dan Rosie sama-sama anak tunggal, dengan sanak-kerabat terbatas. Tidak banyak yang tahu aku tinggal di Jakarta. Jadi menatap wajah Rosie yang datang membawa Anggrek dan Sakura mendadak membuatku membeku. Kesedihan itu. Kebencian itu. Aku kebas menahan marah, menerima kehadiran mereka di depan pintu apartemen. Tetapi ya Tuhan, keajaiban itu terjadi.

“Uncle, Sakura kebelet pup, kamar mandinya di mana?” Itu kalimat Sakura persis saat pintu terbuka. Memandangku. Tampangnya rusuh. Tangan dan kakinya bergerak-gerak tidak sabaran.

Hatiku sempurna meleleh.

Bukankah kebahagiaan mereka sesungguhnya juga kebahagiaanku? Apalagi melihat anak-anak mereka yang hebat. Anggrek yang baru enam tahun, namun sudah pandai berbincang panjang-panjang. Sakura yang baru tiga tahun, berlarian di apartemen seperti sudah kenal bertahun-tahun. Anak-anak itu hanya membutuhkan hitungan detik untuk akrab denganku. Seperti mengenali sahabat terbaik ayah-ibunya. Dan demi itu semua, tiba-tiba aku menyesal dulu meninggalkan mereka tanpa pamit. Tanpa bilang. Tanpa penjelasan. Bukankah semua itu sederhana? Bukankah masalah itu amat sederhana? Meski harus membuat hatiku lebur berkeping-keping.

Semua tentang pilihan.

Hubungan pertemanan itu tersambung kembali. Semua luka terobati. Dan masa lalu itu, hanyalah masa lalu. Aku bahkan semakin dekat dengan putri-putri Nathan dan Rosie yang sekarang menjadi empat. Tak ada lagi rasa yang berbekas. Perasaan kecewa. Rasa sedih. Juga kenangan akan sekuntum kembang edelweis yang terpaksa dilemparkan ke hangatnya air Danau Segara Anakan. Mereka sahabat-sahabat terbaikku. Mereka sungguh keluargaku. Memandang

dan merasakannya dari sisi lain ternyata tidak kalah indah dengan semua pengharapan dulu. Tidak kalah indah dengan mimpi-mimpi yang kuanyam selama dua puluh tahun, mimpi-mimpi sepanjang masa remajaku.

“UNCLE, SEBENTAR LAGI SUNSET.” Sakura berteriak, memotong lamunan.

“Aduh, buruan dikit sih, Kak. Biar Uncle Tegar ikut lihat sunset-nya. Kak Anggrek selalu lambat seperti penyu.” Sakura berseru, ini kebiasaan buruknya, suka menyuruh-nyuruh.

“Dasar berisik!” Anggrek melotot.

Senja sudah matang. Matahari bersiap bersembunyi.

Nathan tertawa, mengambil kamera yang jadi rebutan Sakura dan Anggrek. Meletakkannya di atas tripod. Lantas ia meraih tangan Rosie, berdiri. Anak-anaknya berdiri berjejer di sebelah mereka. Menyisakan sepotong tempat bagiku, sepotong tempat untukku berdiri. Aku yang ikut melihat sunset di Jimbaran dari ruang kerja lantai 47 gedung pencakar langit, Jakarta. Matahari perlahan meluncur di kaki cakrawala.

Indah. Sungguh indah. Aku menahan napas.

Empat puluh tujuh detik berlalu. Matahari sempurna tenggelam. Menyisakan siluet jingga, langit kemerah-merahan.

Sakura sudah berlari kembali mendekati kamera, “Uncle, Uncle si Putih kemarin beranak. Anaknya dua. Eh, tapi dua-duanya nggak ada yang putih. Itu pasti gara-gara kucing jalanan itu. Uncle sih dulu bilang biarin saja, jadi aneh anak-anaknya. Harusnya tadi mau Sakura bawa, tapi Ibu melarang. Coba ada Uncle, pasti Ibu nggak berani melarang. Ah-ya, Uncle, Kak Anggrek belakangan juga mirip Ibu. Dikit-dikit melarang.”

Rombongan itu kembali ke meja makan. Lili diletakkan di kursi bayi. Jasmine seperti biasa duduk di dekat Lili. Nathan dan Rosie membiarkan Sakura melapor banyak hal di depan kamera. Tetapi Anggrek tidak, mendengar namanya disebut-sebut ikutan menyela, “Sakura sekarang semakin bandel, Om.”

“Uncle, Kak Anggrek suka nyubit sekarang.” Sakura menyeringai.

“Yee, dasar tukang ngadu!” Anggrek melotot. “Tuh, tuh, kan mau nyubit lagi.” Sakura menunjuk. Rosie melambaikan tangan. Melerai. Menyuruh Anggrek membantu pramusaji Kafe Sea-fud membagikan kelapa muda. Anggrek mendengus, menarik tangannya.

“Uncle, besok katanya mau tunangan, ya? Aduh, kenapa nggak tunangannya di Jimbaran saja, seperti Ayah-Ibu dulu. Kan asyik, bisa ramai. Eh, siapa namanya, ah-ya Bibi Sekar. Bibi Sekar nggak mau ya disuruh ke Bali? Kalau gitu Bibi Sekar nggak asyik, nggak seru.” Sakura nyengir. Wajahnya terlihat semakin lucu semakin serius ia bicara.

“Repot, Sakura, Keluarga Bibi Sekar kan semua di Jakarta.”

“Ah-ya, besok pas tunangannya bikin seperti ini juga, tele, tele, eh, tele-conference. Biar Sakura bisa lihat wajah Bibi Sekar. Cantik, ya? Atau gendut seperti Ibu? Ah-ya kenapa Uncle masih kerja hari ini? Harusnya udah siap-siap buat besok, kan? Kata Ayah, Uncle juga sibuk belakangan? Apa? Initial, eh, initial public… initial offering…. Ah-ya initial public offering?”

Aku hanya mengangkat bahu, nyengir. Sakura terkadang tidak membutuhkan jawaban. Sakura tidak membutuhkan komentar atas kalimatnya. Aku membiarkan ia bercerita. Hanya tertawa menanggapi wajahnya yang riang, rambut ikalnya yang bergoyang.

“Bunganya. Sudah dikasih?” Aku berkata pelan, memotong. Membuat kode sekuntum bunga dengan gerakan tangan.

Kalimat Sakura terhenti demi melihat tanganku. Melipat dahinya sejenak. Sekejap kemudian berseru kencang, seolah teringat sesuatu, membuat Nathan dan Rosie yang sibuk mengatur makanan di atas meja menoleh.

“Iya, iya, sudah Sakura siapkan. Sebentar, ya.” Sakura berbalik dari kamera di atas tripod. Membisikkan sesuatu ke telinga adiknya, Jasmine. Jasmine tersenyum, mengangguk-angguk, ikut loncat dari kursinya.

“Mau ke mana?” Rosie bertanya, melihat kedua anaknya yang hendak berlari menuju jejeran bangunan kafe.

“Ada, deh.” Sakura tertawa. Memainkan jemarinya di depan mulut: Ibu nggak boleh tahu. Jasmine ikut mengangguk-angguk. Ya, Ibu nggak boleh tahu.

Rahasia.

“Ada apa?” Rosie menyelidik.

“Ada yang mau diambil di mobil. Sebentar.” Sakura sudah melesat. Adiknya berusaha mensejajari. Tinggi Jasmine sedagu kakaknya. Meski kalau dilihat dari perawakan Jasmine terlihat lebih besar, mungkin karena terbiasa menggendong Lili.

Rosie menoleh ke arah kamera, “Ada apa?”

Aku tertawa, “Paling juga ambil hadiah, bukan?”

Nathan yang duduk di sebelah Rosie ikut tertawa kecil.

“Kau tidak menyuruh mereka membeli hadiah kejutan yang aneh-aneh lagi, kan?” Rosie menatapku galak.

Aku tertawa lebar. Teringat, dulu aku juga pernah bilang ke Sakura kalau Rosie dan Nathan suka kodok. Waktu itu Sakura yang masih lima tahun percaya saja. Jadi persis ulang tahun pernikahan mereka yang kesepuluh, Sakura memberikan sekotak penuh kodok hijau. Padahal Rosie, jangankan melihat, mendengar suaranya saja geli. Kodok hijau itu selalu penting.

Rosie menatapku semakin galak, ingin tahu. Aku melambaikan tangan, tidak mau menjelaskan apa yang sedang diambil Sakura dan Jasmine. Tertawa.

Kamera di atas tripod sempat digerakkan Sakura menghadap meja makan sekaligus jejeran bangunan kafe sebelum ia dengan riang lari menuju parkiran depan. Kamera itulah yang menangkap potongan kejadian itu. Kejadian yang menjadi muasal seluruh cerita ini.

Kejadian yang amat menyakitkan, dan esok-lusa merubah seluruh kehidupanku.

Beberapa detik berlalu, Sakura dan Jasmine sudah terlihat berlari-lari kembali dari mobil di background layar televisi, terlihat agak samar di balik close-up wajah Rosie dan Nathan.

Nathan asyik bertanya tentang persiapan pertunanganku besok, “Akhirnya kau

berlabuh juga, Tegar." Nathan tersenyum. Aku tertawa. Anak sulungnya Anggrek yang duduk di sebelah Nathan diam menyimak, tangan kanannya berusaha menyelimuti Lili yang tertidur di kursi bayi.

Beberapa detik kami tertawa, tanpa menyadari di antara pengunjung yang memadati Pantai Jimbaran, terlihat samar-samar dari layar televisi, yang tidak terlalu kuperhatikan, Sakura sedang bertabrakan dengan seseorang yang justru tengah bergegas keluar menuju parkiran kafe Sea-fud.

Sakura terduduk di pasir. Orang itu terjerembab di atas meja kosong.

"Ups, maaf." Sakura tertatih berdiri, menepuk-nepuk baju putihnya yang terkena pasir.

Orang yang ditabraknya menyeringai marah. Napasnya tersengal. Matanya melotot. Persis seperti dugaan Jasmine, pasti diomeli. Sesorean ini saja, kakaknya sudah dua kali menabrak orang. Tadi dengan pelayan kafe ketika baru tiba, membuat kelapa muda yang dibawa si pelayan jatuh bergulingan. Sekarang menabrak lagi.

Jasmine menghela napas di samping Sakura, menunggu reaksi, menatap takut-takut lelaki di hadapannya. Orang itu baru saja meninggalkan tas ranselnya di bawah salah satu meja makan persis di tengah keramaian. Setelah sempat memaki pelan, cepat-cepat ia bergegas pergi, tidak mempedulikan Sakura dan Jasmine.

"Om, kacamatanya jatuh." Jasmine yang tangan kanannya menggenggam sepuluh tangkai mawar biru menjulurkan kacamata yang baru saja diambilnya dari gundukan pasir.

Orang itu menoleh, kasar mengambilnya. Jasmine menyeringai, bukan karena sikap kasar itu, tetapi karena kacamata itu ternyata pecah. Jasmine sudah khawatir Sakura kena bentak. Tetapi orang itu ternyata tidak mengucapkan sepatah kata pun, lantas membalik badannya, hendak melangkah lagi. Tidak peduli.

"Om, HP-nya juga jatuh." Jasmine membungkuk, mengambil telepon genggam di pasir, menjulurkannya lagi ke orang itu.

Kali ini Jasmine yakin orang itu akan benar-benar marah karena layar telepon

genggamnya juga pecah. Sakura memang begitu, sembarangan. Kalau berjalan, langkah kakinya ke mana, pandangan matanya ke mana, enggak singkron, begitu pernah kukatakan padanya saat tracking di kaki Gunung Rinjani, kaki Sakura sering banget tersangkut akar pohon.

Orang itu melotot. Mengambil kasar telepon genggam dari tangan Jasmine. Ia sudah kehilangan sepuluh detik yang amat berharga. Sepuluh detik yang menentukan.

“Om sebagai gantinya, Jasmine kasih satu bunga, ya.” Jasmine sambil menyeka dahinya yang berkeringat, polosnya menjulurkan setangkai mawar biru. Hitung-hitung pengganti barang yang pecah.

Orang itu bahkan tidak menoleh, bergegas pergi tanpa bilang apa pun. Jasmine termangu. Loh? Kok, nggak marah? Kan mereka sudah bikin rusak kacamata dan HP-nya? Jasmine menoleh. Sakura yang sudah berdiri sempurna di sebelah Jasmine, menepuk-nepuk pasir, mengangkat bahu, yang penting nggak kena omel. Mereka berlari-lari kecil melanjutkan langkah menuju meja makan.

Aku tidak memperhatikan detail ini hingga seminggu kemudian. Aku sungguh tidak tahu detail yang ternyata belakangan amat penting untuk menyelusuri jejak pelaku kejadian sore ini. Aku telanjur sibuk menanggapi pembicaraan Nathan dan Rosie.

“Bagaimana mungkin kau tidak pernah mengenalkan Sekar pada kami, Tegar?” Nathan menyeringai. Rosie mengangguk ikut bertanya.

“Mungkin Sakura benar, Ayah, Bibi Sekar jelek.” Anggrek memotong.

“Huss!” Rosie mendelik, meski tertawa.

“Kalian juga akan mengenalnya, Anggrek. Besok-lusa Bibi Sekar pasti mau diajak ke Gili Trawangan. Tentu saja cantik, Bibi Sekar cantik. Meski tidak secantik Anggrek, sih.” Aku ikut tertawa. Anggrek tersipu.

00.00.05, timer itu terus menghitung mundur.

“Bagaimana buku ceritanya, sudah selesai?” Malam ini aku tidak ingin membicarakan pertunanganku. Malam ini milik keluarga mereka, bukan milikku. Mengalihkan menu pembicaraan. Bertanya tentang buku cerita yang ditulis

Anggrek sejak tiga bulan terakhir.

“Pusing, Om. Nggak ada kemajuan.” Anggrek nyengir.

Aku tertawa. Nathan dan Rosie ikut tersenyum.

00.00.04, timer itu terus berdetak.

“Ah-ya, aku ternyata tidak bisa ikut, Tegar. Rosie yang akan menemani resital biola Sakura bulan depan di Jakarta. Aku harus menemani Clarice,” Nathan teringat sesuatu.

“Clarice? Dia datang ke Lombok?”

00.00.03.

“Clarice justru sudah di Lombok, mau riset. Sekarang juga sedang di Jimbaran, terpisah beberapa meja, berkumpul dengan teman satu foundation-nya, ia bilang mau mampir menyapamu lewat streatning ini, ah-itu dia. CLARICE!” Rosie yang menjawab, berseru memanggil. Menunjuk seseorang yang mendekati meja makan. Kamera statis di atas tripod tidak menangkap orang yang mendekat, tapi aku tahu, bisa membayangkan wajah dan postur tubuhnya. Yang tertangkap di kamera hanya wajah Nathan, Rosie, dan Anggrek. Keramaian Jimbaran terlihat di belakang mereka. Gerakan tubuh Sakura dan Jasmine semakin dekat, terlihat semakin detail.

00.00.02.

“Selamat malam, Tegar.” Suara wanita bule itu terdengar mantap. Intonasi melayunya lumayan. Clarice teman lama kami. Anak-anak memanggilnya Bibi Clare. Peneliti biologi dari Sydney. Sakura paling suka dengan Bibi yang satu ini, favoritnya malah. Bagaimana tidak, kalau sedang melakukan riset, Bibi Clare suka mengajak mereka. Wuih, itu berarti berkenalan dengan semua peralatan canggih. Termasuk pesawat udara yang bisa mendarat di air yang sering disewa Bibi Clare. Juga helikopter. Teropong bintang hebat. Kacamata malam seperti milik tentara. Plus bonus, cokelat. Hanya Rosie yang tidak suka lihat anak-anaknya ikut Clarice ke mana-mana. Itu pun karena cokelat, “Giginya! Giginya!” Rosie sering mengingatkan Clarice. Dan Clarice hanya tertawa, balas berteriak mengingatkan anak-anak. “Awas ada Ibu! Awas ada Ibu!”

“Ibu, Sakura bawa hadiah paling spesial ulang-tahun pernikahan,” Sakura dan Jasmine menyeruak, memotong sapa hangat Bibi Clare.

00.00.01.

Semua menoleh ke Sakura dan Jasmine.

“SURPRISE!” Sakura menyenggol Jasmine untuk menjulurkan mawar biru itu bersama-sama. Jasmine buru-buru mengulurkan tangannya. Sepuluh tangkai.

Sepuluh tangkai mawar biru.

Rosie paling suka warna biru. Rosie paling suka bunga. Rosie paling suka mawar, sesuai dengan namanya. Dan bunga mawar biru sungguh bukan bunga biasa. Kombinasi yang hebat untuk hadiah ulang-tahun pernikahan ke-13 Rosie dan Nathan. Kali ini, aku tidak membohongi Sakura. Sakura saja harus mengacak-ngacak web-site selama seminggu untuk mendapatkan kembang itu, dikirimkan khusus dari Batu, Malang.

Tetapi ya Tuhan, orang-orang jahat itu hanya butuh waktu satu detik untuk mengacak-acak seluruh kebahagiaan Rosie. Mengacak-acak semuanya.

00.00.00.

Timer bom itu sempurna menyentuh angka nol.

Dalam gerakan pelan yang menyakitkan, dalam gerakan lambat yang mengiris hati, aku harus menjadi saksi utuh seluruh kejadian itu. Sebelum Rosie terharu menerima tangkai bunga, sebelum Nathan mengacak bangga rambut Sakura dan Jasmine, terdengar dentuman keras. Kamera di atas tripod mendadak bergoyang. Karut-marut gambar terlihat. Potongan orang berlarian. Teriakan-teriakan. Gelap. Layar 29 inci yang tergantung di dinding ruang kerjaku gelap. Dan sedetik kemudian muncul tulisan, error connection.

Aku terhenyak, terkesiap. Loncat berdiri. Ada apa? ADA APA? Sial, kakiku tersangkut di kursi, aku terjerembab di karpet tebal.

Ya Tuhan, apa yang telah terjadi di sana?

2. BOM JIMBARAN

Sakura juga terjerembab.

Sepuluh tangkai mawar biru itu terlepas dari tangan Jasmine. Berhamburan.

Menyusul suara ledakan kencang itu, asap hitam mengepul tiga meja dari mereka. Dengan kekuatan massa kali kecepatan cahaya dikuadratkan bom itu meledak. Partikel-partikel atom bertabrakan. Bertabrakan lagi. Lagi. Dan lagi. Partikel itu kecil saja. Tetapi karena tabrakan itu terjadi beruntun jutaan kali, dengan kecepatan memedihkan mata, maka ledakan yang dihasilkan sungguh memancarkan aura kematian mengerikan. Menghajar apa saja yang ada di sekitarnya.

Potongan tubuh, bercampur potongan meja kayu yang merekah, berterbangan.

Rosie refleks memeluk Anggrek di sebelahnya, melindungi. Nathan menyambar kursi bayi Lili, tubuhnya berusaha menjadi tameng dari segala benda yang mendadak terlemparkan ke arah mereka seperti ciprat kembang api. Dan sepotong kaki meja terbang menghantam kepala Nathan. Kursi bayi itu terguling bersamaan dengan tubuh Nathan yang bagai pangkal batang pohon kelapa tua dimakan rayap, berdebam roboh.

Jasmine yang tadi termangu mendengar suara ledakan yang membuncah telinga demi melihat Lili terlempar sontak berteriak parau, kalap melompat, berusaha menarik tubuh adiknya yang terlempar di atas pasir. Rosie merangkak membantu. Anggrek gemetar memeluk lutut. Sakura gemetar dalam pelukan Clarice. Semua ini benar-benar menakutkan. Hiruk-pikuk. Pekikan-pekikan.

Apa yang sesungguhnya sedang terjadi? Sekejap berlalu.

Sepuluh detik yang menikam.

Sepuluh detik yang menghabisi kebahagiaan malam itu.

Rangkakan Rosie terhenti. Berganti teriakan. Teriakan sendu. Lihatlah di atas hamparan pasir lembut Pantai Jimbaran, Nathan, tergolek dengan kepala bersimbah darah.

Jimbaran, dalam sekejap dari keriangan antarbangsa berubah menjadi kesedihan tak terhingga. Awan hitam seolah menggantung di langit-langit malam. Mengusir pesona purnama bundar di angkasa dan ribuan lampu yang menyala indah di sepanjang tubir pantai. Mengusir pesona ribuan formasi bintang-gemintang.

Jimbaran, malam itu sungguh mengambil semua kebahagian keluarga Rosie.

Di Jakarta, seribu mil dari tempat kejadian, aku buru-buru bangkit dari jatuh. Menyambar telepon genggam. Gemetar menekan tombol phone-book. "Rosie…. R…. R…." Perintah binari dikirimkan melalu satelit. Melesat melalui menara BTS terdekat, menghujam ke atas, meliuk melalui titik-titik transmisi satelit, kemudian dilemparkan ke BTS Pantai Jimbaran. Mencari di mana pun telepon genggam yang hendak kutelepon itu berlokasi. Perintah binari itu kembali dalam hitungan seperseribu detik, tidak aktif. Dering putus-putus memenuhi telinga. Telepon genggam Rosie tidak bisa dihubungi.

"Kadek, Kadek, K…." Mendesis menyebutkan nama manajer Kafe Sea-fud tempat mereka makan malam. Percuma menelepon Nathan, pasti telepon genggamnya juga dimatikan seperti milik Rosie. Mereka tidak akan menerima telepon di saat-saat bahagia acara ulang tahun pernikahan.

Aku gemetar mendengar nada sambung. Tegang. Mengusap dahi yang berkeringat, padahal AC sentral di-setting 16 derajat Celcius.

Tiga kali nada panggil. Tetap tidak diangkat.

Lima kali. Please. Angkatlah. Apa yang sesungguhnya terjadi di sana.

Tujuh kali.

"TEGAR! BOM! ADA BOM!" Suara Kadek terdengar panik. Tanpa salam. Tanpa prolog. Apalagi tawa khasnya yang riang.

"BOM?" Aku termangu. Telepon genggam itu nyaris terlepas dari genggaman. "Rosie! Rosie ada di sana, Kadek. Bagaimana mereka?" Berteriak. Suaraku bergetar cemas.

"Tiang belum tahu, Tegar. Semuanya kacau, semuanya berlarian." Kadek tidak kalah kerasnya berteriak, berusaha meningkahi suara hingar-bingar yang

terdengar dari speaker telepon genggam.

“Rosie… Keluarga Rosie bagaimana?”

“Tiang belum tahu.” Kadek tersengal.

“Kau cari di mana dia sekarang, Kadek! Kau, “

Tut! Tut! Tut! Hubungan terputus.

Astaga! Aku hampir membanting telepon genggam, memaki jaringan telepon selular, selalu putus dalam situasi genting. Gemetar menekan kembali nomor Kadek. Nada sibuk. Sibuk. Dan sibuk. Aku menatap layar telepon genggam dengan perasaan jengkel. Putus asa. Hingga esok, jaringan telepon genggam menuju Jimbaran over-loaded, seratus kali lipat. Dan hatiku saat ini juga sedang seratus kali lipat paniknya.

Apa yang terjadi dengan Rosie? Apa ia selamat? Anggrek, Sakura, Jasmine, Lili, Nathan? Clarice? Aku gemetar meletakkan telepon genggam. Berdiri. Menelan ludah. Mengusap wajah. Berhitung cepat dengan situasi. Baiklah, tanpa pikir panjang lagi langsung melesat menuju pintu ruangan. Tanpa perlu mematikan televisi layar lebar yang menyisakan gambar semut, error. Tanpa perlu menyambar jas di sandaran kursi, apalagi membereskan meja yang dipenuhi berkas berantakan.

Berlari-lari di sepanjang koridor. Hampir bertabrakan dengan rekan kerja, Frans, Manajer Portfolio Obligasi. “Lu mau ke mana, Priend!” la basa-basi menyapa.

Aku melambaikan tangan tidak menjawab. Bergegas.

“Bukankah baru besok juga lu tunangan? Sekar belum nyuruh-nyuruh lu pulang lebih cepat, kan? Wah, kalau iya, lu alamat bakal ikut PSSI, Persatuan Suami Sayang Istri,”

Aku menghela napas, tidak sempat mendengarkan olok-oloknya. Tak sabar menekan tombol lift berkali-kali. Melompat masuk. Menuju basement. Tersengal melepas dasi sambil memandang wajah di dinding lift yang dibuat bak cermin.

Aku harus ke Bali. Malam ini juga. Aku harus memastikan. Harus melihat

langsung. Aku mengusap wajah. Lihatlah, wajahku terlihat tegang sekali. Tidak pernah aku secemas ini. Pria berumur tiga puluh lima tahun yang selama ini matang menyikapi banyak masalah, mapan dalam karir, tidak terbayangkan mendesah berkali-kali memandangi wajah sendiri di cermin lift. Mendesah menyebut nama Rosie dan anak-anaknya.

Aku berlari secepat mungkin di pelataran parkir. Melajukan mobilku menuju bandara secepat yang bisa kulakukan. Menerabas satpam parkiran yang berteriak, “Mas Tegar, kartu parkirnya mana?” Terhambat di jalanan protokol yang macet. Mendesis tidak sabaran. Lantas akhirnya melesat di jalanan tol. Zig-zag. Please, semoga masih ada kursi kosong. Berusaha tiba di bandara sebelum jadwal penerbangan terakhir ke Bali.

Tentu saja masih ada, minggu-minggu ini penerbangan low-session. Aku masih mendapatkan satu kursi di sebuah maskapai penerbangan milik negara tetangga yang tarifnya hanya setengah dari maskapai penerbangan nasional. Akulah orang pertama yang meluncur ke Bali malam ini setelah mengetahui kejadian barusan. Mengalahkan kecepatan reporter stasiun televisi nasional.

Pukul 20.00. Seharusnya saat ini menjadi waktu-waktu yang hebat bagi mereka. Membongkar kepiting besar, itu tugas Sakura. Saling melempari potongan timun dan tomat. Bernyanyi. Bergurau. Tertawa. Dan aku seolah-olah ikut dalam makan malam itu. Bahkan Kadek selalu menyiapkan kursi untukku di sana. Kursi kosong. Menyiapkan piring dan gelas kosong, “Anggap saja kau ikut, bukan?” Itu gurau Kadek dua tahun silam sejak kami mulai menggunakan teknologi canggih tersebut.

Pukul 20.15. Ya Tuhan, pesawat ini rasa-rasanya merangkak seperti penyu. Tidak bisakah ia terbang lebih cepat, tiba di Bali hanya dalam hitungan menit? Atau bila perlu tiba hanya dalam hitungan detik. Aku hendak menyalakan telepon genggam, rasa penasaran membuatku tidak sabar ingin menelepon Kadek. Menelan ludah. Itu tidak mungkin kulakukan. Terlalu membahayakan penerbangan ini.

Pukul 20.30. Aku menatap resah wajah-wajah penumpang lain. Wajah-wajah yang sebaliknya terlihat rileks. Senang. Satu-dua dari tampilannya mungkin sedang melakukan perjalanan bisnis rutin. Lebih banyak lagi yang ingin menghabiskan akhir pekan. Suka-ria berbincang dengan teman sebelah kursi. Tidak tahukah mereka apa yang baru saja terjadi di Bali? Apakah mereka masih

riang setelah tiba di bandara nanti dan tahu beritanya? Aku mengusap wajah. Semoga Rosie baik-baik saja. Tetapi kamera itu terpental, mati, gelap total.

Pukul 21.00. Seorang pramugari tergopoh-gopoh lari ke ruang pilot. Melintas di kursi depan. Pramugari itu keluar lagi dari ruangan pilot dengan muka tegang. Itu berita pertama yang diterima sistem penerbangan yang menuju dan meninggalkan Bali. Pesannya pendek saja: Waspada. Semuanya siaga total.

Di Bandara Ngurah-Rai, kesibukan segera meningkat tajam. Puluhan petugas dan anjing pelacak dikerahkan. Tidak ada yang tahu, boleh jadi masih ada bom yang diletakkan di tempat lain. Bandara menjadi lokasi menarik, bukan?

Pukul 21.15. Aku mengusap wajah untuk kesekian kali. Tak sabaran melihat jam di pergelangan tangan. Resah melihat gelap di luar jendela pesawat. Hanya hamparan lampu-lampu perkotaan kecil yang terlihat. Terlihat bagai kunang-kunang dari ketinggian ini. Aku mengusap tengkuk yang tegang. Jasmine paling suka melihat kunang-kunang. Malam-malam, sering menggendong Lili di halaman resor yang lanskap-nya sengaja dibuat seperti hutan kecil. Mengajak Lili berbincang, “Lili, ada kunang-kunang. Lihat! Lihat!” Menunjuk-nunjuk. Lili yang baru setahun hanya menguap. Mengantuk. Jasmine tertawa. Ia akan menggerak-gerakkan badan. Membuat Lili nyaman. Melantunkan lagu ninabobo.

Pukul 21.30. Akhirnya “pesawat penyu” ini bersiap-siap mendarat.

Aku menelan ludah. Tidak. Semuanya pasti baik-baik saja.

Bergegas turun. Lari di anak tangga. Membuat penumpang lain mengomel. Lari juga di pelataran bandara. Menerobos pintu keluar. Dan kecepatanku terhambat. Menyebalkan. Benar-benar menyebalkan. Ke mana semua taksi, kendaraan umum, dan segala apa pun bentuknya yang bisa digunakan menuju Jimbaran dari bandara? KE MANA? Lobi bandara penuh oleh calon penumpang. Bandara Ngurah-Rai mendadak berubah seperti pasar. Aku berlari-lari di parkiran bandara. Mengumpat. Bertabrakan dua-tiga kali dengan rombongan turis yang bergegas. Wajah-wajah panik.

“NO! We must go back, NOW!” Membujuk.

“Mom, we just one day here.” Merajuk.

“More than 55 bodies has been found, My Dear. We must go home.”

Aku terperangah. Menelan ludah. Lututku lemas menangkap selintas percakapan seorang ibu dengan anak gadis tanggungnya. Semua orang mendesiskan kejadian barusan. Tidak ada yang tahu persis. Maka berterbanganlah kabar buruk. Pembicaraan kencang lainnya seorang gadis dengan pasangannya yang bergegas turun dari taksi. 40? 60? Ya Tuhan, sebanyak itukah? Tersadarkan. Taksi. Bergegas hendak masuk taksi yang merapat ke lobi, menggantikan pasangan yang baru turun. Sialan. Ada yang mendahuluiku. Aku hampir berteriak marah. Ke mana pula semua orang ini bergegas hendak pergi? Rosie-ku jauh lebih penting.

Sebelum aku benar-benar ingin berteriak, ada yang lebih dulu memanggil namaku. Aku menoleh. Motor besar itu mendekat, derum suaranya terdengar bertenaga. Lincah menyelinap di antara padatnya kendaraan.

"Mas Tegar baru tiba?"

"Made," Aku mendesis dengan antusiasme meluap, tanpa banyak bicara langsung loncat ke jok belakang, "Jimbaran! Segera, Made!"

Made menoleh bingung.

"Ayo bergegas, kita ke Jimbaran sekarang."

"Aduh, bom-nya di sana, Mas. Tiang takut ke sana."

"SEGERA!" Aku mencengkeram kemeja Made, memaksa.

Made, kenalanku yang sejak mahasiswa bekerja menjadi guide, mengurus perjalanan wisata di Bali itu menatap bingung, setengah takut, setengah entahlah.

"Rosie di sana, Made. Rosie dan anak-anaknya. Kau antar aku ke sana atau aku sendiri yang merampas motor kau ini." Aku menyergah.

Demi mendengar nama Rosie, mencerna sejenak, mulut Made yang keberatan segera tertutup. Bergumam cemas, dan tanpa banyak bicara lagi ia menekan pedal gas dalam-dalam. Motor gede itu meraung di parkiran bandara. Memekakkan telinga. Tetapi tidak ada yang peduli. Semua sibuk dengan urusan masing-masing.

Motor itu melesat cepat di jalanan yang tiba-tiba sibuk menuju Jimbaran. Aku tahu, Made sama cemasnya denganku. Bisnis guide wisata Made di Pantai Kuta banyak dibantu Nathan dan Rosie. Bagi Made, keluarga itu juga penting.

Lima belas menit yang memedihkan mata, berkendara tanpa helm, berlalu.

Aku terkesiap. Lututku lemas. Persis tiga jam tiga puluh menit sejak bom itu meledak, akhirnya aku tiba di lokasi. Dan saat tiba di parkiran Jimbaran, di depan jejeran bangunan kafe, lokasi yang lazimnya selalu ramai oleh turis-turis yang berlalu-lalang, sekarang terlihat seperti bekas arena pertempuran. Senyap. Menyedihkan. Seperti tidak ada siapa-siapa di sana, meskipun banyak orang berlalu-lalang. Hening, meskipun lengkingan sirene mobil terdengar memekakkan telinga.

Mobil-mobil ambulans melesat keluar-masuk membawa korban. Petugas berseragam putih terlihat cemong oleh merahnya darah. Mobil-mobil pemadam kebakaran berjejer di mulut parkiran kafe, berusaha memadamkan kebakaran. Mobil-mobil polisi melintang di sana-sini. Pita kuning dibentangkan. Petugas sibuk menghalau orang-orang yang hendak mendekat. Mengacungkan pentungan pada penonton yang satu-dua berebut memotret lokasi kejadian.

Aku nenatap semua pemandangan ini.

Aku hampir jatuh terduduk di atas gundukan pasir.

Made yang berdiri di sebelahku menghela napas. “Ibu Rosie benar ada di sini, Mas Tegar?” Bertanya amat cemas, memastikan.

Aku mengangguk. Ya, Rosie, Nathan, dan anak-anaknya ada di sana ketika bom itu meledak, persis di dekat tempat yang sekarang remuk. Meja-kursi tinggal puing. Kaca kafe berguguran. Lubang hitam besar di hamparan pasir terlihat menganga dari kejauhan.

“Aduh….” Made mengeluh dalam.

“Lebih dari seratus korban meninggal sudah ditemukan. Puluhan luka-luka parah. Sekali lagi Bali berduka.” Suara siaran langsung itu terdengar samar-samar. Aku mendengus melihat reporternya. Omong-kosong. Mereka memang memasang wajah sok-bersimpati saat menyiarkannya, tapi mereka sesungguhnya senang dengan berita hebat ini, berebut menayangkannya pertama-kali. Berebut

menjadi reporter yang meliput.

Seorang petugas mendorongku yang terlalu dekat dengan police line. Aku bergeming. Menatap kosong ke depan. Made berbisik. Menarikku sebelum petugas itu menggunakan pentungannya agar aku menyingkir. Dua kantong mayat digotong. Kantong-kantong itu berukuran kecil. Pintu ambulans berdebam terbuka. Aku menggigit bibir. Ya Tuhan, jangan sedikit pun pikiran buruk itu melintas. Jangan sedikit pun. Aku mohon. Aku sungguh tak kuasa membayangkannya. Anggrek? Sakura? Jasmine? Lili?

Jangan biarkan pikiran buruk itu sedikit pun melintas.

Belasan tahun silam. Aku berjalan terhuyung. Dingin.

Matahari tenggelam di kaki cakrawala. Langit biru meski redup terlihat bersih memesona. Membuat sunset terlihat begitu menggetarkan hati. Sore ini puncak Gunung Rinjani tanpa kabut sehelai pun. Seluruh mata memandang tanpa penghalang. Itu berarti seluruh hamparan Pulau Lombok terlihat. Lengkap dengan laut birunya.

Tubuhku terjatuh. Pelan menyambar ranting pohon, mencari pegangan untuk menopang tubuh. Gemetar. Setapak demi setapak. Gemetar lututku, tanganku.

Aku merangkak, berusaha menggapai-gapai mencari pegangan. Ransel carrier di pundak yang dipadati tenda, sleeping-bag, dan logistik pendakian terasa berat.

Tetapi lebih berat lagi perasaan di hati.

“Rosie, aku mencintaimu. Aku tidak pernah mengerti perasaan itu, tetapi aku mencintaimu sejak kau masih berkepang dua. Sejak kita masih cemong air sawah. Mengejar capung. Menangkapi kodok hijau meski kau jijik sekali.”

Aku tertawa getir sambil menyeka sudut mata. Berusaha terus menyeret kaki melangkah. Terus menuruni jalur pendakian Gunung Rinjani.

Pembicaraan itu tidak pernah terjadi. Hanya ada di angan-angan.

“Aku tidak tahu apa perasaan itu, Ros. Yang aku tahu aku selalu merasa senang bersamamu. Merasa tenteram dari semua galau. Merasa damai dari semua senyap. Aku merasa kau membuatku setiap hari lebih baik.

Menumbuhkan semangat, memberikan energi.”

Malam beranjak turun. Kaki langit mulai terlihat jingga. Lautan biru memerah. Pemandangan hebat dari jalur turun puncak Gunung Rinjani lewat Senaru. Tetapi aku tidak sempat memperhatikan. Tidak sempat. Kakiku tersangkut akar pohon. Tanganku yang menggenggam dahan tak kuasa menahan berat tubuh. Bergulingan. Biarlah, biarlah jatuh. Menimpa tunggul-tunggul. Badanku dipenuhi dedaunan dan tanah. Terhenti oleh batang pinus raksasa. Meringkuk. Meringkuk sambil tersengal. Tersengal sambil tersedu.

“Aku tahu ini terlalu cepat, Ros. Kau mungkin tidak nyaman. Kau mungkin berpikir aku berlebihan. Berpikir aku hanya menuruti emosi sesaat. Aku tahu kita baru berkenalan dua bulan. Kebersamaan yang singkat. Tetapi aku tidak tahu, aku tidak tahan lagi untuk tidak bilang.” Nathan tersenyum, menatap penuh perasaan.

Sayangnya pembicaraan yang ini nyata.

Senyata aku yang meringkuk sesak. Embun malam di ujung rotan-rotanan dan tumbuhan paku-pakuan menetes, membasahi dahiku, membasahi pipiku. Dingin.

Rosie balas menatap lamat-lamat Nathan. Mereka berdua sedang duduk di bebatuan. Menunggu sunset di puncak Gunung Rinjani. Mereka tiba lebih awal. Aku tadi mampir sebentar di sumber mata air, mengisi botol-botol perbekalan. Menyuruh mereka bergegas lebih cepat. Rosie suka sekali melihat sunset. Tidak sedetik pun ia ingin kehilangan momen tersebut. Apalagi dari atas sini. Dari puncak Gunung Rinjani. Maka aku mengalah yang mengambil air. Membiarkan Nathan menemaninya.

“Aku tidak tahu kapan perasaan ini datang, Ros. Mungkin sejak kita dikenalkan satu sama lain oleh Tegar, mungkin saat itu aku sudah terpesona padamu. Mungkin juga dari pertemuan-pertemuan ganjil itu,” Nathan tertawa sejenak, “Kita selalu bertengkar untuk urusan sepele setiap kali bertemu, bukan?”

Rosie ikut tertawa.

Tidak. Semua ini sungguh tidak beres. Aku yang tiba sepuluh menit kemudian hanya bisa gemetar berdiri di balik pohon. Menggenggam erat-erat akar pohon. Mencari pegangan. Aku mendengar percakapan mereka. Ya Tuhan, bukankah

selama ini Rosie tidak pernah mau memalingkan wajah dari siluet matahari menghilang di balik kaki langit. Sekarang? Rosie-ku sempurna menatap wajah Nathan. Ini semua tidak beres.

Aku mohon jangan.

“Aku tidak mengharapkan jawaban apa pun darimu.” Nathan menelan ludah, “Tidak, aku tidak mengharapkan jawaban apa pun. Aku menginginkanmu. Itu benar. Aku teramat menginginkanmu. Maksudku dalam artian positif. Menginginkanmu menjadi teman hidup. Melalui hari demi hari bersama-sama. Menjejak sudut-sudut kebahagiaan dan mungkin juga pahit-getir kehidupan. Tapi aku tidak mengharapkanmu, aku bersiap melepas semua perasaan ini kalau kau sebaliknya ternyata tidak menginginkannya, melupakannya meskipun aku tidak tahu bagaimana caranya, mungkin tidak akan pernah bisa. Ros, kau berhak memutuskan apa yang akan kau tentukan senja ini. Tentu saja, maksudku, eh, menentukan nasibku.” Nathan tersenyum kikuk.

Rosie malu-malu tertunduk.

Aku hampir jatuh terduduk. Apa maksudnya? Bagaimana mungkin ceritanya berubah seperti ini? Bagaimana mungkin Nathan menyukai Rosie? Dua bulan? Dua bulan miliknya setara dengan dua puluh tahun milikku? Bagaimana mungkin?

“Aku…. Aku mencintaimu, Ros.” Nathan berkata pelan.

Aku mendekap telinga.

Matahari sempurna tenggelam di ufuk sana. Matahari di hatiku juga sempurna tenggelam saat melihat Rosie tersenyum di remang puncak Gunung Rinjani mendengar pernyataan itu.

Akulah yang merencanakan perjalanan ini. Akulah yang merencanakan untuk menyatakan kalimat-kalimat itu ke Rosie besok pagi. Kalimat yang sama seperti yang diucapkan Nathan barusan. Saat matahari terbit, waktu favoritku. Aku memang mengajak Nathan dalam pendakian ini, teman terbaikku. Rosie juga mengenalnya, sejak dua bulan lalu. Akulah yang mengenalkan mereka satu sama lain di Bandung. Mereka tertawa saat tahu sebenarnya tinggal berdekatan di Lombok. Tertawa saat tahu ada banyak kebiasaan mereka yang sama, seperti urusan ini, naik-gunung.

Aku tidak pernah berpikir kalau itu akan menjadi kesalahan terbesarku.

Dua puluh tahun lamanya aku memendam rasa itu. Merasa waktu untuk mengatakannya tidak pernah sempurna. Menunggu. Dua puluh tahun menabur pelan-pelan semua benih. Kebersamaan yang menyenangkan.

Bukankah di mana ada Rosie di situ ada aku, dan sebaliknya, di mana ada aku di situ ada Rosie.

Esok pagi, saat aku bersiap menyatakan semuanya.

Senja ini Nathan menghabisi semuanya.

Lihatlah, Rosie ternyata juga mencintainya. Aku tergugu. Rosie juga mencintai Nathan. Apa pun bentuk, pengertian, pemahaman, dan entahlah dari Rosie atas cinta, Rosie menerima pernyataan itu. Mengabaikan sunset yang amat disukainya. Mengabaikan sunset puncak Gunung Rinjani. Itu sudah cukup. Menjelaskan semua posisi.

Aku tak kuasa lagi berdiri di balik pohon.

Aku tak kuasa harus bergabung dengan mereka di bebatuan puncak Rinjani.

Ya Tuhan, izinkanlah aku menghilang. Pergi dari semua kehidupan.

Maka, sekejap, aku bagai kesetanan lari menuruni lereng, gemetar berdiri dari jatuh bergulingan. Terhuyung, berusaha berpegangan tangan ke batang pinus raksasa. Malam ini juga aku harus turun dari puncak Rinjani. Malam ini juga aku harus pergi. Tidak ada lagi yang bisa kulakukan, bukan? Kakiku gemetar kembali melangkah.

“Apakah aku punya kesempatan?”

Rosie menatapku sendu. Terdiam.

“Apakah aku punya kesempatan, Ros?”

Rosie menunduk. Terdiam.

“Aku tidak akan pernah punya kesempatan, bukan? Aku tahu itu.” Aku

mengangguk pelan. Amat pelan. Menyeka mata yang memerah.

Membuang ingus. Mengerti semuanya.

Itu percakapan angan-angan. Tidak pernah terjadi. Kalaupun terjadi, bukankah demikian pula yang akan terjadi? Malam itu bulan purnama indah bersinar. Malam itu ribuan formasi bintang memenuhi langit Gunung Rinjani.

Malam itu aku memutuskan pergi.

Sempat singgah sedetik di depan Danau Segara Anakan. Hanya untuk melemparkan jauh-jauh sekuntum bunga Edelweis yang ingin kuselipkan di rambutnya. Berusaha melemparkan sesak di hati, yang sayangnya tetap menelikung hingga enam tahun kemudian.

Enam tahun. Masa-masa yang getir. Kesedihan. Kebencian.

3. NATHAN PERGI

Kebakaran di jejeran kafe Pantai Jimbaran mulai bisa dikendalikan.

Telepon genggamku berdengking, membuatku tersadarkan dari lamunan.

Gelagapan meraih. Melotot melihat nama di display.

“KADEK! KAU DI MANA?” Aku berteriak. Membuat orang-orang yang berdiri di belakang police-line menoleh. Aku tidak memedulikan mereka.

“Rumah sakit.” Suara Kadek terdengar putus-putus.

Koneksi jaringan telepon genggam tetap buruk.

“Aku sudah di Jimbaran. Rosie di mana?” Aku juga tetap berteriak.

Abai dengan semua kesibukan Pantai Jimbaran yang menyedihkan. Abai dengan wajah-wajah menatap ingin-tahu, lantas bergumam pelan, sepertinya salah-satu keluarga korban.

Terlalu banyak percakapan yang melintas di langit Bali malam ini. Tetapi sejelek apa pun sinyal telepon genggam penjelasan Kadek beberapa detik berikutnya sudah cukup.

Aku menelan ludah. Kadek menyebutkan tempat, diulangi tiga kali untuk memastikan, dan tanpa menunggu sedetik pun aku menyeret tangan Made, yang masih bengong menguping pembicaraan. Sesegera mungkin menuju rumah-sakit yang disebutkan Kadek.

Motor besar itu meraung lagi. Perasaan tegang jilid dua menimpaku. Kadek tidak bilang apa pun soal Rosie dan anak-anak. Kadek hanya bilang Rosie bersamanya. Di rumah sakit. Bersama puluhan korban lainnya yang dilarikan segera.

Kadek tidak bilang apa pun.

Lima menit, motor gede Made merapat ke pelataran parkir rumah sakit. Halaman depan rumah-sakit itu berubah menjadi pasar-malam. Pemandangan

yang mengenaskan. Aku melompat. Berlarian di koridor. Menabrak beberapa orang. Mendesiskan kata maaf. Made mengunci motornya. Telepon genggamku mendadak berdengking. Mengumpat, siapa lagi? Aku harus bergegas melihat Rosie dan keluarganya. Hampir bertabrakan dengan salah seorang perawat. Telepon genggam itu terus berdengking. Aku mendengus meraihnya.

Oma, ini dari Oma Rosie.

“Tegar, kau sudah tahu apa yang terjadi, Nak?” Gemetar. Suara itu terdengar amat cemas. Suara tua yang cemas.

Aku menghentikan lari. Menelan ludah. “Sudah.”

“Kau sudah tahu kabar Rosie?”

“Belum. Tapi aku sudah di Bali, Oma. Sebentar lagi aku akan tahu.”

“Kau sudah di Bali?” Oma sedikit tersengal.

“Oma tenang saja. Jangan berpikir yang tidak-tidak.” Aku mendesis pelan, berusaha menenangkan. “Aku akan hubungi Oma sesegera mungkin setelah tahu. Aku akan mencari tahu di…. Sebentar lagi.” Aku menyeka keringat di dahi. Hampir terlompat kata ‘rumah-sakit’. Urung. Tidak menyenangkan mendengar kata itu sekarang. Telepon terputus.

Rosie hanya punya satu keluarga, Oma-nya, yang tinggal bersama di resor. Oma sudah renta. Hampir delapan puluh tahun. Tidak bisa lagi ikut pergi ke mana-mana, meski Sakura setengah mati memaksanya untuk selalu ikut. Itulah orangtua yang kami miliki sejak empat belas tahun terakhir. Sejak orangtua Rosie, Nathan, dan aku meninggal, hanya itu keluarga kami bertiga.

Koridor dipenuhi korban. Tubuh-tubuh terluka. Duduk bersandar di dinding. Beberapa membungkuk, memegangi bebat luka. Beberapa berdiri, menghela napas. Beberapa sembarang direbahkan di lantai. Kapasitas rumah-sakit ini terbatas. Suster-suster dan dokternya terbatas. Mereka sebenarnya terbiasa menghadapi situasi darurat seperti ini tiga tahun terakhir. Tetapi bom barusan yang menghajar Jimbaran berlipat ganda merusaknya dibanding yang lalu-lalu. Semuanya kacau-balau.

Mataku nanar mencari Kadek. Kepalaku bergetar menoleh ke sana kemari,

mencari Rosie dan Nathan. Telingaku meruncing berusaha menangkap seruan “riang” anak-anak itu. Siapa tahu ada teriakan suara khas Sakura, “UNCLE, UNCLE KAMI DI SINI!” Bagaimanalah mungkin? Sedikit pun tidak ada kegembiraan di sini. Yang ada hanya rintih kesakitan dan wajah-wajah sendu.

Sebuah kereta dorong dengan penumpang di atasnya melaju di koridor. Aku buru-buru menyingkir. Tubuh di atas kereta itu menyedihkan. Kakinya hilang separuh. Suster yang mengiringi terlihat panik. Berseru-seru. Temannya berusaha membawa potongan… kaki? Entahlah.

Di mana Rosie? Di mana Nathan? Di mana anak-anak itu?

Made yang berjalan di belakang tiba-tiba menarik kemejaku.

Aku menoleh. Made gemetar menunjuk ruangan yang baru saja kami lewati. Mataku mengikuti arah jemari telunjuk Made, dan semuanya terjelaskan. Aku menatap gemetar.

Kakiku patah-patah melangkah.

Di dalam ruangan itu Kadek berdiri mencengkeram rambutnya, menatapku lemah. Di atas ranjang persis di tengah ruangan, tubuh Nathan terlihat membeku. Tubuh itu sudah ditutup kain putih. Tiga puluh menit tadi beberapa dokter berjuang menyelamatkan. Sia-sia. Sudah terlambat. Nathan menjemput janji kehidupan, pergi selamanya.

Rosie tersungkur memeluk tubuh dingin itu, menciuminya.

Aku kehabisan kata-kata.

Tidak sempat memikirkan apa pun. Termasuk menyadari betapa beruntungnya Rosie yang meski hanya berbilang meter dari lokasi kejadian terlihat tidak kurang satu apa pun. Hanya lebam di dahi, serta pakaian putihnya yang kotor bergelimang pasir dan darah.

Mataku berputar menyapu seluruh ruangan. Jasmine memeluk Lili, duduk meringkuk di pojok ruangan. Lili yang ya Tuhan, terima kasih, tidak kurang satu apa pun meski tubuhnya terpental satu meter. Kau sungguh selalu baik dengan anak-anak. Selalu baik.

Anggrek? Anggrek dipeluk Clarice di sudut lainnya. Lengan Clarice dibebat perban. Juga kakinya. Tetapi selebihnya, ia terlihat baik. Sakura? Di mana Sakura. Aku tidak sempat bertanya. Tidak sempat. Kepalaku sempurna tertuju ke wajah Nathan yang damai, meski rambutnya penuh gumpal darah. Otakku sempurna tertuju ke wajah Nathan yang begitu tenteram, meski sudah pucat-layu. Dingin.

Dan Rosie, Rosie yang menangis terisak.

Aku gemetar mendekat. Berdiri di sebelah Rosie. Kadek tertunduk. Jasmine menatap kosong ke arahku, tangan kecilnya mendekap erat adiknya. Mulutnya mendesis hendak memanggil, Paman, tetapi hilang di antara desau kipas angin. Anggrek menggigit bibir. Clarice menyeka ujung matanya. Made masih berdiri di bawah bingkai pintu.

Tanganku bergetar menyentuh bahu Rosie.

Rosie menoleh pelan. Pelan sekali. Muka sembap itu menoleh.

Aku seketika terluka melihatnya.

Senyap sejenak.

“Nathan sudah pergi, Tegar.” Rosie berbisik lirih. Aku kehilangan kalimat.

Omong-kosong kata-kata menghibur itu. Omong-kosong kata-kata membesarkan hati itu. OMONG KOSONG! Semua kesedihan ini tidak akan mereda dengan segala kalimat memuakkan itu. Semua kesedihan ini tidak akan terusir oleh seribu kalimat-kalimat motivasi. Lihatlah betapa gelap kabut yang mengungkung langit-langit ruangan ini. Lihatlah betapa menyedihkan semuanya.

Tiga belas tahun pernikahan yang hebat. Tiga belas tahun dengan kebahagiaan intensitas tinggi. Berakhir seperti ini. Nathan pergi dengan kepala pecah. Nathan pergi dalam sekejap, tanpa sempat kami bersiap, tanpa sempat bilang pamit. Pergi begitu saja.

Aku mendekap bahu Rosie. Mataku berkaca-kaca. Biarlah, biarlah menangis. Aku tertunduk. Rosie menangis lagi. Aku menggenggam bahunya. Berbisik tentang nasib, berbisik tentang jalan hidup. Malang benar semua suratan ini.

Satu detik berlalu. Lima belas detik. Satu menit.

Entah hingga kapan semua kesedihan ini terhapuskan. Hanya waktu yang selalu berbaik hati.

Sakura terbaring di ruangan sebelah. Tangan kirinya remuk. Sepasang pin ditanamkan di lengan. Aku sepanjang malam, setelah memastikan keberadaan Sakura, hanya bisa resah duduk bersandar di dinding. Duduk bersebelahan dengan Jasmine di ruangan tempat Nathan disemayamkan sementara. Jasmine hanya diam menatapku. Lili tertidur nyenyak dalam pelukannya. Tidak terganggu dengan semua keributan.

Oma menelepon lagi dari Gili Trawangan setengah jam kemudian. Lima menit yang terasa panjang. Percakapan itu hanya terjadi satu menit, sisanya lebih banyak lengang. “Nathan sudah pergi.” Aku memaksakan diri mengatakan kalimat pendek itu. Suara Oma mendadak hilang. Kesunyian menggantung menyakitkan. “Rosie baik-baik saja.” Meski sebenarnya Rosie masih tersungkur, tidak mau melepaskan pelukannya dari tubuh membeku Nathan. “Sakura sedang dirawat. Tetapi anak-anak juga baik.”

Di luar kamar, kesibukan tidak kunjung reda. Operasi dilakukan susul-menyusul di setiap sudut ruangan. Kerabat yang ingin tahu kabar berita keluarganya membanjiri Bali beberapa jam kemudian. Kamera-kamera buas menangkap setiap jengkal wajah dan potongan korban. Dendang kesedihan mulai menghiasi layar televisi. Berjuta pengamat dengan berjuta komentarnya berterbangan. Terorisme. Bom bunuh-diri. Kebencian. Tidak bisakah mereka tahu urusan ini sederhana sekali bagi Rosie dan keluarganya?

Pukul 01.30 dini hari, Clarice menawarkan agar anak-anak ikut ia kembali ke hotel. Di sana jauh lebih baik untuk beristirahat, tidak ada lagi yang bisa dilakukan di sini. Kadek mengangguk, menyetujui, berusaha membujuk Rosie melepaskan pelukan.

Rosie tidak menjawab. Kadek menatapku, memintaku ikut membujuk. Aku menatap kosong. Biarlah, biarlah Rosie di sini. Bagaimana mungkin aku akan menyuruh Rosie pergi? Tidak sekejap Rosie mau berpisah dengan Nathan. Biarlah beberapa jam lagi hingga esok pagi datang.

Clarice mengangguk, mencoba mengambil Lili dari pelukan Jasmine. Maksudnya agar Jasmine bisa berdiri dan mereka bisa ikut kembali ke

penginapan. Membujuknya. Jasmine justru melotot marah, gadis kecil yang pendiam itu mendadak berteriak, “JASMINE DAN LILI MAU DI SINI!”

Clarice menelan ludah, “Nanti kita bisa kembali, My Dear. Kau harus berganti mandi, pakaian, ti, “

“JASMINE DAN LILI MAU BERSAMA IBU! BERSAMA AYAH!” Gadis kecil itu menatap galak, tidak peduli. Muka imutnya terlihat tegang.

“Ibu akan menyusul ke hotel, “

“JASMINE DAN LILI TIDAK MAU! TIDAK MAUUU!” Gadis kecil itu beringsut mundur, memeluk adiknya erat-erat, menoleh padaku, meminta pembelaan.

Clarice kehabisan kata. Menghela napas perlahan.

Jasmine tertunduk. Lantas menangis terisak.

Aku yang persis di sebelahnya mendekap kepalanya. Rambut ikal Jasmine kotor oleh pasir. Aku berbisik menenangkan. Gadis kecil itu terisak merebahkan kepalanya. Lili masih tertidur dalam pelukannya. Tidak ada yang bisa membayangkan apa yang ada di kepala Lili sekarang. Sama tidak bisa membayangkan apa yang akan terjadi di ruangan itu kalau Lili seperti bayi berumur setahun lainnya tiba-tiba menangis kencang.

“Paman….” Jasmine berbisik lemah.

Aku mengusap rambut Jasmine. Menoleh. Mencoba tersenyum.

“Paman Tegar, Ayah sebenarnya pergi ke mana?” Aku terdiam. Kelu. Pertanyaan itu. “Paman Tegar?”

“Ayah tidak pergi ke mana-mana.”

“Tadi Paman Tegar bilang ke Oma, Ayah sudah pergi. Bukankah Ayah ada di sana. Dipeluk Ibu. Kenapa Ayah tidak bergerak-gerak? Ayah sakit apa?”

Aku mendongak menatap desing kipas angin dalam ruangan.

“Apakah, apakah Ayah tidak akan pernah kembali.” Suara Jasmine semakin serak, memastikan pemahamannya yang terbatas soal kematian.

Aku menelan ludah. Mengangguk pelan.

Jasmine tertunduk. Satu tetes air-matanya menimpa dahi Lili. Jasmine gemetar mengusapnya. Takut membuat adiknya terbangun. Gadis kecil itu menatap adiknya teramat sendu, berbisik, “Ayah sudah pergi, Lili. Ayah sudah pergi…. Tidak akan kembali.”

Lantas senyap.

Hilang sudah keinginan Clarice untuk mengajak anak-anak kembali ke penginapan. Bagaimana ia akan mengajak, ia malah tak kuasa menahan air matanya sekarang. Mendongakkan kepala. Maka beberapa menit kemudian Clarice ke luar ruangan. Kembali setengah jam kemudian dengan membawa pakaian ganti, selimut, apa saja. Mereka akan menginap di rumah sakit malam ini.

Malam merangkak begitu lambat.

Aku menyempatkan melihat Sakura sekali lagi. Gadis itu masih belum sadarkan diri. Dokter yang mengoperasinya menjelaskan, Sakura akan selamat. Berdoalah tidak ada kerusakan permanen, gegar otak misalnya. Aku menggeleng, tidak, jangan sampai.

Pukul 02.15 dini hari, Jasmine akhirnya tertidur di pojok ruangan, sambil memeluk adiknya, Lili. Clarice menyelimutinya. Anggrek tetap diam. Hanya menunduk menatap gurat tegel lantai rumah-sakit. Jemarinya menggurat-gurat mengikuti retak tegel lantai. Memeluk lutut di samping Jasmine yang berbaring. Kadek dan Made setengah jam tadi izin pergi untuk mengurus kenalan lainnya yang jadi korban. Beberapa staf kafenya terluka. Kadek dan Made juga sibuk menjawab beberapa telepon kenalan lain.

Clarice satu jam kemudian menghubungi Sydney, dua orang anggota tim riset ekologinya juga meninggal. Ia beruntung karena saat bom meledak sedang melangkah ke meja Rosie dan anak-anak.

Rosie, entahlah apa ia sudah tertidur atau belum. Rosie masih memeluk tubuh Nathan. Tidak ada lagi isak-tangis di sana. Hanya senyap.

Aku menghela napas. Hanya waktu yang selalu berbaik hati mengobati kesedihan.

4. PERTUNANGAN YANG BATAL

Selamat pagi.

Bagiku waktu selalu pagi. Di antara potongan dua puluh empat jam sehari, bagiku pagi adalah waktu paling indah. Ketika janji-janji baru muncul seiring embun menggelayut di ujung dedaunan. Ketika harapan-harapan baru merekah bersama kabut yang mengambang di persawahan hingga nun jauh di kaki pegunungan. Pagi, berarti satu hari yang melelahkan telah terlampaui lagi. Pagi, berarti satu malam dengan mimpi-mimpi yang menyesakkan terlewati lagi; malam-malam panjang, gerakan tubuh resah, kerinduan, dan helaan napas tertahan.

Jasmine sudah terbangun sejak tadi.

Nathan dan Rosie selalu membiasakan anak-anaknya bangun pagi. Clarice datang lagi menjelang subuh. Membawa keperluan. Termasuk susu bubuk dan air panas untuk Lili. Jasmine terampil menyiapkan kebutuhan adiknya. Lili menggeliat beberapa menit kemudian. Mulai merengek ingin minum. Jasmine mengganti popok adiknya, cekatan memasang pampers. Tidak pernah terbayangkan menyaksikan anak kecil berumur lima tahun itu dengan wajah kosong karena seluruh kesedihan ini melakukan semua itu di sela-sela hingar-bingar koridor rumah sakit.

Jasmine belum mengerti banyak hal, tapi ia paham, mulai hari ini ia akan lebih banyak mengurus adiknya. Anggrek terbangun, dan kembali hanya duduk memeluk lutut. Keramaian di luar tetap tidak berkurang, meski beberapa korban yang tidak terlalu parah sudah boleh pulang, beberapa kantong mayat sudah mulai diambil keluarganya.

Sepanjang pagi, aku menghubungi petugas rumah sakit. Berbincang sebentar dengan dokter yang merawat Sakura. Memastikan Jasmine dan Lili baik-baik saja. Beberapa petugas rumah sakit masuk ke dalam ruangan, hendak mengurus mayat Nathan. Bersitegang sejenak. Rosie tidak mau melepaskan pegangannya. Aku berbisik membujuk, “Lihatlah anak-anak, kau tidak ingin mereka lebih sedih dibandingkan kita, bukan?”

Rosie akhirnya tertunduk, pelukannya terlepas. Mayat Nathan dibawa pergi,

diurus. Aku membimbing Rosie duduk di sebelah Jasmine. Wajah cantik wanita berumur tiga puluh lima tahun itu sekarang terlihat merana. Seperti tidak ada lagi sisa-sisa keriangan di sana. Wajah yang begitu riang saat kami dulu berlarian mengejar capung-capung di pematang sawah. Wajah yang begitu tenteram menatap sunset. Wajah yang tersipu malu saat membicarakan mimpi-mimpi hidupnya. Wajah yang pura-pura mengkal menghadapi ulah empat anaknya, terutama Sakura. Sekarang terlihat sendu. Gurat-gurat kesedihan nampak nyata.

Aku membiarkan Rosie duduk berdiam diri. Made datang. Aku membicarakan beberapa hal. Memintanya menyiapkan peti mayat. Menyiapkan banyak hal. Siang ini ada banyak pekerjaan yang harus diurus. Tidak mungkin keluarga ini berada terus di rumah-sakit. Made mengangguk. Beranjak keluar ruangan.

Aku melirik tangan, pukul 07.30 waktu Jakarta. Itu berarti pukul 08.30 di sini. Aku belum sempat menyesuaikan arah jarum besar jam di pergelangan tangan. Astaga! Aku benar-benar lupa. Bukankah pukul 07.30 hari ini amat penting dalam kehidupanku? Dan persis saat aku menyadari telah melupakan agenda di hari spesial ini, tiba-tiba telepon genggamku berdengking. Siapa lagi yang akan menelepon?

SEKAR. Ia yang meneleponku.

“Kau tidak lupa kalau kita hari ini bertunangan, kan, Tegar.” Suara Sekar terdengar sedikit merajuk.

Aku bagai dicelupkan ke dalam kolam yang dipenuhi batangan-batangan es.

“Ergh.” Suaraku terputus. Kelu. Bagaimana mungkin aku lupa?

“Kau ada di mana, Tegar? Aku sudah menunggu dari tadi, maksudku Papa, Mama, dan seluruh keluarga. Kami menunggu calon tunangan prianya. Kau tahu, kami menunggu dengan wajah harap-harap cemas seperti di film-film itu.” Suara Sekar terdengar riang.

“Aku, aku ada di Bali.” Tercekat. Semua ini benar-benar membuat lupa. Kepanikan semalam membuatku lupa kalau hari ini hari penting bagiku. Pertunangan kami.

Suara riang Sekar mendadak hilang. Lengang.

“Eh, kau tidak tahu apa yang baru terjadi?” Aku buru-buru berusaha menjelaskan. Panik dengan kalimat-kalimat berikutnya. Terbata-bata.

Bagaimanalah Sekar akan tahu? Sepanjang hari ia dan keluarganya sibuk menyiapkan acara pertunangan. Antusias, amat bersemangat malah. Senang dengan janji-janji hidup bersama yang akhirnya ia dapatkan setelah hampir setahun tak kenal lelah membujukku.

“Ada bom di Bali. Kemarin sore. Aku buru-buru ke Bali. Penerbangan tadi malam. Rosie,” Suaraku terputus.

Rosie? Setahun terakhir, bukankah Sekar benci setiap aku mengatakan nama itu di hadapannya. Jadi bagaimana mungkin di pagi yang seharusnya aku meminangnya, nama itu tersebutkan.

Tidak ada jawaban di telepon seberang sana.

Rosie yang duduk di sebelahku menoleh, menatap. Matanya bertanya redup. Aku menjawab dengan anggukan. Sekar yang menelepon. Dan urusan sepertinya akan runyam.

“Apa Rosie dan keluarganya menjadi korban?” Sejenak setelah lengang, suara Sekar ternyata tidak berubah menjadi seruan marah. Suara itu, setelah aku mengusap dahi cemas menunggu kalimatnya, suara Sekar terdengar terkendali.

Aku menelan ludah.

“Rosie baik. Suaminya yang tidak, Nathan meninggal.” Diam sesaat.

“Sakura masih belum sadarkan diri. Anggrek baik-baik saja. Juga Jasmine dan Lili. Mereka semua ada di rumah sakit. Aku bersama mereka.” Aku berusaha merangkum semua detail dalam satu tarikan napas. Menyebutkan nama-nama.

Tentu saja Sekar mengenal nama-nama itu. Lima tahun silam saat pertama kali berkenalan dengannya, Sekar berbaik-hati menjadi pendengarku yang setia. Gadis itu pemilik salah satu tempat nyaman menghabiskan akhir pekan. Tempat untuk menenangkan diri dari segala keriuhan kota. Entah itu dengan yoga, berendam di spa, berolahraga seharian di gym yang tersedia di lokasi tersebut dan sebagainya, dan sebagainya.

Gadis itu menyenangkan. Pendengar yang baik. Aku berkenalan tidak sengaja dengannya di salah satu acara sosial perusahaan setahun selepas memasuki masa-masa tenteram. Gadis itu datang sebagai undangan. Mengenakan gaun hijau. Terlihat cantik. Serasi dengan matanya. Sungguh Sekar lebih cantik dibandingkan Rosie, itu selalu kukatakan sambil tertawa, saat begurau menanggapi kata-kata Sakura yang selalu bilang, Bibi Sekar jelek, ya? Ya, Sekar memang cantik.

Kami cepat akrab. Pertemuan demi pertemuan. Awalnya hanya janji makan siang. Menghadiri acara tertentu. Menghabiskan akhir pekan bersama. Sekar pekerja sosial yang baik. Gadis yang pintar. Teman baik yang hebat. Tidak ada yang kurang darinya.

"Maafkan aku, membuat kacau-balau rencana besar kita. Maafkan aku lupa menelepon kau segera, Sekar." Aku mendesis lemah setelah hening sesaat.

"Tidak apa-apa. Aku akan bilang Papa dan Mama, acaranya dibatalkan." Sekar berkata tidak kalah lirih.

Aku mendadak merasa amat bersalah.

Dalam setiap pertemuan selama dua tahun di awal perkenalan kami aku menceritakan banyak hal tentang masa lalu itu. Maka Sekar tahu setiap detailnya. Aku ingat sekali, Sekar terdiam lama saat aku menceritakan, betapa menyakitkan menuruni lereng Gunung Rinjani malam-malam dengan semua beban berat di hati setelah mendengar kalimat Nathan.

Sekar menatapku bersimpati, berkata pelan, "Aku akan beruntung sekali kalau ada lelaki yang mencintaiku sebesar itu. Cinta yang teramat besar, meski tidak pernah terucapkan."

Maka muncullah benih-benih perasaan suka itu. Perjalanan yang panjang memang. Tahun demi tahun yang terpotong di sana-sini oleh kunjunganku ke Lombok. Acara-acara bersama anak-anak Rosie dan Nathan. Tetapi Sekar bersabar dengan segala prosesnya.

Sekar tahu persis aku selalu dan akan tetap mencintai Rosie. Tidak akan pernah bisa menghilangkan perasaan itu. Sekar tahu persis ia hanya menjadi bayangan dari sosok Rosie, itu sering diucapkannya saat hubungan kami justru bersiap pada komitmen yang jauh lebih serius. Meski ia tahu, perasaan cinta itu

hanya jejak masa lalu yang telah selesai. Meski ia tahu aku sudah bisa berdamai dengan keinginan-keinginan itu.

Di tahun ketiga pertemanan kami, aku memutuskan mencintainya. Gadis itu sempurna bagiku. Dan aku bisa belajar mencintainya. Dengan pengertian cinta yang baru.

Di tahun keempat, Sekar memintaku memberikan komitmen hubungan jangka panjang. Tanpa lelah. Sepanjang tahun. “Akhirnya, cintaku yang teramat besar kepadamu bisa mengalahkan cintamu yang teramat besar kepada Rosie.” Sekar tertawa, tersipu saat aku akhirnya bisa bilang iya dengan lega untuk acara pertunangan kami.

Gadis itu pilihan terbaik. Aku mencintainya, meski dengan kosa-kata dan pemahaman cinta yang baru. Gadis itu sempurna, meski setahun terakhir mulai tidak menyukai lagi setiap aku menyebut-nyebut nama Rosie di depannya.

Dan pagi ini, semuanya kacau balau sudah.

“Kita masih bisa menjadwal-ulang acaranya, bukan?”

Sekar tertawa pelan, mencoba bergurau, terdengar ganjil.

“Tentu saja, Sekar. Tentu, aku akan segera kembali ke Jakarta setelah semua urusan ini selesai. Aku akan langsung datang ke rumahmu. Jadi bilang Papa-Mama, terus saja bersiap selama seminggu ini, calon menantunya akan datang kapan saja, mungkin sambil terjun-payung dari pesawat.” Aku mencoba balas bergurau, tertawa.

Sekar tertawa tanggung. Entahlah,

“Salam buat Rosie. Aku turut berduka cita.” Sekar berbisik.

Aku mengangguk.

“Jangan lupa makan, Tegar.”

Aku mengangguk lagi. Hubungan telepon terputus.

Aku mengusap wajah. Memasukkan telepon genggam ke saku.

Terdiam sejenak.

Rosie yang duduk di sebelah menyentuh pelan sikuku. Aku menoleh.

Maaf, semua kesedihan ini mengganggu acara pertunanganmu. Rosie menatapku lamat-lamat, bicara lewat tatapan mata. Sejak kecil kami terbiasa dengan percakapan hebat ini. Dulu saat kami disetrap Oma karena mencuri mangga tetangga di Gili Trawangan, ini jadi andalan untuk melakukan persekongkolan. Sepakat untuk tidak mengaku. Atau menggunakannya untuk bicara dari kejauhan. Saling mengerti makna tatapan dan gesture wajah. Makanya Oma lebih suka menghukum kami duduk terpisah tidak boleh saling mendekat.

Aku tersenyum. Menatap balik wajah sembap Rosie. Menggeleng. Tidak. Kau tidak pernah mengganggu acara pertunangan itu. Hanya tertunda.

Senyap sejenak.

Kembalilah ke Jakarta, Tegar. Sekar menunggumu. Tidak ada lagi yang tersisa di sini. Rosie menatap redup, berkata-kata lewat matanya yang sembap.

Aku menggeleng lagi. Tidak. Aku akan menemanimu melewati semua kesedihan ini.

Rosie tertunduk. Menghela napas panjang.

Aku mendekap bahunya. Tidak berkata-kata lagi.

Kadek mendadak muncul dari bingkai pintu, berlari-lari kecil hampir menabrak suster yang baru keluar membereskan bekas ranjang Nathan.

“Sakura, Sakura sadar Mas Tegar.” Kadek belepotan memberitahu.

Apa yang Kadek bilang? Sakura sadar? Setelah hampir dua belas jam menyimak seluruh potongan kesedihan, ini menjadi berita baik pertama. Aku loncat berdiri.

“Tidak. Biar aku saja yang melihatnya. Kau tetap di sini.” Aku menyuruh Rosie yang terhuyung ikut berdiri untuk duduk kembali.

Berlari-lari kecil di sepanjang koridor. Melewati petugas cleaning-service yang sibuk membersihkan sisa-sisa darah semalam, menyiramkan pewangi yang menenteramkan. Aroma terapi. Ternyata itu ada gunanya.

Aku merangsek masuk ke ruangan tempat Sakura terbaring. Tubuh gadis kecil itu dipenuhi bebat. Kepalanya terpaksa dibotaki untuk menjahit luka. Matanya berkerjap-kerjap silau saat menyimak seluruh ruangan. Aku melangkah mendekat. Kebat-kebit dengan perasaan cemas, ingin tahu, dan entahlah.

“Sakura, Sakura, Uncle di sini!” Aku berbisik, segera menggenggam jemarinya.

Sakura yang kepalanya sedang tertoleh menatap jendela yang menyelipkan ribuan larik cahaya matahari pagi menggerakkan kepalanya. Menatapku. Awalnya hanya diam. Termangu. Pelan sekali memori otaknya kembali, seperti sedang menerabas hutan basah berduri, melewati lautan dalam, berusaha mengingat.

Sekejap. Gadis kecil itu mendadak menangis.

“Uncle, sakit…. Sakit sekali.”

“It’s okey, Honey. Sakura kan kuat, jago macam Samurai.” Aku mencoba tersenyum.

Gadis itu hendak menyeka matanya. Tidak bisa. Tangannya dibebat. Aku membantunya.

“Ibu di mana?”

“Ibu baik-baik saja. Ada di ruangan sebelah, nanti juga ke sini.”

“Ayah?”

Aku menelan ludah. Terdiam. Apa yang harus kukatakan? Lantas tersenyum, “Ayah juga baik-baik saja, ada di sebelah.”

Ya Tuhan, tidak mungkin aku bilang Nathan sudah pergi, bukan? Besok-lusa saat semuanya lebih baik, berita buruk itu lebih mudah disampaikan.

“Jasmine?”

Aku mengangguk. Baik-baik saja. “Lili?”

Aku mengangguk lagi.

Senyap. Sakura menyimak perban di seluruh tubuhnya.

“Kenapa Sakura tidak bertanya di mana Kak Anggrek yang suka mencubit?” Aku mencoba bergurau. Gadis kecil itu menggeliat, nyengir tipis.

“Tangan Sakura tidak bisa digerakkan, Uncle.” Gadis itu mengeluh.

“Semua akan sembuh. Pasti sembuh.” Aku mengelus rambut ikal sebahunya. Hanya Sakura yang berambut ikal, tidak lurus-hitam-legam seperti Rosie.

Gadis kecil itu lamat-lamat menatap lengan kirinya. Terdiam lagi.

“Uncle, bunga mawar birunya, apakah, apakah Ayah dan Ibu menerimanya?”

5. FORMASI RIBUAN OBOR

Siang merangkak naik.

Aku harus memutuskan beberapa hal. Mayat Nathan selesai dibersihkan, dimasukkan ke dalam peti kayu. Tidak mungkin membiarkan Nathan terlalu lama di rumah sakit, harus segera dikuburkan. Setelah bicara dengan Rosie, yang hanya dijawab dengan anggukan, aku berdiskusi sebentar dengan Clarice yang masih menunggui di ruang sementara tempat peti Nathan. Clarice sekalian menunggu keluarga korban kolega risetnya dari Sydney.

Sepanjang hari, ruangan itu tidak putus oleh kunjungan. Beberapa kenalan Nathan dan Rosie yang tinggal di Denpasar dan mengetahui beritanya dari Kadek dan Made datang menjenguk. Menatap sendu semua pemandangan. Menatap berduka wajah anak-anak.

Aku harus membawa Nathan pulang ke Gili Trawangan, tetapi aku tidak bisa meninggalkan begitu saja Sakura yang masih terbaring lemah di ranjangnya, sendirian di Rumah Sakit Denpasar. Aku berbicara dengan dokter, bertanya soal kemungkinan membawa Sakura kembali ke Lombok, dirawat di sana. Dokter menghela napas, perlahan menjelaskan, anak itu tidak akan bisa meninggalkan pintu rumah sakit sebelum tiga-empat hari.

Masih terlalu lemah. Aku memotong tidak sabaran, “Kami bisa menyiapkan helikopter untuk membawanya ke Gili Trawangan.”

Dokter hanya menggeleng pelan. Menatap prihatin. Bukan masalah membawa Sakura, tapi kondisi Sakura memang tidak mengizinkan. Kecuali seluruh ranjang dan peralatan yang membelit tubuhnya diangkut juga, yang artinya tidak mungkin dilakukan. Clarice menarik tanganku, berbisik menawarkan, biarkan ia yang menunggui, “Sakura akan senang Bibi Clare yang menemaninya, Tegar. Kau harus segera membawa Nathan pulang.”

Aku menyeka dahi, berhitung sejenak, mengangguk. Nathan harus dikuburkan di Gili Trawangan. Di pemakaman umum keluarga. Itu keinginan Rosie.

Menjelang sore keputusan diambil. Rosie, Anggrek, Jasmine, dan Lili segera kembali ke Gili Trawangan. Membawa peti kayu Nathan senja ini juga.

Menggunakan helikopter. Tentu saja itu salah satu peralatan yang dimiliki tim riset ekologi Clarice. Mereka menyewanya untuk penelitian dua bulan ke depan.

“Kau baik sekali, Clare.” Aku memegang lengan Clarice lemah.

Mata bulat kelabu Clarice mengerjap-ngerjap, tertawa kecil, getir. Balas menyentuh lenganku, membesarkan hati. “Kalianlah yang justru baik sekali padaku selama ini, Tegar.” Wanita bule berumur empat puluh tahunan itu tersenyum tulus.

“Aku akan menunggu sampai kau kembali, Tegar. Kau lihat, aku tak akan eksodus pulang seperti turis lain. Apa yang kau dan Nathan bilang dulu, ‘Ah, bagi Clare, Bali dan Lombok sudah menjadi bagian negaranya sendiri. Justru dia menjadi turis kalau kembali ke Aussie.’ Smith akan mengurus perjalanan kalian. Aku mungkin menghabiskan sepanjang bulan ini di Denpasar. Toh, aku harus membereskan banyak hal di sini. Kuburkanlah Nathan. Temani Rosie. Oh God, keluarga ini tidak seharusnya mendapatkan musibah menyakitkan ini.” Clarice tersenyum pahit, menatap lemah Jasmine dan Lili di pojok ruangan.

Tadi selepas siang, Jasmine akhirnya mau diajak kembali ke hotel. Sempat mandi sebentar. Anggrek juga ikut. Wajah mereka sekarang terlihat lebih segar. Sayang, mendung tidak bisa diusir dari wajah dengan mandi sejuta kali, tak bisa dikikis dengan sabun setinggi gunung, tetap saja menggelayut. Hanya Rosie yang sepanjang hari tetap duduk di dalam ruangan tempat peti kayu Nathan disemayamkan. Seorang suster berbaik hati meminjamkan kursi plastik untuknya. Rosie sudah tidak menangis lagi. Mungkin air matanya sudah kering. Rosie hanya mengangguk lemah saat aku mengatakan banyak hal. Menyetujui kami pulang senja ini. Kembali ke Gili Trawangan membawa Nathan.

Lima belas menit untuk persiapan.

Smith sudah bersiap di luar rumah sakit, helikopter riset sudah mendarat di lapangan parkir, ia baru saja membawa helikopter itu langsung dari base-camp penelitian. Aku menyuruh Jasmine dan Lili bersiap-siap. Anggrek tanpa diminta sudah berdiri, tertunduk. Made, Kadek, dan beberapa teman lain membantu mengangkut peti mayat Nathan. Clarice memimpin perjalanan keluar pintu rumah sakit, ditatap puluhan keluarga korban lainnya, diterkam buas puluhan kamera wartawan.

Sementara aku melangkah menuju kamar Sakura. Gadis kecil cerdas itu

membutuhkan penjelasan. Tadi, menjelang siang, Rosie sudah menjenguknya. Tidak banyak bicara. Hanya menangis tanpa suara memeluk tubuh anaknya. Menciumi lengannya yang terbebat kain. Pipinya yang tergores luka. Dahinya yang lebam. Sakura menggeliat jengah. Dulu juga Sakura sering protes, “Sakura kan tidak sekecil Lili lagi, Ibu. Geli dicium-cium.”

Jasmine dan Lili ikut menjenguk. Meski tidak banyak bicara. Saling menatap. Hanya Anggrek yang bicara, berbisik pelan, “Maafkan Kakak yang selama ini suka mencubit.” Tersedak. Anggrek tak sanggup meneruskan kalimatnya. Menangis pelan. Sakura ikut menangis. Mereka tidak berpelukan. Hanya jemari Anggrek yang menggenggam jemari tangan kanan Sakura yang tidak terbungkus gips. Mereka bersitatap lama sekali. Aku hanya menghela napas.

“Mana Ayah?” Sakura bertanya pelan setelah hening beberapa detik. Dan aku sekali lagi memotong, menjelaskan Nathan baik-baik saja. Sakura hanya diam. Meski matanya menatap bingung. Tidak mengerti apa yang aku jelaskan. Rosie menyeka matanya yang kering. Anggrek membuang ingus, dengan tisu yang diberikan Clarice.

Sore ini, aku akhirnya harus menjelaskan sepotong berita menyakitkan itu. Tidak mungkin meninggalkan Sakura sendirian di Denpasar tanpa ia mengerti apa yang sesungguhnya telah terjadi. Penjelasan yang awalnya aku pikir baru akan tersampaikan minggu-minggu depan. Ternyata harus dikatakan sore ini juga.

Gadis kecil itu riang melihatku melangkah masuk. Kalau saja kondisinya jauh lebih baik mungkin Sakura sudah berteriak-teriak seperti kebiasaannya selama ini, “Uncle! Uncle!”

“Kau sudah makan?” Aku menatap piring kosong di atas meja sebelah ranjang.

Sakura mengangguk, “Sudah. Tapi pahit.”

“Pahit? Tapi habis?” Aku tersenyum, mencoba bergurau dengan sisa-sisa keriangan.

Gadis kecil itu ikut tersenyum. Perut Sakura selalu gentong, apa pun situasinya. Apa kata Rosie dulu? “Makannya Sakura setara makannya Ayah ditambah Ibu, Anggrek, Jasmine, dan Lili. Hanya Uncle-nya yang bisa ngalahin

soal perut.” Seorang suster keluar dari kamar mandi. Membersihkan pispot. Mengangguk ke arahku, merapikan nampan piring.

“Sakura…. Ibu, Kak Anggrek, Jasmine, dan Lili sore ini harus segera kembali ke Gili.”

Diam sejenak. Gadis itu lamat-lamat menatapku.

“Uncle ikut?”

Aku mengangguk pelan.

“Ayah ikut?”

Aku terdiam. Dari mana aku harus menjelaskan?

Gadis kecil itu menatap nanar.

“Ayah ikut?” Bertanya sekali lagi.

Ya Tuhan bagaimana aku harus menjelaskan kalau Nathan sudah pergi? Semua ini sepertinya lebih baik kalau mereka menyaksikan langsung, seperti Jasmine dan Anggrek. Lebih menyakitkan memang, tapi penjelasan kehilangan itu langsung ditanamkan di kepala mereka. Tanpa perlu pemanis kata, rangkaian kalimat yang diharapkan bisa mengurangi rasa sakit. Mulutku hendak terbuka, .

“Apakah…. Apakah Ibu kembali ke Gili untuk menguburkan Ayah?” Lemah sekali gadis kecil itu berbisik. Kalah oleh desau angin senja yang mengalir melalui teralis jendela. Sakura sempurna mengambil alih permasalahan.

Aku menelan ludah. Terpaku. Bagaimana ia tahu?

Mata Sakura berdenting, ada pelangi di sana. Gadis kecil itu mendadak terisak. Isakan yang dalam. Amat menyakitkan mendengarnya.

“Tadi…. Tadi saat Sakura tertidur sebentar, Ayah datang, Uncle Tegar. Ayah bilang, Ayah bilang akan pergi…. Pergi selamanya.”

Aku menggigit bibir. Sakura tersengal oleh sedannya. Belalai plastik yang menghujam dadanya terlihat turun naik. Tubuh gadis kecil itu bergetar. Bergetar

menahan sedih.

Aku mengusap pipinya yang basah.

“Ya, Sakura…. Ibu, Kak Anggrek, Jasmine, dan Lili harus menguburkan Ayah di Gili. Kita tidak akan membiarkan Ayah menunggu terlalu lama, bukan. Uncle harus ikut menemani. Uncle berjanji akan segera kembali. Membawa Sakura pulang. Sementara Uncle belum kembali, Bibi Clare yang akan menemani Sakura di sini, juga Om Made, Om Kadek. Kau akan sendirian, tanpa Uncle. Sakura pasti bisa. Sakura kan hebat, selalu seperti Samurai sejati.” Aku mencoba tersenyum, mengelus pipinya yang tergores luka memanjang.

Gadis kecil itu diam sejenak. Mengatur napasnya. Sakura jarang menangis. Malah tidak pernah. Baginya hidup hanya untuk tertawa, termasuk mentertawakan Uncle. Jadi dua kali lebih menyedihkan saat melihat wajah yang selama ini lazimnya tertawa riang malah sebaliknya, tersedu dengan seluruh kesedihan.

“Uncle.” Sakura berbisik.

Aku menatapnya lembut. Ya?

“Uncle, Sakura tadi melihat Ayah membawa sekuntum mawar biru.”

Aku berlari-lari kecil di pelataran parkir rumah sakit. Baling-baling helikopter membuat rambut dan kemejaku berkibar. Merunduk. Clarice menepuk bahuku sebelum loncat ke atas helikopter. “Be careful, Tegar.” Aku mengangguk. Mencengkeram pintu helikopter.

“Sore, Mr. Tegar.” Smith, pilot helikopter menyapa ramah. Memasang tangan di kening seperti memberi hormat tentara. Aku balas mengangguk.

Anggrek dan Jasmine duduk berdesakan di sebelah Rosie. Peti kayu Nathan di telentangkan di depan mereka. Pemandangan yang mengenaskan. Mereka tahu persis Ayah mereka terbaring kaku di dalamnya. Padahal baru semalam menghabiskan senja di Pantai Jimbaran dengan riang. Made yang sementara ikut dalam penerbangan, duduk di depan, di sebelah Smith. Aku menutup pintu. Melambaikan tangan ke Clarice. “Berangkat, Smith!”

Smith melepas kait pengunci di atas kepalanya. Menekan tiga tombol

sekaligus. Baling-baling mendesing lebih kencang. Smith menggenggam erat tuas kemudi, menarik pelan, dan perlahan helikopter itu melesat naik ke langit Denpasar yang memerah, menjelang matahari tenggelam. Helikopter itu mengelepak membawa rombongan kesedihan.

Aku sudah menelepon Oma di Gili Trawangan, menjelaskan kepulangan kami sore ini. Lian, koki resor yang juga merangkap manajer resor mendengarkan segala perintah. Kami akan mendarat empat puluh lima menit lagi. Tidak banyak yang perlu disiapkan di sana, tapi mereka tetap harus bersiap.

Aku juga sudah menelepon Sekar. Menjelaskan semua detail yang belum sempat dijelaskan sejak telepon tadi pagi. Sekar hanya mendengarkan. Tidak mengeluh, apalagi berkeberatan seperti yang aku cemaskan. Mungkin ia sudah menonton banyak potongan berita di televisi. Sejauh ini sudah ditemukan 143 korban meninggal. Sedikitnya 67 luka-luka. Sekar hanya berbisik pelan saat kami mengakhiri pembicaraan, “Aku mencintaimu, Tegar.” Aku balas bilang kalimat serupa.

Lazimnya perjalanan dari Denpasar menuju Gili Trawangan melalui dua cara, udara dan laut. Frekuensi penerbangan dari Denpasar ke Lombok seminggu tiga kali. Itu pun dilayani pesawat kecil. Lebih banyak penerbangan langsung dari Jakarta-Lombok. Atau kota-kota besar, seperti Sydney-Lombok. Biasanya Rosie dan keluarganya menggunakan jalur laut. Menumpang jet-foil yang melesat dengan kecepatan 20 knot dari Denpasar menuju Pelabuhan Lembar, Lombok, kurang lebih dua jam. Kemudian melanjutkan perjalanan dengan mobil menuju pelabuhan nelayan Bangsal, satu jam. Baru menyeberang ke Gili Trawangan, empat puluh lima menit.

Dengan helikopter, perjalanan jauh lebih mudah. Gugusan pulau di utara Lombok itu dari Denpasar hanya memerlukan waktu satu jam. Clarice, wanita berumur empat puluh lima tahun, benar-benar teman yang baik. Senang hati meminjamkan peralatan yang dimiliki tim risetnya. Ia hidup sendirian di Sydney, Profesor salah satu universitas ternama. Suaminya yang pengusaha meninggal lima tahun silam, tanpa anak, mewarisi kekayaan keluarga, yang sekarang digunakan Clarice mendirikan foundation. Clarice sejak dulu menganggap keluarga Rosie sebagai keluarga sendiri. Ia berkali-kali bilang betapa menyesal dulu tidak merasa perlu mempunyai anak. Siapa pun akan menyesal tidak memiliki anak setelah melihat empat kuntum bunga Rosie dan Nathan.

Lengang. Helikopter sudah melesat di atas selat yang memisahkan Bali-Lombok. Lautan biru yang kemerah-merahan terlihat memesona. Menguarkan aura tersendiri. Desing baling-baling terdengar sendu. Seharusnya ini menjadi pemandangan yang hebat. Kami persis berada di langit-langit saat matahari bersiap menghujam kaki cakrawala.

Anggrek menunduk. Tangannya mengelus peti kayu. Merasakan gurat-gurat pahat pembuatnya. Jasmine mendekap Lili, menatap jemari Anggrek.

Mataku menatap kejauhan. Siluet senja. Aku belum pernah menikmati sunset di atas helikopter seperti sore ini. Meluncur di atas lautan yang beriak kecil oleh angin dari baling-baling helikopter. Smith sengaja terbang rendah. Aku menoleh wajah Rosie yang sejak tadi kosong, tanpa ekspresi. Aku mencoba tersenyum. Menggenggam jemarinya.

“Sunset yang hebat, Ros.” Berbisik pelan, memberitahu.

Rosie menoleh pelan ke arah jendela helikopter.

Menatap lamat-lamat. Mata itu tanpa cahaya.

Empat puluh tujuh detik yang hening. Bola merah itu sempurna tenggelam di balik garis langit. Menyisakan warna jingga. Gumpalan awan putih yang bagai kapas terlihat kemerah-merahan. Helikopter terus melesat menuju Gili Trawangan.

“Miss Jasmine lapar?” Smith tiba-tiba menoleh.

Jasmine mengangkat kepalanya. Apa?

“Made, tolong ambilkan burger di kotak itu. Yap, yang persis di depan kakimu.” Smith menunjuk kotak plastik.

Made membungkuk. Mengambil lantas membuka kotak plastik itu. Isinya burger king-size. Mengulurkannya ke arah Jasmine. Jasmine menggeleng pelan. Tidak lapar. Anggrek juga menggeleng. Rosie menatap kosong. Made mengangkat bahu, bingung, akhirnya menutup kembali kotak. Smith menyeringai. Siapa pula yang merasa lapar di tengah urusan ini? Aku saja hampir dua puluh empat jam sama sekali tidak terpikir untuk menyentuh makanan.

Kata orang bijak, kita tidak pernah merasa lapar untuk dua hal. Satu, karena jatuh cinta. Dua, karena kesedihan mendalam. Aku pernah merasakan dua hal itu sekaligus. Cinta dan rasa sedih. Jadi bayangkanlah betapa tidak pentingnya urusan makan.

Selepas menuruni lereng Gunung Rinjani waktu itu, aku bahkan baru menyentuh makanan setelah tiga puluh enam jam, satu hari dua malam. Setelah tiba di Bandung, berkemas, membereskan seluruh barang di kamar kontrakan, akhirnya menyobek roti tawar kecil. Satu kunyahan. Hanya itu. Langsung berangkat ke Jakarta secepat yang bisa kulakukan. Nathan dan Rosie tiba seminggu kemudian di Bandung. Berkali-kali mereka datang. Kosong. Kamar itu sudah dikosongkan. Mereka awalnya malah sempat berpikir aku hilang saat mengisi botol plastik di sumber mata air. Bagaimana tidak? Setelah ditunggu semalaman yang bersangkutan tidak muncul-muncul juga.

Rosie berseru cemas. Malam yang seharusnya indah, karena mereka baru saja saling menyatakan perasaan, berubah menjadi kepanikan. Nathan memutuskan turun segera. Mencari tahu di mana pun aku berada. Mereka urung menghidupkan api unggun, urung membakar jagung manis yang sengaja dibawa. Hilang sudah kesempatan bercengkerama di bawah purnama, diintip ribuan formasi bintang dan aku yang biasanya menyanyikan lagu dengan ukelele, gitar kecil yang selalu kubawa.

Pagi-pagi mereka baru tiba di gerbang pendakian, Pos Senaru. Anak muda tanggung, penjaga pos awal pendakian itu mengatakan melihatku tadi malam turun terburu-buru. Rosie dan Nathan menghela napas, lega. Meski mereka tidak mengerti apa yang sebenarnya terjadi, setidaknya mereka bisa memastikan aku baik-baik saja. Dan entahlah, apa mereka pernah mengerti apa yang terjadi malam itu.

Aku sempurna menghilang dari kehidupan Rosie. Sebulan kemudian saat wisuda, aku memutuskan tidak ikut. Buat apa? Hanya menjadi saksi kebahagiaan mereka? Melihat mereka bersisian berjalan dengan toga? Merekah dengan senyuman? Sementara aku? Meratapi seluruh perasaan ini? Tidak. Aku tidak akan pernah punya kesempatan.

Enam bulan kemudian, melalui telepon Oma, yang kusuruh bersumpah merahasiakan banyak hal, aku tahu mereka akan menikah. Ya Tuhan, hatiku hancur berkeping-keping. Tidak akan pernah ada kesempatan itu. Tidak akan

pernah. Aku tergugu tanpa air-mata di bawah ranjang. Meringkuk. Malam-malam hanya diisi mimpi menyesakkan. Malam-malam panjang, gerakan tubuh resah, kerinduan, dan helaan napas tertahan.

Dengan surat keterangan lulus, karena aku belum sempat mengambil ijazah asli, berusaha mencari pekerjaan. Aku harus segera menyibukkan diri. Membunuh dengan tega setiap kali kerinduan itu muncul. Berat sekali melakukannya, karena itu berarti aku harus menikam hatiku setiap detik. Wajah Rosie selalu datang mengganggguku.

Aku bisa mengukir wajahnya di langit-langit kamar. Menatap wajahnya di bening bak air mandi. Di piring kosong. Apa yang bisa kulakukan? Hingga kapan semua ini akan berakhir. Hingga kapan aku bisa melupakannya. Berdamai. Hanya ketika pagi datang, sedikit perasaan lega mengisi sepotong hatiku. Hanya ketika pagi datang, semua sedikit terasa lebih indah. Sedikit saja, tetapi itu menyenangkan. Bagiku waktu selalu pagi. Di antara potongan dua puluh empat jam sehari, bagiku pagi adalah waktu paling indah. Ketika janji-janji baru muncul seiring embun menggelayut di ujung dedaunan. Ketika harapan-harapan baru merekah bersama kabut yang mengambang di persawahan hingga nun jauh di kaki pegunungan. Pagi, berarti satu hari yang melelahkan telah terlampaui lagi.

Tiga bulan tinggal di Jakarta, aku diterima bekerja di perusahaan sekuritas. Menangani underwriting saham, obligasi, dan lain sebagainya. Apa yang dulu Rosie bilang?

Aku cerdas. Tentu saja. Aku lebih cerdas dari siapa pun. Termasuk dibanding Nathan. Apa yang dulu juga Rosie bilang? Aku memiliki wajah mengendalikan. Tentu saja. Aku lebih gagah dibandingkan siapa pun, termasuk Nathan. Apa yang dulu Rosie sampaikan? Aku baik. Tentu saja. Aku lebih baik dibandingkan siapa pun. Termasuk Nathan.

Tapi kenapa Rosie malah jatuh cinta kepada Nathan? Kenapa? Dua puluh tahunku setara dengan dua bulannya? Apa karena selama ini aku tak pernah menyatakan perasaan itu? Apa karena Nathan yang menyatakannya lebih dulu maka aku tidak memiliki sisa kesempatan? Kenapa cinta tidak seperti tes masuk Perguruan Tinggi? Semua orang menyatakan perasaannya bersamaan, lantas yang bersangkutan memutuskan.

Perusahaan sekuritas ternama itu cocok dengan yang kubutuhkan. Mereka menuntutku bekerja sepuluh jam sehari. Berangkat pagi pulang larut malam. Yes, aku membutuhkan semua itu, maka seperti mesin aku membenamkan diri. Bekerja empat belas jam sehari. Membatukan diri dengan segala rutinitas dan pekerjaan menyebalkan. Menggunakan seluruh energiku untuk bekerja. Dengan lelah bekerja itu berarti janji tidur yang nyenyak malam ini. Membuat seluruh otakku melupakan Rosie.

Setahun berlalu, perusahaan sekuritas ternama itu terpesona dengan pekerjaanku. Amat terpesona. Karirku melesat bagai komet, terang-benderang. Siapa yang tidak mengenal Tegar Karang? Junior associate yang bagai kesetanan bekerja. Mengambil banyak inisiatif, tidak lelah dengan seluruh rangkaian diskusi, presentasi, dan eksekusi. Maka dengan mudah titik-titik karir kulampui. Kecintaanku mendaki gunung memberikan fisik yang prima. Lagi pula meski sibuk bekerja aku selalu menyempatkan diri berlari setiap subuh sebelum berangkat kerja. Aku bahkan senang sekali kalau hujan deras turun saat aku lari. Membuat lariku lebih semangat. Hujan memberikan kedamaian. Merentangkan tangan.

Menatap langit mendung Jakarta. Aku lelah dengan perasaan ini.

“Kita hampir sampai, Mr. Tegar.” Smith berkata pelan.

Aku mengusap mataku. Menghela napas, tersadarkan dari lamunan.

Menatap ke depan. Gili Trawangan terlihat berjejer di sebelah Gili Meno dan Gili Air. Kemilau cahaya lampu rumah penduduk menghiasi permukaan pulau-pulau kecil itu. Pemandangan yang indah. Helikopter terus mendekat. Anggrek menarik tangannya yang mengelus peti mati Nathan. Jasmine mengintip keluar jendela. Lili masih tertidur. Bayi yang hebat, mengerti dalam urusan sepelik ini sebaik-baiknya kelakuan baginya adalah tidur.

Resor kecil itu semakin dekat. Aku tercekat, menelan ludah.

Apa yang telah dilakukan Lian?

Lihatlah, di bawah sana. Di halaman resor yang luas. Entah siapa yang memasangnya, ribuan formasi obor dipancangkan di atas pasir. Ribuan obor duka-cita mengelilingi pulau. Seperti lampu-lampu bandara yang menuntun pendaratan. Dua api unggun besar menyala-nyala, terlihat merah dari atas sini.

Dan ratusan penduduk pulau menunggu, juga puluhan turis yang berada di resor.

Mereka sudah menunggu sejak sejam lalu.

Kabar menyedihkan itu telah tiba.

Aku menelan ludah, menggenggam tangan Rosie yang mulai tersengal lagi.

Smith pelan mendaratkan helikopter. Made gesit membuka pintu. Loncat turun. Aku ikut meloncat turun. Baling-baling helikopter bergerak melamban.

Rosie patah-patah turun. Aku menyambutnya. Mendekapnya.

Oma dengan tongkat di tangan-maju melangkah dari kerumunan. Wajah keriput tua itu terlihat sedih. Rosie menghambur memeluk Oma. Menangis tanpa air mata dan suara. Halaman resor lengang seketika. Ya Tuhan, pemandangan ini amat menggetarkan. Aku menggigit bibir. Penduduk yang berkerumun mulai menyeka ujung-ujung mata.

Jasmine mengulurkan Lili kepadaku. Aku menyambutnya, menggendongnya. Salah satu anak gadis tetangga membantu, menerima Lili dariku. Jasmine turun. Aku membantunya. Anggrek merangkak pelan menyusul. Jasmine mengambil lagi Lili. Anggrek yang sempat terjerembab berusaha berdiri, tidak mempedulikan bajunya yang kotor oleh pasir. Aku memeluk kepala Jasmine. Juga kepala Anggrek. Bertiga, bersisian melangkah menuju resor. Melangkah pelan. Senyap. Hanya suara isak-tangis penduduk yang terdengar. Hanya suara gemeletuk api unggun membakar kayu. Cahaya formasi obor menimpa wajah-wajah kami. Peti kayu Nathan diturunkan hati-hati. Maka lebih banyak lagi isak-tangis terdengar. Lihatlah, semua kesedihan ini bahkan bisa membunuh.

Seorang penduduk entah apa pasalnya mendadak berlari memeluk Rosie, berseru. Yang sontak diikuti oleh beberapa penduduk lain. Maka meledaklah kesedihan itu. Mereka mencintai keluarga ini. Amat mencintai. Dan sungguh siapalah yang kuasa menatap wajah-wajah sedih dari orang-orang yang dicintainya. Mereka ingin turut merasakan.

Lian, koki resor berusaha membantu Rosie terus melangkah di tengah kerumunan. Aku menatap wajah-wajah itu. Mereka menatap sendu Jasmine, Anggrek, dan Lili. Biarlah, biarlah kami lewat, aku berbisik dalam senyap. Semua kesedihan ini sudah teramat jelas. Tidak perlu lagi dikatakan dengan

pelukan. Beberapa turis tertunduk. Aku mengenal beberapa di antaranya. Mereka pengunjung rutin resor. Hampir setiap tahun datang. Tahun ini berarti mereka melakukan perjalanan duka-cita.

Semua ini sungguh menyedihkan. Pemandangan yang kontras. Langit malam Gili Trawangan seperti biasa terlihat memesona. Purnama bersinar elok, ribuan formasi bintang bagai ditumpahkan. Angin malam bertiup lembut. Tetapi malam ini hanya mendung yang menggelayut di wajah-wajah sekitar. Betapa cepat siklus kehidupan berputar.

Malam ini akan terasa panjang sekali.

Peti mati Nathan disemayamkan di ruang depan resor.

Tadi Made bersama dua penduduk lokal dan dua turis membantu membopongnya. Orang-orang berkerumun menyampaikan duka-cita. Aku yang menerimanya. Rosie terlalu lelah, terlalu sedih, terlalu semuanya, menjelang malam ia akhirnya mau tidur di kamar. Anggrek, Jasmine, dan Lili juga jatuh tertidur di kamar yang sama. Berjejer. Kalau urusan ini sedikit menyenangkan aku akan tersenyum, lihatlah, posisi tidur mereka mirip sekali dengan si Putih dan anak-anaknya yang kebetulan juga tidur di lantai kamar yang sama, berderet sambil menyusu.

Smith dan Made langsung kembali ke Denpasar. Helikopter itu berdesing naik ke gelapnya langit. Lampunya berkedip-kedip.

Lian sepanjang malam menyiapkan acara penguburan. Aku sudah memutuskan. Nathan harus dikuburkan sesegera mungkin, besok pagi saat matahari terbit. Oma tidak bisa tidur, hanya duduk di kursi goyangnya, berbisik ke langit senyap tentang hidupnya (yang amat lama) dan hidup orang-orang yang dicintainya (yang amat sebentar).

Malam itu setelah tiga puluh enam jam, aku juga akhirnya jatuh tertidur di sofa.

Tertidur dengan posisi tidak nyaman di depan peti mayat Nathan. Besok saat matahari pagi muncul, semoga semua kesedihan ini berkurang sedikit. Sedikit saja Tuhan, tidak perlu muluk-muluk.

6. PEMAKAMAN PASIR

Sesuai rencana, saat matahari mulai merangkak naik, peti mayat Nathan dibopong oleh beberapa penduduk lokal. Pagi ini seluruh kegiatan di Gili Trawangan, pulau kecil dengan penduduk hanya berbilang dua ribu orang praktis terhenti. Perahu-perahu nelayan yang biasanya mengantar turis-turis menjelajahi terumbu karang tertambat, senyap. Pintu-pintu rumah tertutup dan terkunci rapat. Kuda-kuda dan kerbau terikat di istal dan kandang. Aktivitas sekolah dan pekerjaan tertunda. Semua orang berkumpul di halaman resor kecil, resor ‘Rosie’ dengan plang selamat datang berwarna biru berbentuk ikan paus.

Aku mendekap bahu Rosie. Memberikan pegangan. Melangkah pelan menuruni anak tangga. Rosie mengenakan kerudung hitam. Matanya sembap memerah. Tidur semalam baginya hanya kelanjutan menangis dalam bentuk lain. Menangis dalam tidur. Kalau kalian tahu apa maksudnya itu sungguh lebih menyakitkan. Kalian tidur, tapi menangis dalam mimpi. Kalian tidur tapi hati tetap terisak sendu.

Anggrek berjalan di belakangku. Tertunduk. Jasmine menggendong Lili. Tadi Oma yang terlalu lelah berjaga sepanjang malam menawarkan menjaga Lili di resor, Jasmine seperti biasa menatap galak. Aku buru-buru tersenyum, membantu mengikatkan gendongan Lili. “Biarlah, Oma. Biarlah Lili juga melihat semuanya. Biarlah Jasmine yang menggendong.”

Iring-iringan prosesi itu melangkah pelan menuju pemakaman umum. Wajah-wajah sendu mengukir jalanan berpasir. Tidak ada kidung yang dinyanyikan di sini. Tidak ada terompet panjang di tiup melenguh. Tidak ada tifa dipukul tertahan. Tidak ada kata sambutan. Tidak ada. Peti kayu Nathan, setiba di pemakaman umum langsung diturunkan ke dalam liang-lahat. Senyap.

Hanya satu yang tiba-tiba memutus senyap itu.

Beberapa detik sebelum Nathan diturunkan, entah apa pasal, Lili dalam gendongan Jasmine tiba-tiba menangis. Gadis kecil berusia satu tahun itu menangis. Tangis itu tidak keras, tidak merengek, tangis itu lemah saja. Seperti anak kecil yang protes lupa diberikan susu. Tapi itu cukup sudah untuk menghancurkan tembok-tembok hati.

Lili menangis, memecah kesunyian.

Dan orang-orang bagai terhipnotis ikut menangis.

“Diam, Lili. Diam.” Jasmine berbisik. Menggerak-gerakkan tangan kecilnya, mengusap dahi adiknya, menenangkan.

Aku membeku. Prosesi pemakaman terhenti. Dua turis yang memegangi peti mayat Nathan tak kuasa menahan sedih, menyeka hidung. Peti kayu Nathan diletakkan sebentar.

Dan Jasmine bernyanyi, berusaha meninabobokan adiknya.

“Kupu-kupu berterbangan. Melintas di bebungaan. Semerbak wangi melambai. Menjanjikan kebahagiaan.”

Aku jatuh terduduk di sebelah Jasmine. Lagu itu. “Kabut memenuhi langit-langit. Putih-indah memesona. Embun merekah kemilau. Menjanjikan kebahagiaan.”

Aku gemetar merengkuh bahu Jasmine yang sedang bersenandung pelan, Jasmine yang sedang menyanyikan lagu itu, menghibur adiknya.

“Cahaya matahari pagi.

Melintas di sela dedaunan.

Berlarik-larik mengambang.

Menjanjikan kebahagiaan.”

Aku tidak pernah tahu. Sejak kapan Jasmine tahu lagu itu. Itulah lagu yang kunyanyikan setiap pagi selama lima tahun sejak kejadian menyakitkan di atas Gunung Rinjani. Sudah enam tahun lamanya aku tidak menyanyikan lagu itu lagi. Itulah lagu kanak-kanakku bersama Rosie. Dulu sering dinyanyikan Oma saat kami masih kecil.

Pemakaman senyap, nyanyian Jasmine meninabobokan Lili mengambil alih suasana. Cahaya matahari pagi yang kemerah-merahan menerabas pohon bunga kemboja. Kabut membuatnya terlihat mengambang di atas pemakaman. Kupu-

kupu indah berterbangan melintas di atas kepala. Warna-warni, gerakan anggun-menawan. Embun cemerlang menggelayut di dedaunan. Pagi yang hebat. Pagi yang sungguh hebat.

Bagiku waktu selalu pagi.

Pemakaman itu seketika basah oleh air mata.

Hanya Rosie yang bergeming. Tetap memandang kosong liang-lahat di depannya. Hanya Rosie yang tepekur. Tidak bergerak.

Lili perlahan diam kembali. Matanya yang bulat-hitam menatap lucu wajah kakaknya. Menggeliat dalam gendongan, menguap, lantas tertidur kembali.

Jasmine menghela napas. Mengangkat kepalanya, menatap lamat-lamat padaku yang masih terduduk memegang bahunya. Jasmine berbisik lirih, “Lili sudah tahu, Paman. Lili sudah tahu Ayah pergi selamanya.” Gadis kecil itu menyeka ujung matanya.

Aku mendekap gadis kecil itu erat-erat.

Prosesi pemakaman dilanjutkan.

Lima belas menit berlalu. Anggrek menaburkan bebungaan di atas pusara. Jasmine pelan menuangkan air. Tanah merah sudah menimbun peti mati Nathan. Nisan kayu ditancapkan. Beberapa penduduk mulai melangkah pelan meninggalkan pemakaman.

Rosie masih diam bagai batu.

Setengah jam berlalu. Pemakaman hanya meninggalkan kami. Angin pagi membelai anak rambut. Menelisik belakang daun telinga. Rosie masih tetap diam membeku. Tidak bergerak satu mili pun. Wajahnya sempurna kosong.

Tanpa kedutan. Tanpa lipatan.

Satu jam berlalu. Jasmine yang kelelahan, duduk menjeplak di atas tanah. Anggrek duduk jongkok di sebelahnya. Membantu melepas selendang gendongan Lili. Rosie tetap membeku. Entah apa yang sedang dipikirkannya. Aku melirik menatap wajah itu. Menelan ludah, betapa jelas seluruh kesedihan.

Kerudung hitam Rosie tersingkap oleh angin. Bola mata yang sekarang menatap kosong. Muka yang seharusnya terlihat cantik milik wanita umur tiga puluhan sekarang hanya dipenuhi gurat sedih.

Satu setengah jam berlalu, tinggal kami yang berada di pemakaman. Lian yang terakhir pergi lima belas menit lalu menepuk bahuku, izin pamit. Ada yang harus diurus di resor.

“Kita harus pulang, Ros.” Aku berbisik.

Rosie menoleh. Menatapku kosong.

Aku menghela napas. Baiklah. Lima belas menit lagi.

Satu jam empat puluh lima menit berlalu.

“Besok-lusa, kapan pun kau mau, kau bisa menjenguk Nathan, Ros.”

Rosie menoleh. Menatapku kosong.

Aku menghela napas. Baiklah! Baik, lima belas menit lagi.

Dua jam berlalu.

Aku terpaksa mencengkeram tangan Rosie. Sudah saatnya pulang. Aku tahu apa artinya sebuah kesedihan, aku pernah mengalaminya. Percuma berdiri di sini sepanjang hari, sepanjang tahun, tidak akan membantu. Tidak ada yang bisa membantu selain waktu. Tetapi agar waktu berbaik hati, kita juga harus berbaik hati kepadanya, dengan menyibukkan diri. Sendiri hanya mengundang rasa sesal. Sepi hanya mengundang lipatan-lipatan kesedihan lainnya. Apalagi berada di pemakaman ini.

Aku meneriaki anak-anak agar pulang. Jasmine sedikit terhuyung menggendong Lili, berdiri dibantu Anggrek, terhuyung karena kakinya kesemutan. Aku menarik tangan Rosie. Kembali ke resor, dan Rosie menurut bagai kerbau dicucuk hidungnya.

Siang itu banyak yang harus kulakukan di resor. Sebenarnya tidak sepanik waktu di Rumah Sakit Denpasar, tapi karena lebih banyak yang harus kupikirkan sekarang, maka itu jauh lebih melelahkan dibanding mengurus pemakaman dan

sebagainya. Aku menelepon Sekar lagi. Mengabarkan berita terbaru. Pemakaman. Menceritakan detailnya. Sekar lebih banyak diam. Mengakhiri pembicaraan dengan kalimat pelan itu, “Aku mencintaimu, Tegar.” Aku menjawab kalimat serupa.

Aku juga menelepon Clarice. Bertanya kabar Sakura. Clarice bilang semuanya oke. Ia baru saja membelikan setumpuk komik dan cokelat buat Sakura. Aku tersenyum, semoga suster tidak melarang Sakura menghabiskan cokelat-cokelat itu.

Yang membuatku mulai berpikir adalah ketika Mitchell, turis asal Inggris yang rajin berkunjung ke Gili Trawangan untuk diving, menonton penyu di palung, menyampaikan ucapan bela-sungkawanya. Awalnya Mitch memelukku, membesarkan hati. Aku mengangguk, balas menepuk bahunya. “Resor ini kehilangan besar, Teman. Semoga resor ini tetap ada. Aku tidak akan datang berkali-kali ke Gili Trawangan kalau resor ini tutup.” Mitchell menyeringai prihatin.

Beberapa menit setelah Mitchell pergi aku tertegun. Nathan sudah pergi. Resor ini kehilangan tuannya. Ah, tidak juga, Rosie bisa meneruskan mengurus resor. Rosie memiliki anak-buah yang setia. Lian bisa membantu banyak. Tidak. Resor ini akan terus ada. Untuk sementara waktu sebelum Rosie pulih aku bisa membantu mengurusnya. Turis-turis itu bilang tidak akan eksodus. Bom itu di Bali, bukan di Lombok. Aku berterima-kasih atas pemahaman mereka.

Lian sepanjang siang melaporkan beberapa hal. Aku memang tidak tahu pernak-pernik mengelola resor, tapi dengan sering berkunjung ke Gili Trawangan, rasa-rasanya ini mudah. Tinggal menunggu hingga Rosie bisa bekerja normal kembali, satu-dua minggu paling lama. Baiklah, selama Rosie belum pulih aku bisa membantu mengerjakan beberapa hal.

Anak-anak. Aku juga harus memikirkan anak-anak. Tidak dalam kondisi menyedihkan pun mereka butuh Nathan, apalagi dalam situasi seperti ini. Anak-anak kehilangan ayah.

Aku menghela napas panjang.

“Ada apa, Mas Tegar?” Lian yang sedang menunjukkan daftar keperluan seminggu ke depan bertanya. Aku menggeleng pelan. Menyuruhnya segera ke Mataram untuk belanja sesegera yang ia bisa. Berkata tegas tentang lakukan

seluruh rutinitas resor seperti Nathan masih ada. Bilang ke seluruh pelayan resor. Bekerjalah senormal mungkin seperti tidak ada yang berubah. Buat suasana sama menyenangkan. “Kita memerlukan seluruh energi untuk melewati semua ini Lian, kau mengerti?” Lian mengangguk mantap.

Aku membiarkan Anggrek, Jasmine, dan Lili hanya duduk-duduk di beranda resor sepanjang hari. Untuk sementara, biarlah mereka menghabiskan waktu dengan melamun. Si Putih sejak tadi berlalu-lalang menggoda Jasmine. Tetapi Jasmine tidak memperhatikan. Sibuk menatap Anggrek yang menggurat tekstur papan lantai beranda resor. Aku menghela napas, kebiasaan buruk, sama sepertiku dulu yang sibuk ‘menggurat’ langit-langit kamar, hanya bentuknya saja yang berbeda. Besok-lusa tabiat buruk itu harus dihilangkan. Mungkin malam ini juga aku harus mengajak mereka bicara.

Rosie sepanjang hari juga duduk termangu di bawah bingkai jendela lantai dua. Menatap lautan dari kejauhan. Dari jendela itu, puncak Gunung Rinjani di pulau Lombok terlihat jelas. Langit biru. Laut biru. Pemandangan yang memesona. Aku juga membiarkannya. Oma duduk di kursi goyang, menegurku tajam saat aku bertanya apa yang bisa kulakukan untuknya, “Terima kasih kau sudah membawa Nathan pulang, Nak. Kau juga sudah mengurus Rosie dan anak-anaknya. Meski kau amat tahu, aku tidak suka kau melakukannya.” Oma menatapku tajam. Aku hanya balas mengangguk pelan.

Hanya Oma yang tahu urusan itu. Tahu sejak kami masih remaja dulu. Oma pulalah yang tidak suka setiap kali aku berkunjung ke Gili Trawangan sejak enam tahun silam. Oma punya alasan yang baik, jadi aku mengangguk menghargainya. Melangkah pergi.

Saat aku menghilang di balik pintu, Oma bergumam pelan, tentang hidupnya (yang terlalu lama), tentang hidup orang-orang yang dicintainya (yang terlalu sebentar). Dan tentangku. Mendesah pelan ke langit-langit ruangan, tidak pernah ada mawar yang tumbuh di tegarnya karang. Itu suratan takdir yang menyakitkan, Oma selalu percaya kalimat itu.

Menjelang senja Lian kembali dari Mataram. Aku menyuruh pelayan resor membantu Lian menyiapkan makan malam yang istimewa. Cumi bakar. Nathan punya kebiasaan mengajak turis-turis itu makan malam bersama. Maka malam ini aku akan melakukannya. Pukul 19.30, hidangan siap. Rosie dibimbing menuju meja makan. Anggrek dan Jasmine duduk rapi di kursinya. Lili

diletakkan di kursi bayi. Semua harus dipulihkan sesegera mungkin.

Lian dan pelayan resor mengerti betul tugas mereka malam itu. Riang-hati melayani. Tertawa bergurau. Sembilan turis yang sedang menghabiskan masa berlibur mereka di Gili Trawangan juga paham apa yang harus dilakukan. Mitchell yang kenal baik dengan anak-anak mencoba bercanda. Menceritakan banyak hal dengan bahasa Melayunya yang masih belepotan. Tertawa riang. Api unggun menyala membuat terang meja-meja di atas hamparan pasir.

Percuma. Makan malam itu tidak berjalan seperti yang aku inginkan. Tidak ada Sakura di sana. Kalau ada, mungkin suara cempreng Sakura bisa membuat suasana lebih meriah. Anak-anak bergeming. Rosie sempurna menatap kosong keramaian di depannya. Menyendok makanan dengan gerakan kaku. Seperti gerakan mesin. Anggrek dan Jasmine juga lebih banyak diam, mengangguk kalau ditanya, menggeleng kalau ditawarkan sesuatu.

Setidaknya makan malam ini berjalan normal. Belum ada keriangan itu, tapi semuanya normal seperti makan malam. Bukankah lebih banyak keluarga di luar sana yang memiliki makan malam yang dingin-dingin saja padahal keluarga mereka utuh?

Rosie kembali ke kamarnya usai meja dibereskan Lian.

Malam belum matang, tapi anak-anak sudah menguap. Jasmine tidak tertarik melakukan banyak hal, seperti kutemani bermain scrabble seperti yang biasa dilakukan selama ini. Anggrek juga tidak berselera membaca. Sama seperti Rosie, mereka masuk kamar usai makan malam. Lili sudah tertidur di ranjang bayinya.

Setelah mengantar turis-turis itu ke halaman resor, aku memutuskan bicara kepada anak-anak. Mengetuk pintu kamar, kepalaku menyelinap di bingkai pintu.

“Boleh, Paman masuk?” Tersenyum.

Jasmine berkata pelan, “Masuk, Paman.”

Aku riang loncat ke atas tempat tidur besar, di antara Anggrek dan Jasmine berbaring.

Ranjang besar itu bergoyang. Aku tertawa. Anggrek menyeringai kosong, menyambar guling yang hampir jatuh.

"Malam ini Paman akan bercerita." Aku mengelus rambut Jasmine.

Mata gadis kecil itu seketika membulat, tersenyum. Aku sedikit menghela napas lega, terima-kasih Tuhan, itu senyum pertama yang kulihat dari Jasmine selama empat puluh delapan jam terakhir. Anggrek beringsut mendekat. Memeluk gulingnya. Aku tertawa melihat kelakuannya. Sejak kapan Anggrek memeluk guling? Sudah lama sekali.

Dalam rasa sedih yang mengungkung ada banyak kebiasaan, tabiat, perangai baru yang tidak sadar kita lakukan, baik itu yang baik-baik maupun yang buruk.

"Hm…. Apa-ya? Cerita tentang Naga-Naga?"

Jasmine menggelengkan kepala. Sudah pernah.

"Dongeng tentang Peri Awan?"

Jasmine menggelengkan kepalanya. Sudah pernah juga.

Aku berpikir lagi, "Baik, kalau begitu tentang Putri Nelayan."

Jasmine mengangguk-angguk. Anggrek merapatkan lagi tubuhnya. Ia menyandarkan kepalanya di lenganku yang terentang.

Ini sepotong kebahagiaanku bersama anak-anak. Mendongeng sebelum mereka tidur. Lazimnya hanya Jasmine yang menuntut setiap malam, meski kakak-kakaknya juga pindah ke kamarnya saat aku bercerita. Menatap wajah mereka yang polos. Menatap wajah mereka yang menjanjikan masa depan. Malam ini aku akan mengajak mereka bicara. Mengajak bicara tentang arti kehilangan. Menanamkan betapa kepergian itu indah. Melalui dongeng yang terus terang aku juga belum tahu akan seperti apa bentuknya. Hanya baru menyebut judul, dan gadis-gadis kecil ini terlihat tertarik.

Aku menarik napas panjang-panjang. Berpikir secepat yang aku bisa lakukan. Toh, belum ada sama sekali ide ceritanya. Semua dongeng itu hanya karangan, kuciptakan dengan cepat untuk menghibur. Malam ini mungkin sedikit berbeda.

“Kalian tahu, dulu… dulu sekali… ketika orang-orang belum mengenal mobil, pesawat terbang, burger, internet, komputer, helikopter, atau malah buku-buku, dan pulpen. Di sebuah pantai yang indah, di sebuah pulau yang memesona hiduplah seorang anak kecil berumur sebelas tahun bersama ayah-ibunya. Pulau itu indah karena setiap kali matahari tenggelam maka akan terdengar lantunan lagu indah dari hutan-hutan lebatnya. Konon di dalam sana ada peri-peri hutan yang selalu bercengkerama sambil bernyanyi. Pantai itu memesona karena setiap matahari terbit terdengar nyanyian elok dari tubir pantai yang terbuat dari gugusan karang. Konon di gugusan karang itu tinggal putri duyung yang riang menyambut pagi.

“Nama anak kecil kita itu adalah Nayla…. Nayla artinya cahaya. Cahaya indah. Aduh, Nayla anak yang manis, rasa-rasanya, kalau Paman pikir, mungkin hanya Jasmine yang bisa mengalahkan kecantikan Nayla.”

Jasmine tersipu. Aku tertawa pelan.

“Nayla juga anak yang pintar. Pintar membantu ayah-ibunya. Pintar memasak, pintar menganyam, pintar menyulam, “

“Jasmine belum bisa menyulam, Paman.” Jasmine memotong.

“Oh, ya? Nanti Paman ajarkan.” Aku mengelus rambutnya. Begini pulalah aku membuat anak-anak suka melakukan banyak hal, seperti Sakura yang pandai memainkan biola. “Ayah Nayla adalah nelayan. Tubuhnya besar, kekar, hitam, dan gagah. Setiap sore ia berangkat menaiki perahu besarnya. Memikul jaring besar. Pergi mengarungi lautan mencari ikan-ikan. Esok pagi, setelah merapat di pulau seberang dan menjual tangkapannya, ayah Nayla kembali dengan membawa mainan baru, makanan, barang-barang, dan keperluan rumah-tangga.”

“Setiap hari hidup begitu indah bagi Nayla. Ibunya berkebun di sekitar rumah mereka. Menanam jagung, menanam rempah-rempah, “

“Paman, rempah-rempah itu apa?” Jasmine memotong, mengernyit.

“Cabe, lada, kunyit, bumbu dapur.” Anggrek yang lebih dulu menjelaskan.

Aku mengangguk, tersenyum kepada Anggrek, meneruskan cerita, “Ibu Nayla juga mencari kayu bakar di hutan. Kayu bakar yang digunakan untuk membakar ikan-ikan tangkapan Ayah Nayla. Setiap hari mereka membakar ikan yang besar-

besar. Ikan yang lezat-lezat. Keluarga mereka sungguh bahagia. Mungkin hidup tak bisa lebih baik lagi bagi mereka.” Aku menelan ludah, berhenti sejenak. Sudah selesai sepotong. Permulaan yang baik. Segera berpikir lanjutannya. Jasmine dan Anggrek menatap tidak sabaran. Malam ini aku ingin mereka mengerti tentang kepergian. Aku mematut-matut jalan cerita yang sesuai.

Jasmine menggerak-gerakkan bahuku, menunggu. “Hingga suatu hari. Suatu hari yang amat menyedihkan. Pagi itu entah mengapa tiba-tiba Putri Duyung tidak bernyanyi. Senja juga sama. Peri Hutan juga tidak bersenandung. Pulau itu mendadak menjadi sepi. Langit sepanjang siang gelap. Gelap menakutkan. Seharusnya itu menjadi pertanda buruk. Tetapi malam itu Ayah Nayla tetap memutuskan melaut. ‘Jangan melaut, Yah. Cuaca buruk sekali.’ Istrinya membujuk. Ayah Nayla hanya tersenyum, ‘Ayah sudah terbiasa dengan cuaca seperti ini. Lagipula esok saat kembali, Ayah bisa memberikan pakaian baru untuk Nayla, sudah enam bulan lamanya Ayah menabung. Esok akan cukup uangnya.”

‘Tetapi di luar sepertinya akan terjadi badai, Yah.’ Istrinya terus membujuk, tapi tak kuasa mencegah. Maka berangkat melautlah Ayah Nayla malam itu.”

“Persis saat perahu Ayah Nayla yang berangkat melaut hilang dari pandangan di tengah deru ombak lautan, petir mendadak menyambar memedihkan mata. Guntur menggelegar membuat hati nyilu mendengarnya. Cuaca berubah dengan cepat. Membuat bulu kuduk berdiri melihatnya.”

Jasmine di sebelahku bahkan benar-benar berdiri bulu kuduknya

“Langit mendadak menumpahkan air hujan yang deras tak-kepalang. Nayla yang selalu mengantar ayahnya pergi di tepi pantai berlari-lari kecil kembali ke rumah. Sungguh malang. Itulah terakhir kali Nayla melihat ayahnya, itulah terakhir kali Nayla memeluk ayahnya. Karena esok-pagi, saat matahari terbit, saat Putri Duyung kembali bernyanyi seperti biasanya, ayahnya tidak pernah kembali. Tidak pernah.”

Aku menghela napas. Jasmine dan Anggrek ikut menghela napas.

“Sepanjang hari Nayla menunggu ayahnya di tepi pantai. Berdiri di bawah terik matahari. Rambut panjangnya bergoyang ditiup angin laut. Tetapi, ayahnya tak kunjung kembali. Tak kunjung datang membawa pakaian baru yang dijanjikan. Malam itu Nayla baru mau pulang ke rumah setelah ibunya

memaksa. Esok paginya, esok paginya lagi, Nayla terus menunggui ayahnya. Sayang, sia-sia.” Aku diam sejenak. Memperbaiki posisi duduk.

“Kehidupan Nayla mulai berubah, ia mulai murung. Nayla sering berkata sambil menatap lautan luas, Ayah, Nayla tidak butuh pakaian barunya, Nayla hanya butuh Ayah kembali Nayla mohon, pulanglah!’ Nayla mengatakan kalimat itu beulang-kali, seperti mantera. Sepanjang hari sepanjang waktu. Percuma, hingga setahun berlalu, ayahnya tidak pernah pulang, “

“Mungkin tenggelam, Paman?” Jasmine memotong.

“Mungkin. Nayla tidak pernah tahu, Ibu Nayla juga tidak pernah tahu. Tidak ada yang pernah tahu ke mana Ayah Nayla pergi.” Aku mengangkat bahu, entahlah, toh aku belum memikirkan akan seperti apa ujung cerita ini.

“Kehidupan mereka berubah sejak hari itu. Tanpa ada Ayah yang bekerja mencari uang, Nayla dan ibunya mengalami kesulitan. Maka suatu hari, setelah terdesak oleh keperluan hidup, Ibu Nayla memutuskan untuk menjadi nelayan. Ya, menjadi nelayan. Mereka membuat perahu kecil. Tidak sebesar milik Ayah Nayla dulu, tapi perahu itu cukup kuat. Mulailah Ibu Nayla seperti Ayah Nayla dulu, berangkat di sore hari dan esoknya kembali membawa kebutuhan sehari-hari. Sedangkan Nayla menggantikan tugas ibunya mencari kayu bakar, merawat kebun jagung, dan rempah-rempah mereka.”

“Hari berganti hari, tahun berganti tahun, umur Nayla sudah menjejak lima belas tahun. Tumbuh menjadi gadis remaja yang cantik-jelita. Kesedihan atas hilangnya Ayah Nayla masih tersisa, tapi Nayla bisa melaluinya dengan baik, ia tumbuh seperti gadis remaja lainnya. Hingga suatu hari, lagi-lagi entah mengapa Peri Hutan mendadak enggan bernyanyi, Putri Duyung malas tak bersenandung. Langit berubah kelam-menakutkan. ‘Ibu, Ibu jangan pergi, Nayla takut.’ Nayla membujuk ibunya agar urung melaut malam itu. ‘Tidak, Nak! Ibu harus mencari ikan, perbekalan kita sudah menipis.’ ‘Ibu jangan pergi, di luar gelap sekali,” Nayla terus membujuk ibunya, tetapi ibunya tetap pergi. Maka malam itu berangkatlah ibu Nayla menerobos lautan yang bergelora.”

“Paman, ibunya bandel, ya?” Jasmine menggigit bibir.

Aku tersenyum, “Dan malam itu, badai hebat mengamuk di lautan. Nayla menggigil ketakutan di rumah. Teringat masa lalu itu, empat tahun silam saat ayahnya hilang. Nayla takut hal serupa akan terjadi pada ibunya. Dan benar,

sungguh malang nasibnya, esok pagi saat Nayla berdiri menunggui ibunya kembali di tepi pantai, perahu kecil ibunya tidak pernah terlihat. Tidak pernah. Malang nian nasibnya. Menyedihkan. Nayla menangis. Nayla jatuh terduduk di atas pasir pantai, meratap memanggil ibunya. ‘Ibu…. Ibu…. Jangan tinggalkan Nayla sendirian.’

Jasmine terdiam. Anggrek tertunduk. Mereka tahu apa maksudnya.

“Sejak hari itu, tidak lelah Nayla menunggui ibunya pulang. Berdiri di tepi pantai. Lupa makan, lupa tidur, terus saja begitu sepanjang hari dibakar matahari terik, sepanjang malam ditimpa air hujan yang turun deras. Hingga sebulan berlalu, kondisi tubuh Nayla berubah menyedihkan.” Aku menelan ludah, diam sejenak. Tidak perlu lebih detail lagi. Jasmine dan Anggrek bisa membayangkan apa maksud kata menyedihkan tersebut.

“Suatu hari, Nayla memutuskan untuk bertanya kepada seseorang tentang ayah-ibunya, maka berangkatlah Nayla menerobos hutan-hutan lebat pulau. Nayla ingin bertanya ke Peri Hutan. Tidak kenal lelah Nayla berjalan melewati onak-duri, melewati semak-belukar, melawan binatang buas. Nayla harus bertemu dengan Peri Hutan. Akhirnya ia berhasil, Peri Hutan yang amat cantik itu tersenyum menyambutnya, ‘Wahai Nayla anakku yang malang, ada keperluan apa kau jauh-jauh dari pantai mencariku?’ Nayla memeluk kaki Peri Hutan, ‘Di mana ayahku, di mana ibuku? Tolonglah beri tahu! Tolonglah kembalikan mereka!’ Nayla memohon.

“Peri Hutan tersenyum bijak, ‘Mereka sudah pergi, Sayang. Pergi untuk kebahagiaanmu.’ Nayla berteriak, ‘Aku tidak bahagia dengan kepergian mereka, lihatlah, aku berubah menjadi kurus-kering, pucat-pasi, aku tidak bahagia dengan kepergian mereka.’ Peri Hutan mengelus rambut Nayla yang kotor dan acak-acakan. ‘Kau memang tidak tahu apa maksudnya sekarang, Nayla. Tetapi kau akan tahu suatu saat kelak, bersabarlah. Kami akan memberikan kau bekal sebotol minyak wangi, suatu saat gunakanlah dengan baik.’ Peri Hutan memberikan botol yang indah. Nayla menerimanya sambil menangis. Ternyata Peri Hutan tidak bisa membantunya. Hanya memberi sebotol minyak wangi. Buat apa? Tidak akan ada gunanya, bukan?”

“Nayla yang kecewa kembali ke pantai. Setiba di pantai Nayla teringat sesuatu. Putri Duyung. Mungkin mereka bisa membantunya. Maka Nayla membuat rakit dari pohon bambu. Berhari-hari. Tangannya yang kurus dan

lemah dipaksa bekerja. Berdarah-darah. Seminggu berlalu, rakit yang amat buruk bentuknya itu selesai. Malam itu Nayla menaikinya, mengayuhnya menuju gugusan karang yang tajam-tajam. Mencari Putri Duyung. Seminggu lebih rakit Nayla terombang-ambing. Mulai lepas satu demi satu ikatannya dan Nayla tak kunjung menemukan Putri Duyung. Hanya senandung lagunya yang terdengar semakin dekat, tapi sosoknya tidak pernah terlihat. Malam itu hujan badai, rakit Nayla hancur berantakan. Nayla berpegangan pada sepotong bambu. Berharap sebelum kematiannya datang penjelasan di mana ayah-ibunya berada akan ia dapatkan. Maka entah bagaimana caranya, lima ekor Putri Duyung telah mengelilingi Nayla yang hampir jatuh pingsan.”

‘“Wahai Anakku yang malang, ada apa kau jauh-jauh kemari mencari kami?’ Salah satu Putri Duyung bertanya prihatin. Nayla membuka matanya. Mendesah, ‘Ayah, Ibu, di mana mereka? Kembalikan mereka padaku.’ Putri Duyung mengelus rambut Nayla.’ Ayah-ibumu telahpergi jauh anakku. Pergi demi kebahagiaanmu.’ Nayla yang masih terapung di tengah badai berteriak marah, ‘AKU TIDAK BAHAGIA! LIHATLAH, AKU SEDIHI’ Putri Duyung menghela napas, ‘Kau memang belum mengerti sekarang, Anakku. Tapi suatu saat nanti kau akan mengerti. Terimalah bekal sebotol air kehidupan dari kami. Esok lusa, gunakanlah dengan baik.”

Aku berhenti sejenak. Menelan ludah. Jasmine dan Anggrek mendesakku untuk terus. Aku masih mencari ending yang baik buat mereka.

“Kau tahu?” Aku mengelus rambut Jasmine, tersenyum, mengulur waktu untuk mendapatkan ide cerita.

Apa? Jasmine bertanya lewat tatapan mata. Aduh, Om terus saja cerita, jangan malah nanya-nanya, Anggrek memandangku protes.

Aku tersenyum lagi, “Kepergian Ayah-Ibu Nayla sungguh untuk kebahagiaan Nayla. Ia memang belum tahu, tapi esok-lusa ia akan mengerti. Esok lusa ia pasti tahu. Nayla yang akhirnya jatuh pingsan di tengah badai, malam itu diantar pulang ke pantai oleh Putri Duyung. Esok paginya ia siuman di tepi pantai, air laut menyentuh ujung-ujung kakinya. Putri Duyung ternyata juga tidak tahu di mana Ayah-ibunya. Nayla kembali menangis di atas gundukan pasir. Bertanya ke mana lagi ia harus mencari tahu.”

“Hingga suatu hari Nayla memutuskan untuk menulis pesan. Nayla mencari

sepotong kertas, menuliskan pesan pendek di dalamnya, ‘Ibu, Ayah, Nayla rindu. Nayla amat rindu.”Kertas itu lantas dimasukkan ke dalam botol besar. Lantas botol itu sekuat tenaga dia lemparkan ke lautan. Itulah yang dilakukan Nayla setiap hari sejak hari itu. Nayla menulis surat, memasukkannya ke dalam botol, melemparkannya. Ombak lautan “membawa botol-botol itu pergi, membawa pesan Nayla.”

“Tiga tahun berlalu, Nayla sekarang berumur delapan belas tahun, tumbuh menjadi gadis yang sayangnya kurus-kering, pucat, penyakit kulit tumbuh di sekujur badannya, bisul, bernanah, buruk sekali. Sudah lebih dari seribu botol yang dilemparkan Nayla ke lautan, tetap saja belum ada kabar berita dari ayah-ibunya, “

“Paman, dari mana Nayla dapat botol-botol itu? Kan, banyak banget?” Jasmine tiba-tiba memotong. Berpikir.

Aku menyeringai. Ups, aku lupa, itu memang sedikit berlebihan. Aku menatap wajah Jasmine yang antusias ingin tahu, menghela napas, “Putri Duyung yang meletakkan botol-botol baru di tepi pantai, Jasmine. Peri Hutan yang memberikan kertas-kertas baru setiap hari.” Aku menjawab sekenanya. Jasmine mengangguk-angguk.

Aku menghela napas lega.

“Kalian tahu, ternyata ribuan botol itu hanya berlabuh di satu tempat. Tempatnya jauh sekali dari pulau Nayla. Ribuan mil. Botol-botol itu hanya menuju Istana megah. Pangeran kerajaan itulah yang menemukan botol-botol itu.

Setiap hari saat dia berjalan-jalan di teluk istananya, botol itu datang bergerak-gerak di beningnya lautan. Pangeran itu terpesona melihat botol tersebut. Menyuruh prajurit membukanya. Botol itu indah sekali, kertas di dalamnya juga wangi semerbak. Paman sudah bilang kan, botol dan kertas itu dari Putri Duyung dan Peri Hutan jadi memang indah dan wangi.”

“Pangeran itu mulai penasaran, siapakah gadis malang yang mengirimkan pesan seindah ini. Pangeran itu mulai terbayang-bayang wajah gadis itu. Melihat botol dan kertasnya pasti yang menulis pesan ini Putri yang baik hati dan cantik jelita. Setiap hari selama tiga tahun botol-botol itu terus datang ke teluk istananya.”

“Maka persis di tahun ketiga, Pangeran memutuskan mencari tahu. Dia menyiapkan seratus kapal besar menjelajahi lautan. Tujuannya hanya satu, menemukan Putri yang menulis surat-surat kerinduan itu. Hatinya mendendangkan cinta. Tak sabar untuk bertemu. Berangkatlah ekspedisi raksasa tersebut, hanya untuk menemukan muasal botol. Berbilang bulan hingga akhirnya Pangeran tiba di pulau Nayla. Dia mengikuti jejak botol-botol itu yang bagai rantai membuat garis dari kerajaannya hingga pulau Nayla.

“Aduh, terkejut bukan kepalang Nayla saat melihat rombongan itu datang. S-i-a-p-a? Siapa mereka? Apalagi saat melihat Pangeran tampan nan gagah itu turun. Nayla beringsut hendak lari. Pangeran melihatnya, memanggilnya, ‘Wahai penduduk pulau, tahukah kau siapa yang menulis surat-surat indah ini?’

“Nayla yang ketakutan mencicit mundur. Menggeleng tidak tahu. ‘Dia pastilah gadis yang cantik dan baik, gadis yang berbakti pada orangtuanya. Suratnya sungguh menggugah perasaan. Kalau dia berkenan, ingin sekali kujadikan pendamping hidupku.’ Pangeran berseru. Nayla menggeleng bilang sekali lagi dia tidak tahu. Bagaimana mungkin dia mengakuinya? Dia tidak cantik, bukan? Dia berwajah buruk, penuh bisul bernanah, dia tidak layak menjadi pendamping hidup Pangeran yang gagah berani.” Aku berhenti sejenak, tersenyum menatap Jasmine dan Anggrek yang mulai menebak-nebak ujung cerita.

“Malam itu Nayla memutuskan untuk menggunakan botol minyak wangi dan botol air kehidupan dari Peri Hutan dan Putri Duyung. Dan terjadilah keajaiban itu. Saat Nayla menuangkan botol air kehidupan di tubuhnya, gadis itu berubah cantik jelita. Sempurna seperti sebelum semua kesedihan mengungkung tubuhnya. Saat Nayla menuangkan botol minyak wangi itu tubuhnya mendadak dia telah mengenakan gaun indah yang belum pernah terlihat sepanjang zaman. Tubuhnya wangi semerbak.”

“Esok paginya, saat Pangeran gagah dan tampan itu menemukan Nayla di rumahnya, sempurna sudah Pangeran jatuh cinta kepada Nayla. Dia telah menemukan gadis yang telah mengirim ribuan botol. Nayla juga jatuh-cinta pada Pangeran itu. Maka senja itu berangkatlah mereka kembali ke kerajaan seberang pulau. Semburat pelangi memenuhi langit. Indah. Kalian tahu, mereka akhirnya hidup bahagia sepanjang masa, selamanya.”

Jasmine dan Anggrek menghembuskan napas lega.

Aku mengelus rambut ikal Jasmine. Menatap wajahnya.

“Itulah buah kesabaran dan ketabahan Nayla. Kepergian Ayah dan Ibunya menjadi jalan kehidupannya agar lebih baik. Dan Nayla tidak pernah berputus asa.

Tetap jadi anak yang baik.” Aku tersenyum. Ah, anak-anak ini bahkan tidak memerlukan kesimpulan dariku. Mereka bisa menyimpulkannya sendiri. Mereka anak-anak yang cerdas.

Kepergian tidak selalu berarti kesedihan berkepanjangan.

Jasmine dan Anggrek saling tatap satu sama lain. Mata-mata itu mulai bercahaya. Terima kasih, Tuhan Malam ini aku sudah mengajak mereka bicara.

“Selamat tidur, Jasmine.” Aku mengecup dahi Jasmine.

“Selamat tidur, Paman.”

“Selamat tidur, Anggrek.” Aku mengecup dahi Anggrek.

“Selamat tidur, Om.”

Malam beranjak larut.

Semoga esok saat matahari pagi terbit, saat cahayanya menjejak ujung-ujung pinus pulau ini, semoga semua kesedihan ini berkurang sedikit. Tidak muluk-muluk, sedikit saja.

7. DEMI ANAK-ANAK

Esok pagi aku bersemangat membangunkan anak-anak. Senin. Mereka harus berangkat sekolah. Jasmine dan Anggrek sudah terbangun saat kepalaku muncul di balik pintu

“Pagi, semua!”

“Pha-ghi!”Menguap.

“Hari ini Paman yang akan mengemudikan kapal….”

“Benar?” Jasmine berseru riang.

“Jasmine juga boleh pegang kemudi sebentar kalau mau.” Aku tertawa.

Gadis kecil itu langsung loncat dari atas tempat tidur. Antusias.

Anggrek menyusul turun dari ranjang. Tertawa kecil.

Aku melangkah menuju kamar Rosie. Mengetuknya. Tidak ada jawaban. Mungkin Rosie masih tidur. Beranjak turun. Berpapasan dengan Oma.

“Pagi Oma yang cantik.” Aku tersenyum.

“Kau akan mengajak anak-anak ke mana, Tegar?”

“Sekolah, Oma.”

“Sekolah?”

“Mereka harus sekolah. Segera.” Aku menjawab riang, “Ah-ya, Putri sudah datang, tadi langsung kusuruh memandikan Lili.”

Oma menatapku lamat-lamat. Putri, gadis tetangga yang biasa menggantikan Rosie atau Jasmine mengurus Lili.

“Ah-ya lagi, pagi ini aku yang akan mengantar anak-anak.” Tertawa.

“Kau tidak akan ngebut dengan kapal itu, bukan?” Oma menyelidik.

“Tentu tidak, Oma. Hanya bersenang-senang!” Aku menepuk bahu Oma, bergegas pergi sebelum Oma mengomel. Nyengir.

Sarapan sebentar bersama anak-anak. Lili sudah rapi duduk di kursi bayinya. Belepotan dengan susu. Putri, remaja tanggung penduduk setempat, tidak pernah secakap Jasmine mengurus Lili. Sebenarnya Lili yang sedikit bandel, kalau tahu bukan Jasmine yang mengurusnya. Rosie belum juga turun dari kamarnya. Aku hendak memanggil, mengajak sarapan bersama. Tapi sudahlah, biarkan saja. Nanti juga turun.

Lima belas menit, anak-anak sudah berlari-lari kecil melompati anak-tangga resor. Pagi ini, kegembiraan mereka harus kembali. Pagi ini, setelah hari-hari melelahkan, mereka harus menjalani hidup dengan normal. Oma berteriak, aku menoleh, Oma melangkah mengantarkan bekal anak-anak yang tertinggal.

“Terima kasih, Oma yang cantik.” Jasmine tersenyum, menerima rantang plastiknya. Gadis kecil itu selalu meniru kebiasaanku, termasuk urusan memanggil ‘Oma yang cantik’ ini. Harusnya anak-anak memanggil Eyang, tetapi Oma lebih suka dipanggil Oma saja.

“Kalau Paman Tegar ngebut lapor ke Oma, ya.”

Jasmine dan Anggrek tertawa. Justru mereka yang minta ngebut.

“Oma, bisa pastikan kabar Rosie di kamarnya. Ia belum bangun. Ia harus sarapan. Seburuk apa pun perutnya menerima makanan, ia harus makan. Agar tidak sakit. Nah, adios Oma.” Aku berpamitan. Oma mengangguk. Melambaikan tangan.

Jasmine kelas satu SD. Baru masuk sekolah tiga bulan lalu. Anggrek kelas satu SMP. Mereka bersekolah di Bangsal, Lombok. Beberapa penduduk lainnya juga menyekolahkan anak-anak mereka di Mataram. Repot memang, karena harus menumpang perahu nelayan. Tetapi tidak bagi anak-anak Rosie, resor itu punya kapal-cepat berukuran kecil. Biasa digunakan Lian untuk belanja keperluan di Lombok atau mengantar turis-turis menjelajahi gugusan pulau untuk diving atau snorkeling. Lazimnya ada bujang yang mengantar-jemput anak-anak. Pagi ini aku memutuskan yang mengantar mereka.

Anak-anak selalu suka kalau aku yang memegang kemudi. Apalagi Sakura. Mereka anak-anak yang periang. Mana pernah takut dengan kecepatan. Semakin cepat kapal cepat itu membelah lautan, semakin senang mereka berseru-seru. Soal mengemudikan kapal dengan keren tak ada yang bisa mengalahkan Paman Tegar. Paman Tegar mereka pernah menang lomba jet-ski di Bali. Aku tersenyum bangga.

Maka Jasmine dan Anggrek berlompatan ke atas kapal. Tertawa. Aku mantap memegang tuas kemudi. “Janji nggak bilang-bilang ke Oma kalau Paman ngebut, ya?” Jasmine dan Anggrek tertawa, serempak menggeleng. Mereka memperbaiki posisi tas. Mencengkeram pegangan lebih erat. Maka, bagai seekor lumba-lumba, kapal cepat berkapasitas sepuluh orang itu gesit-meliuk keluar dari pelabuhan. Melesat cepat menuju Lombok dengan kecepatan tinggi. Air berbuih tinggi dibelah moncong kapal.

Oma dari kejauhan mengelus keningnya. Selalu bandel.

Ada banyak yang harus ditelepon setelah mengantar anak-anak ke Lombok. Dengan kecepatanku, Gili Trawangan-pelabuhan nelayan Bangsal, Lombok hanya perlu lima belas menit. Jasmine dan Anggrek sudah loncat turun. Aku melambaikan tangan kepada nelayan setempat yang kukenali. Dua gadis kecil itu sigap naik odong-odong, andong. Ditatap oleh mata-mata yang ingin tahu, mereka menyimak beritanya, juga mendengar dari mulut ke mulut dari nelayan sekitar. Biarkan, biarkan mereka mengisi hari-hari dengan normal, aku balas menatap wajah-wajah melongok, tidak ada yang perlu diungkit lagi dari kejadian di Jimbaran tiga hari lalu.

Aku menelepon Clarice. Bertanya soal Sakura. “Gadis kecil itu luar-biasa, Tegar. Semangat sembuhnya bukan main. Kata dokter yang merawatnya, dengan kemajuan seperti ini, dua hari lagi kau bisa membawanya ke Gili Trawangan. Rawat jalan di sana. Aku akan menyuruh Smith menyiapkan helikopter lagi.”

Aku mengucapkan terima-kasih, bertanya tentang kolega tim risetnya.

“Sudah. Keluarga Jerry dan Thompson sudah datang. Mayat mereka sudah dibawa ke Sydney. Tenang saja, sama sekali tidak merepotkan, bukankah sudah kubilang paling cepat akhir bulan ini aku baru bisa kembali ke Aussie. Ada banyak yang harus kukerjakan. Oh, tidak. Aku bisa melakukannya dengan internet, kau ada-ada saja, Tegar.” Clarice tertawa menjelaskan sedikit

pekerjaannya, kami mengakhiri pembicaraan.

Aku menelepon Frans. Rekan kerjaku di perusahaan sekuritas, Jakarta. Frans seperti biasa jahil menggodaku tentang Sekar. Aku membiarkannya tertawa-tawa selama satu menit. Saat menceritakan sepotong kejadian di Jimbaran, Frans yang terdiam satu menit.

“Sorry, aku benar-benar tidak tahu kau terburu-buru karena itu, dan aku tidak tahu kalau kerabatmu menjadi korban.”

Aku menjelaskan banyak hal. Yang paling penting adalah: cuti kerja. Paling sedikit aku tidak masuk kerja selama seminggu. Frans mendengarkan dengan baik. Berjanji akan mengurusnya. Mr. Eric Theo, bos-ku, masih di Singapore, Frans berjanji memberitahu dia segera, “Serahkan seluruh pekerjaan kepadaku, Teman. Kau ambil waktu sebanyak yang kau butuhkan.”

Masih ada beberapa telepon pekerjaan lainnya yang kulakukan selepas menelepon Frans. Aku mengontak stafku, memintanya mengirimkan beberapa file pekerjaan. Menelepon klienku selama lima menit berikutnya. Bilang Frans yang akan ambil alih urusan pekerjaan sementara waktu, dan urusan-urusan kecil lainnya.

Telepon itu baru diakhiri dengan menelepon Sekar.

“Selamat pagi.” Aku berusaha seriang mungkin.

“Pagi,” Sekar menjawab pendek.

“Kau lagi di mana? Kantor? Jalan? Macet?”

“Kamar mandi, “ Suara Sekar terdengar sengau.

“Kamar mandi? Kau tidak kerja?”

“Malas. Tadi pagi kesiangan.”

“Kesiangan? Semalam tidur larut? Susah tidur? Kangen? Jangan-jangan kau mencemaskan hubungan kita?” Aku mencoba bergurau.

Sekar ikut tertawa pelan, tidak berkomentar.

“Bagaimana kabar Rosie?” Sekar bertanya pelan.

Aku menelan ludah. “Buruk. Buruk sekali.”

“Pasti menyakitkan melalui semuanya.”

“Ya, sejak pemakaman ia tidak bicara. Hanya menatap kosong sekitarnya. Menghela napas panjang pun tidak.”

“Anak-anak?”

“Hari ini mereka sudah sekolah. Semangat. Aku harap mereka akan terus riang. Agar Rosie pelan-pelan juga ikut riang.”

“Tentu saja mereka sepagi ini sudah riang, mereka selalu memiliki kau. Paman Tegar yang hebat, keren, dan super.”

Aku tertawa, “Beri aku satu minggu, Sekar. Aku juga akan menjadi tunangan yang hebat, keren, dan super untukmu.”

Sekar tertawa ganjil. Aku sungguh lalai mengenali kalau tawa itu terdengar ganjil. “Aku mencintaimu.”

“Aku juga mencintaimu.”

Pembicaraan dengan Sekar ditutup. Sudah pukul 08.30, saatnya kembali ke resor, aku mencengkeram tuas kemudi kapal cepat, lantas mengarahkannya menuju Gili Trawangan. Tersenyum lebar. Sudah lama sekali aku tidak menaiki kapal ini. Setidaknya seminggu ini, sambil mengurus resor, membantu anak-anak, menemani Rosie melupakan kesedihan, aku bisa sekalian berlibur.

Lihatlah, langit biru dengan gumpalan awan putih bak kapas terlihat indah. Serombongan burung camar melenguh di kejauhan. Air laut terlihat bening, terumbu karang di bawahnya terlihat menawan. Gugusan pulau dan gunung-gunung, termasuk Gunung Agung, Bali menjadi bingkai pemandangan memesona. Sungguh tempat berlibur yang baik.

Aku menekan pedal gas lebih kencang lagi. Tidak ada Oma ini.

Tiga belas menit tiba di pelabuhan Gili Trawangan. Kapal cepat itu merapat

dengan manuver mengesankan. Mitchell yang bersiap menaiki perahu nelayan menuju lokasi diving menepukiku dari jauh. Mengacungkan jempol. Aku tertawa. Dia seharusnya melihatku mengendalikan jet-ski, ada banyak gerakan akrobatik yang bisa kulakukan.

Aku berlari-lari kecil di hamparan pasir. Tanpa alas kaki. Sensasinya menyenangkan, seperti menginjak es krim. Hanya orang bodoh yang memakai sandal di atas hamparan pasir senyaman ini. Menuju resor.

Bersenandung. Angin laut menerpa seluruh tubuh. Sejuk. Hari ini aku bisa menemani Rosie. Membuatnya sedikit riang dengan gurauan, pembicaraan, entahlah. Nanti sore anak-anak bergabung. Apa Rosie juga perlu diceritakan sebuah dongeng agar kembali bersemangat? Aku tertawa dengan ide buruk itu.

Sayang tawa itu terputus saat aku menjejakkan kaki di halaman resor. Lian seperti kesetanan memanggilku, “Mas Tegar! Mas Tegar!” Aku menelan ludah. Apa maksudnya? Aku melompati anak-tangga dua-dua. “IBU ROSIE…. Di kamarnya!” Lian dengan muka pias menunjuk-nunjuk lantai dua bangunan utama resor. Aku tidak perlu lagi diteriaki dua kali, langsung berlari secepat mungkin. Menaiki anak tangga berikutnya.

Menyibak kerumunan di depan pintu.

Ada apa dengan Rosie?

Terkesiap. Ya Tuhan, apa yang telah Rosie lakukan. Seperti seekor elang aku melompat ke tepi ranjang, mendekati Rosie yang terbaring dengan mulut berbusa. Oma terlihat gemetar di dekatnya, bingung hendak melakukan apa. Mataku buas menyapu seluruh tubuh Rosie. Selongsong botol obat tidur tergeletak di dekat bantal. Aku panik merengkuh tubuh itu, menyeka bibirnya.

“LIAN, Panggil Mitchell. Bergegas! Dia ada di dermaga, pergi diving. Kau kejar dia.”

Mitchell, turis dari Inggris itu dokter, dia satu-satunya kesempatan bagi Rosie untuk bertahan hidup. Obat tidur ini? Aku mengutuk langit-langit ruangan. Bagaimana mungkin Rosie berpikiran sependek itu? Aku menyumpah-nyumpah, kenapa tadi pagi tidak mendobrak saja pintu kamar Rosie. Bukankah sudah terlihat amat ganjil? Dua puluh empat jam lebih Rosie hanya menatap kosong. Bahkan di pemakaman ketika Lili menangis, Rosie tetap bagai patung suci? Itu

pertanda buruk, bukan? Aku dulu memang sedih dan hanya diam membisu, tetapi setidaknya aku masih menghela napas panjang. Rosie tidak.

Dua menit berlalu bagai lima abad. Beruntung, Mitchell yang belum naik perahu, datang bergegas bersama Lian. Aku mencengkeram seprai saat Mitchell berusaha menolong Rosie. Entahlah apa yang dilakukan Mitchell, beberapa detik kemudian Rosie muntah. Muntah yang banyak. Mengotori ranjang. Mitchell meneriaki Lian, minta diambilkan sesuatu. Aku tidak mendengarkan. Aku telanjur takut dengan banyak hal. Satu hal saja dari ketakutan itu nyata, sudah membuatku takut, apalagi banyak. Aku mohon. Semua ini akan benar-benar menyedihkan kalau Rosie juga pergi.

Lima menit berlalu. Mitchell menyeka dahi yang berkeringat, keringatnya lebih banyak dibandingkan Rosie. Memegang bahuku, “Dosis yang diminumnya tidak banyak, Tegar. Mungkin sisa obat tidur di botol tidak banyak. Rosie akan baik-baik saja. Untunglah.”

Aku lemas jatuh terduduk di lantai. Terima kasih, Tuhan.

Terima kasih.

Aku pikir mulai hari ini keluarga ini akan kembali merajut hari-hari. Aku pikir setelah melihat Jasmine dan Anggrek semangat kembali, keluarga ini bisa melanjutkan hari-hari mereka dulu yang indah. Tiga belas tahun yang hebat, tiga belas tahun yang berlalu dengan kebahagiaan intensitas tinggi. Ternyata tidak. Bagaimana mungkin Rosie berpikiran sependek itu? Apakah ia tidak memikirkan anak-anak? Aku tahu ini semua menyakitkan. Tetapi melakukan itu?

Aku mengusap wajah kebas. Beranjak berdiri. Membantu Oma keluar dari kamar. Menyuruh pelayan memindahkan Rosie ke kamar tamu. Aku mengumpulkan semua orang yang melihat kejadian barusan. Menyuruh mereka bersumpah untuk merahasiakan seluruh kejadian dari anak-anak. Bagaimanalah anak-anak akan menanggapi kalau mereka tahu Rosie baru saja mencoba bunuh-diri? Mereka mengangguk menurut. Rosie masih belum sadarkan diri. Aku memutuskan akan bilang ke anak-anak saat mereka pulang sekolah kalau Rosie sedang sakit. Tidak lebih. Tidak kurang.

Ternyata pagi ini. Kesedihan itu tidak berkurang sejengkal pun.

Pukul 13.00, aku menjemput Jasmine dan Anggrek. Berusaha senormal

mungkin bicara dengan mereka. Bergurau tentang penyu. Kenapa penyu jalannya lamban? Jasmine dan Anggrek tertawa saat aku memberitahu jawabannya. Mereka tiba di rumah ketika semua sisa-sisa kejadian tadi pagi telah dibereskan. Rosie masih belum sadarkan diri di kamarnya. Tetapi ia baik-baik saja, terlihat tidur nyenyak.

Jasmine dan Anggrek sempat menjenguk ibunya. Aku bilang Rosie sakit. Jangan berisik. Jasmine menyeringai, berjinjit saat keluar ruangan. Anggrek nyengir menatap kelakuan adiknya. Makan siang bersama Oma. Setidaknya saat Jasmine dan Anggrek menceritakan sekolah mereka hari ini, aku tidak mendengar keluhan tentang teman-temannya, guru, atau siapa pun yang menyinggung-nyjnggung kejadian di Jimbaran. Mereka riang seperti biasanya. Tetapi ini sepotong fakta yang tidak pernah aku ketahui hingga dua tahun kemudian. Tadi di odong-odong ternyata Anggrek menyuruh Jasmine agar tidak bilang-bilang pada Om Tegar soal betapa sibuk teman sekelasnya bertanya tentang Ayah mereka. Sejak hari itu, disadari atau tidak Anggrek telah mengambil tanggung-jawab yang lebih besar dalam hidup dibanding usianya.

Jasmine menghabiskan sore dengan bermain-main bersama si Putih, dan dua anak berbulu hitamnya, sambil menunggui Lili yang tertidur. Anggrek duduk di ayunan resor membaca buku. Aku menghela napas, lega. Urusan ini jauh lebih mudah kalau anak-anak mulai tenggelam dalam keseharian mereka yang polos apa-adanya.

Jadi buat apa dirusak dengan berita buruk?

Selepas makan malam, Rosie baru sadarkan diri. Anak-anak berkerumun di atas ranjang. Jasmine menggendong Lili duduk di sebelah ibunya. Anggrek tiduran di sebelah satunya. Aku duduk di atas kursi rotan yang diseret mendekati ranjang. Jasmine berceloteh soal ngebut. Mendekap mulutnya saat Oma tiba-tiba masuk. Menahan tawa. Oma menyelidik, Jasmine buru-buru bertanya, “Oma, kenapa penyu jalannya lambat?” Oma mengangkat bahu, tidak menjawab, hanya menatap redup Rosie. Aku menyeringai, menahan tawa. “Ya, masa’ Oma nggak tahu, sih? Nggak seru.” Jasmine nyengir. Oma menggeleng.

Anak-anak masih di sana hingga lima belas menit kemudian. Tapi Rosie hanya diam. Rosie sempurna kosong. Menatap kegembiraan anak-anak tanpa ekspresi. Aku mengusap kening, beruntung anak-anak tidak terlalu memperhatikan ada yang ganjil. Mereka menganggap ibu mereka terlampau lelah dengan banyak

hal, jadi malas bicara.

Aku menyuruh Jasmine dan Anggrek kembali ke kamar setengah jam kemudian. Menjanjikan akan menyusul untuk bercerita. Jasmine berseru senang. Menggendong Lili yang sudah tertidur keluar. Disusul Anggrek.

Senyap. Tanpa mereka kamar Rosie terasa hening.

Cahaya bulan yang mulai gompal menelisik sela-sela krei jendela.

Aku berdiri. Membuka daun jendela lebar-lebar. Membiarkan angin malam menerpa masuk ke dalam kamar. Bintang-gemintang terlihat memesona. Suara debur ombak memecah pantai terdengar bernyanyi. Senandung indah. Itulah yang kumaksud dengan nyanyian Putri Duyung. Sama seperti aku menerjemahkan bising suara kunang-kunang sebagai nyanyian Peri Hutan. Tentu tak ada legenda-legenda itu.

Lima tahun yang menyakitkan itu memberikan aku sebuah pelajaran berharga. Ada banyak cara menikmati sepotong kehidupan saat kalian sedang tertikam belati sedih. Salah-satunya dengan menerjemahkan banyak hal yang menghiasi dunia dengan cara tak lazim. Saat melihat gumpalan awan di angkasa. Saat menyimak wajah-wajah lelah pulang kerja. Saat menyimak tampias air yang membuat bekas di langit-langit kamar. Dengan pemahaman secara berbeda maka kalian akan merasakan sesuatu yang berbeda pula. Memberikan kebahagiaan utuh, yang jarang disadari, atas makna detik demi detik kehidupan.

Aku mendekati kembali ranjang Rosie. Duduk di kursi rotan.

Menatapnya lamat-lamat. Rosie balas menatapku kosong.

“Apakah begitu menyakitkan, Ros?” Berbisik pelan. Rosie tidak berkedip.

“Apakah semua ini amat menyakitkan? Sehingga kau merasa tidak sanggup lagi melanjutkan hidup. Padahal, padahal kau sungguh punya empat kuntum bunga yang membanggakan.” Aku mendesah lemah, menelan ludah. Rosie mulai tersengal, menahan emosi. Aku tersenyum. Menyentuh jemarinya. “Aku tahu ini amat menyakitkan. Tapi kau juga harus tahu, kita akan melalui semua ini bersama. Aku akan menemanimu. Anak-anak akan bersamamu. Menapak hari demi hari dengan tegar, seperti namaku, bukan? Tegar.” Mata Rosie mulai basah. Aku terdiam. “Aku tak tahan lagi.”

“Bertahanlah, Ros. Demi anak-anak.”

“Semuanya menyakitkan Aku menggenggam jemari Rosie. Lengang. Mata Rosie terpejam. Aku tahu apa yang sedang dilakukannya dengan memejamkan mata. Rosie ingin menghilang. Dia ingin pergi dari sesaknya rasa sedih. Seketika kalau bisa. Aku mendongakkan kepala. Menahan air di sudut mataku agar tidak tumpah. Tidak pernah terbayangkan akan menatap wajah gadis yang dulu amat kucintai seperti saat ini. Nelangsa tanpa tahu apa yang harus dilakukan selain pergi. Tidak pernah menatap wajah elok yang pernah dengannya aku ingin menghabiskan sisa umur, melalui hari demi hari kehidupan dengan kondisi mengenaskan seperti sekarang ini. Menangis menahan rasa perih. Urusan ini berbeda benar dengan sedihku dulu. Rosie selalu punya kesempatan.

Kesempatan bersama anak-anaknya yang hebat. Aku dulu tidak pernah punya.

Malam semakin matang. Serunai nyanyian Putri Duyung terdengar semakin sendu.

Dua hari berlalu lambat.

Aku menugaskan salah-satu pelayan resor khusus untuk menemani Rosie. Sebenarnya untuk mengawasinya. Siapa tahu di tengah kecamuk hati yang masih berkepanjangan, Rosie berniat melakukannya sekali lagi. Aku juga menyuruh anak-anak selalu menemani Rosie. Meski Ibunya tetap bergeming tanpa bicara, anak-anak riang bercengkerama di sekitarnya. Sekali-dua Rosie tersenyum tipis melihat Jasmine terjungkal berlarian mengejar si Putih. Rosie harus benar-benar menyadari kalau ia masih punya anak-anak yang membanggakan. Ia harus tetap semangat demi mereka.

Urusan resor berjalan lancar. Ada rombongan yang akan datang sebulan lagi dari Hongkong. Mereka memesan seluruh kamar, termasuk kamar cadangan yang biasanya ditinggali Lian. Mereka tidak tahu menahu, dan tidak perlu tahu, kalau Nathan sudah meninggal.

Aku setiap hari mengantar anak-anak sekolah.

Kemarin pagi, Jasmine kubiarkan memegang kemudi kapal cepat selama lima belas detik. Paman Tegarnya tidak pernah melarang mereka. Anggrek juga bersemangat memegang kemudi itu selama satu menit. Untuk itu Jasmine protes berkepanjangan, “Kenapa Kak Anggrek lebih lama. Paman pilih-kasih.” Aku

berkilah ngasal, “Kalau Jasmine sudah tambah sepuluh senti tingginya, besok boleh pegang lama-lama.” Jasmine melotot. Besoknya ia membawa tatakan kayu setinggi sepuluh senti untuk mencuci baju sebagai pijakan kaki.

Sakura semakin membaik. Clarice bilang hari Kamis aku sudah bisa menjemputnya. Setelah kejadian Senin pagi, berita ini menjadi kabar pertama yang menyenangkan. Sakura tidak kurang satu apa pun. Semuanya baik-baik saja, semua akan pulih, kecuali jari telunjuk tangan kirinya yang tidak bisa digerakkan lagi. Aku mendesah resah sesaat.

Frans melaporkan urusan kantor lancar. Kemajuan dan bahan-bahan IPO dikirimkannya lewat email. Aku menggunakan laptop Nathan yang tersimpan di kantor resor agar dapat bekerja dari jauh. Eric Theo memberikan izin cuti selama dua minggu. “Kau tidak pernah cuti panjang selama sepuluh tahun terakhir, bukan? Pergilah menyenangkan diri. Asal saat kembali, kau siap bekerja lagi 18 jam sehari.” Ia tertawa bahak untuk lelucon itu.

Sekar. Aku tidak tahu apa yang sedang dicemaskan Sekar. Hingga hari Selasa, Sekar masih bisa mengendalikan banyak hal. Tertawa saat aku bergurau. Menjawab dengan baik saat ditanya. Bercerita lancar tentang apa yang dilakukannya sepanjang hari. Tetapi Rabu malam, Sekar benar-benar berubah. Ia mendadak hanya menjawab pendek-pendek teleponku. Dengan intonasi ganjil pula.

“Seharusnya aku senang dengan semua ini, belum pernah kau meneleponku sesering ini selama enam tahun terakhir hubungan kita.” Sekar berkata amat pelan, kalah dengan desau angin laut. Aku terpaksa memaksimalkan volume telepon genggam.

Aku mengusap kening. Membiarkan ia bicara lebih banyak.

“Aku takut. Aku takut kau tidak akan pernah bisa menikahiku.”

Dan gadis itu mulai menangis.

Aku berseru tidak mengerti. Apa maksudnya? Bukankah sudah berkali-kali kujelaskan, aku hanya sementara waktu di Lombok. Paling lambat minggu depan sudah kembali. Bertunangan dengannya. Lantas enam bulan kemudian menikah sesuai rencana.

“Apa aku sebaiknya langsung menikahimu setiba di Jakarta?” Aku mencoba bergurau.

Sekar tidak tertawa, malah terdengar terisak pelan.

“Tidak. Aku tidak ingin kau melakukan semua itu karena terpaksa. Kau tidak perlu melakukan semua itu.” Sekar berbisik lemah.

Ya Tuhan? Apa maksudnya?

Apa Sekar cemburu aku mengurusi Rosie dan anak-anak? Apa Sekar khawatir kepergian Nathan membuatku seolah-olah memiliki kesempatan baru dengan Rosie? Bagaimana mungkin Sekar berpikiran sesempit itu? Akulah satu-satunya keluarga, teman sekaligus sahabat dekat bagi Rosie. Tidak ada siapa-siapa lagi yang akan menemani Rosie dan anak-anak melalui kejadian menyakitkan ini selain aku. Apa aku harus meninggalkannya sekarang juga’ Tega kembali ke Jakarta? Tidak mungkin. Bukankah gekar tahu semua itu tinggal masa lalu. Aku sungguh mencintai Rosie, tapi itu dulu. Aku sungguh menginginkan Rosie, tapi itu dulu. Sekarang, dengan pemahaman dan pengertian cinta yang baru, bentuk cinta kepada Rosie itu sungguh berbeda.

Bagaimana mungkin Sekar mengucapkan kalimat barusan?

Malam itu Sekar tidak menutup pembicaraan dengan kalimat, “Aku cinta padamu.” Dia hanya bilang, “Selamat malam.” Telepon diputus.

8. BERTAHANLAH ROS

Hari Kamis, saatnya menjemput Sakura dari Rumah Sakit.

Aku berangkat pagi-pagi mengantar Jasmine dan Anggrek ke sekolah. Kali ini bujang yang bertugas mengurus kapal cepat ikut, agar ia bisa membawa kembali kapal. Aku akan ke Denpasar, turun di Bangsal, melanjutkan perjalanan menuju pelabuhan Lembar dengan angkutan umum, dua jam perjalanan. Kemudian naik jet-foil menuju Denpasar, dua jam perjalanan juga. Menjelang tengah hari baru tiba di rumah sakit tempat Sakura dirawat.

“UNCLE! UNCLE!”

Sakura berteriak kencang melihatku melewati bingkai pintu, membuat dokter yang melakukan cek terakhir kali menoleh, setengah kaget sebenarnya. Sakura kalau teriak selalu saja tidak tahu tempat, waktu, dan suasana. Clarice yang berdiri bersandarkan dinding ruangan tertawa. Made dan Kadek mengangguk ke arahku.

Aku melangkah mendekati ranjang Sakura, tersenyum,

“Koniichiwa.”

Sakura mengangguk-angguk. Baik, baik.

Tetapi tidak sebaik intonasi kalimat Sakura yang amat riang, tubuh gadis kecil itu masih terbungkus gips dan perban. Selang infus dan belalai medis lainnya sudah dilepas. Wajah Sakura cerah, itu membuat perbedaan banyak dengan kondisi tubuhnya. Aku tersenyum sekali lagi. Mengelus kepalanya yang botak.

“Harusnya di sini diberi tanda enam titik hitam, Dok.” Aku tertawa, memberitahu dokter yang berdiri di sebelahku.

Dokter itu menoleh, tidak mengerti. Sakura sudah menyeringai galak. Maksudnya apalagi, enam titik hitam tanda pendekar rahib suci. Kepala Sakura kan botak.

Pemeriksaan terakhir beres, penjelasan dokter selesai, Sakura boleh pulang.

Tidak banyak urusan administrasi yang harus kuselesaikan. Bahkan tidak ada. Semuanya sudah diurus Clarice, “Hitung-hitung pengganti biaya sewa resor selama bertahun-tahun terakhir yang tidak pernah kalian terima.” Clarice tersenyum. Aku mengangguk, mengalah.

Aku menggendong Sakura, memindahkannya ke kursi roda, lantas mendorongnya menuju parkiran rumah-sakit. Agak sulit menaikkan Sakura dan kursi rodanya ke atas helikopter, dibantu Made dan Kadek, lima belas menit kemudian semua siap. Aku menyalami dokter dan suster rumah sakit, bilang terima-kasih. Menepuk bahu Made, Kadek, terima-kasih banyak atas bantuannya.

Memeluk Clarice, bule itu terseyum, “Akhir bulan ini sebelum kembali ke Aussie aku akan menyempatkan mampir menjenguk Rosie.”

Aku mengangguk, loncat naik ke atas helikopter.

Smith, pilot helikopter, memberikan hormat tentara. “Nona Sakura, apa perlu manuver melintir di atas lautan?” Smith memasang wajah pura-pura serius bertanya.

Aku buru-buru memotong Smith, “Astaga! Tidak boleh, Smith.”

Sakura dan Smith tertawa.

Lima detik, helikopter itu melesat naik, menjejak langit biru, menuju Gili Trawangan.

Hari ini, keluarga Rosie utuh kembali, meski dengan pengertian utuh yang baru. Kata dokter, Sakura memerlukan setidaknya dua bulan untuk pulih. Gips dan perbannya bisa dilepas sebulan lagi. Luka-memar di wajahnya dalam hitungan minggu akan pulih. Tanpa bekas. Umurnya masih sembilan tahun, jadi ibarat gigi yang lepas, masih bisa tumbuh lagi. Sekolah? Sakura masih punya sisa waktu untuk mengejar ketinggalan. Ia cerdas. Sakura bisa belajar sendiri di rumah.

Helikopter terus melintasi selat Bali-Lombok. Sepanjang mata memandang yang terlihat hanya biru, biru, dan biru. Awan putih kecil bak gumpalan kapas menambah kontras, barisan gunung membuat kesan biru semakin tegas. Laut beriak oleh gerakan baling-baling. Smith terbang rendah, tanpa manuver

jumpalitan itu. Semua orang tahu, Smith lebih dari jago melakukan manuver yang hebat, tetapi tidak hari ini, siapa pula yang akan memegangi kursi roda Sakura?

Gadis kecil itu tidak banyak bicara. Ia bicara dengan wajahnya yang riang. Tersenyum lebar menatap sekitar. Setelah tiga hari di rumah sakit, perjalanan ini menyenangkan bagi Sakura. Prospek kembali ke resor, berkumpul lagi dengan Anggrek, Jasmine, Lili, dan Ibu membuatnya bersemangat. Bagi anak kecil perjalanan pulang memang selalu menyenangkan. Tidak menduga-duga banyak hal, tidak mendendang kecemasan, prasangka, dan entahlah. Hanya pulang. Bagi orang dewasa perjalanan pulang seperti ritual suci yang penuh perhitungan. Semakin lama perjalanan itu tidak dilakukan, semakin sesak. Penuh helaan napas panjang.

“Nona Sakura, lokasi musuh sudah terlihat.” Smith melapor.

Gili Trawangan yang berjejer dengan Gili Meno dan Gili Air terlihat semakin besar. Di hamparan laut biru bawah sana, kapal cepat resor melesat membelah ombak. Itu pasti Anggrek dan Jasmine yang pulang sekolah dijemput bujang. Mereka semakin dekat, terlihat sibuk melambaikan tangan. Aku tertawa, menyuruh Sakura tidak banyak bergerak dulu.

Helikopter mendarat anggun di pelataran resor. Dikerumuni penduduk yang ingin tahu. Jasmine dan Anggrek berlari-lari kecil dari dermaga. Beberapa penduduk dan turis yang kebetulan berjemur di pantai membantu menurunkan kursi roda Sakura.

“Arigato, Nakamura-san.” Sakura nyengir bilang terima kasih ke salah satu turis yang membantunya turun. Nakamura, turis asal Okinawa tertawa, pura-pura ingin memukul gips kaki kiri Sakura.

“Kak Sakura! Kak Sakura!” Jasmine tersengal mendekat. Menghambur ke kursi roda. Disusul Anggrek.

Aku tersenyum senang. Terima kasih Tuhan, hari ini jelas sudah kesedihan itu terusir lebih banyak. Lihatlah, mereka bertiga tertawa-tawa, berebut menceritakan banyak hal. Terima kasih banyak. Aku mendorong kursi roda Sakura menuju halaman resor. Masih diikuti Jasmine yang sibuk bertanya, “Gips-nya dari apa ya, Kak? Plastik? Bukan. Idih keras,” Jasmine mengeluh saat jahil ingin tahu dengan menjentikkan jarinya.

Saat itulah, saat mereka bertiga hendak menaiki anak tangga, pelayan resor membantu mengangkat kursi roda Sakura, Lian justru turun dengan teriakan, dengan wajah amat tegang.

“Mas Tegar! Tolong!”

Langkahku terhenti. Mataku membulat. Anak-anak menatap sedikit bingung, banyak takutnya. Lian seperti kesetanan menunjuk-nunjuk lantai dua bangunan utama resor.

“IBU ROSIE! IBU ROSIE!”

Aku mengeluh, seketika ulu hatiku mengirim sinyal bahaya. Apa maksudnya! jangan-jangan Rosie sekali lagi mencoba mengakhiri semuanya. Ya Tuhan! Bukankah ada pelayan khusus yang bertugas mengawasi? Bukankah dua hari terakhir Rosie baik-baik saja? Mulai bisa tersenyum tipis melihat kelakuan Jasmine? Bukankah Rosie sudah bisa mendengarkan seluruh pembicaraanku tentang, Bertahanlah, Ros. Sekuat yang bisa kau lakukan. Sisanya serahkan pada waktu. Waktu akan mengubur seluruh kesedihan. Waktu akan membakar setiap jengkal rasa sakit. Demi anak-anakmu. Bertahanlah.?

Aku tak perlu diteriaki dua kali. Menyuruh Anggrek mengambil alih kursi roda Sakura, lantas berlari secepat kaki bisa membawa ke lantai dua resor. Semoga belum terlambat. Aku menendang pintu ruangan, hampir menabrak Putri yang meringkuk ketakutan sambil memeluk Lili. Menatap nanar sekitar. Seperti paku dihujamkan di bilah papan, langkahku terhenti persis di ruang depan resor. Oma tersungkur di pojok ruangan. Beberapa pelayan lain mencicit gentar.

Rosie tidak nekad bunuh-diri. Lebih buruk dari itu, dalam artian tertentu. Dia sedang berdiri di tengah ruangan. Tertawa kesetanan. Berteriak-teriak. Memegang sapu ijuk, mengancam siapa saja yang mendekatinya. Rambut ikal Rosie yang panjang terlihat acak-acakan. Matanya menatap nyalang. Aku berpegangan pada meja tamu.

“PERGI SEMUANYA! PERGIII!!” Rosie berteriak galak.

Aku memaksakan diri mendekat.

“Ros, Ros, apa yang terjadi?” Berusaha membujuk.

“PERGIII!” Rosie mengacungkan sapu ijuknya.

Semua pemandangan ini menyakitkan. Lima belas detik, Jasmine, Anggrek, dan kursi roda Sakura, tanpa bisa kucegah, menyusul melewati bingkai pintu utama resor, dan mereka harus menyaksikan dengan mata kepala sendiri, ibu mereka sedang berteriak-teriak kalap.

Aku menggigit bibir. Bagi Rosie, kesedihan itu tidak pernah hilang sejengkal pun. Kesedihan itu sebaliknya malah terhujam dalam-dalam.

Celaka, Jasmine tanpa mengerti apa yang sedang terjadi, justru takut-takut maju.

“Ibu, Ibu kenapa?” Mata Jasmine berkaca-kaca. Gemetar berusaha menyentuh ibunya.

Dan balasannya, Rosie seketika memukul kepala Jasmine dengan sapu ijuknya. Aku berteriak kencang, “JANGAN, ROS!” Terlambat. Jasmine sudah terduduk. Bukan karena rasa sakit, tetapi lebih karena tidak menyangka ibunya akan memukul kepalanya.

Anggrek ikut melangkah maju, gemetar. “Ibu, Ibu!” berseru-seru ingin mendekat, aku buru-buru menarik tubuh Anggrek. Lian sigap menarik Jasmine yang masih terduduk di depan Rosie.

“Ros, itu Jasmine, Jasmine-mu. Jasmine yang pandai mengurus Lili.” Aku mendekat.

“PERGI KAU!” Rosie mengancam.

“Ini aku, Ros! Tegar!” Aku mendekat lagi selangkah.

Anak-anak berkerumun bersama Oma. Sakura yang tadi wajahnya sumringah, sekarang terlihat suram. Matanya berair. Sakura hanya mendesah berkali-kali, Ibu, Ibu. Dan ruangan itu semakin ramai saat Lili entah mengapa mulai menangis. Pelan saja.

“Ros, aku mohon, letakkan sapu ijuknya.” Aku tinggal empat langkah dari Rosie. Hampir masuk dalam jangkauan pukulannya.

Rosie tertawa panjang. “KAU! KAU JAHAT! PERGIII!”

Aku menelan ludah. Rosie kembali menceracau kalap, memukul-mukul lantai, berteriak, tertawa. Aku menoleh ke arah anak-anak. Tidak. Mereka tidak semestinya menyaksikan ini. Apa yang harus kulakukan? Semakin lama, kejadian ini semakin menyakitkan bagi anak-anak. Maka tanpa pikir panjang, aku lompat menyambar tubuh Rosie. Menepis sapu ijuk itu jatuh. Lantas memeluk Rosie erat-erat.

Jasmine berteriak kencang melihat kami terbanting jatuh di lantai. Sakura tersengal oleh tangisnya. Anggrek mencengkeram pegangan kursi roda.

Rosie berontak dalam pelukanku. Berusaha mencakar. Memukul. Menendang. Aku tidak akan melepaskannya. Aku tetap memeluknya erat-erat. Ia tidak boleh melepaskan diri. Lima menit berlalu, tenaga Rosie melemah. Bagai seekor capung kehabisan tenaga, tubuhnya meluncur tertelungkup. Aku mendekapnya agar tidak terjatuh. Rosie tidak sadarkan diri. Aku meneriaki Lian agar memanggil Mitchell, yang dipanggil ternyata sejak tadi ada di tempat kejadian. Hampir seluruh pengunjung resor juga ada di ruang depan, menyaksikan semua kejadian dengan tatapan prihatin. Juga penduduk setempat, pelayan resor, dan yang paling menyedihkan adalah anak-anak.

Mereka harus menyaksikan semua ini.

Senja yang terasa panjang sekali.

Anak-anak berganti pakaian dengan gerakan patah-patah. Makan siang yang ganjil. Hanya menatap kosong hamparan hidangan di atas meja. Jasmine malah menangis saat aku menawarinya sup jagung. “Ibu, Ibu suka sekali sup jagung!” Dan aku kehabisan kata untuk membujuknya diam. Jasmine terisak sambil menelan sesendok demi sesendok sup jagung itu. Seperti prosesi kesedihan.

Anggrek menggurat tekstur hiasan piring dengan ujung jemarinya. Aku menghela napas. Kebiasaan buruk itu kembali lagi. Sakura bergeming di atas kursi roda. Menyentuh gelas air minum pun tidak. Oma ada di kamarnya. Tadi Rosie sempat memukul paha Oma kencang. Oma perlu beristirahat, lebih untuk mengistirahatkan hatinya yang terguncang. Rosie dibaringkan di kamar. Tertidur, tepatnya masih belum sadarkan diri. Dua orang pelayan khusus ditugaskan menungguinya. Aku kali ini berusaha menjauhkan anak-anak dari Rosie. Kesedihan itu akan semakin besar kalau anak-anak melihat langsung wajah

ibunya di atas tempat tidur.

Makan malam juga terasa ganjil. Musnah sudah kegembiraan Jasmine dan Anggrek dua hari terakhir. Wajah yang riang mengemudikan kapal cepat. Berteriak-teriak senang ketika kapal meliuk. Musnah sudah kegembiraan Sakura saat di atas helikopter tadi. Mendung itu menggelayut semakin pekat. Dan kali ini aku hanya bisa menghela napas panjang, benar-benar tidak tahu hingga kapan semuanya akan membaik.

Tadi Mitchell menjelaskan banyak hal. Aku tahu Mitchell berusaha memilih padanan kata yang baik. Kalimat-kalimat yang halus. Tetapi pesannya jelas sudah, Rosie depresi hebat. “Kebahagiaan selama tiga belas tahun dengan intensitas yang hebat itu kita ibaratkan seperti gelas panas. Nah, kejadian di Jimbaran empat hari lalu seperti air es yang tiba-tiba dituangkan. Gelas itu pecah, teman. Eh, maksudku untuk kasus Rosie mungkin belum pecah. Tetapi jelas sudah gelas Rosie retak.” Mitchell berkata pelan.

Aku mengusap wajah. Sunset di kejauhan, dengan Gunung Agung menjadi latar belakang tidak lagi terlihat indah. Hampa. Kosong. Gelas itu retak. Bukankah aku sudah berkali-kali memohon Rosie agar bertahan? Aku dulu juga dalam situasi tertentu bahkan ingin menggilakan diri saat menatap langit-langit kamar. Ingin menggilakan diri saat menyadari aku tidak akan pernah punya kesempatan.

“Apakah itu berarti Rosie akan sering berteriak-teriak tak terkendali seperti tadi siang?” Aku bertanya cemas, takut dengan pertanyaan sendiri.

“Itulah kabar buruknya.” Mitchell menjawab pendek.

Aku menelan ludah. Dan anak-anak harus melihat kejadian itu setiap hari? Menggurat satu-demi-satu traumanya? Menonton?

“Apa yang harus kulakukan, Mitch?” Bertanya dengan suara bergetar.

Turis asal Inggris itu diam sejenak.

“Aku tahu semua ini berat bagi anak-anak. Semua ini seperti tidak adil. Mereka baru saja kehilangan ayah, kehilangan janji kebahagiaan kanak-kanak. Dan sekarang mereka harus melihat Rosie kalap, tidak terkendali. Berikan waktu dua hari agar aku bisa mengamati dan mengambil kesimpulan. Kita berharap ini

semua hanya depresi temporer. Hanya sementara waktu. Kita berharap dua hari ini ada kemajuan. Jika tidak, maafkan aku Tegar, kau harus membawanya ke pusat rehabilitasi yang baik."

Aku menelan ludah. Apa yang Mitchel bilang?

Membawa Rosie ke mana?

Matahari merah di kaki cakrawala siap ditelan lautan.

Dua hari yang berlalu bagai dua ratus abad.

Esok paginya Jasmine dan Anggrek enggan berangkat sekolah. Mereka memaksa menemani ibunya. Aku kehabisan kata untuk mencegah. Biarlah, biarlah mereka menemani Rosie. Maka aku mengizinkan mereka libur. Mengizinkan mereka tinggal di kamar Rosie.

Rosie kali ini tidak hanya diam.

Rosie entah apa pasalnya justru menatap mereka sambil menangis.

"Maafkan Ibu, Sayang. Maafkan Ibu kemarin yang memukulmu." Rosie memeluk Jasmine erat-erat. Jasmine yang awalnya takut-takut. Melompat memeluk ibunya.

Mereka bertangisan.

Anggrek juga memeluk ibunya. Mengusap matanya yang buncah oleh air mata. Sakura yang duduk dikursi roda hanya bisa mengelus-elus jemari ibunya, bahunya terguncang, membuat napasnya sesak sesaat, gips di kaki kirinya terasa sakit. Lili digendong Putri. Hanya tertawa lucu melihat semua kejadian.

Pagi ini Rosie seperti pulih seperti sedia-kala. Ia bisa bicara lebih banyak. Menangis lagi saat melihat bekas pukulan sapu ijuk kemarin di kepala Jasmine. Memeluk mereka berkali-kali. Bertanya banyak hal. Aku menghela napas, bingung, meski lega. Apakah Rosie sudah kembali normal? Secepat itukah? Apakah kejadian kalap kemarin membuatnya pulih? Entahlah. Aku justru takut dengan banyak hal.

Anak-anak menghabiskan hari berkumpul di kamar Rosie. Sakura memangku

si Putih. Sakura menatap wajah ibunya lamat-lamat. Rosie jatuh tertidur menjelang tengah-siang, mungkin lelah. Mitchell memenuhi janjinya. Ia melupakan semua jadwal diving yang harus dilakukan. Setiap dua jam mendatangi kamar Rosie. Melakukan kontrol.

“Berharap sajalah akan seperti ini terus, Tegar. Aku belum bisa menyimpulkan apa pun. Tunggu satu hari lagi. Kau tahu, aku spesialis anestesi, bukan kelainan jiwa. Perkembangan ini entah buruk, entah baik, aku belum tahu. Kau harus waspada, kita tidak ingin Rosie tiba-tiba kalap memukul siapa saja yang ada di dekatnya.” Mitchell mengangkat bahu saat aku bertanya tentang kecemasanku.

Anak-anak makan siang di kamar Rosie. Rosie sempat terbangun, dan ia tidak menolak saat Anggrek menyuapinya. Pemandangan yang mengesankan. Aku menghela napas, tidak banyak berkomentar. Sementara Jasmine menyuapi Lili, duduk di sebelahnya.

Semua terlihat baik-baik saja. Makan malam juga di kamar Rosie. Anak-anak memutuskan untuk tidur di kamar Rosie. Aku membiarkan. Sudah dua malam tidak ada jadwal mendongeng buat mereka. Dalam situasi seperti ini anak-anak pun mungkin malas mendengarkan cerita.

Malam itu saat mereka akhirnya jatuh tertidur aku menelepon banyak orang. Clarice tertegun lama saat aku menceritakan kejadian Kamis siang. “Buruk…. Buruk sekali nasib Rosie.” Clarice mendesah, “Kau bisa memintaku melakukan banyak hal, Tegar. Apa aku perlu mengirimkan psikiater yang baik dari Denpasar?”

Aku mencegahnya, biarkan Mitchell yang menangani sementara waktu, “Mitchell hanya tahu soal pembiusan dan sepak-bola, Tegar. Rosie membutuhkan bantuan ahlinya.” Clarice memotong, tentu Clarice mengenal Mitchell, mereka juga teman dekat.

Menelepon Frans, “Maaf, sepertinya aku harus memperpanjang cuti kerja, Frans.” Langsungmembicarakan pokok permasalahan. Frans mencoba membesarkan hati, “Kau punya cuti tak terbatas hingga sebulan, Tegar. Bos sedang senang. IPO perusahaan klien kau berjalan lancar. Besok pagi aku bilang ke dia, kau masih liburan.”

Menelepon penjaga rumahku di Kemang. Memintanya memastikan banyak hal. Hanya lima menit, dan aku mendiktekan banyak pekerjaan yang tak akan

habis dikerjakannya selama lima hari, termasuk menghubungi tukang. Aku merencanakan merenovasi rumah itu enam bulan lalu, agar siap dihuni bersama Sekar setelah menikah.

Setelah termenung setengah jam, menatap bulan yang semakin sabit di angkasa, bintang-gemintang. Menatap hutan di depan resor yang dipenuhi kunang-kunang. Mendengar debur ombak menerpa pantai. Aku memutuskan berjalan-jalan di atas pasir halus. Menggulung celana. Aku akan menelepon Sekar sambil melangkah di sepanjang bibir pantai. Itu akan membuat suasana percakapan lebih rileks.

Dua hari ini aku tidak menelepon Sekar. Percakapan terakhir yang ganjil, dipenuhi kecemasan membuatku enggan menelepon. Khawatir hanya memperburuk keadaan. Tapi kejadian kemarin siang, dan kemungkinan-kemungkinan buruk yang bisa terjadi membuatku harus menelepon Sekar. Seganjil apa pun pembicaraan yang akan terjadi, Sekar harus tahu. Semoga gadis itu belum tertidur.

Lima kali nada panggil. Tidak ada jawaban.

Sebelas kali. Aku menghela napas kecewa, bersiap memutus.

“Malam.” Suara Sekar terdengar pelan.

“Malam, kekasihku yang cantik.” Aku menyapa seriang mungkin. Mencoba membuat suasana terasa nyaman.

Senyap. Sekar tidak menjawab.

“Kau sudah tidur?”

“Belum”

“Kau tidak mengantuk?”

Sekar lagi-lagi tidak menjawab. Sekar jauh dari mengantuk. Sebenarnya ia enggan mengangkat telepon barusan.

“Kau tidak bisa tidur malam ini?” Aku bertanya, pelan.

“Bukankah kau sudah tahu? Aku selalu tidak bisa tidur sepanjang tahun. Cemas dengan hubungan kita. Cemas dengan janji-janji yang kau berikan.” Sekar menjawab cepat.

Perutku langsung melilit. Terdiam. Lama. Hingga langkah kakiku tiba di ujung pulau Gili Trawangan. Berbalik arah lagi.

“Maafkan aku, Sekar.”

Senyap. Seekor burung hantu melenguh. Sekejap, terbang bersama pasangannya dari pohon tinggi. Aku menatap siluetnya di bawah bayangan cahaya bulan. Baiklah, Sekar mungkin tidak senang mendengarnya, tapi aku harus bilang kemungkinan-kemungkinan itu.

“Kemarin siang Rosie berteriak kalap. Mengamuk.” Aku menelan ludah, mencari pilihan kata yang baik seperti Mitchell tadi sore, “Dia ibarat gelas retak sekarang. Eh, maksudku, dia depresi, “

Sekar terdengar menghela napas.

“Anak-anak menangis saat melihat ibunya berteriak-teriak. Jasmine sempat terkena pukulan Rosie,” Aku terhenti sejenak. Menyakitkan mengingat bagaimana Rosie tega memukul anaknya sendiri. Sekar juga terdengar mengeluh-Seberapa pun ketidaksukaan Sekar mendengar nama Rosie, cerita ini pasti membuatnya bersimpati, meskipun Sekar jelas tidak akan bersimpati dengan akibatnya.

“Aku cemas aku tidak bisa pulang Senin besok.” Aku berkata lemah. Menelan ludah. Sekar hanya diam.

“Aku harus memastikan Rosie baik-baik saja. Aku tidak mungkin meninggalkan anak-anak kalau ibunya masih tidak terkendali. Kau bisa membayangkannya, bukan? Ada turis yang kebetulan berprofesi dokter menangani Rosie, dia bilang tergantung besok. Kalau besok Rosie baik-baik saja, maka depresi itu tidak serius. Aku bisa pulang minggu depan, Selasa atau Rabu. Tetapi kalau terjadi sesuatu yang serius, mungkin aku baru pulang dua minggu lagi.” Aku mencoba menjelaskan.

Sekar masih diam.

“Apa pun yang terjadi, aku janji akan pulang secepat mungkin. Kita akan segera menikah. Semua baik-baik saja.”

Senyap.

“Aku mencintaimu, Sekar.”

Sekar menghela napas, “Selamat malam.”

Masalahnya dalam urusan seperti ini, terkadang yang terburuklah yang terjadi.

Aku yang menjelang subuh akhirnya jatuh tertidur, mendadak dikagetkan dengan suara teriakan dari kamar Rosie. Refleks loncat dari sofa. Sialan, kakiku tersandung kabel laptop. Laptop itu tidak jatuh, kabelnya terjepit di kaki meja, akulah yang berdebam jatuh dengan dahi menghajar ujung meja.

Jasmine menjerit ketakutan. Anggrek berteriak memanggilku. Aku bangkit dengan langkah terhuyung. Dahiku terasa sakit, berusaha tidak mempedulikannya. Ada sesuatu yang membuatku lebih cemas. Berderap menaiki anak tangga. Dua pelayan yang kebetulan tinggal bersama kami di resor juga ikut berlarian ke lantai dua. Aku mendorong pintu kamar. Berdebam terbuka. Terperanjat.

Anak-anak mencicit ketakutan di pojok kamar. Sementara Rosie seperti dua hari lalu, terlihat tertawa berderai, seperti tidak kenal siapa pun, di tengah kamar, memegang kepingan vas bunga, mengarahkannya seperti sebilah belati.

“Pergi! Semua Pergiiii!!” Rosie berteriak kalap.

Tanpa pikir panjang, aku melompat di tengah-tengah mereka, menahan gerakan tangan Rosie yang bersiap memukul anak-anaknya. Jasmine terus menjerit-jerit ketakutan.

“Anggrek, panggil Om Lian dan Mitchell!” Aku meneriaki Anggrek yang pias.

Gadis kecil itu tergopoh-gopoh berdiri. Mukanya tegang.

Aku berhasil menangkap tangan Rosie yang memegang vas Rosie mencakar wajahku dengan tangan kirinya yang bebas. Aduh, habis terkena ujung meja,

dahiku juga yang tergores kuku-kuku tajam Rosie.

“Ros! Ini aku! TEGAR!” Aku membentak Rosie. Rosie hanya tertawa, menatap galak.

“Ros-”

Rosie berhasil menarik kaosku, leherku tersedak. Ya Tuhan, percuma semua kemajuan tadi malam. Bukankah Rosie terlihat terkendali? Menatap penuh perhatian anak-anaknya bercerita. Sekarang? Aku semakin tersengal, kesulitan bernapas, baiklah, aku tidak punya pilihan. Tanganku sigap menelikung Rosie. Lantas mendorongnya jatuh ke atas ranjang. Maafkan aku, Ros, kau bisa membuatku kehabisan napas. Aku membanting Rosie.

Jasmine menjerit, hendak memisahkan. “Aku mohon, Ros. Sadarlah, ini aku, Tegar!” Rosie mendengus, tubuhnya terus meronta. “Tetap di sana, Jasmine. Jangan ke mana-mana.” Aku berteriak.

Langkah kaki Jasmine terhenti, ia menangis, menatap kami nanar.

Dua menit berlalu, Mitchell yang masih memakai piyama dan Lian yang memakai celemek bergegas masuk kamar, disusul pelayan lain. Rosie sudah tersungkur kehabisan napas, tersengal satu-dua, keringat mengucur deras dari tubuhnya. Aku meregangkan pegangan, menatap prihatin, sedih, tegang, takut, entahlah. Semua ini buruk.

Pagi yang buruk.

Anggrek membimbing Jasmine keluar ruangan. Oma melangkah masuk, menatap sisa keributan, menghela napas tertahan. Rosie tertelentang di atas ranjang. Matanya redup menatap langit-langit. Kelelahan. Aku membiarkannya. Pelayan membereskan vas bunga yang hancur berkeping-keping.

“Ini serius, Tegar. Benar-benar serius.” Mitchell mengusap dahinya, dengan cepat memeriksa tubuh Rosie.

Aku menggigit bibir. Apa yang harus kulakukan?

“Kita tidak punya banyak waktu. Rosie harus segera dibawa ke pusat rehabilitasi. Ini jelas kegagalan pengenalan diri atas lingkungan sekitar. Semakin

lama tidak ditangani semakin berbahaya. Gejala khas depresi akut. Rosie tidak mampu membedakan mana yang nyata mana yang tidak, kesedihan itu menarik pikirannya ke dalam pengertian baru akan realita keseharian. Rosie tidak tahu lagi mana desah riang, mana tarikan napas panjang lega. Semua menjadi simbolisasi yang merenggut kebahagiaannya.”

Aku mengusap dahiku yang terluka, mengeluh. Entahlah Mitchell menjelaskan apa, yang aku mengerti dengan cepat adalah urusan ini memang serius. Tidak mungkin lagi membiarkan Rosie menyakiti anak-anaknya. Melihatnya kalap berteriak anak-anak sudah terganggu secara psikis, apalagi menyaksikan ibu sendiri yang selama ini menyenangkan, tiba-tiba mengacungkan beling vas bunga tajam, mengancam.

Aku mendekati Oma. Berbicara sebentar dengannya. Keputusan-keputusan yang segera diambil. Oma menatapku terluka. Bagai timbunan gunung, gundah-gulana itu terlihat jelas di mata tuanya, keriput wajah yang semakin tua Rosie harus segera dibawa ke Denpasar. Hanya di sana pusat rehabilitasi dengan fasilitas baik, dokter baik dan penanganan terapi teruji. Tidak di Mataram.

Oma menyeka matanya yang basah. Mengangguk. Aku menyentuh bahunya. Berbisik tentang janji kesembuhan. Memeluknya. Oma tergugu di bahuku. “Kau baik sekali, Tegar. Selalu baik dengan Rosie. Kau seharusnya pulang ke Jakarta, kau punya janji kehidupan di sana. Bukan di sini, Nak.” Aku tersenyum getir. Tidak. Urusan ini tidak ada kaitannya dengan masa lalu itu. Oma seharusnya mengerti, semua sudah usai. Aku hanya menunaikan tugas sebagai sahabat yang baik.

Pagi itu juga Rosie dibawa ke Denpasar. Aku belum sempat bicara dengan anak-anak. Nanti-nanti bisa diurus. Meraih telepon genggam di saku, menekan nomor telepon Clarice. Kali ini aku butuh bantuannya; lagi, dan lagi. Entah apa yang bisa kulakukan tanpa Clarice. Hanya perlu menyebutkan satu kalimat permintaan, Clarice langsung bilang iya. Tidak perlu penjelasan. Tidak perlu prolog. “Smith akan segera menyiapkan helikopter. Aku akan menjemput Rosie sekarang, Tegar. Kau tidak usah cemas.” Clarice membesarkan hatiku. Aku menyeringai getir, bahkan suara Clarice tidak seyakin biasanya. Tidak cemas? Semua kesedihan ini tidak berkurang sejengkal pun.

Lima puluh menit berlalu, kelepak baling-baling helikopter terdengar di luar. Penduduk Gili Trawangan yang sebenarnya sudah biasa dengan helikopter dan

pesawat kecil yang bisa mendarat di air tetap berkerumun, ingin tahu, menebak-nebak. Turis-turis berkerumun di halaman resor. Tidur pagi mereka pasti terganggu, biasanya mereka baru bangun pukul 08.00-an, lantas memulai aktivitas liburan. Maafkan, seminggu ini acara berlibur mereka terganggu banyak oleh segala kejadian.

Clarice loncat dari helikopter. Bersalaman denganku. Menepuk bahu. Aku melangkah di depannya, menuju kamar Rosie. Bersiap melakukan evakuasi.

Rosie tidak banyak melawan. Ia menurut saja dibimbing Clarice, malah sempat menangis saat bertemu dengannya, “Maafkan aku, Clare. Aku merusak semuanya. Aku menyakiti anak-anak.” Aku menggigit bibir. Benar-benar inkonsistensi perilaku. Saat kakiku hendak menuruni anak tangga resor, membimbing Rosie menuju helikopter, Jasmine yang sejak tadi hanya menonton semua kejadian di pojok ruang depan resor bersama kakak-kakaknya dan Oma, mendadak berlari menarik bajuku dari belakang.

“Paman! Paman! Ibu mau dibawa ke mana?” Jasmine menuntut penjelasan, sekarang juga, tidak pakai nanti-nanti. Ada denting kristal di matanya. Aku menelan ludah, menyuruh Clarice membawa Rosie menaiki helikopter, berpikir sejenak, lantas duduk jongkok, menyentuh bahunya lembut.

“Ibu harus ke rumah sakit, Jasmine.”

“Jasmine tidak mau Ibu pergi!” Gadis kecil itu bersiap menumpahkan segala kesedihan. Sakura, yang sudah dipindahkan ke kursi roda, pelan menggerakkan kursinya, ikut mendekat. Juga Anggrek.

“Ibu tidak pergi lama, Jasmine, Ibu hanya perlu berobat. Eh, mungkin hanya disuntik,” Aku mencoba tertawa, getir.

“JASMINE TIDAK MAU IBU PERGI!”

“Jasmine, dengarkan Paman!” Aku mencoba menenangkan.

“IBU TIDAK BOLEH PERGI!!”

Astaga, aku mengusap dahi, menghela napas panjang. Jarang sekali anak-anak berteriak di hadapanku, mereka selalu bisa kukendalikan.

Pecah sudah kesedihan itu. Jasmine menangis kencang-kencang. Kakinya menghentak-hentak lantai resor. Aku menghela napas, mendongakkan kepala. Urusan ini menvakitkan sekali, Tuhan. Aku mohon, kuatkan seluruh perasaanku menyaksikan ini semua.

“Baiklah. Jasmine boleh ikut menemani Ibu ke rumah sakit!” Aku tidak bisa berpikir panjang, mengangguk.

“Sakura juga. Sakura ingin ikut, Uncle.” Sakura ikut merengek.

“Tidak. Sakura tetap di sini.” Aku mendesis pelan.

“SAKURA MAU IKUT!” Sakura berteriak, bandel. Aku menelan ludah. Urusan ini.

Dan pagi itu, pagi itu aku menyaksikan satu kebaikan-Mu, Tuhan. Satu kebaikan yang menyelip di antara semua kejadian menyakitkan seminggu terakhir. Janji masa-depan yang hebat. Janji masa-depan yang esok-lusa membuatku bertahan atas segala kejadian ini. Aku tidak tahu bagaimana Anggrek melakukannya. Gadis kecil itu baru berumur dua belas. Tetapi gadis kecil itu melakukan hal yang sungguh mengesankan. Ia mengambil alih urusan. Anggrek tidak berkata banyak. Gadis kecil itu hanya melangkah pelan, memegang bahu Sakura, menatap lamat-lamat wajah adiknya, lantas berbisik, “Om Tegar sudah bilang, Sakura harus tinggal.” Wajah yang amat memesona. Mereka bersitatap sekejap, dan wajah menggelembung marah Sakura padam, menunduk.

Aku bergegas menggendong tubuh Jasmine. Melangkah ke halaman resor. Berbicara sebentar dengan Oma. Memerintahkan Lian mengambil alih urusan resor sepanjang aku belum pulang. Mengangkat tubuh Jasmine naik ke atas helikopter. Loncat. Menutup pintu. Smith tak bosan untuk ke sekian kalinya melambaikan tangan memberi salam tentara, aku mengangguk pelan. Clarice bilang semua oke, siap berangkat, dan helikopter itu meluncur ke angkasa ketika Smith menarik tuas kemudi. Disaksikan penduduk Gili Trawangan yang mendesah prihatin. Sakura yang tetap tertunduk di kursi rodanya. Anggrek yang sudah menggendong Lili. Oma yang berpegangan di bingkai pintu.

Helikopter membawa Rosie pergi.

9. KAU TERLALU MENCINTAINYA

Clarice tidak sedang berbohong ketika ia bilang punya kenalan dokter spesialis kejiwaan yang hebat. Helikopter itu tidak mendarat di Denpasar. Helikopter itu mengarah ke utara, mengarah ke situs GWK, mendekati sekitaran pantai dreamland. Di situ ada shelter. Sebutan lain untuk pusat rehabilitasi kejiwaan. Milik sebuah yayasan. Setelah kuingat-ingat, aku pernah mendengarnya dari kalimat-kalimat Frans saat bergurau tentang rekan kerja yang stres. Masalahnya dulu aku tidak menyadari kalau Frans berkata serius. Aku pikir semua ucapannya hanya gurauan, selingan dari penatnya pekerjaan kantor.

Shelter itu tidak besar. Tidak juga kecil. Bentuknya malah mirip resor, pilihan yang bagus untuk berakhir pekan. Nyaman. Ada lima bangunan di tanah seluas satu hektare. Satu yang paling besar terletak persis di tengah. Taman bunga terlihat indah di tengah hamparan rumput hijau yang terpotong rapi, seperti lapangan bola ukuran mini. Aku mengusap wajah, sambil sejak lima puluh menit lalu terus memeluk kepala Jasmine, yang sibuk menatap sedih wajah kosong ibunya sambil memainkan ujung baju.

“Apa Rosie harus dibawa ke sana?” Aku mendesah pelan.

Clarice yang duduk di depanku menoleh, tersenyum, ia mengerti benar maksud pertanyaanku. Bagaimana mungkin Rosie dibawa ke pusat rehabilitasi mental? Bukankah ia hanya depresi? Tidak gila.

“Tempat itu bukan hanya untuk menangani orang-orang tidak beruntung, Tegar,” Clarice memilih istilah yang lebih halus, “Percaya atau tidak, saat Ethan meninggal dunia, aku juga menghabiskan waktu dua minggu di sini. Menenangkan segala penat. Tempat yang bagus untuk membuat pikiran jernih, memusatkan energi, dan semacamnya. Percayalah, tempat ini sama seperti tempat relaksasi lainnya, kau seharusnya tidak terlalu risih melihatnya.”

Aku menelan ludah, menatap Rosie yang duduk di sebelah. Wanita berumur tiga puluh lima tahun itu hanya menatap kosong, tanpa ekspresi. Tangan kananku merengkuh bahunya. Rosie menoleh. Aku tersenyum, “Kau akan baik-baik saja, Ros.” Berbisik pelan.

Jasmine masih memainkan ujung bajunya.

Smith mendorong tuas kemudi ke bawah. Helikopter yang mengambang sejenak di atas halaman shelter perlahan bergerak turun.

“Berdoalah ini semua tidak akan lama. Berdoalah Rosie cepat pulih.” Clarice melepas sabuk-pengaman, tersenyum, membuka pintu.

Beberapa perawat shelter berlarian mendekati helikopter. Membantu menurunkan Rosie. Clarice sudah menelepon kenalannya bahkan sebelum berangkat menjemput ke Gili. Aku menggendong Jasmine, membantunya turun, lantas berjalan menuju bangunan paling besar sambil menggenggam erat jemarinya. Mata Jasmine penuh pertanyaan. Sayang, aku juga punya sejuta pertanyaan yang belum terjawab. Jadi kami melangkah dengan diam, mengikuti perawat yang memapah Rosie. Langkah-langkah kecil.

Kalau saja urusan ini lebih menyenangkan, pemandangan di tempat rehabilitasi ini bukan main, persis terletak di tubir pantai yang berbentuk cadas setinggi tiga puluh meter, dan di bawah cadas itu, terbentang hamparan pasir dan ombak yang silih-berganti berdebam menghantam dinding jurang. Halaman shelter dipenuhi bunga-bunga indah dengan pohon cemara yang tertata rapi. Shelter ini tidak terpencil, sepelemparan batu di dekatnya, rumah-rumah penduduk dengan bentuk khas berjejer rapi. Gapura berwarna keemasannya terlihat elok. Berpadu dengan kabut yang masih mengambang di sela-sela pohon.

Sepagi ini, perkampungan yang dibelah jalan raya besar tersebut lengang. Hanya suara kayu sedang diukir yang terdengar, atau nyanyian ritual sesaji, atau senandung anak gadis yang menyiapkan keperluan rumah. Asap mengepul dari dapur-dapur. Bergabung dengan kabut. Aku menghela napas. Seharusnya ini jadi tempat berakhir pekan yang nyaman, bukan tempat rehabilitasi mental.

Clarice mengenalkanku pada dokter hebat itu.

Aku menelan ludah. Kupikir laki-laki, ternyata wanita. Kupikir tua, wajahnya terlihat serius, kacamata tebal, ekspresi muka kaku, pakaian putih, dan entahlah. Ternyata masih muda, tidak jauh denganku. Cantik. Aku sedikit kebas melihat wajahnya. Tidak ada kacamata. Wajahnya tersenyum, berpakaian seperti layaknya wanita yang sedang menghabiskan waktu menikmati pantai di senja hari.

Namanya Ayasa. Dokter Ayasa.

Sepertinya Clarice sudah menjelaskan banyak hal sebelum kami tiba. Dokter itu tidak banyak bertanya, lembut menerima Rosie dari tangan perawat. Membimbingnya masuk ke ruangan kerjanya. Ruangan itu luas. Dipenuhi dengan sofa pasir berbentuk seperti tumpukan batu. Sofa yang berubah bentuk saat duduk di atasnya, mengikuti bentuk tubuh.

"Anak manis, siapa namamu?" Ayasa menyentuh lembut Jasmine, memecah keheningan sesaat saat semuanya sudah masuk ruangan.

Rosie duduk di salah satu kursi. Menatap datar.

Jasmine yang duduk di pangkuanku menyeringai, tidak merasa ditanya. Aku menepuk bahunya. Jasmine menatap wajah Ayasa lamat-lamat, pelan menyebut nama.

"Kau mau segelas cokelat panas?" Ayasa bertanya.

Sebelum Jasmine menggeleng atau mengangguk, ia sudah menyuruh salah-seorang perawat menyiapkan minuman itu.

"Dan siapa pemuda ini?" Ayasa bertanya kepadaku, tersenyum, bergurau, "Apakah ini Paman, Uncle, Om yang hebat itu?" Ayasa menatap Clarice.

Clarice tertawa kecil. Mengangguk.

Aku sedikit menyumpahi Clarice. Ia bercerita terlalu banyak.

"Aku amat prihatin dengan situasi ini." Ayasa menangkupkan tangannya, melupakan gurauan barusan, "Dan kau, kau harus melihat semua hal menyedihkan ini, bukan." Ayasa menatap lembut Jasmine.

"Boleh Bibi memelukmu? Ah ya kau mau memanggil Bibi, bukan?" Ayasa turun dari sofa, mendekati Jasmine, jongkok di hadapannya.

Aku menepuk bahu Jasmine lagi. Jasmine bingung. "Boleh Bibi memelukmu, Jasmine?" Jasmine menoleh kepadaku. Ragu-ragu. Aku juga tidak mengerti. Tangan Ayasa sudah terjulur. Aku mencium rambut Jasmine, berbisik, tidak apa-apa. Jasmine turun dari sofa. Ayasa tersenyum tulus, lantas merengkuhnya erat-erat. Mengelus rambut ikal Jasmine.

Esok-lusa aku baru tahu kalau pelukan itu salah-satu terapi yang penting, yang sekaligus membuatku yakin, Ayasa benar-benar dokter yang hebat. Jasmine memerlukan kepercayaan besar. Jasmine tidak mengerti banyak, tetapi ia tahu, ibunya akan tinggal di shelter ini. Jasmine tidak mengerti definisi depresi akut yang menimpa Rosie, tapi Jasmine tahu ibunya akan sendiri. Jasmine harus mempercayai kalau tempat ini memberikan janji kesembuhan bagi ibunya, dan pelukan Ayasa menjadi simbol yang indah.

Perawat datang mengantarkan lima gelas cokelat panas. Sejauh ini Ayasa belum mengajak bicara Rosie, hanya mengamati selintas. Ia lebih asyik bertanya pada Jasmine, sekali-dua bertanya padaku, lebih sedikit bertanya pada Clarice. Satu jam berlalu cepat, gelas cokelat Jasmine sudah habis.

“Baiklah, kita akhirnya tiba di bagian yang tidak menyenangkan.” Ayasa tersenyum ke arah Jasmine, “Jasmine, seperti yang kau bisa tebak, ibumu harus tinggal di sini. Bersama Bibi Ayasa. Kau bisa menitipkan ibumu ke Bibi, bukan?”

Jasmine refleks hendak menggeleng. Aku mengusap rambut ikalnya. Jasmine menoleh padaku, menoleh, menatap lama ibunya yang masih tepekur kosong. Menunduk.

Aku menghela napas lega.

“Terima kasih, Sayang.” Ayasa meraih jari kecil Jasmine. “Bibi janji, akan mengurus ibumu dengan baik. Tetapi Bibi tidak tahu hingga kapan ibumu harus tinggal di sini. Nah, selama ibumu tinggal di sini, kau akan terus menjadi anak yang baik. Kau akan memberitahu Kak Anggrek, Kak Sakura, Lili, dan Oma kalau ibumu tinggal bersama Bibi Ayasa. Kalian bisa mengunjunginya kapan saja, nanti Bibi Ayasa siapkan cokelat panas, lezat bukan? Tidak ada yang bisa mengalahkan cokelat milik Bibi Ayasa.” Ayasa tersenyum.

Aku menelan ludah, menatap Ayasa lamat-lamat. Ternyata ia amat pandai mengendalikan anak-anak.

Setengah jam kemudian habis untuk mengurus berkas-berkas. Mengantar Rosie menuju kamarnya. Kamar yang indah. Meski tetap saja risih memikirkan Rosie akan menginap di sini. Di shelter. Tak pernah terbayangkan.

Jasmine memeluk erat ibunya saat pulang. Rosie membalas pelukan itu.

Menatap sedih anaknya. Tidak. Jasmine tidak menangis. Jasmine hanya menyeka ujung matanya yang berair. Setelah merajuk sebelum berangkat tadi, setelah melihat banyak potongan penjelasan, terutama dari Ayasa, setelah berpikir, Jasmine bisa merangkai sebuah penjelasan yang lebih baik.

Anak-anak yang cerdas, anak-anak yang dibiarkan berpikir dengan caranya sendiri, bisa dengan lebih mudah memahami sebuah masalah. Dan bagi Jasmine, urusan berpisah pagi ini sederhana saja, ia tidak ingin ibunya melihatnya menangis. Ia ingin ibunya tahu kalau Jasmine baik-baik saja. Hanya itu. Maka Jasmine berusaha menahan sedan.

Smith menghidupkan helikopter. Baling-baling mulai bergerak kencang. Clarice memeluk Ayasa. Aku bersiap naik. Ayasa mendekatiku.

“Kau mungkin tidak pernah mendapatkan pendidikan psikolog, Tegar. Kau mungkin juga tidak berbakat menjadi psikiater,” Ayasa tertawa kecil, bergurau, “Tetapi kau dokter terbaik yang dimiliki anak-anak itu, Tegar. Kau adalah paman paling hebat, keren, dan super bagi mereka. Kalau ada orang yang bisa membawa anak-anak itu melewati masa-masa sulit ini, maka kaulah orangnya.”

Aku menelan ludah.

“Kau penting bagi mereka. Berharga seratus kali lipat dibandingkan psikiater anak-anak ternama. Karena kau amat mencintai mereka. Itu modal hebat untuk membuat anak-anak itu kembali menjejak hari-hari mereka. Ah, sayang, aku tidak kecil lagi seperti mereka. Akan menyenangkan sekali kalau aku bisa memiliki Paman sebaik dan setampan kau.” Ayasa mengangkat bahunya, pura-pura kecewa sekali.

Aku tertawa, untuk pertama kalinya bisa tertawa rileks.

Sekejap sudah loncat ke atas helikopter. Sekejap helikopter itu sudah melesat, merobek kabut di tubir cadas pantai. Pagi ini, aku menitipkan Rosie di tangan terbaik. Tidak ada janji kapan Rosie akan pulih, tetapi menyaksikan shelter ini, berkenalan dengan Dokter Ayasa, sedikit banyak gundah itu terusir di hati. Rosie akan baik-baik saja. Anak-anak juga akan baik-baik saja.

Apa kata Ayasa tadi? Kau adalah paman paling hebat, keren, dan super bagi mereka. Aku tersenyum, mendekap kepala Jasmine erat-erat. Itu selalu benar.

Belum pernah aku melihat berjuta pertanyaan dari mata Sakura seperti sekarang, siap terlontarkan kapan saja. Helikopter kembali ke Gili Trawangan lepas tengah hari. Smith dan Clarice kembali ke Denpasar setelah singgah menghabiskan segelas orange squash buatan Anggrek. Turis-turis itu senang bertemu dengan Clarice. Bergurau di halaman resor. Aku memutuskan bergabung sebentar.

Lian melaporkan kedatangan sepasang turis dari Hongkong. Baru pertama kali datang ke resor karena rekomendasi kolega di sana, berharap menghabiskan bulan madu dengan menyelam di antara tebaran terumbu karang, berenang di antara penyu dan formasi ribuan ikan, atau berjemur di hamparan pasir. Aku mengangguk, menyuruh Lian menyiapkan acara selamat datang khas resor. Semoga perjalanan jauh spesial mereka tidak sia-sia oleh kesedihan ini.

Mitchell menawarkan diri menjadi pemimpin acara nanti malam. Aku tertawa kecil, itu berarti sial besar untuk pasangan bulan-madu itu. Dulu Mitchell benar-benar tertipu saat mengikuti acara tak-terlupakan pertamanya. Dan sejak hari itu ia bersumpah untuk membalas ke setiap turis baru lain. Mitchell mengangkat bahu, ‘Hei! Aku tidak berniat jahat pada siapa pun.’ Turis lain justru tertawa. Tentu saja, acara yang muasalnya dibuat Nathan itu tidak pernah berniat jahat, hanya welcome games (yang sedikit berlebihan). Membuat semua turis yang pertama kali datang ke Gili Trawangan punya kenangan indah. Dijahili turis lain, seperti ospek, plonco penghuni baru.

Sepanjang sore, Sakura menatapku dua-tiga kali melewati ruang depan resor. Ragu-ragu mendekat. Ragu-ragu menyapa. Aku hanya meliriknya sekilas. Nanti akan Uncle jelaskan, jangan sekarang. Uncle masih perlu waktu, tempat, dan suasana yang tepat. Jasmine sudah sibuk mengurus Lili, menyuapi adiknya. Anggrek membantu Oma membereskan kamar. Sekali-dua aku mendapati Jasmine bicara dengan Sakura. Entahlah.

Mereka berempat menjelang matahari tenggelam melangkah di sepanjang bibir pantai. Anggrek mendorong kursi roda Sakura. Jasmine mengencangkan selendang Lili. Berjalan bersisian. Melihat dari gesture muka, tidak banyak yang mereka bicarakan. Aku menghela napas, membiarkan kebersamaan mereka, yang amat mengharukan.

Aku menyempatkan mengunjungi tamu dari Hongkong itu. Mereka tidak lancar berbahasa Inggris. Jadi sedikit rumit menjelaskan soal acara selamat-

datang nanti malam. Nakamura-san membantu. Lebih banyak tertawa dibandingkan menerjemahkan. Pasangan itu terlihat takut-takut, bersitatap satu sama lain. Tetapi menurut. Bertanya patah-patah dress-code. Aku hanya bilang, apa-saja asal nyaman dipakai.

Sunset membungkus Gili Trawangan. Turis-turis berkumpul di pantai, menikmati senja. Anak-anak kecil penduduk setempat berkejaran bermain air, sekalian mandi sore. Keempat kuntum bunga Rosie ikut berdiri di sana. Lian bersama pelayan lain menyiapkan bangku-bangku di pantai. Makan malam bersama di pantai. Ada banyak menu tersedia.

Anak-anak ikut makan malam. Aku menyampaikan welcome speech, ini juga tradisi resor, sepasang turis Hongkong berpelukan bahagia. Merasa senang dengan semua sambutan. Sungguh pasangan yang bahagia. Cahaya muka mereka membuat kemilau api unggun terasa redup.

Makan malam usai, anak-anak terlihat kehilangan selera bergabung dengan mereka, padahal acara seperti ini lazimnya ditunggu-tunggu Sakura. Aku mengerti tatapan mereka. Sudah saatnya penjelasan itu datang. Melambaikan tangan kepada Mitchell. Izin pamit. Mitchell menggerakkan tangannya, serahkan padaku, tertawa.

Kemeriahan, termasuk ketegangan, mulai diskenariokan di tepi pantai. Sementara aku mendorong kursi roda Sakura menuju halaman resor. Jasmine menggendong Lili berjalan di sebelahku. Anggrek membawa botol susu. Aku melangkah menuju hutan buatan Nathan. Malam beranjak naik, mungkin pukul 20.30, bulan semakin gompal. Ribuan formasi bintang terlihat memesona. Angin pantai lembut menyentuh pundak, menelisik daun kuping. Hutan buatan yang indah, luasnya setengah hektare, ditanami dengan pohon besar-besar, seperti hutan di kaki Gunung Rinjani.

Kunang-kunang terbang melintas.

Aku menghentikan langkah. Ada bongkahan batu besar yang berserak. Duduk di salah-satunya. Jasmine ikut-ikutan duduk, melepas selendang Lili. Anggrek duduk di batu lainnya. Meletakkan botol susu Lili. Kursi roda Sakura merapat dekat Anggrek.

Suara teriakan antusias dan setengah takut, dari pantai terdengar samar. Sepertinya Mitchell sudah beraksi. Hening sejenak. Hanya desing kunang-

kunang di bawah redup lampu taman yang mengundang perhatian.

Anggrek lagi-lagi menggurat bebatuan dengan ujung jemarinya.

“Om tidak suka itu.” Aku memecah senyap. Anggrek mengangkat kepalanya. Apa? “Om tidak suka lihat Anggrek melakukan pekerjaan yang tidak ada gunanya itu.” Aku menatap Anggrek tajam.

Gadis kecil itu tertunduk. Menyadari apa maksud kalimatku barusan. Takut-takut menarik tangannya. Aku menghela napas, menatap Anggrek lebih baik. Tidak mudah menjelaskan ini semua. Aku kehabisan ide dongeng bagi mereka. Lagipula bercerita mungkin tidak tepat. Tetapi aku harus menjelaskan banyak hal, malam ini juga. “Bulan ini usia Anggrek berapa tahun?” Anggrek mengangkat kepalanya. Bingung. Bukannya Om selalu ingat ulang tahun kami. Kasih hadiah yang bagus-bagus.

“Berapa tahun?” Aku bertanya dengan intonasi terkendali.

“Dua belas.” Gadis kecil itu menjawab pendek.

“Sakura?” Aku menoleh ke Sakura.

“Sembilan.”

“Jasmine?”

“Lima.”

“Dan Lili satu tahun. Kalian sungguh masih amat muda bagi kebanyakan orang.” Aku menelan ludah, berhenti sejenak. Ketiga gadis kecil itu menatapku lekat-lekat, “Tapi bagi Om, Uncle, Paman, kalian jauh lebih besar dibandingkan umur-umur itu, jauh lebih besar. Kalian mungkin tidak akan mengerti apa yang akan Paman katakan. Belum. Tetapi malam ini Paman akan menjelaskan banyak hal. Menyakitkan. Mungkin. Paman juga tidak tahu seberapa menyakitkan ini bagi kalian. Tetapi kalian harus tahu, harus siap, harus bisa melewatinya.”

Sakura dan Anggrek berpandangan. Jasmine menunduk.

“Kalian lihat kunang-kunang itu. Terbang dengan cahaya di ekornya. Kecil tapi indah. Begitulah kehidupan. Kecil tapi indah. Seekor kunang-kunang hanya

bisa menyalakan ekornya semalaman, esok-pagi, saat matahari datang menerpa hutan kecil ini, lampu kunang-kunang itu akan padam selamanya. Mati. Pergi. Tetapi mereka tidak pernah mengeluh atas takdir yang sesingkat itu. Mereka tidak pernah menangis atas nasib sependek itu. Malam ini, meski mereka tahu besok akan pergi, mereka tetap riang terbang menghiasi hutan. Menyalakan lampu. Memberi terang sekitarnya."

Aku menelan ludah. Entahlah, apa mereka mengerti ucapan itu. Aku juga tidak tahu persis apakah fakta tentang kunang-kunang yang kusampaikan juga benar.

"Kalian lihat lilin-lilin merah yang dinyalakan Om Lian di resor. Indah. Cahaya kerlap-kerlip. Lilin itu membakar tubuhnya sendiri untuk mengeluarkan cahaya. Begitulah kehidupan. Kita mengorbankan diri kita untuk sesuatu yang lebih indah. Menerangi sekitar, tanpa peduli kalau itu menyakiti kita. Lilin ini hanya hidup semalam, lantas setelah seluruh batangnya habis, nyalanya akan padam. Selamanya.

"Anggrek, Sakura, Jasmine, ayah kalian sudah pergi. Selamanya. Demi Tuhan, andaikata Paman diberikan kekuatan membalik dunia, maka Paman akan melakukannya untuk mengembalikan ayah kalian. Tetapi itu tidak bisa dilakukan. Paman tidak bisa melakukan itu… Tidak akan pernah bisa." Aku mendongak, entah mengapa semua kalimat ini tiba-tiba justru menusuk hatiku sendiri, menoreh luka lama.

Andaikata aku diberikan kekuatan membalik dunia, maka aku akan melakukannya, menyampaikan perasaan cinta itu jauh-jauh hari sebelum kejadian di puncak Gunung Rinjani. Sebelum semuanya terlambat.

"Anggrek, Sakura, Jasmine, ayah kalian pergi seperti lilin yang padam. Seperti kunang-kunang yang padam. Tetapi dia pergi setelah mengeluarkan cahaya yang indah. Membesarkan kalian dengan kasih-sayang. Membesarkan kalian dengan baik." Aku menggigit bibir berusaha berkata-kata dengan intonasi terkendali.

Jasmine mulai terisak. Sakura menyeka matanya. Anggrek terdiam.

"Kalian tidak sepatutnya sedih atas kepergiannya, kalian seharusnya bangga. Karena Ayah kalian sudah menyelesaikan banyak hal baik. Lihatlah, semua bagian resor ini adalah pekerjaan yang telah diselesaikan Nathan. Kita bisa menjejak setiap pekerjaannya. Apa yang sering Nathan bilang ke kalian, jadilah

anak yang baik. Anak anak yang membanggakan. Itu artinya Ayah kalian berharap setelah kepergiannya, Anggrek, Sakura, Jasmine, dan Lili tetap menjadi sama baiknya seperti sebelumnya, tetap sama membanggakannya seperti sebelumnya.”

Jasmine sekarang sudah hampir menangis.

“Kemarilah, Jasmine. Kemari!” Aku menjulurkan tangan, Jasmine sudah tak kuasa menahan tangisnya, bergetar memeluk adiknya. Anggrek lemah mengambil Lili dari gendongannya, dan Jasmine menghambur memelukku.

“Kau, kau amat membanggakan Nathan, Jasmine. Nathan pernah bilang, kalau suatu saat ada seorang anak gadis yang begitu baik, begitu cantik, bagai peri-peri dalam dongeng Pamannya maka itu adalah Jasmine. Kalau ada putri yang layak memakai mahkota tiara itu adalah kau, sungguh adalah kau.” Aku mengelus rambut ikal Jasmine. Ya Tuhan, aku tidak kuasa untuk menahan air-mataku tumpah.

Jasmine terisak di pelukanku.

Sakura membuang ingus. Anggrek tertunduk. Satu tetes air-matanya jatuh di pipi Lili yang tertidur. Anggrek gemetar menghapusnya.

“Tiga hari lalu, saat Paman menceritakan tentang Putri Nelayan, kita sudah bersepakat untuk melanjutkan hari dengan riang. Sakura juga sudah pulang dengan wajah riang. Kalian benar-benar anak yang hebat. Mengerti banyak hal dengan baik. Paman berpikir kita akan dengan mudah melewati ombak itu seperti menaiki kapal-cepat, melakukan manuver hebat. Paman pikir kita bisa melanjutkan hari dengan senang. Sekolah. Membantu Oma. Bermain internet. Belajar menulis, menyulam, penyelam melihat penyu, menaiki Gunung Rinjani.” Aku berhenti sejenak, mengusap pipi Jasmine yang berlinang air-mata.

“Tapi hari ini, ternyata Paman keliru. Kalian melihat sendiri ibu kalian yang cantik meski gendut,” Aku menyeringai, tertawa, amat getir, menatap Jasmine yang suka sekali bilang ibunya gendut, “Hari ini ibu kalian harus dibawa ke rumah-sakit. Kalian pasti menyimpan berjuta pertanyaan, dugaan, tebakan, dan sayangnya apa yang kalian tebak benar, Ibu depresi. Ibu kalian kesulitan mengendalikan pikirannya.”

“Ibu kalian hari ini dan entah hingga kapan harus menjalani terapi kejiwaan.

Rehabilitasi mental. Paman tidak tahu kapan ibu kalian akan sembuh. Mungkin minggu depan, mungkin bulan depan, mungkin juga tahun depan. Paman sungguh tidak tahu. Tapi kapan pun ibu kalian sembuh, mulai malam ini kalian hanya berempat di sini. Kalian kehilangan ayah selamanya. Kehilangan ibu entah hingga kapan."

"Bersedih hati, melamun, menggurat batu, piring, entahlah tidak akan membuatnya lebih baik, Anggrek. Tidak akan membuat seluruh kesedihan itu hilang…. Jasmine, kau tentu masih ingat dulu sering merajuk minta dibelikan boneka beruang besar ke Ibu. Dan Ibu menolaknya karena Jasmine sudah punya terlalu banyak boneka. Apakah dengan merajuk, teriak, protes membuat Ibu akhirnya membelikan boneka? Tidak. Jasmine akhirnya mendapatkan boneka itu justru karena tetap menurut, tetap mau menggendong Lili, tetap jadi anak yang baik. Maka semua ini juga sama. Tetaplah menjadi anak yang baik. Dan semoga Tuhan akan berbuat baik kepada kita."

"Kita akan melalui semua ini bersama-sama. Paman akan selalu di sini bersama kalian. Ada Oma. Ada Om Lian Ada Putri. Ada tetangga-tetangga. Ada turis-turis. Kalian memiliki mereka semua. Besok pagi saat matahari terbit kalian akan terus menjadi anak-anak yang riang, polos dan bersemangat. Karena hanya itu yang akan membuat seluruh kejadian menyakitkan ini bisa dilewati dengan mudah. Nanti, nanti setelah Sakura bisa jalan lagi, kita akan mengunjungi Ibu. Keriangan kalian akan membuat Ibu jauh lebih cepat sembuh."

Aku diam sejenak, menatap Sakura di atas kursi roda yang sekarang ikut mencengkeram lenganku. Menatap wajah Anggrek yang tertunduk. Jasmine yang masih memelukku.

"Tahukah kalian, dalam banyak hal justru orang dewasalah yang banyak belajar kepada anak kecil. Mencari kekuatan, inspirasi, kebahagiaan melihat kalian. Termasuk Paman, Paman sungguh tak tahu apa yang akan dilakukan jika kalian tidak ada. Paman sungguh sedih dengan ini semua. Ingin rasanya Paman menangis, dan lihatlah Paman sudah menangis." Aku tertawa getir.

"Tetapi menatap wajah Anggrek, Om jadi tahu bahwa di sini selalu ada janji kebahagiaan. Menatap wajah Sakura, Uncle jadi tahu di sini ada semangat hidup. Menatap wajah Jasmine, wajah Lili, Paman jadi tahu, kalau Paman akan selalu bersama kalian. Berjanjilah, Nak, kalian akan menjalani semua ini dengan riang."

Jasmine mencengkeram bahuku. Aku menghentikan kalimat. Menatap wajah gadis kecil yang matanya sekarang terlihat redup. Gadis kecil itu membuka mulutnya, berbisik pelan, menikam seluruh hatiku.

“Jasmine…. Jasmine sungguh sayang Paman.” Ya Tuhan, aku tahu maksud ucapan gadis kecil itu. Aku tahu sekali. Akulah yang membiasakan mereka mengucapkan kalimat itu dengan indah. Jangan buat aku menangis di depan mereka. Aku mohon. Karena akulah satu-satunya pegangan bagi mereka sekarang. Tetapi aku tak bisa menahannya lagi. Aku mendekap kepala Jasmine. Biarlah. Malam ini biarlah aku menangis. Anggrek beringsut memelukku. Bersama Lili dalam gendongannya. Cengkeraman tangan Sakura semakin kencang.

Mereka tidak pernah bilang ya atas permintaanku untuk terus riang. Tetapi menatap wajah-wajah itu, menatap cahaya mata mereka, aku bisa merasakan janji kehidupan. Terima-kasih Tuhan. Mereka masih kanak-kanak, tapi bahkan bayi berumur satu tahun pun mengerti sebuah pembicaraan.

Lili malam itu menatap wajahku dari gendongan Anggrek, mengerjap-ngerjap, entahlah, akan seperti apa Lili memanggilku kelak.

Setelah pembicaraan itu, anak-anak kembali ke resor, masuk kamar. Aku tidak tahu apakah malam ini mereka bisa tidur atau tidak. Mereka beruntung dalam urusan tidur, tubuh berkembang mereka membuat tidur jauh lebih mudah dilakukan. Tidak ada gerakan resah itu, gerakan tubuh berganti posisi sepuluh kali dalam satu menit. Tidak ada.

Dari arah pantai, Mitchell kembali ke resor bersama turis-turis lainnya. Mereka tertawa terbahak. Pasangan turis dari Hongkong itu ikut tertawa. Meski yang wanita masih terlihat pias. “Haha, kau tidak bisa membayangk betapa hebat adegan mereka tadi, Tegar. Mereka layak mendapat Oscar, for the best moment” Turis lain menyeringai, bersepakat soal Oscar.

Mitchell sengaja mencampurkan obat bius di minuman turis cowok asal Hongkong itu. Membuatnya pingsan selama setengah jam. Lantas turis lainnya berpura-pura panik. Berseru-seru soal siapa yang mencampurkan racun dalam minuman. Beberapa pelayan juga bersekongkol dalam skenario welcome games itu. Membuat panik pasangan ceweknya. Bagaimana tidak? Mereka hendak berbulan-madu di pulau ini, menyaksikan pasangannya pingsan tiba-tiba saja.

Aku mengusap rambut, situasi malam yang sungguh berbeda, apa pun tujuannya, Mitchell bergurau dengan kematian. Dan sepasang suami-istri muda itu tertawa lega setelah tahu semua hanya gurauan, bahkan esok-lusa pasti akan menceritakan dengan semangat games tersebut ke koleganya di Hongkong, benar-benar kejutan hebat di Gili Trawangan. Sementara anak-anak Rosie, mereka tidak sedang melakukan permainan.

Aku sejak setengah jam lalu tak-tertahankan ingin menelepon Sekar. Mengabarkan berita terakhir. Berita yang tak akan senang didengarnya. Setelah percakapan bersama anak-anak tadi ada banyak kesimpulan yang kulakukan. Ada banyak keputusan yang telah kuambil. Satu dari keputusan itu cukup sudah untuk mengganggu hubunganku dengan Sekar. Aku menghela napas, itu benar-benar akan mengganggu rencana-rencana kami. Pertunangan. Pernikahan.

Tidak mungkin aku meninggalkan anak-anak di Lombok. Tidak mungkin kulakukan. Aku harus menemani mereka hingga Rosie pulih. Dan itu berarti bukan minggu depan aku pulang ke Jakarta. Entahlah, aku tidak tahu kapan baru bisa pulang. Bisa jadi berbulan-bulan. Sekar tidak akan pernah bisa menerima hal tersebut.

“Kau belum tidur?” Suara tua Oma menegur dari belakang.

Aku menoleh. Oma melangkah pelan mendekati teras depan resor.

Menggeleng. Pertanyaan basa-basi. Siapa pula yang bisa tidur?

Senyap. Debur ombak membungkus bibir pantai terdengar syahdu.

“Terima kasih telah bicara dengan anak-anak, Tegar.”

Aku mengangguk.

Hening. Burung hantu ber-uhu di kejauhan. “Semua ini tidak ada bedanya dengan tiga belas tahun lalu, bukan?” Oma berkata pelan. Merapatkan sweater biru-tuanya.

Aku menoleh. Sama? Apa maksudnya? “Kau terlalu mencintai anak-anak, Tegar. Sama seperti dulu, kau terlalu mencintai Rosie. Bukankah Oma pernah bilang, kau tidak akan pernah mendapatkan seseorang kalau kau terlalu mencintainya. Cintamu kepada Rosie bahkan tetap lebih besar dibandingkan bila

cinta Rosie ke Nathan ditambahkan dengan cinta Nathan ke Rosie.” Oma berkata pelan.

Aku menggigit bibir. Menatap kosong bulan gompal di langit.

“Tempatmu bukan di sini, Tegar. Kau seharusnya sudah kembali ke Jakarta. Ada janji kehidupan bagimu di sana. Kau punya Sekar di sana. Anak-anak akan baik-baik saja. Mereka memang membutuhkan Paman hebatnya, tetapi mereka tetap akan baik-baik saja melewati semua ini tanpa kau. Kau bisa menghubungi mereka setiap hari dari Jakarta. Bertanya kabar. Bercerita. Melalui layar-layar televisi itu, apalah namanya.”

Aku masih diam. Menggigit bibir.

“Kau hanya membuang waktu di sini, Tegar. Anakku, sungguh tidak ada mawar yang tumbuh di tegarnya karang. Menyakitkan memang. Tapi itulah takdir kalian. Tidak ada gunanya menghabiskan waktu, “

“Tentu saja ada gunanya.” Aku memotong kalimat Oma, sedikit kasar.

Senyap. Sama-sama menelan ludah.

Tidak. Aku tidak bisa berdebat dengan Oma, karena Oma tahu setiap jengkal perasaan itu. Tahu setiap tapaknya. Tahu setiap detailnya. Dan dalam banyak hal mungkin Oma benar. Dulu benar. Sekarang juga benar. Aku terlalu mencintai Rosie. Dan sekarang aku terlalu mencintai anak-anak itu.

“Apakah Sekar sudah tahu kau akan terus tinggal di sini?” Oma bertanya pelan, menghela napas, memecah sepi.

Aku menggeleng, belum.

“Ia seharusnya tahu lebih cepat dari siapa pun, “

“Aku akan meneleponnya sebentar lagi.”

“Anakku, urusan sepenting ini tidak patut dibicarakan lewat telepon. Kau seharusnya bicara langsung padanya. Kalian merencanakan akan menikah, bukan. Gadis itu Berharap banyak padamu. Dan kau sudah sepatutnya berharap banyak pula padanya.” Oma mendesah pelan.

Aku diam. Bicara langsung?

“Aku tahu Sekar gadis yang baik. Cantik, bukan? Bukankah saat kau menangis di telepon ketika tahu Rosie dan Nathan akan menikah Oma pernah bilang, kau bisa mendapatkan gadis yang jauh lebih cantik dan lebih baik dibandingkan Rosie, Tegar.” Oma tertawa kecil, getir.

Aku ikut tertawa getir. Masa-masa menyakitkan itu.

“Dan gadis itu amat mencintaimu, bukan. Sekar amat mencintaimu.”

“Ya, terlalu mencintaiku. Cintanya bahkan tetap lebih besar dibandingkan dengan kalau cintaku kepada anak-anak ditambahkan dengan cinta anak-anak kepadaku, juga ditambah cintaku kepada Rosie, juga ditambah cinta Oma kepada anak-anak.” Aku menjawab pelan. Mengusap rambut.

Oma menghela napas. Kami bersitatap sejenak.

“Itulah bedanya, Tegar. Bagi seorang gadis, menyimpan perasaan cinta sebesar itu justru menjadi energi yang hebat buat siapa saja yang beruntung menjadi pasangannya, meskipun itu bukan dengan lelaki yang dicintainya. Bagi seorang pemuda, menyimpan perasaan sebesar itu justru mengungkung hidupnya, selamanya.”

Aku menggigit bibir. Selamanya? Percakapan dengan Oma tanpa kesimpulan.

Lepas tengah malam, aku akhirnya menelepon Sekar. Oma benar. Pembicaraan sepenting ini tidak baik dilakukan lewat telepon. Aku harus menatap wajah, gesture, gerakan tubuh Sekar, meskipun sebenarnya aku bisa membayangkan dengan lengkap akan seperti apa reaksinya itu. Telepon ini hanya untuk mengajaknya bertemu, di Denpasar.

Sebelas kali nada sambung. Tidak diangkat.

Lima belas kali.

“Selamat malam.” Aku menyapa lebih dulu.

“Malam.” Sekar menjawab pelan.

“Hari ini buruk sekali,” Aku langsung ke topik pembicaraan, sambil merapatkan jaket, angin terasa semakin kencang, “Tadi pagi Rosie di bawa ke shelter.”

Sekar (tidak) menghela napas.

“Aku ingin bicara denganmu. Semua ini bukan hanya membuat anak-anak dalam posisi sulit dan menyedihkan, tetapi juga kita. Bisakah kau ke Denpasar besok, hari Minggu? Ada hal penting yang ingin kubicarakan. Biar staf kantor, Linda, yang mengurus perjalanan. Bisa?”

“Kenapa tidak lewat telepon saja?” Sekar bertanya pendek.

“Mengertilah, kita bisa membicarakan ini lebih mudah dengan bertemu langsung. Kemungkinan-kemungkinan baik yang bisa kita ambil. Bisakah kau datang?”

“Tidak tahu.”

“Aku mohon, Sekar. Bisa?”

“Nanti aku pikirkan.”

“Terima kasih. Aku mencintaimu, Sekar.” Sekar tidak menjawab. Telepon ditutup. Aku menghela napas pelan. Setidaknya pembicaraan ini menjadi prolog. Selama seharian besok, gadis itu juga akan memikirkan kemungkinan solusi yang lebih baik atas hubungan kami. Aku mengirimkan SMS untuk Linda, ia juga teman baik Sekar. Esok pagi-pagi saat ia membaca SMS-ku, Linda akan menyusun jadwal perjalanan Sekar dengan baik, yang mungkin akan menjadi pekerjaan terakhir aku berikan kepada Linda. Dengan segala kejadian tadi siang, kesimpulan dan keputusan-keputusan itu, aku tidak bisa lagi bekerja di perusahaan sekuritas itu, tepatnya aku tidak bisa lagi tinggal di Jakarta.

Entah untuk hingga kapan.

10. MENGERTILAH SEKAR AKU TIDAK PUNYA BANYAK PILIHAN

Esok pagi, anak-anak bangun sesuai jadwal. Anggrek membangunkan Jasmine bahkan ketika aku belum bangun. Saat kepalaku muncul di balik daun pintu hendak membangunkan mereka, kedua gadis kecil itu sedang berganti pakaian, sudah mandi. Sekolah. Hari ini, setelah pembicaraan semalam, mereka mengambil inisiatif sendiri.

Sarapan bersama Oma dan Lian. Sakura bergabung. Lili didudukkan di kursi bayinya. Tertawa cubby saat disuapi bubur oleh Jasmine. Iseng melempar sisa bubur di mulutnya. Mengotori baju putih seragam Jasmine. Jasmine nyengir. Lian sibuk bercerita detail welcome games semalam. Sekali-dua Sakura menyeringai, mencoba membayangkan. Aku hanya mengangguk. Meski lebih banyak diamnya, percakapan pagi ini cukup menyenangkan. Oma membantu Jasmine mengelap pipi cubby Lili.

Berangkat menaiki kapal-cepat. Ngebut. Anggrek dan Jasmine lebih banyak diam, meski wajah mereka antusias. Kecepatan seperti ini selalu membuat suasana berbeda. Aku membiarkan, setidaknya mereka berangkat sekolah hari ini atas kemauan sendiri, itu kemajuan penting. Besok-lusa mereka pasti juga sudah berebutan mengendalikan kapal-cepat ini. Besok-lusa tawa riang itu akan kembali. Tidak mungkin situasi lebih buruk lagi, bukan? Kecuali situasi hubunganku dengan Sekar. Itu mungkin semakin buruk.

Anak-anak berlari-lari kecil di pelabuhan nelayan Bangsal, loncat ke atas odong-odong yang terparkir rapi. Aku tersenyum sambil meraih telepon genggam. Ada beberapa orang yang harus kutelepon sepagi ini. Pertama menghubungi Eric Theo, bos-ku di perusahaan. Aku tahu ini hari Sabtu. Kantor libur, tapi Eric Theo tidak pernah keberatan di telepon hari Minggu sekalipun sepanjang urusan pekerjaan. ‘Kita berdedikasi penuh 24 jam, 7 hari penuh untuk pekerjaan,’ itu yang dulu sering diceramahkannya ke karyawan baru saat masa-masa plonco.

“Ah, selamat pagi, Tegar. Panjang umur. Aku baru saja membicarakan kau bersama Direktur klien kita. Golf bersama, kau tahu kebiasaanku, kan. Tegar, kau mengikuti trading listing saham kemarin? Bukan main. IPO-nya sukses

besar, My Friend." Suara berat Eric Theo terdengar riang. "Sebentar. Ya, ini dari Tegar, dia menelepon dari Lombok." Eric Theo menjelaskan sesuatu ke teman bermain golfnya.

"Salam dari Bapak Nizami, Tegar. Kau tahu, satu setengah kali dari harga penawaran perdana. Strategi marketing yang kau lakukan berhasil. Prospektus yang hebat. Eksekusi yang baik. Semuanya sempurna. Satu setengah kali. Itu setara dengan kapitalisasi tambahan hampir dua triliun, My Friend. Kau berhak mendapatkan bonus atas nilai itu. Bukan main."

"Berapa harga terakhirnya?" Aku menelan ludah.

"Sebelas ribu per lembar saham. Kau tidak tahu?"

"Aku tidak sempat mengikuti."

"Astaga? Kau tidak akan bilang di Lombok tak ada teknologi internet, bukan? Atau kau benar-benar terlalu asyik berlibur sehingga menelepon Frans pun tidak sempat?" Eric Theo tertawa. Bergurau.

Percakapan ini benar-benar tidak mudah. Eric Theo tidak sedikit pun bisa membayangkan situasi yang kuhadapi. Baginya aku ke Gili Trawangan hanya berlibur. Izin cuti dua minggu untuk mengurus meninggalnya teman terbaik. Hanya itu. Jadi bagaimana mungkin ada begitu banyak implikasi?

"KAU GILA, TEGAR! Tiga belas tahun kau bekerja untukku, tiba di posisimu sekarang dengan cepat. Seluruh reputasimu! Dan kau hari ini meneleponku, menyela acara bermain golf-ku hanya untuk bilang kau ingin berhenti bekerja! Berhenti begitu saja! OMONG-KOSONG!"

Aku berusaha menjelaskan, terpotong di sana-sini.

"KAU BISA MEMBAWA ANAK-ANAK ITU KE JAKARTA. Aku bisa membantu banyak. Kau berhak atas fasilitas apa pun. Tinggal sebutkan." Eric Theo sedikit tidak terkendali. Tabiat buruk lamanya keluar.

Aku menelan ludah. Masalahnya tidak sesederhana itu.

"Baik. Aku mungkin tidak pernah tahu kalau mereka amat berarti bagi kau. Aku juga tidak tahu apakah hanya kau memang satu-satunya yang bisa menjadi

pengasuh bagi mereka. Bukankah ada begitu banyak pengasuh anak-anak berpendidikan dan profesional yang bisa kau bayar. Baik. Kuberikan kau waktu satu bulan untuk berpikir. Kau tidak akan meninggalkan kesempatan besar begitu saja, my friend."

"Aku beritahu kau, meski semua seharusnya masih amat rahasia, dua bulan lagi akan ada promosi besar-besaran di Jakarta. Aku akan menjadi CEO di sini, dan aku membutuhkan kau mengisi posisiku sekarang. Dua tahun lagi saat kesempatanku pindah ke Singapore tiba, aku akan menjadikan kau bagian terpenting dalam skenario itu. Jadi pikirkan saja."

Aku menggigit bibir. Mengusap dahi.

Eric Theo memutus pembicaraan dengan menitipkan salam buat anak-anak. Orang Singapore separuh Melayu separuh China itu tidak akan pernah mengerti urusan ini. Meskipun ia beribu kali dengan manis menitipkan salam buat anak-anak.

Aku kembali memegang tuas kemudi kapal-cepat. Urung menelepon rumah, klien perusahaan dan Frans. Kehilangan selera bercakap setelah mendengar omelan Eric Theo. Menatap bening dan tenangnya air lautan. Tiga pulau berjejer rapi di kejauhan. Gili Trawangan terletak paling ujung. Pagi ini aku harus memperbaiki rekor, sebelas menit dua puluh tiga detik, menekan pedal gas kencang-kencang. Kapal cepat itu bagai terbang satu senti di atas permukaan air.

Oma sedang membersihkan ruang depan resor saat aku pulang. Setua itu, Oma tetap menyibukkan diri. Apalagi belakangan, kesibukan fisik dapat membantu banyak memutus kesibukan hati memikirkan banyak hal, pikiran yang hanya mengundang kesedihan.

Sakura ada di teras. Duduk di atas kursi rodanya. Menghadap hutan buatan. Membaca buku pelajaran. Buku matematika. Aku menyeringai. Pasti di dalamnya terselip komik.

"Itu buku matematika nomor berapa?" Melangkah mendekat, bertanya.

"Lima belas, Uncle."

Ups! Sakura nyengir. Mata bulatnya membesar. Baru menyadari keliru refleks menjawab pertanyaanku, mendekap mulut. Aku tertawa. Nah, mana ada buku

matematika nomor lima belas. Sakura malu-malu menurunkan buku matematikanya, memperlihatkan komik di dalamnya. Dulu Rosie sering ngomel, tidak suka melihat Sakura menghabiskan waktu dengan membaca komik. Makanya Sakura sering membuat penyamaran. “Itu komik yang dibelikan Bibi Clare?” Sakura mengangguk, “Ini asli terbitan Jepang, Uncle, di Indonesia belum ada, paling baru keluar enam bulan lagi. Sakura orang pertama di Indonesia yang membacanya.” Sakura bangga memperlihatkan koleksi buku komiknya.

Aku melilit melihat sampul depannya. Langsung dari Jepang, itu berarti huruf-hurufnya juga versi huruf kanji. Sakura tertawa melihat dahiku terlipat.

“Sakura kan juga dikasih ini sama Bibi Clare.” Tanpa ditanya Sakura menyingkapkan selimut kecil di atas pangkuannya. Kamus Besar Bahasa Jepang.

Aku menyeringai, mengangguk. Tidak ada cara yang lebih efektif belajar bahasa asing selain dengan hobi. Hobi yang memaksa. Aku membiarkan Sakura melanjutkan belajar matematikanya.

Masuk ke ruang kantor Nathan. Menghidupkan laptop. Penasaran dengan kalimat Eric Theo tadi. Laptop kecil itu berdesing pelan, menyala. Aku menunggu sambil menatap foto besar Nathan, Rosie, dan anak-anak yang tergantung di dinding ruangan. Aku tidak akan menurunkan foto-foto Nathan. Bagi kebanyakan orang, dengan membuang seluruh benda kenangan itu dalam gudang akan membantu banyak melupakan kesedihan. Bagiku tidak. Anak-anak harus belajar berdamai. Bukan melupakan. Aku tidak ingin mereka mengulang kesalahan besar yang kulakukan dulu.

Lima tahun yang getir.

Setiap jengkal sepanjang hari berusaha melupakan Rosie. Membuang foto-foto kami ke kotak sampah. Percuma. Aku tidak akan pernah bisa melupakannya. Malamnya malah panik berusaha mengais-ngais kotak sampah. Berharap menemukan foto yang telanjur kubuang. Lantas terduduk saat menyadari foto itu telah pergi dibawa truk sampah keliling. Menyesali, bukankah yang kubuang termasuk foto waktu kami masih kanak-kanak di Gili Trawangan. Foto-foto kami yang polos ketika berlarian di sepanjang bibir pantai. Memanjat pohon kelapa. Berkunjung ke Lombok, bermain di pematang sawah.

Setiap jengkal sepanjang hari berusaha mengusir bayangan Nathan dan Rosie

yang akan bersanding bahagia di pelaminan esok-pagi. Sia-sia. Keingin-tahuan itu malah datang mencengkeram dua kali lipatnya. Gemetar menekan nomor telepon resor. Buru-buru ditutup saat mendengar suara yang menyapa adalah Rosie. Buru-buru ditutup lagi saat suara yang menyahut adalah Nathan. Baru menjelang malam, Oma yang terdengar menyapa. Ya Tuhan, semakin kuat aku ingin mengenyahkan rasa ingin tahu itu, ingin tidak peduli, maka semakin gemetar suaraku bertanya. Oma menjelaskan dengan suara prihatin. Setiap jengkal sepanjang hari berusaha mengusir bayangan wajah Rosie. Maka setiap jengkal pula bayangan wajahnya memenuhi langit-langit kamar kontrakanku. Tidak. Aku tidak akan pernah bisa melupakannya. Seharusnya aku berdamai dengan semua. Tetapi bagaimana melakukannya? Itu mudah dikatakan tapi menyakitkan dilakukan. Malam-malam resah. Malam-malam yang terasa lebih panjang karena helaan napas tertahan. Hingga Rosie dan Nathan datang membawa Anggrek dan Sakura di depan pintu apartemenku. Ketika aku menyimak dua gadis kecil nakal itu, yang terlihat bagai malaikat. Maka perasaan damai itu muncul. Sungguh menyenangkan merasakan itu semua. Berdamai dengan masa lalu yang menyakitkan. Berdamai bukan melupakan.

Laptop yang selesai booting mengeluarkan denting pelan. Memutus lamunan. Aku meraih mouse. Ada email masuk. Banyak. Aku membuka outlook sambil simultan membuka internet. Masuk ke situs Bursa Efek. Melihat progres IPO perusahaan klienku kemarin sore. Closing price, Rp 11.780 per lembar saham. Aku tersenyum lebar. Benar, bahkan angkanya lebih besar dari yang disebutkan Eric Theo tadi.

Membuka inbox yang separuh lebih adalah email ucapan selamat dari kolega kerja. Isinya tentang IPO yang sukses besar, ucapan selamat. Aku meng-klik tombol reply all. Mengetik sepotong kalimat. Terima kasih. Menghela napas, itu semua tinggal masa lalu, tidak akan ada lagi Tegar Karang, aku sudah memutuskan berhenti.

Dan ada email baru yang masuk ke inbox. Dari Linda Paling hanya c.c. tiket pesawat untuk Sekar. Membuka email tersebut. Paragraf pertamanya memang tentang tiket pesawat, hotel dan sebagainya untuk perjalanan Sekar besok. Tetapi empat paragraf berikutnya bukan. Sama sekali bukan. Sekar melapor, ada petugas mendatangi kantor sepagi ini. Mereka bertanya tentang video-streaming di ruangan kerjaku. Mereka mendapatkan potongan kamera yang lebur di Jimbaran. Baru berhasil tadi malam mengindikasikan kalau itu potongan kamera yang merekam kejadian. Mereka mendapatkan potongan berita dari Kadek soal

kebiasaanku dengan anak-anak, berhubungan dengan tele-conference. Mendapatkan informasi tentang koneksi internet, tahu muasal koneksi. Dan mereka datang, bertanya, apakah rekaman video yang sama ada di komputer ruang kerjaku.

Linda bilang, petugas masuk ke ruang kerjaku. Linda ingin mencegahnya, tetapi mereka memaksa. Meneleponku, tapi tidak tersambung. Aku menyeringai, melihat telepon genggam yang kuletakkan di atas meja. Sialan, telepon genggam itu mati, baterei-nya sudah mau habis sejak bicara dengan Eric Theo. Aku menyambar telepon resor di atas meja. Menghubungi Linda di Jakarta. Tidak mengapa. Biarkan saja mereka mengambil seluruh potongan gambar itu. Mungkin akan membantu penyelidikan.

Aku belum menyadari kalau potongan video-streaming itu ternyata berguna. Aku tidak tahu kalau kamera Nathan di atas tripod menangkap kejadian saat Sakura bertabrakan dengan pemuda bergegas itu. Bahkan Jasmine sempat hendak memberikan setangkai mawar biru pada pelaku pengeboman.

Makan malam yang lebih baik.

Pasangan turis dari Hongkong ikut bergabung. Mereka menghadiahi anak-anak miniatur ‘Istana Kota Terlarang’. Sakura berbinar-binar, senang menerimanya. Bertanya banyak hal. Detail malah. Aku tersenyum, mereka pasangan yang baik. Aku menyela Sakura, bertanya tentang welcome yatnes kemarin malam. Tertawa. Mereka bilang itu akan membuat mereka selalu ingat perjalanan bulan-madu ini. Mereka juga menyukai setiap potong resor, kecuali lampunya, “Lampion. Akan indah sekali bila lilin-lilin itu diganti lampion. Digantungkan dengan bilah-bilah bambu. Tali-tali panjang.”

Anak-anak selepas makan malam belajar di kamar

Anggrek.

Aku melangkah pelan di sepanjang bibir pantai, menyapa turis-turis yang mengelilingi api unggun. Duduk lama di depan hutan buatan. Di atas hamparan bebatuan. Saat aku sedang melamun menatap kunang-kunang, Oma datang mendekat. Merapatkan sweater. Malam ini angin bertiup kencang. Penghujung musim kemarau. Minggu-minggu depan Lombok dan sekitarnya akan dibungkus hujan sepanjang hari.

“Apa yang akan kau katakan kepada Sekar besok?” Oma tanpa basa-basi memulai percakapan langsung pada intinya.

“Belum tahu.” Aku menjawab pendek. Menatap Oma lamat-lamat.

Oma tertawa kecil, merapikan rambutnya yang memutih.

“Kembalilah ke Jakarta, Nak, “

“Kita sudah membicarakan ini kemarin malam, Oma, Aku memotong.

“Tidak. Kita sedikit pun belum membicarakannya. Kau sudah memberitahu apa yang hendak kau lakukan tinggal di sini, tetapi kau belum mengatakan apa yang kau pikirkan tentang Sekar, tentang pertunangan kalian.”

“Belum tahu, Oma. Tergantung besok.” Aku mengusap dahi.

Oma diam sejenak. Kunang-kunang terbang melintas. Nyala lilin terlihat kerlap-kerlip. Ah, sepasang turis dari Hongkong itu benar, akan lebih indah kalau menggunakan lampion, apalagi di musim penghujan. Usul yang bagus, besok pagi aku menyuruh Lian untuk membeli seluruh perlengkapan.

“Kau selalu bisa memikirkan sesuatu yang lebih baik, Tegar. Bukan semata-mata menurutkan emosimu. Dalam urusan ini kau selalu emosional. Kau punya kesempatan besar dengan Sekar. Gadis itu memiliki semua yang kau butuhkan. Gadis itu menjanjikan kehidupan berkeluarga yang baik, “

“Aku tidak emosional, Oma. Keputusan tinggal di sini kupikirkan matang-matang. Demi Anggrek, Sakura, Jasmine dan Lili.” Aku mendesah pelan, memotong.

“Kau tidak akan membatalkan pernikahan dengan Sekar, bukan?” Oma bertanya prihatin, matanya redup menatap.

“Aku tidak tahu. Tepatnya aku belum tahu.” Lengang sejenak.

“Pulau kecil ini selalu terlihat indah, bukan?” Oma menghela napas.

Aku mengangguk.

“Orang tua sepertiku, yang puluhan tahun hanya tinggal di pulau, tidak banyak kebijakan yang dimiliki.” Oma menoleh, tersenyum, “Malam ini, biarlah Oma beritahu kau sebuah kalimat dari sedikit kebijakan hidup. Kau tahu Tegar, dua puluh tahun dari sekarang kau akan lebih menyesal atas apa-apa yang tidak pernah kau kerjakan dibandingkan atas apa-apa yang kau kerjakan.”

Aku tersenyum getir, ya aku tahu persis makna kalimat itu. Sepotong kalimat yang kubaca berkali-kali bagai mantera saat tiba di Jakarta, seminggu setelah kejadian di puncak Gunung Rinjani. Aku jatuh tersungkur membujuk hatiku untuk tidak kembali. Tetapi sepotong hatiku yang lain memaksaku untuk Kembali. Hei, kau punya hak untuk bilang kepada Rosie kalau kau mencintainya. Berteriak kencang-kencang kalau kau mencintainya. Tetapi aku tidak pernah bisa melakukukannya. Buat apa? Hanya agar Rosie tahu? Lantas apa? Lantas kenapa? Merusak kebahagiaan Rosie dan Nathan? Mencoba mengungkit kenangan kanak-kanak bersamanya. Menyadarkan kalau Nathan hanya sosok yang datang sekejap, memesona, penuh perhatian, dan semata-mata keputusan emosional Rosie?

Lantas apa? Kalau Rosie bilang ya, bagaimana Nathan? Teman terbaik yang pernah kumiliki. Kalau Rosie sebaliknya menatapku benci? Tidak menduga aku akan mengatakan kalimat yang akan merusak hubungan pertemanan kami sejak kecil?

Aku tahu persis arti kalimat Oma barusan. Menyesali apa yang tidak dikerjakan dibandingkan yang dikerjakan. Aku bahkan dalam segenap rasa putus-asa pernah mendesah tentang, kesempatan itu masih ada. Aku akan kembali. Merebut cinta Rosie meski itu hal terakhir yang dapat kulakukan di dunia ini. Melakukannya sebelum semuanya benar-benar terlambat. Tetapi aku tidak pernah bisa melakukannya. Buat apa? Lantas apa aku sekarang pernah menyesalinya? Aku tidak tahu.

Senyap. Angin malam bertiup semakin kencang. Aku mendekap bahu Oma yang duduk di sebelah. Tersenyum getir.

“Terima kasih Oma selalu memikirkan kebahagiaanku selama ini. Terima kasih. Tetapi sungguh, aku bahagia meski harus menghabiskan seluruh waktu bersama anak-anak. Oma benar, aku terlalu mencintai mereka sama seperti dulu terlalu mencintai Rosie. Aku juga mungkin emosional belakangan ini. Tetapi semuanya belum terjadi, bukan? Besok mungkin saja Sekar bisa mengerti. Aku

berjanji akan membuatnya mudah. Oma benar, ada banyak kemungkinan lain."

Langit muram, bintang-gemintang terbungkus awan. "Berjanjilah satu hal lagi, Tegar." Oma berkata pelan. Aku menatap wajah tua itu.

"Berjanjilah kau tidak akan membuat gadis itu menangis."

Aku mengangguk. Suara nyanyian Putri Duyung terdengar indah.

Sayang, Oma tidak tahu kalau Sekar mudah sekali menangis.

Lian ikut menumpang kapal cepat. Belanja keperluan lampion di Mataram. Anak-anak berloncatan naik. Bujang yang memegang tuas kemudi. Jasmine menyeringai, kecewa, padahal ia sudah bawa-bawa kursi plastik untuk ganjal kaki. Mereka tahu hari ini aku akan pergi ke Denpasar. "Salam buat Bibi Sekar, Uncle!" Itu kata Sakura saat sarapan. "Kenapa pula Bibi Sekar tidak diajak kemari, Paman? Kan, jadi ramai," Jasmine memotong sambil menyuapi Lili di meja makan. "Jangan-jangan emang benar. Bibi Sekar jelek, ya?" Sakura nyengir.

Itu pagi pertama kami bisa tertawa lepas di meja makan. Aku menaiki kendaraan umum ke Mataram, bersama Lian. Anak-anak seperti biasa naik odong-odong ke sekolah. Dari Mataram aku meneruskan perjalanan ke Pelabuhan Lembar, menumpang kapal cepat langsung menuju Denpasar. Dua jam di atas lautan.

Sempat mampir sebentar di kantor Made. Merapikan penampilan.

"Sudah tampan, Mas Tegar." Made tertawa sambil melemparkan kunci motor besarnya. Aku meminjamnya untuk acara yang resminya harus kusebut pergi bersama Sekar. Meski intinya adalah pembicaraan tentang hubungan kami.

Clarice menelepon saat aku bersiap berangkat. Hanya sebentar. Bilang ia pulang ke Sydney lusa. Ada pekerjaan di yayasan yang dikelolanya. Aku sekali lagi mengucapkan terima kasih. Clarice tertawa. Mengabarkan sedikit tentang Rosie. Semua baik-baik saja, "Kau bisa menelepon langsung Ayasa kapan saja untuk tahu kabar terbaru Rosie, bahkan malam-malam hari sekali pun. Ayasa menghabiskan seluruh waktunya untuk shelter itu."

Aku mengangguk, menutup percakapan.

Motor besar Made meraung kencang saat aku menginjak pedal gasnya. Pemberhentian pertama, Bali Intercontinental Hotel, tempat Sekar menginap. Pesawatnya sudah tiba pukul 09.30 tadi pagi. Gadis itu menyambutku di lobi hotel. Cantik. Ia mengenakan kaos hijau. Celana panjang katun. Lehernya dililit selendang putih. Aku tersenyum.

“Kau membuatku menjadi pusat perhatian di lobi hotel ini.”

Sekar tersipu. Kami berjalan bersisian.

Belum sekarang, sebelum pembicaraan itu tiba, aku harus membuat Sekar nyaman. Kami melangkah menuju parkiran. Naik ke atas motor besar.

“Ini kendaraan kita sepanjang hari, kau tidak keberatan, bukan?”

Sekar tertawa, menggeleng. Pertanyaan basa-basi, naik motor dibonceng seperti ini hal yang amat dibanggakan Sekar tentangku kepada teman-teman kerjanya, itu pertemuan pertama kami. “Kalian tidak akan bisa merasakan sensasi romantisnya.” Aku tertawa saat Sekar seminggu kemudian menceritakan percakapan tersebut.

Motor besar yang kukendalikan membelah jalanan Denpasar yang sepi. Sebulan ke depan jalanan itu tetap sepi, juga enam bulan kemudian. Hanya perlu sedetik bom itu meledak, tapi akibatnya bertahun-tahun. Kunjungan wisatawan turun drastis. Lengang.

Aku memesan tempat di salah satu restoran dekat Sukowati untuk makan siang. Made yang memesan.

Tempat itu menyenangkan meski sedikit berisik, dipenuhi pedagang kerajinan perak. Di sana ada restoran tradisional yang nyaman. Meja dan kursinya terhampar. Ruangannya dipenuhi benda-benda antik, meski aku tidak tahu-tahu amat soal benda antik. Kami duduk berdua saling berhadapan. Benar-benar berdua. Restoran itu kosong. Suara Gamelan Bali terdengar lembut.

Sekar lebih banyak menunduk. Aku sibuk menatapnya.

“Kau tahu, hari ini aku sengaja memesan seluruh meja. Biar kita bisa berduaan tanpa diganggu siapa pun.” Aku nyengir, berbohong.

Sekar tertawa. Memainkan pipet di kelapa muda.

“Bagaimana pekerjaanmu?” Bertanya.

Aku menghabiskan makan siang dengan membicarakan banyak hal, kecuali tentang pertunangan, itu dibahas nanti-nanti. Tertawa, bergurau. Sekali-dua Sekar bertanya tentang anak-anak, dan aku buru-buru mengalihkan pembicaraan dengan baik. Belum waktunya.

“Mereka baik-baik saja. Sakura bilang seharusnya kau datang ke Gili Trawangan, dia ingin membuktikan kalau bibinya cantik. Sayang, dia keliru, bibinya tidak cantik, tapi, cantik sekali.” Sekar yang hendak melotot jadi tersipu. Aku tertawa. Entahlah, apa nanti kami akan tetap tertawa setelah tiba di bagian itu? Aku mengusap dahi.

Sekar menatapku lamat-lamat, hilang tawanya. Melihatku mengusap dahi? Sekar amat sensitif soal ini. Tapi ia tidak bertanya kenapa, kembali tertunduk.

Aku mengajak Sekar mengelilingi kota Denpasar. Ternyata menyenangkan menyimak Denpasar yang lengang. Orang-orang dengan pakaian tradisional membakar sesaji di pura dan sudut-sudut jalan. Menatap setia jalanan yang terlihat asri dan artistik.

Menjelang senja, motor besar itu mengarah ke utara. Aku menuju pantai dreamland. Tempat yang hebat untuk menyimak sunset. Tempat yang hebat pula untuk membicarakan urusan ini. Pantai itu sempurna berbentuk cadas setinggi tiga puluh meter. Rumah-rumah dari bambu menempel di cadas-cadas tersebut, seperti siluet film klasik. Hamparan pasirnya bagai es krim ketika diinjak. Di beberapa sisi, ombak berdebum langsung menghajar dinding cadas.

Sekar menggulung celana panjangnya. Aku membimbingnya menuruni anak tangga yang terbuat seadanya dari potongan papan. Langit sudah menyemburat merah. Setengah jam lagi, matahari bersiap menghujam di kaki cakrawala. Gunung Agung terlihat indah dari sini. Lengang, dreamland hanya diisi dua-tiga penduduk berwajah lokal, meski rambut dicat merah dan bergaya seperti turis memegang papan seluncur.

Aku dan Sekar berjalan bersisian. Ombak memecah pantai menjilat mata kaki. Sekar jahil menendang-nendang pasir. Tertawa.

“Shelter Rosie setengah jam perjalanan dari sini.” Aku berkata pelan. Sudah saatnya.

Sekar mengangkat kepalanya. Menoleh.

“Anak-anak itu amat malang. Mereka tidak tahu hingga kapan ibu mereka akan pulih seperti semula.” Aku berusaha menyusun kalimat.

Sekar terdiam. Menatap langit merah di kejauhan.

“Aku sepertinya tidak akan bisa pulang ke Jakarta minggu depan. Minggu depannya juga tidak. Aku cemas aku tidak bisa pulang bulan-bulan ini. Aku tidak tega meninggalkan anak-anak. Mereka tidak punya siapa-siapa selain aku.”

“Ya, pamannya yang paling hebat, keren, dan super.” Sekar memotong, intonasi suaranya berubah. Aku menelan ludah.

“Aku tidak bisa mengajak anak-anak untuk pindah ke Jakarta, meskipun saran itu logis sekali. Aku tidak ingin mereka terpisah dari masa kanak-kanak yang bahagia di Gili Trawangan, tiga belas tahun jejak-jejak mereka bersama Nathan dan Rosie.”

Muka Sekar sudah memerah. Cepat sekali seluruh potongan menyenangkan kami sepanjang hari ini menghilang dari wajahnya.

“Aku mencintaimu, Sekar. Aku menginginkan pernikahan itu. Tapi itu tidak bisa dilakukan dalam waktu dekat. Tidak bisa.” Aku menelan ludah.

“Aku tidak akan memaksamu.” Suara Sekar terdengar serak.

Aku menatap gadis itu, “Atau, atau maukah kau yang pindah ke Gili Trawangan. Kita bisa menikah di sini, bukan? Tinggal di sini bersama anak-anak Rosie.” Aku mengatakan kemungkinan pertama.

Sekar tertawa, amat getir, “Ya, dan aku sepanjang hari menjadi saksi betapa aku hanya menjadi bayang-bayang dari Rosie-mu.”

Ya Tuhan, aku berharap agar pembicaraan ini tidak segera mengarah ke sana. Tetapi Sekar sudah mencungkil pintunya. Semua ini sia-sia. Harus berapa kali aku ngatakan kepadanya, masa lalu itu sudah tertinggal jauh Aku masih

mencintai Rosie, tapi itu dengan pengertian dan pemahaman cinta yang berbeda. Aku sungguh sudah berdamai dengan perasaan itu.

"Aku tahu, kau tidak akan pernah bisa mencintaiku. Tidak dengan cinta sebesar kepada Rosie-mu." Sekar mulai menangis.

Aku menggigit bibir. Hilang sudah kemungkinan-kemungkinan itu.

"Aku mencintaimu, Sekar."

"Tidak. Seharusnya saat berharap pertama kali dulu, saat mengenal pertama kali dulu aku secepat mungkin mengenyahkan semua perasaan itu, membuangnya jauh-jauh. Aku tidak akan pernah mendapatkan cintamu. Akulah yang keliru, aku memaksakan diri. Bersimpati, lantas mulai menanam benih-benihnya. Merasa kalau cintaku yang besar bisa mengubur masa-lalu itu. Aku tidak menginginkan pernikahan itu kalau kau merasa terpaksa melakukannya. Pergilah, Tegar, pergilah bersama anak-anak. Mereka jauh membutuhkanmu dibandingkan aku, dibandingkan aku." Sekar tergugu.

Matahari bersiap menghujam kaki langit.

Sunset yang indah. Sayang, tidak ada sunset di hati kami saat ini.

"Mungkin Rosie akan pulih satu-dua bulan ini. Mungkin Rosie bisa kembali dalam waktu dekat. Dan kita bisa menikah segera." Aku berbisik, mencoba mengais-ngais kemungkinan lainnya.

"Masalahnya bukan waktu. Bukan waktu. Aku ihklas, Tegar. Pergilah. Kau memiliki kehidupan di sini. Dan aku ternyata tidak akan bisa meneguhkan diri untuk menerima sepotong kehidupanmu di sini. Ya Tuhan, dulu aku pikir aku bisa menerimanya, ternyata tidak. Aku egois. Ingin utuh memilikimu. Tanpa berbagi. Tetapi kau selalu dipunyai anak-anak itu, sama seperti dulu hingga sekarang, kau selalu dipunyai Rosie."

Senyap. Tangisan pelan Sekar menjadi lagu sendu pengantar sunset.

Empat puluh tujuh detik berlalu. Matahari sempurna tenggelam.

Aku menghela napas. Maafkan aku Oma, Sekar menangis.

Setiap pembicaraan punya kesimpulan. Dan itu termasuk untuk pembicaraan yang tanpa kesimpulan sekali pun, kesimpulannya: tidak ada kesimpulan. Aku tidak tahu apa kesimpulan pembicaraanku dengan Sekar senja itu. Mungkin Sekar benar, aku mungkin tidak pernah dengan sungguh-sungguh, antusias, semangat, dan entahlah menginginkan pernikahan itu.

Aku mencintai Sekar, dan aku tidak berbohong. Aku tahu ada banyak yang berubah dari caraku memahami kesendirian hidup. Tetapi setipis apa pun perasaan itu, aku mencintainya.

Sekar kembali ke Jakarta esok pagi-pagi. Bagai patung pualam suci, Sekar melangkah diam di sepanjang lobi bandara. Tatapan yang kosong. Mata gadis itu sembap. Sisa menangis semalaman. Aku sekali lagi berusaha membesarkan hatinya tentang kemungkinan Rosie sembuh lebih cepat. Sekar menatapku putus-asa. Masalah ini bukan soal waktu, Sekar berbisik pelan. Justru waktu akan mengkhianati semuanya. Semakin lama, akan semakin sakit. Pesawat menuju Jakarta membawa sepotong hati yang luka, melesat ke angkasa yang mendung. Gumpalan awan kelabu menggantung di langit.

Aku tidak tahu cerita selanjutnya. Tetapi sejak hari itu, malam-malam gadis itu terasa lebih panjang oleh helaan napas tertahan. Gerakan tubuh resah. Mimpi-mimpi buruk. Terbangun berkali-kali di tengah malam. Mencari pegangan di gelapnya kamar. Mendekap sesuatu. Tertunduk. Seolah-olah melihatnya, tapi ia sungguh tidak ada di sekitar. Seolah-olah mendengarnya, tapi ia sungguh jauh dari jangkauan. Aku tidak tahu apakah Sekar menyukai pagi. Bagiku, pagi selalu indah. Aku tidak tahu itu hingga dua tahun kemudian. Menyadari kalau siklus yang pernah kulewati, sekarang sedang terjadi pada Sekar, gadis yang cantik, lebih cantik dari Rosie.

Aku langsung kembali ke Gili Trawangan setelah menjenguk Rosie lima belas menit di shelter. Rosie sedang tidur. Aku enggan membangunkan. Ayasa tersenyum menyambutku, menjelaskan beberapa hal teknis. Tentang terapi. Rencana-rencana rehabilitasi. Aku lebih banyak mengangguk. Kembali ke Gili Trawangan. Tertidur kelelahan di kapal cepat.

Menjelang senja baru tiba. Langit semakin gelap. Mendung. Sepertinya musim penghujan datang lebih cepat dari jadwalnya. Anggrek sibuk membantu pelayan memasangkan lampion di depan resor. Aku menyeringai,

Lian sepertinya terlalu serius menanggapi perintahku dua hari lalu. Ada banyak sekali lampion yang dipasangkan. Lian juga memasangkan lampion-lampion di sepanjang bibir pantai. Membuat gantungan kawat panjang-panjang, dari satu pohon nyiur ke pohon nyiur lainnya. Jangan-jangan seluruh Gili Trawangan dipasangi Lampion?

Jasmine sedang belajar menyulam. Gadis kecil itu bahkan mengambil inisiatif untuk membeli peralatannya sendiri.

Mungkin sempat titip ketika Lian kemarin belanja ke Mataram. Lili semangat belajar merangkak di sekitarnya.

Berguling dibelit selendang gendongan. Jasmine tertawa, meletakkan sulaman, membantu melepas.

Mereka berseru riang saat melihatku melangkah di halaman resor. Jasmine menggendong adiknya. Terhuyung berlarian mendekat. Aku mendekap mereka. Eksplosif.

Mereka terbiasa menunjukkan dengan nyata kasih-sayang mereka. Riang menyambutku pulang.

“Gimana Bibi Sekarnya? Jadi mau ke sini?” Anggrek bertanya.

Aku menggeleng.

“Nikahnya kapan?” Jasmine ingin tahu. Aku mengangkat bahu. Tersenyum. “Aduh, kok nggak dijawab, sih?” Anggrek memegang tanganku.

“Tadi sekolahnya menyenangkan?” Aku mengalihkan pembicaraan.

“Yee, hari ini kan tanggal merah. Paman gimana sih?” Aku nyengir. Mengusap rambut Jasmine. Aku lupa. Sakura mendorong kursi rodanya. Bergabung. Ada lebih banyak pertanyaan dari Sakura. Aku lebih banyak tersenyum. Anak-anak tidak perlu mendengarkan kabar buruk lagi. Jadi aku menjawab singkat, tunangannya urung, kami memutuskan akan langsung menikah. Sakura berseru, “Wuih? Langsung? Jurus Kilat, Uncle?” Jasmine dan Anggrek tertawa melihat ekspresi muka dan gerakan tangan Sakura. Tetapi menikahnya ditunda, Sakura, mungkin enam bulan lagi, setahun lagi, entahlah. Bibi Sekar masih banyak pekerjaan. Jadi Paman Tegar harus menunggu dengan

sabaaaar. “Wah, kenapa bisa begitu, Uncle? Memangnya Bibi Sekar pekerjaannya apa? Bisa sibuk banget?”

Oma menatap datar dari bawah bingkai pintu. Menghela napas.

Aku membalas tatapan itu, tersenyum kecut.

Hujan lebat benar-benar turun saat makan malam. Air hujan membuncah atap resor. Anak-anak sibuk bercerita di meja makan. Aku hanya mengangguk. Tersenyum berusaha menanggapi. Malam ini mereka amat menyenangkan. Akulah yang membawa beban itu. Beban hubunganku dengan Sekar. Menghala napas sekali-dua. Berusaha larut dalam keceriaan anak-anak.

Apakah Sekar baik-baik saja? Entahlah.

Selepas makan, anak-anak berkumpul di teras resor. Hujan mulai reda.

Bukan main. Aku menelan ludah. Ternyata lampion-lampion itu memberikan nuansa berbeda. Siluet cahaya yang keluar dari lampu-lampu itu bergabung dengan denting kristal gerimis. Kerlap-kerlip memesona. Lampion-lampion di sepanjang bibir pantai. Lampion-lampion yang disangkutkan di bilah-bilah bambu. Berjuntai. Lampion-lampion di atas bubungan resor. Lian ternyata tidak berlebihan. Pemandangan ini menakjubkan. Memberikan sensasi indah tersendiri.

Anak-anak berpegangan pada kayu berpelitur dan berukir, pembatas teras. Ikut asyik menatap lampion-lampion. Debur ombak di pantai seolah bersaing dengan suara gerimis. Menyenangkan.

Malam ini hujan pertama turun di Gili Trawangan. Malam ini dan esok-lusa aku akan menghabiskan banyak waktu di sini.

Aku menatap wajah-wajah empat kuntum bunga itu. Lili yang merangkak, sibuk menarik-narik baju Jasmine yang jongkok berpegangan ke pembatas teras. Wajah Anggrek tenang. Gadis kecil ini sungguh mewarisi gurat wajah ibunya. Jasmine menoleh, tertawa melihat kelakuan adiknya. Membantu adiknya berdiri. Menunjuk-nunjuk puluhan lampion yang menghiasi halaman resor. Wajah cubby Lili. Wajah Sakura.

Aku sudah memutuskan untuk menemani mereka. Apa pun harga yang harus

kubayar. Oma mungkin benar. Aku terlalu mencintai anak-anak ini. Tetapi apa salahnya? Aku ingin melihat mereka tumbuh menjadi anak-anak yang membanggakan, anak-anak yang tetap riang dengan masa kanak-kanaknya. Meski nasib mengambil ayah, juga ibu mereka.

Tuhan, aku titipkan urusan Sekar. Juga seluruh urusan perasaan ini. Aku titipkan. Sama seperti saat aku dulu bersimpuh memohon kekuatan.

“Kak Sakura bawa apa sih? Perutnya kok gede banget?”

Suara Jasmine membuat aku menoleh. Jasmine berusaha menarik selimut di perut Sakura. Buku? Kamus bahasa Jepang? Sakura berusaha mencegah tangan adiknya. Jasmine lebih sigap, selimut itu tersingkap. Biola. Gadis kecil itu menyembunyikan biola di pangkuannya. Aku menelan ludah. Teringat kebiasaan Nathan, Rosie, dan anak-anak kalau sedang berkumpul di teras resor. Seharusnya di saat-saat seperti ini, Sakura akan memainkan lagu indah, sambil sombong ke Anggrek dan Jasmine. Sekarang? Bagaimanalah? Tangan kirinya masih terbungkus gips.

Yang lain terdiam melihat biola itu.

Sakura melotot pada Jasmine, marah karena Jasmine menarik selimutnya. Aku tidak tahu apa yang ada di benak Sakura. Tidak tahu bagaimana ia menyikapi keterbatasannya sekarang. Tidak tahu mengapa malam ini ia sembunyi-sembunyi memangku biola kesayangannya.

Aku menyentuh lembut bahu Sakura, tersenyum.

“Sakura tidak akan memainkan lagu malam ini, bukan? Hujan. Nggak akan terdengar. Lagi pula lebih asyik mendengar suara hujan dibanding gesekan biola Sakura.” Aku bergurau.

Sakura menatapku. Menggeleng. Mata gadis itu berkaca-kaca.

“Sakura tidak akan bisa memainkannya, Uncle. Lihat.” Gadis kecil memperlihatkan tangan kirinya. “Malam ini Sakura tidak akan bisa memainkannya. Tetapi Sakura janji, Sakura janji demi Uncle yang berbaik hati mengurus kami. Demi Uncle yang bahkan meninggalkan Bibi Sekar. Sakura berjanji akan memainkannya nanti. Sakura akan memainkannya dengan indah. Nanti. Sakura janji.” Gadis kecil itu menyeka ujung matanya.

Aku menelan ludah. Ya Tuhan, anak-anak ini tidak pernah mendapatkan penjelasan. Tetapi mereka sungguh bisa merangkaikan banyak kejadian. Mereka pandai menyimpulkan sesuatu, dan lebih dari itu semua mereka pandai mengerti situasi yang mereka hadapi. Aku mendekap kepala Sakura erat-erat. Jasmine dan Anggrek tertunduk. Aku ikut mendekap mereka. Lili tertawa, masih berusaha merangkak mencengkeram selendang gendongan di sela-sela hamparan bantal. Hujan kembali menderas.

Kami akan melewati seluruh hari-hari yang tersisa dengan riang, Tuhan. Meski itu amat menyakitkan. Semoga esok, saat cahaya matahari pagi menyentuh pulau ini, semoga esok saat embun menggelayut di ujung-ujung dedaunan, semoga esok saat kabut membuat cahaya seperti mengambang, semua kesedihan ini benar-benar berkurang sejengkal.

Dan waktu kemudian melesat bagai anak-panah.

Sungguh waktu melesat bagai anak-panah.

11. DUA TAHUN YANG BERLALU CEPAT

Selamat pagi.

Aku tahu, saat membaca cerita ini, di tempat kalian mungkin sedang siang, sore, atau boleh jadi malah malam hari. Di tempatku ketika memulai cerita ini juga sebenarnya sedang senja, pukul 17.00. Matahari beranjak tenggelam di kaki cakrawala.

Tidak ada gedung-gedung pencakar langit yang menghalangi. Tidak ada langit kota yang kotor dan kelabu seperti biasanya. Yang ada hanyalah hamparan lautan membentang luas sepanjang mata memandang. Suara ombak menghantam cadas bebatuan menambah magis senja. Aku persis berada di tubir cadas pantai setinggi tiga puluh meter. Duduk di pondok kecil tanpa dinding beratap rumbia.

Selamat pagi. Bagiku waktu selalu pagi. Di antara potongan dua puluh empat jam sehari, bagiku pagi adalah waktu paling indah. Ketika janji-janji baru muncul seiring embun menggelayut di ujung dedaunan. Ketika harapan-harapan baru merekah bersama kabut yang mengambang di persawahan hingga nun jauh di kaki pegunungan. Pagi, berarti satu hari yang melelahkan telah terlampaui lagi. Pagi, berarti satu malam dengan mimpi-mimpi yang menyesakkan terlewati lagi; malam-malam panjang, gerakan tubuh resah, kerinduan, dan helaan napas tertahan

Tidak. Itu semua tinggal masa lalu.

Dua tahun berlalu sejak kejadian mengenaskan di Pantai Jimbaran.

Malam-malamku berubah segalanya. Tidak lagj menatap gemerlap kota Jakarta. Tidak lagi penat pulang dari kantor, kepulan asap knalpot, suara klakson mobil, entah macet di jalanan atau macet di manalah. Dua tahun terakhir aku menghabiskan waktu bersama empat kuntum bunga yang mekar tak terkira di Gili Trawangan. Menikmati sunset setiap petangnya. Menatap hamparan biru lautan setiap saatnya, dan tidak ada lagi gerakan tubuh resah malam-malam itu. Yang ada hanya janji masa depan kanak-kanak, keriangan dan semangat hidup mereka.

Laptopku berdenting pelan.

Display layarnya membentuk garis-garis. Aku tersenyum. Incoming signal. Memperbaiki posisi kamera kecil yang kuletakkan di atas meja. Mereka akan segera menyeruak dari layar. Suara mereka akan segera bising memenuhi sekitar radius tiga meter. Rosie tersenyum, kepalanya maju ke depan antusias. Kami sedang duduk di hamparan tikar pandan, di pondok yang langsung menghadap tubir cadas pantai. Rosie duduk di belakang, menunggu tak sabaran.

Layar berkedip sekali lagi.

"IBU! IBU! UNCLE! UNCLE!" Wajah Sakura, yang masih bergoyang, memenuhi layar laptop, tertawa lebar. Rambutnya sore ini dikuncir dua. Bergerak-gerak mengikuti gerakan kepalanya.

"IBU! IBU! PAMAN!" Jasmine mendorong kakaknya. Menyikut.

Sakura tertawa. Menahan kepala adiknya yang menyeruak.

"Aduh, jangan dorong-dorong."

"Aduh, gantian dong. Lili, lihat! Lihat! Itu Ibu, Paman Tegar!" Jasmine membantu mengangkat adiknya. Wajah cubby Lili terlihat merekah. Tersenyum malu-malu. Tersipu. Mengangkat telapak tangannya, melambai patah-patah.

"Apa kabar Ibu?" Anggrek, menyapa, tersenyum matang.

Dua tahun berlalu cepat.

Tidak ada lagi sisa-sisa kanak-kanak di wajah Anggrek. Umurnya sekarang empat belas. Kelas satu SMA. Gurat wajahnya berubah paling banyak dibandingkan adik-adiknya. Anggrek tumbuh menjadi gadis remaja yang mengerti benar kata tanggung-jawab. Wajahnya teduh. Cahaya mukanya tenang.

"Baik, Sayang. Ibu baik." Rosie mengangguk, balas tersenyum kepada sulungnya.

"Ibu, Ibu, Si Putih beranak lagi. Wuih, kalau Ibu jadi pulang bulan depan, Ibu bakal lihat anaknya sudah enam. Uncle sih, masa kucing kita dibiarin saja kawin sembarangan. Malah anaknya sekarang nggak jelas gitu, belang-belang, Bu." Sakura melapor.

Aku tertawa. Rosie ikut tertawa. Lian yang berdiri di belakang anak-anak juga tertawa. Mereka terlihat berkerumun di depan kamera.

“Oma! Oma sini.” Jasmine meneriaki Oma yang berdiri agak jauh di belakang. Tubuh tua Oma mendekat, ragu. ragu melambai ke kamera. Oma tidak kunjung terbiasa dengan percakapan layar-layar ini, selalu merasa ganjil.

“Apa kabar, Oma?” Rosie bertanya.

“Baik. Oma baik-baik saja, Ros.” Oma mengangguk.

Aku tersenyum. Dua tahun benar-benar berlalu dengan cepat.

Bulan-bulan pertama Rosie pergi, situasinya sulit bagi anak-anak. Aku tahu, mereka harus membiasakan banyak hal tanpa ibu mereka. Tidak ada lagi yang menyiapkan pakaian sekolah. Tidak ada lagi yang membereskan banyak hal. Bahkan untuk hal sepele seperti membuat minuman panas di malam hari, meletakkan sepatu di rak. Hingga urusan yang lebih serius, menemani saat demam, menjawab pertanyaan, seperti Anggrek yang malu-malu bertanya tentang masa-masa remajanya, tubuhnya yang berubah. Tetapi Anggrek bisa melaluinya sekaligus mengambil tanggung-jawab itu. Mengurus adik-adiknya, sekaligus mengurus dirinya-sendiri.

Butuh tiga bulan hingga akhirnya Sakura bisa lepas dari kursi roda. Tiga bulan berikutnya dihabiskan untuk belajar berjalan dengan kurk. Lucu sekali, karena Sakura persis belajar berjalan bersamaan dengan Lili belajar berjalan. Jasmine suka menggoda kakaknya soal ini, bandel, mengolok-olok, dan mereka ujung-ujungnya bertengkar. Saling melempar bantal, saling piting. Dan lazimnya yang menangis justru Lili, jatuh tersangkut bantal karena tidak diperhatikan Jasmine.

Sekolah anak-anak berjalan lancar. Sakura bisa menyusul banyak ketinggalan selama enam bulan tidak masuk sekolah. Ujian sekolahnya bahkan dilakukan di resor. Sakura naik kelas. Meski nilainya tidak sehebat Anggrek dan Jasmine yang bangga membentangkan rapor mereka lebar-lebar kepadaku.

Enam bulan setelah Sakura pandai berjalan, Lili belum. Kami berlima pergi mengunjungi Rosie di shelter. Kunjungan pertama yang mengharu-biru. Sungguh aku ingin menangis saat itu, mendongakkan kepala, menahan air mata tumpah, bertahan tidak menangis di depan anak-anak. Ayasa jahil menyikut, “Menangis sajalah, Tegar. Bagi anak-anak, melihat kau menangis itu justru

memunculkan kesan yang baik. Kau tetap Paman mereka yang paling hebat meski kau terlihat menangis. Dengan menangis, mereka tahu kalau Paman tercinta mereka ternyata manusia, bukan Superman."

Aku benar-benar menangis ketika Jasmine memeluk leher Ibunya erat-erat. Berkali-kali bilang, "Jasmine rindu Ibu. Jasmine rindu Ibu. Jasmine rindu." Ya Tuhan, anak-anak itu sungguh rindu ibunya. Bagaimana tidak? Mereka sempurna bersepakat tidak bertanya kabar ibunya selama enam bulan pertama. Tidak menyinggung-nyinggungnya. Anggrek yang menyuruh mereka untuk tidak banyak bertanya banyak. "Ibu akan sembuh. Kita akan mengunjunginya suatu saat. Dan sebelum Om Tegar mengatakannya, sebelum Om Tegar mengajak kita ke sana, jangan pernah bilang-bilang. Jangan pernah bertanya-tanya sekalipun. Jangan ganggu Om Tegar dengan banyak hal. Om Tegar sudah terlalu sibuk mengurus kita." Aku mencengkeram daun pintu saat melihat Anggrek mengatakan itu.

Masa-masa itu, Anggrek juga akhirnya menyelesaikan satu buku indah. Bukan buku cerita yang sebelum kejadian Jimbaran hendak diselesaikannya, melainkan buku puisi. Puisi-puisi tentang adik-adiknya, dan terutama tentang aku, 'Selamat Pagi Untuk Om Tegar'. Puisi yang mengesankan. Puisi yang menggurat seluruh kebanggaan mereka. Ayasa benar, dalam banyak kesempatan, empat kuntum bunga itu menganggapku berlebihan.

Anggrek tumbuh terampil membantu urusan rumah. Membantu adik-adiknya belajar, membantu Oma, membantu Lian, meski tetap mempunyai kehidupan remajanya. Lewat sebulan ia menjejak kelas satu SMA, gadis tanggung itu melapor tentang teman cowok sekelasnya yang mengirimkan surat cinta. Aku tertawa lebar. Apalagi Sakura dan Jasmine. Mereka berdua sibuk mengolok-olok kakaknya. Malam itu aku membicarakan tentang cinta sebelum mereka tidur, tentang perasaan. Dan Anggrek mendengarkan amat takzim.

"Cinta itu persahabatan. Semakin mengenal Anggrek dengan seseorang, maka semakin cinta Anggrek dengannya."

Anggrek mencatat kalimat itu sambil menatap lampion-lampion yang tergantung di sepanjang bibir pantai, lampu-lampu itu sudah diganti dua kali sejak kepulangan pasangan turis itu ke Hongkong. Sakura dan Jasmine ikut sibuk mendengarkan. Sok mengerti kalimat yang kuucapkan barusan. Lili yang lelah berlarian sepanjang hari sudah tertidur di atas hamparan bantal.

“Kalau cinta itu persahabatan, apakah Uncle dulu pernah jatuh cinta kepada Ibu? Eh, kan, Uncle dan Ibu bersahabat sejak kecil?” Sakura memotong ingin tahu.

Aku sempurna terdiam. Membeku. Itu pertanyaan pertama anak-anak tentang masa-laluku dengan Rosie. Terlontarkan tidak sengaja oleh Sakura. Tanpa prasangka. Tanpa maksud apa pun. Aku mengusap wajah kebasku, mereka tidak perlu tahu. Tidak perlu tahu. Meskipun Anggrek belakangan sering mencari tahu ke Oma tentang itu. Apa pun bentuk hubunganku dengan Rosie dulu, bagi Anggrek yang cerdas dan sedang senang-senangnya berkata cinta, meski itu cinta monyet gumpalan masa lalu tersebut menarik. Dan mereka toh akhirnya juga tahu urusan itu beberapa minggu kemudian. Saat kejadian mengenaskan yang memaksaku membongkar rahasia itu. Persis enam bulan lalu. Saat kunjungan rutin mereka ke shelter Rosie.

Sakura sekarang sebelas tahun. Wajahnya mirip karakter kartun kesukaannya. Ia meniru gambar kartun-kartun itu. Rambut dikepang. Pakaian-pakaiannya. Gaya bicaranya. Koleksi pernak-pernik di kamarnya. Tapi terlepas dari itu semua, ada yang positif. Dua tahun berlalu, kosa-kata bahasa asingnya meningkat tajam. Aku tidak memerlukan guide lagi saat rombongan turis dari Jepang datang berkunjung menghabiskan masa-masa liburan. Sakura guide yang baik. Suka tertawa. Bergurau. Bahkan dalam banyak kasus jago “menipu”.

Ia pernah menipu serombongan anak muda dari Tokyo yang datang ingin melihat penyu. Sebal dibilang “ke-kartun-kartunan” oleh rombongan itu, Sakura balik bilang di perairan Gili Trawangan ada hiu buas. Membuat rombongan anak muda itu ngacir secepat mungkin dari dalam air. Butuh seharian untuk membujuk mereka kembali ke air.

Dan Sakura memenuhi janjinya. Aku berkaca-kaca, saat di musim penghujan tahun kedua, saat kami duduk-duduk di teras menyaksikan air hujan yang jatuh menerpa atap-atap resor, menatap siluet lampion yang terbungkus jutaan kristal air. Saat itulah Sakura memainkan biolanya. Lagu itu, lagu yang dulu dinyanyikan Jasmine di pemakaman Nathan. Gesekan biola memadamkan gemercik gerimis di atap resor, memadamkan debur ombak. Kupu-kupu berterbangan. Melintas di bebungaan. Semerbak wangi melambai. Menjanjikan kebahagiaan Kabut memenuhi langit-langit. Putih-indah memesona. Embun merekah kemilau. Menjanjikan kebahagiaan Cahaya matahari pagi. Melintas di sela dedaunan. Berlarik-larik mengambang. Menjanjikan kebahagiaan.

Sakura butuh setahun penuh belajar menggunakan tangan kirinya menggesek biola. Ia kidal sekarang. Jari tengah tangan kirinya tak pernah bisa sempurna digerakkan lagi.

Anak-anak itu tumbuh dengan baik, Tuhan. Terima-kasih.

"Ibu! Lihat, lihat undangannya. Wuih, Sakura bakal resital biola bareng Sang Maestro." Sakura mendorong Anggrek. Sibuk memperlihatkan kertas undangan tersebut di depan kamera. Lamunanku terputus. Aku bergeser sedikit, memberikan ruang bagi Rosie yang beranjak maju.

"Ibu bisa ikut, kan? Bisa, kan?"

"Ibu akan ikut ke Jakarta." Rosie tersenyum.

"Sungguh?"

"Ya, kata dokter Ayasa, Ibu sudah boleh bepergian setelah pulang." Rosie berbinar-binar.

"Jasmine dan Lili juga mau ikut, Bu." Jasmine menyela.

"Nggak boleh." Sakura memotong, mendelik.

"Paman, Jasmine mau ikut." Jasmine berseru, meminta dukungan.

"Semuanya akan ikut." Aku tertawa lebar.

Jasmine nyengir ke kakaknya. Sakura melotot.

Jasmine dua bulan lalu genap tujuh tahun. Tumbuh dengan akselerasi fisik lebih cepat dibandingkan kakak-kakaknya. Ia hanya beberapa jari lebih pendek dibandingkan Sakura. Tubuhnya berisi. Terlatih menggendong Lili. Jasmine juga berubah banyak dari sisi perangai. Tidak terlalu pendiam, walau tetap pendiam kalau dibandingkan Sakura, siapa pun akan terlihat lebih pendiam jika dibandingkan Sakura. Jasmine pandai melakukan banyak hal. Sweater yang dikenakan Rosie saat ini, itu rajutan Jasmine tiga bulan lalu. Ia semakin pandai mengurus adiknya. Mengenal setiap jengkal tabiat Lili. Mengerti apa kemauan Lili.

Urusan ini unik sekali. Benar-benar unik. Sejak kecil Lili diurus Jasmine. Dan hingga hari ini, hanya kepada Jasmine-lah Lili bicara. Bungsu Rosie itu berumur tiga tahun sekarang. Tiba di masa-masa paling menggemaskan kanak-kanak. Paling suka mengenakan baju terusan berwarna biru. Berlarian di sepanjang bibir pantai, bermain bersama kakak-kakaknya. Menaiki batu-batuan berserakan. Memanjat apa saja yang bisa dipanjat. Ikut mengantar kakak-kakaknya sekolah. Tertawa riang saat kapal cepat melesat. Suka sekali naik di atas pundakku. Menyuruhku jalan berkeliling, ia menatap sekitar. Tetapi Lili hanya bicara pada Jasmine. Lili membisu sejak dua tahun lalu. Sempurna tidak mengeluarkan kata-kata. Aku awalnya cemas. Khawatir Lili mengalami kelainan. Aku sempat membawanya ke Ayasa. Setelah serangkaian tes, Ayasa hanya bilang, Lili enggan bicara. Tidak bisu. Gadis kecil itu tidak memiliki masalah komunikasi apa pun. “Trauma masa kecilnya membuat ia enggan bicara. Kau tidak usah terlalu cemas, Tegar, nanti-nanti ia pasti bicara. Bukankah selama ini komunikasinya dengan kalian berjalan baik?”

Ya, semuanya berjalan dengan baik. Lili sempurna menjadi penutup empat kuntum bunga Rosie. Gadis kecil itu sama riangnya. Sama membanggakannya. Hanya Jasmine yang mengerti tatapan matanya, mengerti apa maunya, dan hanya Jasmine pula yang bicara padanya, meski Lili hanya mengangguk atau menggeleng dalam percakapan mereka.

Sejak kunjungan pertama, aku rutin setiap dua bulan mengajak anak-anak mengunjungi Rosie di shelter. Perjalanan estafet, tidak pakai helikopter. Empat jam perjalanan. Tetapi perjalanan panjang melelahkan itu menyenangkan. Anak-anak selalu senang menanti jadwal kunjungan itu. Tertawa lebar di atas kapal cepat. Sibuk Bermain teka-teki. Membawa kotak permainan. Jasmine suka jahil bertanya ke siapa saja yang baru dikenalnya, entah di kapal, di bus dengan pertanyaan serupa, “Kenapa penyu jalannya lambat?” Dan selalu tertawa sambil memegangi perut saat memberitahukan jawabannya.

Sayang, kemajuan Rosie lambat seperti rangkakan penyu. Enam bulan pertama, Rosie sepertinya terlihat membaik. Sudah bicara dengan normal. Ekspresi wajahnya normal. Tetapi seminggu kemudian, selepas kepulangan kunjungan pertama anak-anak itu, depresinya kambuh. Rosie berteriak-teriak kalap. Membuat Ayasa mengontakku subuh hari berikutnya. Prihatin melaporkan kabar tersebut. Aku mengusap wajah, menelan ludah. Padahal harapan Rosie akan pulang lebih cepat sudah tumbuh dari tatapan mata anak-anak. Ternyata tidak. Jalan penyembuhan itu panjang dan terjal.

Rosie seperti itu terus hingga delapan belas bulan berlalu. Terkendali seminggu, kalap sehari. Terkendali sebulan, kambuh sehari. Terkendali dua bulan, mengamuk sehari. Ayasa dengan berat-hati tidak bisa menjanjikan apa pun selama satu setengah tahun. “Tegar, aku sungguh tidak tahu hingga kapan Rosie bisa membedakan mana yang hanya bayangannya, mana yang hanya ketakutannya, mana yang sungguh-sungguh realita. Aku tidak tahu. Aku harap kau dan anak-anak akan bersabar.”

Aku mengeluh dalam, bagaimana kalau Rosie baru pulih setelah tiga-empat tahun lagi, atau malah tidak pernah sembuh. Semua ini akan menyakitkan bagi anak-anak. Mereka membutuhkan ibu, bukan sebaliknya, menyaksikan ibu mereka dirawat di shelter. Beruntungnya, saat aku benar-benar berputus asa akan kemajuan Rosie enam bulan lalu Rosie mulai menunjukkan kemajuan signifikan yang menarik.

Beruntung? Aku tidak tahu apakah itu beruntung atau bukan. Karena untuk kemajuan itu, harga yang kubayar mahal sekali. Membuka masa lalu itu langsung di hadapan anak-anak. Kejadian mengenaskan yang akhirnya memicu pengakuan penting tersebut. Yang membuat kebersamaanku dengan anak-anak terasa sedikit ganjil, kebersamaan dengan Rosie, dengan semua lalu itu. Yang membuatku merasa jangan-jangan pengertian dan pemahaman kesendirian yang kubuat selama enam tahun itu ternyata semu.

Rosie tidak pernah menjadi bagian masa laluku.

Perasaan itu tidak pernah pula menjadi bagian masa laluku

“Ibu, Ibu, tadi Sakura lihat Kak Anggrek kirim surat balasan buat itunya.” Wajah Sakura menyeruak lagi, menunjukkan selembar kertas. Memotong lamunanku.

Anggrek refleks langsung loncat mendekap mulut Sakura. Berusaha merampas kertas di tangannya. Wajahnya memerah seperti kepiting rebus.

“Yee, kok marah, sih, emang benar. Kak Anggrek balas suratnya, Uncle, pas Uncle nggak ada di rumah. Kak Anggrek mulai genit.” Sakura melawan. Tertawa.

Rosie menatapku bingung. Surat apa? Aku tertawa seperti intonasi tawa Sakura, mengangkat bahu. Apalagi kalau bukan urusan cinta monyet Anggrek.

“Ibu sekarang terlihat kurusan. Jasmine suka lihatnya.” Jasmine mengambil alih kamera. Kakak-kakaknya sibuk bertengkar di sebelahnya. Memperebutkan selembar kertas. Saling piting. Saling menggelitiki.

“Ini karena sweater buatanmu, Sayang. Jadi pas di tubuh Ibu, kan? Jasmine pandai sekali membuatnya.”

Jasmine tersipu dipuji. Lili yang duduk di sebelahnya ikut menunjuk-nunjuk sweater yang juga dikenakannya. Mengangguk-angguk. Maksudnya Lili, ia juga memakai sweater yang dibuatkan Jasmine. Rosie tersenyum, “Lili juga terlihat cantik.”

“Ibu kalau pulang nanti pasti pangling, deh, lihat resor. Paman Tegar banyak bangun bangunan baru. Indah-indah. Jasmine suka lihatnya.”

Rosie mengangguk. Aku sudah banyak menceritakan potongan itu.

Resor itu dua tahun terakhir maju pesat. Aku fokus mengurusi bisnis warisan keluarga Rosie. Sebulan sejak telepon pengunduran diri dari perusahaan, Eric Theo (mantan) bos-ku yang ternyata sudah menjadi CEO di Jakarta menelepon, “Bukan main, my friend, kau bahkan sedikit pun merasa tidak perlu meneleponku tentang keputusan akhirmu.” Eric Theo tertawa kecut, dengan intonasi tersinggung.

Lima menit dihabiskan untuk basa-basi. Soal bonus yang sudah kuterima, ditransfer oleh Linda. Soal proyek-proyek baru perusahaan. “Kita akan membantu salah satu perusahaan blue-chips menerbitkan obligasi di Bursa Efek Singapura, Tegar. Aku butuh kau. Delapan ratus juta dolar. Hanya kau orang yang dapat dipercaya melakukan offering sebesar itu.”

Eric Theo tidak akan pernah mengerti.

Aku sudah mengucapkan selamat tinggal untuk seluruh kehidupan di Jakarta. Selamat tinggal untuk karir di perusahaan sekuritas. Aku memutuskan menemani anak-anak. Itu prioritas pertama hidupku. Ia putus-asa menghentikan bujukannya. Bilang akan segera mengirimkan uang pesangon dan segala barang di ruang kerjaku. Aku tertawa getir. Meminta maaf telah membuatnya kecewa. Maka sempurna sudah, sejak telepon itu aku menghabiskan waktu untuk mengembangkan bisnis resor keluarga Rosie. Inilah pekerjaan baruku sekarang, dan aku menyukainya lebih dari apa pun.

Hari ini seharusnya bukan jadwal kunjungan rutin ke shelter Rosie. Lagipula dua minggu lagi kami beramai-ramai akan datang ke Bali, ada festival layang-layang. Hari ini aku menghadiri peletakan batu pertama enam belas unit bungaloiv di dekat cadas dreamland. Cabang baru resor Gili Trawangan. Made membantu mengurusnya. Enam belas bungalow, tidak mewah, tapi yang pasti amat klasik. Seperti rumah-rumah yang ditempelkan di cadas pantai. Aku menghabiskan seluruh tabungan, dan meminjam dua pertiga kekurangannya dari bank. Semoga investasi itu tidak sia-sia. Sudah saatnya resor sederhana warisan keluarga Rosie begerak maju.

Jadi sekalian dari lokasi pembangunan bungalow, aku menuju shelter Rosie. Lazimnya kalau aku yang sendirian berkunjung, maka Anggrek bersiap dengan layar televisi di ruangan depan resor. Menghidupkan komputer. Terampil melakukan koneksi internet. Kami selalu menggunakan tele-conference. Sore ini Anggrek menyuruh Lian menggotong layar televisi itu ke teras depan. Meletakkannya di tengah-tengah hamparan bantal. Lebih nyaman bercakap-cakap dari sana.

Senja semakin merah. Pemandangan terlihat menakjubkan dari cadas yang menghadap persis ke hamparan biru lautan. Sebentar lagi matahari akan tenggelam. Anak-anak mengerti, Anggrek dan Sakura menghentikan pertengkaran. Jasmine mendekap Lili. Bersiap menatap sunset bersama-sama dari layar televisi. Kamera kuarahkan persis ke kaki langit. Rosie beranjak maju. Duduk persis di sebelahku. Aku tersenyum, menggenggam jemarinya. Menyisakan empat tempat di sebelah kami. Untuk Anggrek, Sakura, Jasmine, dan Lili.

Sore ini kami akan menatap senja yang indah bersama-sama.

Sama persis seperti dua tahun silam. Saat aku bergabung bersama Nathan, Rosie, dan anak-anak menatap senja di Pantai Jimbaran dari ruang kerjaku. Sekarang semuanya berbeda. Pantainya berbeda. Anak-anak juga bertambah dewasa. Aku sudah menjejak umur tiga puluh tujuh tahun. Rosie juga tiga puluh tujuh. Semua terasa berbeda, meski waktu dan suasananya tetap sama. Meski janji kebahagiaan yang diberikan sunset ini tetap sama. Empat puluh tujuh detik yang hebat. Senyap. Hanya debur ombak yang menghantam cadas tiga puluh meter di bawah sana terdengar berirama. Aku melirik wajah Rosie. Tidak ada lagi gurat wajah muda dan segar seperti aku mengenalnya dulu. Lima belas tahun sudah masa-masa itu berlalu. Yang tertinggal di wajah Rosie hanyalah

wajah tenteram. Wajah yang ingin beristirahat setelah dua tahun terakhir yang menyakitkan. Senja ini, aku menghela napas.

Ada banyak kejadian penting dua tahun terakhir yang selalu terjadi di senja hari. Salah satunya tentu tentang Sekar. Gadis yang mengisi enam tahun kehidupanku. Terakhir kali aku menatap wajah Sekar ketika senja. Saat kami membicarakan prospek hubungan di pantai ini juga. Dua tahun lalu. Sejak kepergiannya, aku berusaha meneleponnya. Awalnya Sekar masih menerima telepon-telepon itu, meski percakapan yang terjadi pendek dan lebih banyak tidak nyaman. Sebulan berlalu ia mulai menghindar.

"Aku tidak ingin membuat luka itu semakin besar, Tegar…. Aku tidak akan pernah memilikimu. Jadi kumohon, biarkan aku melanjutkan kehidupanku. Jangan pernah lagi menghubungi. Itu hanya akan menambah luka." Sekar menangis di percakapan terakhir kami. Dan itu menjadi penutup seluruh hubungan, tiga bulan setelah pembicaraan di Bali.

Sejak saat itu, kami tidak pernah saling menghubungi. Terputus. Enam tahun tergadaikan oleh satu kejadian menyesakkan. Dua tahun masa-masa Sekar berbaik hati menjadi pendengar setia keluhanku, dua tahun masa-masa Sekar bersimpati dan menumbuhkan benih perasaan, dua tahun masa-masa menuju komitmen hubungan yang lebih serius. Saat esok-pagi kami siap bertunangan, saat kami bersiap menyambut enam bulan kemudian menikah, kejadian di Pantai Jimbaran merobek seluruh kisahnya. Membuatnya hancur berkeping-keping tanpa sisa.

Oma tidak lagi sibuk menyinggung tentang Sekar sejak kepulanganku dari Denpasar. Tidak lagi menyuruhku kembali ke Jakarta, tidak lagi berkata, "Kau punya janji kehidupan bersama Sekar, Tegar." Oma hanya menatapku prihatin, diam. Aku mengerti apa maksud tatapan Oma. Kalimat itu tidak pernah lagi terucap selama dua tahun terakhir. Anak-anak juga menahan diri bertanya tentang gibi Sekar mereka, yang tidak cantik. Mereka tahu situasinya. Mereka bisa menebak-nebak. Tanpa penjelasan, mereka tahu.

Senja ini…. Aku menghela napas.

Dalam hidupku, banyak sekali kejadian penting yang terjadi di senja hari.

Senja seperti ini juga ketika enam bulan lalu akhirnya seluruh masa getir itu diketahui anak-anak. Kami berlima sesuai jadwal rutin dua bulanan

menghabiskan senja bersama Rosie di pondok shelter ini. Rosie saat itu terlihat menyenangkan. Mengenali anak-anak dengan baik. Memeluk mereka. Mendengarkan anak-anak berceloteh. Ikut tertawa. Rosie bahkan sempat menghabiskan semangkuk sup jagung bersama-sama. Menyuapi Lili. Ayasa duduk menemani menjelang sunset.

Kami bertujuh menatap sunset di kejauhan. Bersiap. Tetapi persis saat matahari mulai ditelan garis horizon, entah apa pasal, Rosie tiba-tiba berteriak kalap. Ia mendadak memukul Anggrek yang duduk di sebelahnya dengan mangkuk sup jagung. Anggrek beringsut ketakutan, kepalanya terluka, berdarah, tapi lebih terluka lagi hatinya. Anak-anak berloncatan memelukku, gemetar ketakutan. Ayasa berteriak memanggil perawat. Rosie bagai kapal yang berbalik arah seratus delapan puluh derajat, berubah menakutkan. Wajahnya dingin. Tertawa sinis. Dan sialnya, tangannya sempat menarik kerah baju Lili. Gadis kecil itu berteriak-teriak ditarik ibunya ke tubir cadas. Ya Tuhan, aku gentar sekali waktu itu.

“ROS! ITU LILI!”

“PERGI KAU!”

“ROS! ITU LILI. AKU MOHON SADARLAH!”

Rosie terus menyeret Lili mendekati tiang pembatas pondok.

Aku melangkah gemetar. Ya Tuhan, apa yang akan dilakukan Rosie.

Rosie menatapku galak. Matanya merah.

“Aku mohon Ros. Sadarlah, aku tahu semua urusan ini menyakitkan, aku tahu semua kenangan itu menyakitkan. Demi anak-anak, aku mohon, sadarlah…. Itu Lili, Ros!” Aku berusaha membujuk, berusaha tetap tenang dengan napas yang tersengal, gentar melangkah mendekat.

“BERHENTI! JANGAN DEKAT-DEKAT!” Rosie berteriak kalap.

Mengangkat kerah baju Lili. Gadis kecil itu tersedak.

Demi melihat Lili megap-megap seperti kehabisan napas, aku mulai panik, “Ros, aku mohon! Tidak bisakah kau sedikit saja menyadari anak-anak

membutuhkanmu. Anak-anak mencintaimu. Aku tahu semua kenangan itu menyakitkan…. Aku juga pernah merasakan betapa menyakitkan ketika menyadari kesempatan itu tidak pernah ada. Tetapi kau masih punya kesempatan, Ros. Selalu punya kesempatan.” Aku terbata membujuk. Entahlah apa yang sedang kukatakan, aku telanjur gentar memikirkan apa yang bisa dilakukan Rosie dalam sekejap dengan tubir cadas yang hanya dibatasi tiang kayu setinggi pinggang. Lili semakin tercekik. Tangannya menggapai-gapai.

“Ros…. Kau sungguh masih memiliki kesempatan bersama anak-anak. Janji kehidupan yang lebih baik. Lihatlah aku! Aku pernah merasakan bagaimana menyakitkan saat menyadari tidak ada lagi kesempatan itu.” Aku harus terus bicara agar perhatian Rosie terpecah, mengulur waktu.

Sial, Rosie justru semakin menatapku galak. Lili mulai menangis dalam cengkeramannya. Wajah Lili memerah.

“Ros, kau mungkin tidak pernah tahu. Malam-malam panjang, malam sesak, malam-malam resah. Kau mungkin tidak pernah tahu. Aku mohon, sadarlah. Itu Lili, anakmu…. Kemarikan! Berikan padaku!” Tanganku terjulur, berusaha membujuk.

“PERGIII! BIARKAN AKU SENDIRI!!” Rosie berteriak kalap.

Aku menelan ludah. Beberapa perawat shelter akhirnya tiba. Tetapi mereka tidak bisa melakukan banyak hal, Rosie sempurna sudah berada di tiang pembatas pondok. Sekali saja Rosie nekad, loncat, maka urusan menjadi runyam. Lututku gemetar membayangkan kemungkinan yang terjadi.

“ROS! Tidak bisakah kau sedikit saja menyadari kalau banyak sekali orang-orang yang masih mencintaimu!” Aku berteriak.

Biarlah. Biarlah hatiku yang mengambil alih urusan ini.

“Tidak bisakah kau sedikit saja menyadari satu setengah tahun terakhir ada begitu banyak yang mengharapkan kesembuhanmu. Kau tidak pernah sendirian Ros! TIDAK PERNAH! Bahkan aku…. Bahkan aku yang teramat ingin pergi darimu sejak sunset di puncak Gunung Rinjani. Bahkan aku yang teramat ingin membencimu sejak Nathan bilang kalimat itu di sunset puncak Gunung Rinjani. Bahkan aku yang teramat ingin membencimu tidak pernah sedetik pun mampu untuk membencimu…. Kau tidak tahu seberapa jauh aku melemparkan bunga

Edelweis di Segara Anakan. Bunga Edelweis yang ingin kusematkan di rambutmu. KAU TIDAK PERNAH TAHU MALAM-MALAM YANG SESAK. Bahkan dengan segala sakit hati itu, aku sungguh tidak pernah bisa meninggalkanmu.” Aku kalap berteriak.

Senyap. Lengang, menyisakan debur ombak menghantam cadas.

Tangan Rosie yang memegang kerah baju Lili terlihat gemetar. Aku tidak tahu apa pengaruh kalimat itu. Tidak tahu. Aku membiarkan kalimat itu keluar begitu saja. Baiklah, kalau ini akan membuat Rosie mengurungkan diri melompati pagar pembatas itu bersama Lili, maka biarlah semua orang tahu.

“Ros, tidak bisakah kau sedikit saja menyadari, kau selalu punyakesempatanmeneruskan hidup denganbaik…. Lihatlah aku! Itulah yang kukatakan berkali-kali kepada diriku di malam-malam panjang. Membujuk diri sendiri untuk terus melanjutkan hidup. Tidak mengakhirinya dengan segala kesedihan. Berusaha meneruskan hari meski merangkak. Tahukah kau, saat itu aku juga merasa semuanya sia-sia. Sia-sia ketika aku menyadari ternyata kau mencintai Nathan. Dua puluh tahun yang sia-sia. Lihatlah aku sekarang! Aku tetap hidup. Melalui masa-masa lima tahun yang menyakitkan itu. Padahal kau tahu, semua itu sungguh menyakitkan, karena aku tidak pernah tahu apakah kau pernah sekalipun mencintaiku atau tidak.” Aku menggigit bibir.

Kalimat itu terucapkan sudah tanpa bisa kutahan. Genggaman Rosie di kerah baju Lili mendadak terlepas. Lili jatuh ke lantai pondok. Mata merah Rosie meredup. Rona nyalang wajahnya terlihat kuyu, dan sedetik kemudian Rosie ikut jatuh terduduk, gemetar.

Menangis.

Ayasa berlari mengambil Lili.

Aku berpegangan ke tiang bangunan. Berusaha terus berdiri.

Senja itu, anak-anak mengetahui rahasia masa lalu itu. “Ibu, Ibu, Bibi Clare lusa mau datang ke resor.” Wajah Sakura kembali memenuhi layar laptop, suaranya memecah lamunanku.

Matahari sudah hilang di kaki langit, menyisakan semburat jingga sejauh mata memandang. Ombak malam ini pasang, suaranya terdengar lebih kencang saat

menghajar cadas pantai. Anggrek dan Jasmine masih duduk menatap sisa-sisa sunset.

“Bibi Clare bilang dia akan bawa pesawat yang bisa mendarat di air. Bibi Clare mau ke, eh, apa Kak Anggrek? Aduh, eh-iya, riset, riset ekologi. Bibi Clare bilang kami boleh ikut.” Sakura menjelaskan. Rosie tersenyum, mengangguk. “Salam buat Bibi Clare, Sakura.”

“Iya, Ibu, nanti Sakura bilang. Eh, tapi kan Bibi Clare bilang mau mampir sendiri ke shelter pas pulangnya ke Sydney. Katanya kangen. Tahu, nggak, Bibi Clare sekarang gendut, loh.” Sakura menyeringai.

Rosie pura-pura melotot, maksudnya tidak baik bilang Bibi Clare gendut.

Sakura hanya nyengir, merasa tidak berdosa. Aku tertawa.

Sejak kejadian senja enam bulan lalu itu, kabar baiknya, mulai ada kemajuan berarti pada Rosie. Aku tidak tahu detailnya meski Ayasa menjelaskan panjang-lebar. Aku terlalu sibuk memikirkan akibat kalimat yang kukatakan sore itu. Anak-anak tidak banyak bertanya saat kami kembali ke resor. Aku tahu Anggrek amat ingin tahu. Tetapi kalau ia yang selama ini justru mencegah adik-adiknya agar tidak bertanya banyak pada Om-nya, apalagi Anggrek. Ia susah payah menahan rasa ingin tahunya.

Sejak senja itu, kunjungan-kunjungan berikutnya ke shelter berubah sedikit canggung. Rosie menatapku dengan tatapan yang berbeda. Pertemuan kami juga berbeda. Aku tahu, ia juga ingin membicarakan masa lalu itu. Tetapi aku menghindarinya. Sempurna menghindar selama enam bulan terakhir. Aku awalnya cemas dengan interaksi ganjil itu, beruntung, waktu mengambil alih masalah. Dengan semakin membaiknya kondisi Rosie, maka percakapan berjalan lebih baik. Anak-anak lebih suka membahas hal lain.

Lupakan saja, lagipula kalimat itu terucap karena aku tidak tahu lagi bagaimana membuat Rosie mengurungkan niat meloncati pembatas pondok dengan membawa Lili. Tidak ada yang serius, hanya kalimat-kalimat panik. Dua bulan terakhir anak-anak sudah bisa bicara sambil tertawa riang bersama Rosie. Mereka membahas sekolah, PR, resor, Oma, kapal cepat, si Putih, apa saja kecuali masa lalu itu.

Semua tinggal masa lalu?

Sayangnya, enam bulan terakhir ini pula, masa lalu itu dengan deras kembali di hatiku. Puing-puingnya kembali terangkat ke permukaan, seperti situs sejarah yang terangkat ke atas permukaan tanah. Jika tidak ada anak-anak, entah kenapa, sejak senja itu, Rosie suka sekali membicarakan masa lalu itu. Tertawa mengenang masa kanak-kanak kami. Berlarian di pematang sawah. Kodok hijau. Anggrek biru. Membuat istana pasir. Membawa diam-diam perahu nelayan, terus mendayungnya entah ke mana, membuat Oma panik seharian mencari kami yang terbawa arus belasan kilometer.

Dan aku tidak kuasa menghentikannya. Semuanya terkondisikan. Setiap kali bersitatap sejenak dengan Rosie, Ya Tuhan, dalam sekejap aku seperti bisa memandang wajah muda yang dulu kukenali. Rosie-ku. Tertunduk. Menghela napas. Lihatlah, aku sudah tiga puluh tujuh tahun sekarang. Bukankah semua kejadian itu tertinggal jauh lima belas tahun di belakang. Tidak ada lagi. Seharusnya tidak ada lagi perasaan itu. Aku sungguh masih menyayangi Rosie dengan tulus, tetapi itu dalam bentuk pengertian dan pemahaman cinta yang berbeda. Berbeda? Entahlah, aku tidak tahu. Semua ini membuatku kembali menapak-tilasi masa-masa itu.

Dan semua itu menyesakkan, lebih tepatnya memunculkan kekhawatiran. Jangan-jangan aku berharap memiliki kesempatan kedua? Jangan-jangan perasaan itu kembali mekar seperti lima belas tahun silam. Tidak. Semua itu tidak patut lagi. Aku akan jauh lebih menyukai hubungan ini hanya sebatas teman. Seperti masa-masa setelah berdamai.

“Aduh, Kak Anggrek jangan bahas soal buku, deh. Nggak seru.” Sakura menyikut kakaknya, menyuruh minggir.

“Berisik. Daripada Sakura, bahas biola melulu.” Anggrek tidak mau mengaiah.

“Gantian, Kak.”

“Sakura kan sudah dari tadi.”

Anak-anak masih sibuk berceloteh melalui kamera.

Ayasa datang ke pondok, memutus pertengkaran anak-anak. Ayasa menyapa anak-anak, bertanya kabar, bicara satu-dua kalimat. Lantas mengingatkan saatnya Rosie makan malam bersama penghuni shelter lain. Aku mengangguk.

Rosie melambaikan tangan ke anak-anak. Anggrek, Sakura, Jasmine, dan Lili balas melambaikan tangan. Video streaming itu berakhir.

Ayasa melangkah kembali ke gedung utama shelter. Aku melipat laptop. Rosie membantu merapikan meja. Aku berdiri, sedikit kesemutan, terhuyung. Rosie buru-buru bantu memegangi, tertawa, menepuk-nepuk ujung kemejaku yang kotor.

Kami berjalan bersisian, melangkah menuju bangunan utama shelter, melintasi halaman rumput yang terpotong rapi, rumpun lebat bunga bougenville.

“Ayo kita lomba lari, Tegar.”

“Eh?”

“Siapa yang lebih dulu tiba di meja makan dia boleh mengambil jatah makanan yang kalah.” Rosie sudah berlari lebih dulu tanpa aba-aba.

“Hei, kau selalu curang!” Aku protes, menyusul.

Rosie tertawa, melambaikan tangannya. Satu sunset lagi kuhabiskan bersama Rosie. Dihitung dari kecil, kebiasaan Rosie, maka sudah tak terbilang ribuan kali aku menemaninya menatap sunset-dan sunset han ini pun tidak sesenti pun berkurang indahnya-meski aku lebih suka pagi.

12. BUNGA EDELWEISS SEGARA ANAKAN

“Terima kasih untuk semuanya, Tegar” Rosie berkata pelan.

“Tidak perlu berterima-kasih, Ros. Kau juga akan melakukan hal yang sama kalau kau berada dalam posisiku.” Aku menyeringai.

Malam ini langit Bali cerah. Bintang-gemintang menghias angkasa, bulan purnama bagai sengaja diletakkan untuk menyempurnakannya. Kami duduk berdua dengan kaki terjulur di halaman rumput bangunan utama shelter selepas makan malam barusan.

Angin bertiup lembut. Tidak dingin, hangat dari udara lautan.

“Kau masih ingat kita bertengkar tentang bulan dulu?” Rosie menatap lamat-lamat bulan yang tersangkut di atas.

Aku menyeringai, tertawa kecil.

“Kita dulu bodoh benar, ya. Oma benar, ternyata bulan itu cuma satu.” Rosie ikut tertawa.

Dulu, waktu kanak-kanak Rosie pernah ikut Oma pergi ke Mataram. Sepulang dari sana, ia menceritakan bulan purnama yang dilihatnya dari Mataram indah benar. Aku juga bilang lihat bulan yang sama di Gili Trawangan. Ngotot bulan yang kami lihat masing-masing lebih indah dibandingkan yang lain. Rosie mendorongku jatuh ke pantai. Aku menimpuk rambutnya dengan pasir bertengkar sepanjang hari.

Senyap sejenak selepas tawa kecil tersebut.

“Aku tahu, “ Rosie menggantung kalimatnya. Memutus sepi.

Aku menoleh. “Tahu apa?”

“Aku tahu semuanya.” Rosie menunduk.

Aku menelan ludah, menebak-nebak arah pembicaraan. Bersiap mengalihkannya kalau itu mulai menyinggung masa-masa itu.

“Aku tahu kau pergi menghindari kami,”

“Tidak bisakah kita membicarakan hal lain, Ros. Tentang bopeng bulan misalnya, kau dulu pernah bilang kalau semakin lama wajah bulan terlihat semakin mulus, bukan?” Aku mengusap dahi, mencoba bergurau. Rosie tertawa. Mengangkat kepalanya.

“Oma menceritakan semuanya. Menjelang subuh, sebelum pernikahan kami.” Rosie tetap melanjutkan. Aku menelan ludah, membeku.

Hanya soal waktu Rosie akan membicarakan hal itu. Sejak kejadian enam bulan lalu. Aku menggigit bibir. Kehabisan amunisi untuk mengalihkan topik pembicaraan. Bagaimanalah? Otakku tiba-tiba kebas oleh fakta baru yang disampaikan Rosie. Oma menceritakannya? Aku sungguh tidak tahu itu.

“Kau mungkin tidak pernah tahu soal itu, Tegar. Tidak pernah tahu. Karena kau telanjur pergi jauh menjnggalkan kami. Meninggalkan semuanya. Dan sejak itu kau hanya sekali menghubungi Oma, bukan?” Rosie tetap menunduk.

“Terima kasih telah mencintaiku begitu besar, Tegar. Mencintaiku begitu indah.” Rosie berbisik perlahan.

Aku menghela napas pelan. Senyap sesaat. “Semua itu tinggal masa lalu, Ros.” Aku mengusap dahi, berkata setelah terdiam cukup lama, mencoba tersenyum, “Masa-masa yang kekanak-kanakan, bukan?”

Rosie menatapku lamat-lamat. Lama. Mengangguk kecil.

Ayasa mendekat, memotong pembicaraan, menyuruh penghuni shelter kembali ke kamar masing-masing. Sudah waktunya tidur. Aku melangkah menuju kamar tamu. Anak-anak juga selalu menginap di sana saat mengunjungi ibunya.

Malam itu hanya sepotong ini pembicaraan kami.

Besok siang saat kapal cepat yang dikendalikan bujang merapat di Gili Trawangan, pesawat kecil itu juga sudah tertambat di dermaga. Mengapung anggun di atas beningnya permukaan air. Clarice sudah tiba. Lebih cepat sehari dari jadwalnya. Aku buru-buru melompat dari kapal cepat. Tersenyum. Sepertinya sama denganku, Clarice persis baru saja tiba. Beberapa pelayan

sedang membantu menurunkan ransel dan kotak peralatan penelitian. Tiga turis membantu mereka. Satu orang amat kukenali. Melambaikan tangan, memberikan hormat ala militer. Smith. Aku tertawa. Balas melambai. Mendekat.

"Ada yang bisa kubantu?"

"Semua sudah beres, Mr. Tegar." Smith mengangkat bahu.

Berdua melangkah menuju halaman resor.

"UNCLE! UNCLE! Bibi Clare sudah tiba!" Sakura yang pertama kali melihatku berteriak. Anak-anak sedang mengerubuti Clarice, menoleh.

Aku berlari-lari kecil, meniru kebiasaan Sakura kalau sedang senang. Sakura mendekat, memamerkan komik baru. Aku mengusap rambut berkepang Sakura, mendekati Jasmine dan Lili yang sibuk memamerkan oleh-oleh cokelat besar.

"Selamat datang, Clare. Seperti biasa kau sempurna mendapatkan perhatian anak-anak dengan cokelat-cokelat ini." Aku bergurau.

"Ah, ini dia Paman Terhebat." Clarice menjulurkan tangan.

Bersalaman hangat. Aku berbisik terima-kasih banyak atas segala bantuannya selama ini. Clarice tersenyum. Hampir dua tahun Clarice tidak datang kemari. Selama ini kami hanya berhubungan dengan email. Begitu juga anak-anak. Bibi Clare bilang, terlalu riskan melanjutkan penelitian di Indonesia tahun-tahun terakhir. Bukan soal bom di Jimbaran itu, tetapi kondisi hubungan kedua negara memburuk menyusul isu jaringan terorisme, penyelundupan narkoba, suaka politik dan sebagainya.

Sekarang mereka datang lagi. Melanjutkan riset ekologi yang tertunda. Clarice ditemani dua peneliti senior dari yayasannya.

"Kau menunaikan janjimu, Tegar. Bukan main. Anak-anak tumbuh memesona. Ini Lili, bukan? Aduh manisnya. Masih ingat dengan Bibi Clare? Sini Sayang, peluk Bibi." Clarice jongkok. Lili ragu-ragu mendekat. Mukanya memerah, tersipu. Tetapi melihat kakak-kakaknya akrab, Lili pelan melangkah, ragu-ragu memeluk Clarice.

"Kau memanggil Tegar apa, Sayang?"

Mata Lili berkerjap-kerjap. Menatapku. Menatap Clarice.

"Panggilan kesayanganmu untuk Tegar apa? Paman? Om? Atau Uncle seperti Kak Sakura?" Clarice tersenyum, memperbaiki pertanyaannya.

Lili menatapku lamat-lamat.

"Lili memanggil Paman dengan semua panggilan, Bibi." Jasmine membantu menjelaskan, sudah membuka batang cokelat besarnya.

Aku tertawa. Clarice tidak tahu kalau Lili masih enggan bicara dengan siapa pun.

"Bibi, Bibi kita jadi boleh ikut ke Segara Anakan, kan?" Sakura menggoyang-goyang bahu Clarice, membahas topik lain.

Clarice tertawa, melepaskan pelukan ke Lili. Mengangguk. Sakura berteriak senang, yes.

Sesuai rencana, Clarice dan tim-nya akan menghabiskan waktu seminggu di Danau Segara Anakan. Anak-anak ikut bermalam semalam. Itu janji Clarice lewat email. Aku menyeringai melihat wajah berbinar-binar Sakura. Urusan ini, bisa-bisa pesawat Clarice dirantai Sakura ke tonggak dermaga kalau Clarice menarik janjinya.

"Bagaimana kabar Rosie?" Clarice berdiri, bertanya. "Kabar baik, eh, lebih dari baik maksudku. Enam minggu lagi dia sudah boleh pulang."

"Well, itu benar-benar kabar yang hebat. Dua tahun yang panjang. Tetapi kalian bisa melewatinya. Kau benar-benar teman yang baik, Tegar. Sahabat yang baik. Paman yang baik. Meninggalkan banyak hal di Jakarta untuk membantu Rosie, mengurus anak-anak, mengurus resor." Clarice menyentuh lenganku. Memberikan tatapan penghargaan.

Aku tersenyum. Clarice tidak pernah menghitung perannya dalam kisah ini. Kalau mau jujur mungkin ia jauh lebih baik dibandingkan siapa pun. Karena ia bukan siapa-siapa bagi keluarga ini. Hanya kenalan.

"Ayo, Bibi Clare, jangan berdiri di halaman terus." Jasmine menjulurkan tangan.

Clarice mengangguk, kami melangkah menaiki tangga resor.

Di ruang depan, Oma memeluk Clarice erat-erat.

Malam itu Lian menghidangkan menu istimewa. Dua api unggun menjilat-jilat langit. Meja-meja dipenuhi cumi bakar raksasa. Clarice menjadi tamu istimewa di antara belasan turis yang berkunjung. Ia mengenalkan dua rekan penelitinya. Sakura seperti biasa sok-tahu bertanya banyak hal ke peneliti itu. Mengangguk-angguk sok-mengerti saat dijelaskan tentang vegetasi, keragaman flora-fauna, dan seterusnya.

Clarice sibuk mengajak bicara Lili, yang diajak bicara hanya mengangguk dan menggeleng. Aku tertawa, “Lili tidak pernah bicara dengan siapa pun, Clare. Kau akan menjadi keajaiban tersendiri kalau berhasil membuatnya bicara malam ini.” Dan Clarice ikut tertawa mengangkat bahu. Menyerah setelah lima belas menit.

Aku menceritakan banyak hal selama dua tahun terakhir padanya. “Ah, kalau begitu mainkan, Sayang. Ayo mainkan biolanya.” Clarice berseru antusias ke arah Sakura. “Jangan Bibi Clare, Kak Sakura kalau main biola nggak mau berhenti.” Jasmine dan Anggrek serempak memotong. Sakura melotot, menimpuk Jasmine dan Anggrek dengan pipet. Aku tertawa. Menceritakan tentang sekolah anak-anak, kenalan yang masih sering berkunjung, kabar Ayasa dan shelter-nya, dan sebagainya.

Clarice tidak lama di Lombok. Hanya seminggu. Ia sibuk dengan penelitiannya. Banyak pekerjaan yang tertunda. Dari Danau Segara Anakan, mereka akan pindah ke Danau Kelimutu. Jadi hari ini hanya mampir di Gili Trawangan untuk menjemput anak-anak.

Pukul 21.00 Lili menguap lebar. Anggrek mengajak adik-adiknya kembali ke kamar. Sakura seperti biasa masih ingin terus di meja makan. “Besok pasti lelah, Sakura. Tidur.” Anggrek melotot. Sakura menyeringai sebal. Beranjak turun dari kursinya. Jasmine sebelum pergi menarik tas plastik di bawah meja, tadi sengaja disembunyikannya. Mengeluarkan rajutan syal, “Buat Bibi Clare.”

Clarice terdiam sesaat menerima rajutan syal itu. Matanya bercahaya membentangkan syal. Jasmine menyulam kalimat yang indah di syal itu, “I bless the day I found you. Let it be me.” Itu lagu kesukaan Clarice. Juga lagu kesukaan Ethan, suami Clare yang meninggal tujuh tahun silam. Jasmine tidak

pernah tahu apa maksudnya. Hanya pernah mendengar sekali Bibi Clare-nya bilang sekaligUs menyanyikan lagu tersebut. Jasmine menyulamnya dengan indah.

"Kau sungguh anak Rosie dengan hati paling baik " Clarice memeluk Jasmine.

Aku mengangguk. Mereka sungguh empat kuntum bunga yang baik.

Pesawat dengan kapasitas sepuluh orang itu sesak dipenuhi barang-barang dan celoteh anak-anak. Baru berangkat lepas tengah hari. Clarice menunggu anak-anak pulang dari sekolah. Anggrek, Sakura, dan Jasmine duduk berdekatan di pojok depan pesawat. Lili duduk rapi di antaraku dan Clarice. Terlihat lucu mengenakan topi gunung berwarna oranye. Lili sepanjang hari terlihat riang, tidak sabaran menunggu kakak-kakaknya pulang, membawa sendiri ransel kecilnya, memakai sendiri sepatu gunungnya.

"Siap berangkat, Nyonya Clarice." Smith memberikan kode.

Clarice mengangguk. Smith menekan tombol-tombol, memegang kokoh kemudi. Pesawat mulai bergetar, berjalan pelan di atas air. Lampu-lampu di kabin pesawat berkedip-kedip. Sakura sibuk mengamati. Dua peneliti ekologi lainnya duduk di belakang bersama satu pemandu lokal. Berbicara tentang peta-peta. Pesawat menambah kecepatannya.

"Apa perlu manuver F-16, Nona Sakura?" Smith bertanya riang.

"JANGAN!" Aku dan Clarice berseru serempak. Smith tertawa, hanya bergurau, lantas perlahan menarik tuas kemudi. Moncong pesawat terangkat naik. Dan sekejap, take-off, melesat ke birunya langit. Wajah Lili berkerjap-kerjap antusias. Aku mengusap kepalanya, tertawa. Bagi Lili ini pengalaman pertamanya terbang.

Dua menit berlalu. Smith mematikan lampu tanda sabuk pengaman.

Aku melepas sabuk pengaman Lili. Membiarkan ia bergerak bebas di dalam pesawat. Lili membalik badannya, duduk menatap pemandangan dari jendela kaca, seperti biasa, Lili tidak banyak bicara. Jasmine yang menjelaskan banyak hal, "Lihat! Lihat! Itu Gili Trawangan, keciiiil banget, kan." Lili mengangguk-angguk. Menunjuk Gunung Agung di kejauhan, potongan banyak pulau yang

menghampar, kota Mataram, dan Gunung Rinjani yang berdiri kokoh, tujuan kami.

Hanya perlu waktu tiga puluh menit. Pesawat yang dikemudikan Smith sudah mendekati Danau Segara Anakan, Gunung Rinjani. Segara Anakan adalah kaldera Gunung Rinjani, terletak di ketinggian tiga ribu meter. Siapa pun yang mendaki Gunung Rinjani melalui rute Pos Senam, akan melewati Segara Anakan. Pos terakhir sebelum naik lagi beberapa ratus meter, menjejak puncak.

Wajah Lili bercahaya melihat Segara Anakan yang mengepulkan uap. Kabut menyelimuti hampir seluruh puncak gunung. “Sabuk pengaman, Nona Sakura.” Smith melambaikan tangan, menyalakan lampu tanda sabuk Pengaman. Anak-anak bergegas kembali duduk rapi-terutama Sakura yang melongok sampai ke kabin depan. Lili memasang sabuknya sendiri, menggeleng saat aku ingin membantunya.

Pesawat itu melintas dua kali di atas bentangan puncak Gunung Rinjani, mencari lokasi pendaratan terbaik, lantas meluncur turun ke atas permukaan danau. Smith lebih dari seorang pilot yang hebat, pesawat itu mendarat lembut di atas hamparan air. Berputar sejenak menurunkan kecepatan, kemudian merapat ke salah satu sisi danau. Dinding gunung dengan bongkahan batu besar-besar sejauh mata memandang langsung terlihat memagari tepi-tepi danau Segara Anakan. Pohon-pohon tinggi tumbuh subur dan lebat. Vegetasi tumbuhan merambat menyulam tubir yang terjal. Lenguhan monyet yang bergelantungan di tonjolan batu menyambut kedatangan. Juga dengking burung kuau dan ayam hutan. Satu-dua terlihat berlompatan di sela-sela cadas.

Salah satu peneliti anggota tim riset Clarice melemparkan gumpalan plastik. Menarik tombol pompa otomatisnya. Tiga puluh detik, tumpukan plastik itu berubah menjadi perahu plastik besar berwarna oranye. Lili tertawa, menunjuk topi gunungnya. Maksudnya sama warnanya. Aku menggendong Lili turun. Anak-anak riang berlompatan ke atas perahu. Membawa ransel masing-masing. Menyusul di belakang Clarice dan Smith. Mengayuh pelan perahu ke bibir danau, hingga kandas. Berloncatan turun. Kami tiba di tepi danau.

Aku menghela napas. Menatap sekitar terpesona.

Sudah lama sekali kakiku tidak menjejak gunung ini. Menyentuh hangatnya air Segara Anakan. Sungguh sudah lama. Lima belas tahun silam, sejak kejadian

itu.

Anak-anak berlarian di pinggir danau. Anggrek memakaikan jaket tebal ke Lili. Udara mulai terasa menusuk kulit, dingin. Sakura sok-tahu sibuk membantu mendirikan tenda-tenda. Salah satu anggota peneliti tim Clarice tertawa melihatnya. Menyuruhnya minggir. Sakura hanya membuat rusuh. Aku menatap kejauhan. Menatap trek pendakian. Menghela napas lagi. Sepertinya tidak banyak berubah. Masih seperti dulu. Mungkin pohon-pohonnya yang bertambah tinggi, vegetasinya yang berubah, ada yang mati ada tunas yang tumbuh, tetapi aku mengenali setiap jengkalnya.

Di sanalah tubuhku meluncur di gelapnya malam. Sesak dengan segalanya. Terhimpit oleh beban perasaan. Di sanalah tubuhku merangkak, mencari pegangan, tertatih melangkahkan kaki, mendesah dalam setiap helaan napas.

Lima belas tahun silam. Saat itu kepalaku dipenuhi dengan berjuta pertanyaan yang sama: Apakah aku masih punya kesempatan. Tergugu berusaha menuruni pucak Gunung Rinjani secepat kaki bisa membawa. Tersungkur di tepi danau ini. Mencengkeram tanah. Meratap lemah. Menangis tanpa suara. Sungguh menyakitkan. Hilang sudah harapan selama dua puluh tahun. Mimpi-mimpi yang dirajut satu demi satu benangnya. Angan-angan yang disulam helai demi helai motifnya.

Hilang.

Lili menarik celanaku. Aku menoleh. Gadis kecil itu menunjuk-nunjuk beberapa monyet yang bergelantungan di dinding batu pegunungan. Aku tertawa, “Itu kan monyet. Tidak apa-apa. Tidak jahat.” Aku membaca eskpresi muka gadis kecil itu. Lili juga menunjuk-nunjuk seekor burung yang terbang di langit-langit danau. Besar dan anggun. Mengelepak seperti menarikan tarian selamat datang. Lili menyeringai. Aku tersenyum. Benar, itu pemandangan yang hebat, sungguh hebat, terima-kasih sudah memberitahu Paman.

Menjelang senja kemah-kemah sudah berjejer rapi. Ada tiga kemah. Besar-besar. Aku dan anak-anak satu kemah. Clarice sendirian dengan seluruh peralatan penelitiannya. Satu kemah lagi untuk dua anggota tim riset, Smith, dan pemandu lokasi. Salah satu peneliti itu mengeluarkan peralatan memancing. Bersenandung memanggil anak-anak. Anak-anak berkerumun tanpa perlu dua kali diteriaki. Hanya ada satu kail. Sakura dan Jasmine berebut, saling menarik

topi gunung. Anggrek menyuruh mereka bergantian.

Kami naik ke atas perahu plastik. Aku mengayuh dayung, perahu meluncur di hamparan air yang tenang. Anggrek memegang teropong besar. Sakura semangat memasangkan umpan kailnya, giliran dia. Jasmine dan Lili duduk di sebelahku. Clarice dan tim risetnya mulai bekerja di pinggir Segara Anakan, mereka membuat patok-patok.

“Paman, Paman, kapan terakhir kali paman ke sini?”

Aku yang sedang takzim menatap puncak Gunung Rinjani sambil mendayung menoleh, Jasmine yang bertanya.

“Sudah lama. Lima belas tahun silam.”

“Kata Ayah dulu, Paman paling suka datang ke sini, kan? Selalu naik Gunung Rinjani kalau musim liburan, kan?” Jasmine bertanya lagi. Lili di depannya bergantian dengan Anggrek menggunakan teropong besar itu. Anggrek mengajari Lili menggunakan teropong, Sayang, Lili banyakan bergidiknya menyaksikan monyet yang tiba-tiba terlihat begitu besar melalui teropong. Buru-buru melepaskan teropong. Anggrek tertawa.

“Ya, Paman dulu suka datang. Tempat yang indah, bukan.”

“Kata Ibu dulu, Paman juga paling suka duduk melamun di kemah ngelihat air danau, ya?” Jasmine mengangguk-angguk bersemangat.

Aku tertawa. Melamun? Bagiku Segara Anakan selalu memberikan nuansa yang istimewa. Hening. Senyap. Damai. Dulu tidak ada plastik ini.. Hanya duduk berdua bersama Rosie di tepi danau. Merapatkan jaket. Api unggun bergemeletuk. Dulu, tempat ini seolah hanya milik kami berdua. Hanya aku dan Rosie yang sibuk mendakinya setiap enam bulan sekali, libur semesteran, membakar ikan hasil pancingan, tidur telentang di atas rumput menatap purnama dan gemerlap ribuan bintang. Rosie benar, aku dulu suka melamun. Melamun tentang betapa menyenangkan menghabiskan liburan bersamanya. Menghela napas panjang saat akhirnya harus mengemasi tenda. Kembali ke Gili Trawangan. Kembali ke Bandung.

Dulu, tempat ini selalu milik kami berdua. Hingga Nathan tiba. Dua bulan Nathan setara dengan dua puluh tahun milikku. Satu kali mendaki Gunung

Rinjani Nathan setara dengan berpuluh kali aku dan Rosie mendakinya. Dan Segara Anakan tidak pernah lagi menjadi tempat yang menyenangkan untuk dikenang. Hatiku selalu teriris setiap kali nama ini disebut, bahkan meski hanya selintas lalu di layar-layar televisi atau siapalah menyebutnya.

Hatiku selalu teriris.

"Yee, Paman kok ngelamun?" Jasmine menarik bajuku.

Aku mengusap wajah, tersenyum kecut.

"Paman ingat kenangan masa lalu, ya?"

Aku tertawa mendengar gaya dan intonasi Jasmine saat mengatakan kalimat itu.

"Kata Ibu, Paman dan Ibu sering banget ke sini. Bakar ikan, iseng main gundu malah! Meneriaki monyet-monyet. Paman mengenang itu ya?"

Aku mengangguk. Kesenangan-kesenangan itu. Aku malah pernah menjerat ayam hutan bersama Rosie. Aku pikir aku sudah memiliki Rosie, aku pikir kami bahkan lebih dekat dibandingkan bentuk hubungan apapun yang ada di dunia.

"Ah, nggak asyik nih kalau Paman hanya mengangguk, tertawa, terus ngelamun lagi." Jasmine nyengir. Membuat yang lain menoleh.

"Sudah dapat berapa?" Aku bertanya ke Sakura, mengalihkan topik pembicaraan.

"Boro-boro dapat, Om. Disentuh pun tidak sama ikan." Anggrek yang menjawab, "Ikan di sini nggak suka sama pemancingnya."

"Belum tentu juga Kak Anggrek dapat, kan." Sakura melotot.

Aku bergegas mencegah keributan, perahu plastik sedikit bergoyang oleh gerakan sebal Sakura. Jasmine dan Lili berpegangan pahaku.

Semua itu tinggal masa lalu, bukan? Tertinggal jauh di belakang, lima belas tahun. Jasmine mungkin benar, nggak asyik buat dikenang sambil menyeringai.

Hingga sore, Sakura benar-benar tidak beruntung. Jasmine-lah yang beruntung. Malam itu, selain dari logistik yang dibawa Clarice, anak-anak juga menikmati lima ekor ikan seukuran telapak tangan hasil tangkapan kail Jasmine. “Wuih, tangan Jasmine seperti tangan Paman Tegar. Selalu bertuah kalau memancing.” Jasmine berseru bangga. Sakura melotot. Clarice dan anggota tim risetnya tertawa melihat wajah Sakura menggelembung.

Api unggun menyala tinggi, entah apa yang dipikirkan monyet-monyet yang tinggal di vegetasi merambat itu saat melihat keramaian ini. Lili membakar sendiri ikannya. Riang. Wajahnya serius sekali menatap ikan bakarnya yang gosong, matanya berair terkena asap, tapi dia tetap menyeringai senang. Sakura dan Jasmine terus sibuk bertengkar, sekarang rebutan kentang goreng yang diberikan Clarice. Anggrek sekali-dua menatap wajahku lamat-lamat, seperti menyimpan sebuah pertanyaan penting.

Selepas makan malam, Clarice dan tim risetnya mengenakan peralatan menyelam. “Bibi Clare mau menyelam? Malam-malam begini? Di sana gelap, bukan?” Sakura bertanya bingung. Clarice melambaikan tangan, menunjukkan senter besar di kepala. Menjelaskan singkat justru kedatangan mereka kali ini untuk mempelajari kehidupan Segara Anakan di malam hari. Clarice dan dua rekan penelitinya masuk ke dalam air.

Aku dan anak-anak duduk meluruskan kaki. Api unggun menjilat-jilat udara memberikan kehangatan. Malam yang indah, purnama sempurna bundar di angkasa, bintang-gemintang tak tertutup satu awan pun. Aku menatap wajah anak-anak, muka-muka riang dengan topi gunung dan jaket kebesaran. Mendekap kepala Lili. Menatap hamparan danau yang remang. Suara burung hantu ber-uhu dari kejauhan. Jangkrik mendesing. Burung kuau melantunkan lagu indah. Awalnya Lili takut dengan semua suara itu, tetapi melihat kakak-kakaknya tenang-tenang saja, Lili lama-lama juga nyaman, duduk di pangkuanku. Anggrek di sebelah kananku, Jasmine dan Sakura di sebelah kiri, sudah berdamai.

Entah apa yang dipikirkan Anggrek, tiba-tiba ia berdiri.

Aku menoleh. Juga Jasmine dan Sakura.

Gadis remaja itu mengambil sesuatu dari saku celananya, mengambil ancang-ancang, lantas sekuat tenaga melemparkan sesuatu itu ke tengah danau.

Aku melipat dahi, “Apa yang Anggrek lakukan?”

“Melempar ini.” Anggrek menjawab pendek.

“Melempar apa?”

Anggrek menatapku, ragu-ragu menunjukkan sesuatu itu dari telapak tangannya.

Aku seketika terdiam. Gerakan tubuhku yang membuat Lili bergoyang-goyang nyaman di pangkuan terhenti. Mulutku bergetar. Entah apa yang sedang dipikirkan Anggrek, di telapak tangannya tersimpan beberapa tangkai bunga Edelweis.

“Dari mana kau dapatkan bunga ini?” Aku bertanya tajam.

Jarang sekali aku memanggil anak-anak dengan sebutan kau.

“Tadi Anggrek petik dari dinding jurang.” Anggrek menjawab pelan.

Aku menghela napas panjang. Bersitatap dengannya, senyap sejenak. Itu masa lalu, tidak pantas dibahas lagi, kembali menatap Danau Segara Anakan.

Anggrek juga kembali duduk di sebelahku, menyentuh lenganku, “Maukah Paman menceritakannya.” Bahkan ia tidak menggunakan panggilan lazimnya kali ini.

Aku menggeleng.

“Maukah Paman menceritakannya. Tadi Anggrek melempar Bunga Edelweis itu dengan sungguh-sungguh. Berusaha amat membenci semuanya saat melempar. Tapi Anggrek tetap tidak bisa merasakan kebencian sebesar itu. Kebencian yang Paman katakan saat di shelter Ibu, enam bulan lalu. Paman bilang, Paman ingin membenci Ibu selamanya, tapi Paman tidak bisa melakukannya. Bisakah Paman menceritakannya.”

Sempurna sudah kalimat bergetar Anggrek mengambil alih perhatian adik-adiknya. Bahkan Lili ikut terdiam memegang lenganku. Mendongakkan kepala.

Aku menggeleng sekali lagi. Anak-anak justru menunggu tidak sabaran.

Astaga, lima belas tahun semuanya tertinggal di belakang, tapi mengapa aku seperti masih merasakan tetes air dari tumbuhan paku-pakuan yang jatuh di dahi saat aku meringkuk di akar pohon pinus raksasa. Dingin di kening, aku refleks mengusapnya, seolah-olah masih ada tetes embun mengalir di sana.

“Semua itu tinggal masa lalu, Anggrek. Terlupakan.”

“Bukankah Uncle selalu bilang kita tidak boleh melupakan masa lalu. Berdamai tapi tidak melupakan.” Sakura memotong, protes, kerlap api unggun memantul dari wajahnya, yang amat ingin tahu.

Aku tertawa, getir. Mengusap tengkuk, seperti masih bisa merasakan ujung daun pakis menyentuhnya. Malam itu, saat turun jatuh terguling dari puncak Gunung Rinjani, meski aku sangat suka melamun duduk di tepinya, aku tidak bisa berlama-lama di Segara Anakan. Kakiku meski bergetar harus terus melangkah. Hatiku meski bagai menanggung beban berat sepuluh gunung harus terus berjalan. Menjauh. Menjauh dari semua kenyataan yang baru kudengar. Kalimat cinta Nathan, dan anggukan senang Rosie. Aku ingin menghilang.

“Sebesar apakah Paman mencintai Ibu?” Anggrek bertanya pelan.

Kali ini wajahnya tidak menatapku, melainkan menatap remang danau. Anggrek tidak bertanya padaku, Anggrek lebih seperti bertanya kepada Segara Anakan.

Aku merengkuh bahu Anggrek. Kalimatnya barusan benar-benar mencungkil semuanya. Seberapa besar aku mencintai Rosie? “Kau terlalu mencintai Rosie, Tegar.” Suara pelan Oma terngiang. Baiklah. Malam ini biarlah anak-anak tahu. Tahu semua detail kejadian itu. Tidak mengapa. Mereka tahu mungkin juga baik. Belajar dari kejadian menyakitkan itu. Cerita ini tidak akan membawa akibat apa pun. Aku sudah tiga puluh tujuh tahun, semuanya sudah selesai. Sama seperti kejadian di shelter, cerita ini tidak akan membawa akibat apa pun.

Maka meski awalnya patah-patah, meski lebih banyak terhenti karena dipotong pertanyaan anak-anak, cerita itu tersampaikan. Masa kanak-kanak kami yang hebat, “Aduh, Jasmine belum pernah tuh manjat pohon kelapa.” Masa sekolah yang menyenangkan. Tidak ada kapal cepat. Yang ada hanya perahu kayu, “Uncle dan Ibu bangun jam berapa? Pasti pagi banget. Kan, perahu kayu jalannya pelan.” Kebersamaan-kebersamaan kami. Kodok hijau, anak-anak tertawa. Anggrek biru, Sakura dan Jasmine bersitatap satu sama lain. Masa-masa

remaja yang indah. Aku berhenti sebentar. Menelan ludah. Melanjutkan sekolah di Bandung. Kuliah. Kehidupan kampus. Pulang mendaki Gunung Rinjani setiap libur semesteran. Pernak-pernik kecil itu. Anak-anak mulai berhenti bertanya. Cerita mulai masuk ke bagian yang menyakitkan. Ya Tuhan, aku tidak pernah tahu kapan aku akan siap mengatakan kalimat itu. Aku tidak pernah tahu. Aku selalu merasa waktu dan tempatnya salah. Aku selalu gugup, dan terlalu cemas dengan kemungkinan buruk.

Nathan. Aku berhenti lama saat menyebut nama ayah anak-anak itu untuk pertama kalinya. Anggrek memeluk lenganku. Tersenyum tulus, membesarkan hati.

Lucu sekali mengenang saat aku mengenalkan Nathan dan Rosie satu sama lain. Bagaimana mungkin mereka tidak pernah saling mengenal. Rosie dan aku tinggal di Gili Trawangan, Nathan di Gili Meno. Hanya terpisahkan lautan sepelemparan batu. Nathan teman baikku. Aku tidak tahu seberapa sering mereka bertemu dua bulan sejak perkenalan itu, yang pasti, saat mendaki Gunung Rinjani libur semester menjelang ujian skripsi, Nathan sengaja kuajak ikut serta. Andaikata Rosie menolak kalimat itu, andaikata kemungkinan buruklah yang terjadi, ada Nathan teman bicara yang memutus perasaan canggung dan kaku, itu alasannya.

Ternyata tidak. Rencanaku hancur berkeping-keping. Lengang. Anak-anak terdiam saat aku tiba di bagian sunset itu. Jasmine dan Sakura tertunduk. Anggrek tetap menatapku. Lamat-lamat. Ya Tuhan, detail kejadian itu amat menyakitkan. Aku seolah bisa merasakannya kembali. Tersungkur. Malam-malam panjang di Jakarta. Helaan napas tertahan. Gerakan tubuh resah. Lima tahun lamanya aku berjuang mengusir seluruh bayangan Rosie, tidak pernah bisa kulakukan. Tidak pernah bisa kulupakan. Semakin menikam dalam.

Hingga malaikat-malaikat kecil ini datang.

“Kalian membuat Paman bisa berdamai. Aku ingat, waktu Anggrek datang ke apartemen Paman pertama kalinya, Anggrek kebelet pipis. Langsung lari-lari masuk ke dalam, seperti sudah mengenali setiap jengkal apartemen itu. Sakura, Sakura hanya memerlukan waktu sedetik untuk berpindah ke gendonganku. Dan tidak pernah mau turun hingga Rosie dan Nathan pulang. Begitulah semuanya, dan sejak kedatangan kalian, aku kembali menjadi anggota keluarga, bukan? Paman yang hebat, keren, dan super.” Aku tertawa getir sambil mendongakkan

kepala, mencegah mereka melihat mataku berkaca-kaca.

Anak-anak tidak ikut tertawa, sibuk dengan pikirannya masing-masing.

Lili berhenti memain-mainkan ujung topi, ia membenamkan kepalanya di pelukanku. Sakura dan Jasmine diam. Anggrek tiba-tiba berdiri lagi. Meraih sisa Bunga Edelweis di saku celana. Mengambil ancang-ancang, lantas sekuat tenaga melemparkannya ke hamparan air Danau Segara Anakan.

“Anggrek bisa merasakannya sekarang, Paman.”

13. LAYANG-LAYANG RAJA

Anak-anak tidak banyak bertanya lagi selepas aku menceritakan kejadian itu. Esok-lusa juga tidak, dan juga tidak ada yang berubah dalam interaksi kami. Meski aku tidak tahu apa yang mereka pikirkan setelah mengetahui detail masa lalu itu. Malam itu, pukul 22.00, Lili akhirnya menguap, Anggrek mengajak adik-adiknya masuk ke dalam tenda. Aku masih duduk menatap danau hingga menjelang malam. Berpikir banyak hal. Meski tak satu pun yang kupikirkan menjadi satu mata rantai yang utuh. Hanya potongan-potongan kejadian. Potongan-potongan kesimpulan.

Sempurna acak mengingat segala kenangan. Clarice dan dua kolega riset keluar dari danau persis tengah malam. Tertawa, bergurau, “Kami sepertinya menemukan spesies baru, Tegar. Bunga yang tumbuh di atas air.” Menunjukkan Bunga Edelweis yang tadi dilemparkan Anggrek. Tidak sengaja ditemukan Clarice. Nyangkut di kacamata selamnya. Aku tertawa. Kebetulan yang hebat, bukan?

Malam semakin lengang. Kebetulan? Apalah arti kata itu? Sama seperti aku tidak pernah mengerti apa makna kata kesempatan.

Esok paginya setelah sarapan, setelah puas mengitari Segara Anakan, setelah wajah anak-anak terlihat lelah naik turun bebatuan, mendekati monyet-monyet, terpesona menatap vegetasi bunga liar, berteriak-teriak meniru suara burung kuau dan kokok ayam hutan, kami kembali ke Gili. Hanya aku dan anak-anak, Clarice dan koleganya terus melanjutkan riset hingga minggu depan.

Anak-anak memeluk riang Bibi Clare. Lili tidak takut-takut lagi mencium pipi Clarice. Menyeringai riang. Lompat ke atas pesawat dari perahu plastik. Semenit kemudian, moncong pesawat kecil itu sudah terangkat dari hangatnya hamparan air danau, anak-anak berebut melambaikan tangan. Perjalanan pulang yang menyenangkan. Muka-muka lelah, tapi tetap sibuk berceloteh di atas pesawat. Smith dengan senang hati membawa anak-anak berputar-putar di atas Pulau Lombok, menunjukkan banyak tempat. “Jangan-jangan kita kehabisan avtur, Smith?” Aku menegur Smith saat ia membawa kami melintasi bagian selatan Pulau Lombok untuk ketiga kalinya. Smith tertawa, akhirnya memutar kemudi pesawat, setengah jam, pesawat kecil berkapasitas sepuluh orang itu mendarat mulus di dermaga Gili Trawangan.

Hari-hari berjalan normal.

Seperti yang kulakukan sejak dua tahun silam, setiap hari aku mengantar dan menjemput anak-anak sekolah. Lili sejak bisa berjalan, sejak bisa berpegangan dengan kokoh di tiang kapal cepat selalu ikut, ia mengamuk kalau tidak diajak. Anak-anak semakin pandai mengendalikan kapal-cepat itu. Sebulan terakhir, aku bahkan membiarkan Anggrek yang mengemudikan kalau ia ingin melakukannya. Kecuali Jasmine, sepandai apa pun, anak itu tidak boleh lama-lama memegang tuas kemudi kapal cepat, ia dua kali lebih nekad dan bandel dibandingkan Pamannya.

Pulang dari mengantar anak-anak, aku menghabiskan hari mengurusi resor. Memastikan logistik dan kenyamanan tamu terpenuhi. Memastikan pembangunan 16 bungalow di dreamland berjalan lancar. Juga pernak-pernik kecil lain, seperti memastikan anak-anak pelayan resor sekolah, mengunjungi tetangga sakit, membantu acara kampung. Hingga terlibat dalam urun-rembug penduduk pulau. “Wuih! Uncle Tegar sekarang jadi Kepala Desa.” Itu tawa Sakura saat melihat papan penanda rumah Kepala Desa dipindahkan ke depan resor. Aku balas tertawa. Itu bisa menjadi selingan yang menyenangkan, setidaknya turis-turis itu tidak perlu mengurus jauh-jauh keperluan administrasinya.

Oma semakin tua, kesibukannya jauh banyak berkurang. Ia harus memegang tongkat ke mana pun pergi. Aku tidak tahu apakah Oma tahu kabar terakhir hubunganku dengan Rosie. Aku enggan menceritakan kejadian di shelter. Juga enggan menceritakan kalau anak-anak sudah tahu semua detail masa lalu. Aku pernah ingin memastikan fakta apakah Oma memang menceritakan seluruh perasaanku kepada Rosie menjelang pernikahannya. Tetapi menyaksikan Oma yang tertidur di kursi goyang, aku mengurungkan diri. Undur.

Sudahlah, semua sudah berlalu.

Buat apa aku tahu detail kejadian itu? Untuk memastikan kalau saat itu Rosie tiba-tiba ingin membatalkan pernikahan? Rosie tiba-tiba menangis? Nathan yang juga ingin membatalkan pernikahan? Nathan yang merasa bersalah? Itu semua hanya kemungkinan-kemungkinan yang kupikirkan selama lima tahun. Waktu yang terlalu lama bagi si patah-hati untuk menyusun banyak angan-angan penjelasan yang dipaksakan. Menciptakan mimpi-mimpi yang bisa membujuk hati lega, meski itu semu. Yang bisa membuat bibir tersenyum, meski amat tahu

kalau itu dusta dan sekedar ilusi.

Aku sering menghabiskan malam bersama pengunjung resor, makan malam bersama. Anak-anak ikut serta, menjadi pusat perhatian. Apalagi Sakura yang pandai bicara sekaligus bandel. Selepas makan, anak-anak beranjak masuk ke resor, mengerjakan PR, membaca buku, memainkan biola, merajut, bermain dengan si Putih, apa saja yang mereka sukai, aku meneruskan bercakap ringan dengan turis. Menghabiskan satu-dua gelas orange squash, tertawa melontarkan anekdot segar. Menganggap mereka sebagai bagian keluarga besar resor, dan mereka sejatinya sudah menjadi bagian keluarga besar itu sendiri setelah melewati welcome games.

Kurang lebih pukul 21.00 kembali ke lantai dua bangunan utama resor. Loncat ke atas ranjang anak-anak. Sudah dua tahun terakhir mereka berempat tidur satu kamar. Kamar dengan dua ranjang besar. Anggrek tidur bersama Lili, Sakura berbagi dengan Jasmine. Jadwal rutin bersama anak-anak sebelum beranjak tidur. Aku bercerita. Dulu hampir setiap malam hanya diisi dengan bercerita. Mereka berkerumun. Sekarang tidak setiap hari. Lebih banyak anak-anak bertanya tentang banyak hal. Bercakap tentang hari-hari mereka. Jasmine selalu jengkel setiap kali Anggrek mulai bertanya tentang, cinta dan sejenisnya. “Idih, Kak Anggrek tambah genit. Mending Paman Tegar dongeng aja, deh.” Dan Lili ikut mengangguk-angguk mendukung Jasmine.

Masalahnya Anggrek sudah terlampau besar untuk mendengarkan cerita. Ia punya buku-buku. Juga Sakura, ia kadang menguap kalau aku bercerita. “Uncle, ending-nya gampang ditebak sekarang.” Aku tertawa, mengelus kepang rambut Sakura, “Itu karena Sakura semakin pandai.” Siklus menyukai cerita itu sedang puncak-puncaknya pada Jasmine dan Lili. Jadi hanya mereka berdua yang antusias. Kabar baiknya, kalau aku sedang sibuk, atau sedang pergi ke Bali, Anggrek mengambil alih tanggung-jawab itu. Bercerita ke Jasmine dan Lili. Sakura sih hanya sibuk ngacak-ngacak cerita kakaknya. “Yee, nggak logis, masa ceritanya begitu.” Dan Sakura serempak ditimpuk bantal oleh Anggrek, Jasmine, dan Lili.

Tetapi dari semua rutinitas menyenangkan itu ada yang benar-benar berubah sejak dua bulan terakhir. Rosie. Pada kunjunganku dua bulan lalu, itu berarti empat bulan setelah kejadian di shelter, Rosie bilang ingin punya telepon genggam. “Jangan bilang-bilang Ayasa, nanti disita.” Rosie mewanti-wanti. Aku mengangguk. Rosie mungkin bosan setiap malam sendirian, menghabiskan hari-

hari mengikuti terapi, mulai dari yoga, meditasi, berbagi cerita, olahraga mental, membaca dan masih banyak lagi. Maka aku menyelundupkan telepon genggam untuknya. Biasanya setelah pukul 22.00, Rosie baru meneleponku. Pura-pura sudah tidur, lampu kamar dimatikan. Kalau tidak, bisa ditegur perawat yang berjaga.

Dua kali seminggu ia rajin menelepon. Bertanya tentang anak-anak. Bercerita apa yang dilakukannya hari ini dan hari kemarinnya. Membicarakan apa-saja. Mengenang masa kanak-kanak dulu. Tentang resor. Tentang Gili Trawangan. Terkadang kami menghabiskan waktu setengah jam hanya untuk membicarakan satu potong kejadian lama. Tertawa pelan, ia takut ketahuan perawat yang berjaga. Aku tidak tahu ke mana semua arah pembicaraan ini. Aku hanya ingin menemani Rosie. Ia pasti merasa sepi setelah dua tahun tinggal di shelter. Lagipula ini mungkin bisa menjadi terapi tambahan baginya. Tetapi untuk pembicaraan yang sensitif, menyinggung-nyinggung masa lalu, maka aku akan buru-buru mengalihkan topik percakapan.

Satu minggu berlalu tidak terasa sejak kepulangan dari Danau Segara Anakan. Jum’at siang, jadwal kami ke Bali. Kali ini bujang yang memegang tuas kemudi. Palka kapal-cepat dipenuhi ransel pakaian milik anak-anak. Hari ini aku tidak menjemput pulang mereka. Sepulang dari sekolah kami justru akan langsung berangkat ke Denpasar. Oma sudah menyiapkan barang bawaan mereka tadi pagi.

Lili riang berpegangan, matanya berkerjap-kerjap senang.

“Topinya kenapa tidak dipakai?” Aku menunjuk topi mungil Lili yang disampirkannya di pundak.

Gadis kecil itu menyeringai, menggeleng cubby. Malas.

“Dingin, kan?”

Lili menggeleng. Tidak dingin, kok.

Ada banyak rencana kami di Bali. Sabtu besok jadwal kunjungan anak-anak ke resor. Hari Minggu ada Festival Layang-Layang di Jimbaran. Maka, mereka menjenguk Rosie sekalian datang ke festival. Rosie juga akan bergabung di Pantai Jimbaran, ikut menonton festival. Ayasa mengizinkannya keluar, proses adaptasi.

Jasmine, Sakura, dan Anggrek terlihat sudah tidak sabaran duduk-duduk menunggu di dermaga pelabuhan nelayan Bangsal. Mereka loncat, membantu membawa ransel-ransel dari atas kapal cetak. Melambaikan tangan ke bujang.

Kami menumpang angkutan umum ke Mataram. Pindah lagi ke angkutan umum lainnya menuju Pelabuhan Lembar. Dua jam perjalanan. Anak-anak riang berceloteh di dalam mobil yang penuh penumpang. Membuat mata-mata tertoleh. Aku tersenyum kepada penumpang lain, mengangkat bahu kepada satu-dua penumpang yang berkeberatan mendengar celoteh anak-anak, merasa terganggu.

Bagaimana mungkin kalian sebal melihat kebahagiaan anak-anak?

Separuh perjalanan Anggrek memaksa Lili memakai topi mungilnya, “Nanti dingin, Lili!” Lili melotot, tidak mau. Anggrek tetap memaksa. Lili menunjuk-nunjuk aku. Jasmine membantu menjelaskan, “Paman Tegar saja nggak maksa, kenapa Kak Anggrek maksa.” Lili mengangguk-angguk. Anggrek menghela napas pelan, mengalah.

Aku akhirnya tahu alasan gadis kecil berumur tiga tahun itu menolak memakai topinya saat kami sudah di atas kapal cepat yang membelah selat Bali-Lombok menuju Denpasar. “Lili ingin rambut panjangnya terlihat, Paman. Kan, Paman sendiri yang bilang rambut Lili paling indah.” Jasmine berbisik menjelaskan. Aku menatap Lili yang berdiri di atas kursi plastik, sedang menunjuk-nunjuk riang dua ekor lumba-lumba yang berenang di depan kapal-cepat. Anak yang hebat.

Kami tiba di Denpasar ketika matahari sudah terbenam. Terlalu malam untuk langsung menuju shelter Rosie, lagipula aku juga punya alasan sendiri kenapa tidak langsung menuju shelter Rosie. Made sudah mengurus segala keperluan. Menjemput di dermaga Denpasar. Kami akan menginap di rumah Made, yang sekaligus kantor sementara pembangunan 16 bungalow. Di depan kantor dua pekerja sedang sibuk membuat rangka layang-layang yang akan kugunakan hari Minggu.

Sempat makan malam sebentar di rumah, anak-anak lantas bergabung menyelesaikan layang-layang itu. Memastikan proporsi bentuk dan desain layang-layang sesuai. Bahkan bilah-bilah bambu itu harus ditimbang. Anggrek dan Sakura membantu menggulung tali yang akan digunakan. Jasmine melukis

motif di atas kain layang-layang. Lili duduk menjeplak memperhatikan. Ya, dengan duduk takzim seperti itu, rambut panjang tergerai, mata bulat mengerjap-ngerjap, wajah cubby Lili begitu menggemaskan. Aku tersenyum.

Pukul 21.30 Lili menguap lebar. Saatnya tidur, meski Sakura tetap ngotot membantu pekerja. Anak-anak harus segera istirahat. Besok masih ada waktu untuk menyiapkan layang-layang, festivalnya juga baru lusa, hari Minggu. Sakura mengalah, berdiri mengikuti yang lain.

Aku sengaja datang sehari lebih cepat dari jadwal festival karena besok adalah hari yang amat penting bagi anak-anak, sekaligus menyakitkan. Mereka harus datang. Mereka harus menyaksikan. Mereka harus tahu indahnya proses berdamai dengan masa lalu. Memaafkan siapa pun yang pernah menyakiti kita.

Besok adalah pembacaan vonis bagi terdakwa pelaku pengeboman Jimbaran dua tahun lalu. Terdakwa yang dulu ditabrak oleh Sakura dan Jasmine di depan jejeran bangunan kafe. Gambar yang tertangkap video-streaming dari kamera Nathan di atas tripod ternyata berguna. Petugas butuh enam bulan untuk menangkap pelakunya, dan petunjuk satu-satunya hanya rekaman kamera itu. Satu setengah tahun proses pengadilan yang panjang, penuh histeria dan kontroversi. Besok vonis akan dibacakan, dan aku sengaja membawa anak-anak untuk melihatnya secara langsung.

Anak-anak harus menyaksikan vonis itu.

Memahami indahnya menerima, memaafkan, tapi tidak melupakan.

Malam beranjak sepi. Mereka sudah lelap tertidur, tumpang tindih tak beraturan. Kaki Sakura malah jahil naik ke kepala Anggrek. Tidur nyenyak, lelah dengan perjalanan hari ini. Aku menyelimuti Lili. Mengelus rambut panjang hitam legamnya.

Gadis kecil itu bagai puteri yang sedang tertidur.

Ruang pengadilan itu sesak oleh pengunjung.

Poster-poster di arak. Spanduk dibentangkan.

Yel-yel ‘Mati! Mati! Mati!’ diteriakkan.

Aku membimbing anak-anak melewati penjagaan. Kamera berebut menangkap wajah anak-anak. Satu-dua wartawan berusaha mendekat, sibuk menyela. Sepanjang kisah ini, aku tidak pernah menceritakan bagian ini. Karena ini menyakitkan. Aku berusaha sekuat-tenaga melindungi anak-anak dari cecaran media massa. Berminggu-minggu sejak bom di Pantai Jimbaran, wajah keempat bunga Rosie menghias media massa. Nasib tragis mereka. Ayah yang pergi dengan kepala pecah. Ibu yang dirawat di shelter karena depresi. Itu amat menarik bagi konsumsi media massa yang hipokrit.

Bagian itu menyebalkan untuk ditulis di kisah ini.

Tetapi pagi ini, aku harus mengajak anak-anak. Kehadiran mereka segera menarik perhatian. Anak-anak memegang lenganku kencang-kencang. Takut tercecer. Takut dengan tatapan buas pekerja media massa yang menghadang bagai tembok. Aku tersenyum tipis kepada wartawan yang mengerumuni. Biarkan, biarkan kami masuk. Beberapa petugas membantu. Lima menit berkutat, aku dan anak-anak berhasil duduk di baris kedua kursi pengunjung.

Hakim mulai membacakan vonis.

Aku menatap langit-langit ruangan.

Menoleh, melirik wajah anak-anak yang menunduk. Mendekap bahu Lili, berbisik tentang shampoo yang digunakannya pagi ini, wangi. Lili menyeringai malu-malu. Mengelus rambut Jasmine. Anggrek menggenggam kencang-kencang tangan Sakura. Tadi pagi Sakura mengamuk, ia benci sekali datang ke sini. Sepanjang pagi berteriak tidak mau. "SAKURA TIDAK MAU! SAKURA TIDAK MAU! SAKURA BENCI!" Membuat ramai seisi rumah. Aku menelan ludah, berusaha membujuk. "SAKURA TIDAK MAU MELIHAT ORANG JAHAT ITU!" Mendorong tubuhku. Dan Anggrek balas meneriakinya, "SAKURA TIDAK SEPANTASNYA MEMBANTAH OM TEGAR! TIDAK SEPANTASNYA." Anggrek mencengkeram kencang lengan Sakura, dan Sakura yang tidak kuasa menatap wajah galak kakaknya menangis, menatapku merajuk.

Aku menggeleng, Sakura harus ikut. Gadis berumur sebelas tahun itu sambil terisak memakai sepatunya. Patah-patah melangkah ke mobil. Siang ini, aku tahu Sakura tetap benci menatap pelaku pengeboman yang duduk di depan. Tetap benci atas semua perbuatannya. Tetapi ia harus belajar menerima, ia harus mengerti. Anggrek terus menggenggam tangan Sakura di ruang pengadilan,

sejak dari rumah Made. Anggrek tahu, dariku, kalau genggaman tangan bisa memberikan sugesti, semua akan baik-baik saja.

Hampir separuh ruang pengadilan diisi oleh wartawan. Salah satu televisi nasional bahkan menyiarkan langsung pembacaan vonis itu. Wajah anak-anak yang tertunduk berkali-kali di-close-up, yang kali ini aku tak kuasa mencegahnya. Biarlah, biarlah banyak orang belajar dari anak-anak ini. Sungguh orang dewasalah yang banyak belajar kepada mereka. Aku mendekap Lili semakin erat. Hakim tiba di ujung vonisnya, “Hukuman mati.” Seluruh ruang pengadilan seketika ramai oleh sorak-sorai. Buncah oleh teriakan senang. Beberapa keluarga korban, dari Australia, berpelukan. Menangis.

Tidak ada yang memperhatikan wajah pelaku. Pengacara pelaku langsung menjawab banding. Enam petugas merangsek mendekati kursi tervonis. Rantai besi dipasangkan. Muka Sakura menggelembung menyaksikannya. Entah apa yang ada dipikirannya sekarang. Lili menatapku. Anggrek berbisik, berbisik lirih menyebut nama ayahnya. Aku lemah mendekap bahu Anggrek.

Jasmine?

Ya Tuhan, lihatlah apa yang dilakukan Jasmine.

Gadis berumur tujuh tahun itu mendadak menarik tas yang dibawanya dari rumah Made tadi. Gadis kecil itu gemetar berdiri. Gemetar mengeluarkan setangkai bunga dari tasnya.

Bunga mawar biru.

Tervonis hukuman mati dibawa keluar ruangan. Orang-orang sibuk berteriak, melemparinya dengan gumpalan tisu, bekas botol air mineral, satu-dua bahkan berani meludahi wajahnya. Petugas berusaha melindungi.

Jasmineku merangsek mendekati kerumunan, ia berusaha mendekat.

“Om, tunggu! TUNGGU!” Jasmine dengan suara bergetar berseru.

Enam petugas menghentikan langkah. Membalik badan.

Jasmine mendekat. Persis berdiri di depan tervonis hukuman mati. Mata itu berdenting menahan tangis. Ya Tuhan, gadis kecil itu sungguh menahan

tangisnya. Dan ia gemetar mengulurkan setangkai mawar biru itu.

"Kata Paman Tegar…. Kata Paman Tegar, kami tidak boleh membenci Om. Tadi pagi Paman Tegar bilang, kami tidak boleh sedikitpun membenci Om. Meski, meski…." Jasmine tak tahan lagi, gadis kecil itu tak kuasa lagi menahan sesak di hatinya. Ia terisak, linangan air mata mengalir di lesung pipinya.

Senyaplah seluruh kegaduhan.

Bagai hutan yang ramai oleh suara jangkrik, serangga, lenguh burung hantu, desis binatang malam, tiba-tiba berhenti semuanya, seketika. Kesunyian magis menggantung di seluruh sudut ruang pengadilan.

"Jasmine…. Jasmine tidak akan membenci. Demi Paman Tegar yang mengajarkan Jasmine menyulam, merajut. Jasmine… Jasmine tidak akan pernah membenci Om. Karena Jasmine percaya apa yang Paman Tegar bilang. Sungguh percaya. Ayah, kata Paman Tegar, Ayah tersenyum senang di surga kalau Jasmine bisa memaafkan Om."

Dan gadis kecil itu tak kuasa lagi melanjutkan kalimatnya. Membalik badannya. Berlari ke arahku. Melompat ke dalam pelukanku. Menangis tersedu.

Membungkam seluruh kesombongan hidup.

Anggrek masih menggenggam lengan Sakura saat keluar dari ruang sidang. Aku menggendong Lili. Jasmine membenamkan mukanya di pinggangku, menangis.

Aku menatap terluka wartawan yang bersiap mengerubuti…. Biarlah. Biarlah kami lewat. Aku mohon. Jangan banyak bertanya. Kerumunan itu entah oleh apa pelahan tersibak. Made gesit membukakan pintu mobil, anak-anak masuk. Made langsung menekan pedal gas. Meninggalkan pelataran parkir.

Senyap di dalam mobil, hanya sisa isak Jasmine yang terdengar. Lili merangkak ke kursi depan, mengambil kotak tisu. Tangan kecilnya menyerahkan dua helai tisu pada Jasmine. Jasmine berbisik pelan, terima kasih. Sakura menunduk.

Hening. Aku membiarkan waktu berjalan lambat.

Made langsung mengemudikan mobil menuju shelter. Malam ini sesuai rencana kami akan bermalam di sana. Aku mengusap wajah, Rosie pasti menyaksikan pembacaan vonis tadi, juga menyaksikan sepotong kejadian yang dilakukan Jasmine. Itu pulalah alasannya, kenapa semalam aku tidak langsung menuju shelter Rosie. Aku tidak mau membicarakan vonis itu sebelum waktunya. Lili masih berkerjap-kerjap menatap kakaknya, tidak tahu mengapa Jasmine menangis.

“Maafkan Sakura yang tadi pagi bandel, Uncle.” Sakura tiba-tiba memecah keheningan. Berkata pelan. Aku menoleh.

“Tidak apa-apa. Sakura kan sudah dari dulu suka bandel.” Aku tersenyum, mengacak rambut kepangnya. Sakura menunduk.

Senyap lagi.

“Kalian akan tumbuh menjadi anak-anak yang mengerti. Mengerti bahwa memaafkan itu proses yang menyakitkan. Mengerti, walau menyakitkan itu harus dilalui agar langkah kita menjadi jauh lebih ringan. Ketahuilah, memaafkan orang lain sebenarnya jauh lebih mudah dibandingkan memaafkan diri sendiri.” Aku berkata pelan. Mereka mungkin tidak mengerti kalimat itu sekarang, esok-lusa pasti akan tahu.

“Lili mau bernyanyi?” Aku menatap wajah Lili yang masih berkerjap-kerjap, yang sekarang memegang lenganku.

Lili mengangguk-angguk. Lili selalu ingin bernyanyi kalau situasi tidak menyenangkan. Bernyanyi dengan caranya sendiri.

Aku menarik napas, mulai bersenandung. “Kupu-kupu berterbangan. Melintas di bebungaan. Semerbak wangi melambai. Menjanjikan kebahagiaan.”

Lili menggerak-gerakkan wajahnya. Tangannya. Lili ikut bernyanyi. Mata hijaunya terlihat riang bercahaya. Bibirnya menyungging senyum. Rambut panjang hitamnya tergerai elok. Lili bak dirigen memimpinku bernyanyi.

“Kabut memenuhi langit-langit. ‘

Putih-indah memesona.

Embun merekah kemilau.

Menjanjikan kebahagiaan.”

Anggrek tersenyum melihat adiknya. Jasmine menyeka sisa air matanya.

Mobil yang dikemudikan Made terus mendaki pebukitan, menuju shelter. Kiri-kanan jalanan dipenuhi gerbang perumahan tradisional. Ukiran-ukiran.

“Cahaya matahari pagi.

Melintas di sela dedaunan.

Berlarik-larik mengambang.

Menjanjikan kebahagiaan”

Anak-anak mulai ikut bernyanyi bersamaku. Bernyanyi bersama Lili. Tuhan, terima kasih banyak atas segalanya.

Rosie menyambut riang anak-anaknya di depan shelter, tidak sabaran menunggu.

Aku tersenyum lega, kesedihan tadi sudah tidak bersisa. Mereka mengerumuni Rosie, berebut bercerita. Tentang Layang-Layang Raja yang akan kami gunakan besok, tentang betapa tajam benang gelasan yang dipakai Uncle Tegar. Mereka bercerita tentang Segara Anakan, Bibi Clare yang memberikan hadiah cokelat besar-besar dan banyak. Rosie menyeringai. Ups, Sakura salah cerita. Buru-buru meralat. Nggak banyak, sedikit kok, cokelatnya cuma sepotong doang. Aku tertawa.

Senja datang. Rosie mengajak anak-anak menuju pondok yang menghadap tubir pantai. Anak-anak berlari antusias. Berlarian melintasi hamparan rumput. Langit terlihat jingga. Selalu menakjubkan duduk di pondok ini. Memandang ombak yang menghantam cadas setinggi tiga puluh meter, matahari yang bersiap menghujam kaki langit. Tidak ada yang ingin membicarakan kejadian di ruang pengadilan tadi siang meski hanya sepotong kalimat. Semua menatap ke depan.

Celoteh anak-anak terhenti sejak matahari bersiap beristirahat.

Dan Rosie menyentuh lenganku. Aku menoleh. Rosie tersenyum. Aku balas tersenyum. Sakura dan Jasmine duduk di samping Rosie, Lili duduk di pangkuannya. Anggrek duduk di sampingku melirik.

Empat puluh tujuh detik yang indah.

Ayasa mengajak anak-anak makan malam, bersama dengan penghuni shelter lainnya. Ada lima belas penghuni shelter. Dua pertiga di antaranya orang-orang yang ingin sejenak lepas dari segala kesibukan hidup. Retreat sebentar dari pengapnya rutinitas. Tiga orang lainnya penderita stres ringan. Satu mengalami disorientasi sedang. Tidak ada yang serius seperti yang aku bayangkan dulu. Makan malam itu menyenangkan, dan selalu lebih menyenangkan kalau anak-anak datang berkunjung. “Aku bisa membayar anak-anak jadi bagian terapi shelter ini, Tegar.” Ayasa pernah bergurau.

Anak-anak berkumpul di halaman bangunan utama selepas makan malam. Duduk di atas rumput, menatap langit. Purnamanya sudah gompal, formasi bintang. Anak-anak ribut menunjuk-nunjuk rasi-rasi, merasa paling benar; apalagi Sakura, mengotot. Aku dulu juga suka bertengkar dengan Rosie soal itu. Jangankan soal rasi, bopeng bulan saja bisa jadi bahan pertengkaran dengan Rosie selama seminggu.

Satu jam berlalu, Lili menguap. Anak-anak yang lain juga terlihat lelah. Aku dan Rosie mengantar mereka ke kamar. Mereka beranjak tidur lebih dulu. Pukul 21.00, masih satu jam lagi jam malam shelter. Aku melangkah bersisian bersama Rosie di sepanjang tubir cadas, berpegangan pagar kayu. Suara debur ombak menghantam cadas terdengar memesona. Kerlip lampu di kejauhan terlihat bagai ribuan kunang-kunang. Dari sini sepotong kota Denpasar terlihat menawan.

“Terima kasih sudah membesarkan anak-anak.” Rosie memecah senyap, berkata pelan. Aku menoleh. Rosie tersenyum.

“Aku bangga sekali dengan Jasmine. Bangga sekali. Dia sungguh melakukan hal yang indah tadi siang.” Rosie berkata serak.

Aku mengangguk.

“Kau sungguh Paman paling hebat, keren, dan super bagi mereka.” Rosie menyeka ujung matanya yang basah.

Aku pura-pura membusungkan dada, bangga, begitulah! Tertawa.

Rosie ikut tertawa.

“Kau baik sekali dengan anak-anak, Tegar. Kau selalu baik denganku. Kau sungguh selalu baik…. Maafkan aku yang membuatmu mengalami masa-masa getir itu.”

Aku menoleh lagi. Tidak. Malam ini tidak sepatutnya dihabiskan dengan membicarakan hal itu. Juga malam-malam berikutnya. Tidak pernah ada patutnya membicarakan masa lalu itu. Aku hendak memotong Rosie, tapi ia lebih dulu melanjutkan kalimatnya.

“Kau tahu, sebenarnya pernikahan itu ditunda selama enam bulan.”

Aku menelan ludah. Ditunda? Lututku mendadak gemetar.

“Tapi kami tidak pernah tahu kau ada di mana. Kau sempurna menghilang. Kami tidak pernah tahu.” Rosie mendongakkan kepalanya, suaranya terdengar sengau menahan tangis.

Aku terdiam. Ya Tuhan, aku tidak pernah tahu potongan itu. Aku tidak pernah tahu fakta itu. Ditunda? Enam bulan? Senyap. Angin laut bertiup lebih kencang. Penghujung musim kemarau. Minggu-minggu depan, siklus cuaca itu tidak pernah bosan kembali memenuhi janjinya. Membawa kabar baik dari setiap tetes airnya, menyuburkan tanaman, menumbuhkan padi-padi di sawah, membuat kodok hijau senang berloncatan di pematang.

Pembicaraan tidak patut itu selesai saat Ayasa memanggil kami.

Saatnya istirahat. Jam malam.

Esok paginya, Pantai Jimbaran ramai. Belum pernah seramai ini selama dua tahun terakhir. Festival layang-layang internasional membawa perubahan besar. Ratusan pemain layang-layang berdatangan dari seluruh penjuru dunia. Berlomba. Ada dua jenis lomba. Yang pertama adu keindahan, kegagahan, dan nilai artistik. Yang kedua adu bertahan paling lama di angkasa, saling melibas layang-layang lain, sederhananya adu benang gelasan. Sejak pertama kali festival layang-layang ini digelar enam tahun lalu, aku selalu ikut jenis perlombaan kedua.

Tahun ini festival layang-layang menjadi penanda penting pulihnya Jimbaran, sudah tidak bersisa puing-puing pengeboman itu. Anak-anak riang berlarian di atas hamparan pasir. Mereka mengenakan pakaian warna-warni cerah. Lili manis dengan terusan panjang berwarna biru. Topinya lagi-lagi hanya tersampir di leher, bertelanjang kaki. Mengenakan selendang putih kecil, rambut hitamnya berkilau ditimpa cahaya matahari pagi. Sakura seperti biasa dengan pakaian kartunnya. Jasmine lebih kalem, terlihat anggun dengan baju bermotifnya. Anggrek berpakaian seperti layaknya remaja tanggung yang serba tanggung, dengan kacamata kelabu. Rambut panjangnya dikuncir. Rosie terlihat senang. Ini untuk pertama kalinya ia beradaptasi dengan lingkungan yang lebih besar.

Made melangkah di belakang membawa Layang-Layang Raja. Anak-anak membantu. Dari pagi sampai pukul tiga sore, langit Pantai Jimbaran dipenuhi oleh siluet layang-layang raksasa. Indah. Lomba yang pertama. Anak-anak duduk berjejer. Anggrek mengembangkan payung. Aku juga memegang satu. Dua payung itu cukup untuk berenam. Duduk mendongakkan kepala.

Anak-anak berseru-seru setiap kali melihat layang-layang itu diterbangkan. Bentuknya semakin lama semakin aneh. Paus raksasa. Pesawat terbang. Burung garuda. Malah ada yang jahil berbentuk cumi bakar, Jasmine dan Lili tertawa memegangi perut mereka. Juri, peserta dan pengunjung berlalu-lalang. Satu-dua yang mengenali kami melambaikan tangan, teman sesama pecinta layang-layang, atau teman yang hanya datang menonton. Jadi anak-anak sibuk berdiri, bersalaman, terus duduk kembali. “Nggak asyik, Uncle. Kata siapa kita kalau salaman harus berdiri. Pinggang Sakura sakit nih.” Sakura protes ketika untuk ke sepuluh kalinya harus berdiri, bersalaman, memperkenalkan diri. Apalagi Lili, protes pipinya sering dicubit kenalan yang gemas. Aku dan Rosie tertawa.

Anggrek mengeluarkan logistik menjelang tengah hari. Membuka bungkusan yang disiapkan Made. Roti, potongan buah. Meneruskan menyimak formasi ratusan layang-layang indah di langit Jimbaran. Bergurau satu sama lain. Saat matahari mulai menyentuh garis horizon, itu berarti bagian perlombaan kedua siap dimulai. Adu gesek benang gelasan. Sakura semangat berseru-seru. Aku menyiapkan Layang-Layang Raja. Made membantu. Meski hanya adu gesek, layang-layang yang dinaikkan peserta tetap rumit.

Anak-anak bersorak-sorak melihat puluhan layang-lavang kembali memenuhi langit. Saat sirene berbunyi, maka dimulailah adu ketangkasan memainkan layang-layang itu. Aku? Tentu saja aku jago memainkan layang-lavang.

Terampil menghindari benang lawan, mengulur benang saat lawan ganas menyerbu. Menarik saat posisi layang-layang lawan serba-tanggung. Tes. Satu layang-layang terjatuh oleh benang gelasanku. Jasmine bertepuk tangan-riang, “Yes!”

Lima belas menit berlalu. Sudah lebih dari separuh layang-layang berguguran. Penonton yang memadati Pantai Jimbaran semakin antusias. Seruan tertahan macam menonton sepak-bola semakin sering terdengar. Muka-muka tegang, muka-muka berkeringat, muka-muka riang. Anggrek mengulurkan sapu-tangan. Aku menerimanya, berkata terima kasih tanpa sempat menoleh. Ada dua layang-layang yang mengeroyok. “Ulur, Made!” Aku meneriaki Made, yang jadi asisten.

“PAMAN! PAMAN! PAMAN” Jasmine berseru-seru memberi semangat sambil memukul-mukul botol air mineral kosong.

Satu dari layang-layang itu putus. Aku menyeringai. Mereka tidak setangguh yang aku bayangkan. Mengelap wajah dan leher. Kaosku basah kuyup. Padahal matahari semakin menukik. Satu jam lagi Pantai Jimbaran sempurna dibungkus sunset.

Lima belas menit berlalu. Tinggal sepuluh layang-layang di angkasa. Lomba adu gesek ini tidak pernah lama. Cepat sekali, tanpa konsentrasi, dalam hitungan detik, tali layang-layang dipegang sudah putus di potong lawan. Dan itulah yang terjadi dengan puluhan layang-layang lain, jatuh ke atas hamparan laut kemerah-merahan. Aku menelan ludah. Mencoba memperhatikan lawan yang tersisa. Sialan, salah-satunya adalah layang-layang Mitchell.

Mitchell tertawa melambaikan tangannya, lima puluh meter dari kami. “Yee, itu kan Om Mitchell!” Sakura tiba-tiba menyadari sesuatu, anak-anak menoleh. Mitchell sambil terus ganas menebas layang-layang lain membungkukkan badan, memberikan tabik. Tertawa.

Lima menit berlalu. Tinggal lima layang-layang. Penonton semakin riuh berseru-seru. Panitia kembali membunyikan sirene, tanda pertarungan semakin sengit. Situasi semakin menegangkan. Aku menelan ludah. Mengulur benang. Menghindari tebasan layang-layang Mitchell.

“Yee, Om Mitchell kok nyerang layang-layang Uncle.” Sakura berseru-seru sebal.

“Iya, Om Mithcell jahat.” Jasmine ikut melotot.

Mitchell tertawa. Sayang, ia terlalu banyak tertawa, lupa memperhatikan benang gelasan layang-layang lain yang mengincarnya. Tes. Layang-layang Mitchell yang aneh dan tak jelas bentuk itu, mungkin Mitchell sengaja membuatnya begitu, putus. Aku menyeringai. Mitchell menyumpah-nyumpah. Anak-anak justru bersorak senang, “Syukurin.” Sakura berseru, memasang wajah jahatnya.

Lima menit lagi berlalu. Tinggal tiga layang-layang. Pertandingan memasuki menit-menit akhir. Sirene yang dibunyikan semakin kencang, perhatian seluruh pengunjung Pantai Jimbaran tumpah ke atas. Tidak peduli leher-leher mulai pegal mendongak. Tidak peduli, satu-dua malah jatuh terjengkang saking seriusnya menonton, mengikuti gerak layang-layang kemana saja meliuk. Tidak peduli tangan tidak sengaja mencengkeram bahu orang di depannya, saking tegangnya nonton.

Tes. Tinggal dua.

Aku menelan ludah, berseru lebih sering kepada Made. Ia sama tegangnya denganku, mengusap dahinya yang berkeringat. Anak-anak berhenti berteriak. Pertarungan yang seru. Layang-layang lawan lincah menghindari benang gelasanku, malah kemudian balas menyerbu. Sakura mendekap mulutnya. Anggrek melepas kacamata. Jasmine terus memukul-mukul botol bekas air mineral, panik. Lili menyeringai, memegang lengan ibunya. Rosie tersenyum cemas, memegangi topinya agar tidak jatuh pas mendongak.

Tes. Putus. Layang-layang raja-ku putus. “Yaaa.” Sakura menghela napas panjang sekali. Anggrek menghela napas kecewa. Gerakan tangan Jasmine terhenti. Aku kehilangan kendali, benang gelasan lawan lebih dulu menghajar, bagai silet memotong tanpa ampun. Made mendesah kecewa. Layang-Layang Raja-ku akhirnya kalah.

Sirene bergantikan gemuruh tepuk-tangan penonton. Ketegangan usai. Seruan salut terdengar di setiap jengkal Pantai Jimbaran. Matahari sempurna siap meluncur di kaki langit. Lomba itu persis berakhir ketika sunset. Pemandangan yang memesona.

Aku menghembuskan napas. Untuk kedua kalinya layang-layangku hanya menjadi yang kedua. Gontai membalik badan, menatap wajah kecewa anak-

anak. Made menggulung sisa tali. Layang-Layang Raja-ku meluncur ke lautan jingga. Digulung ombak.

Empat puluh tujuh detik sunset yang indah menelan layang-layangku.

14. APA YANG AKAN KAU LAKUKAN?

Tetapi anak-anak tetap tertawa lebar saat penyerah an hadiah dilakukan. Panggung dadakan di Pantai Jimbaran dipenuhi pengunjung. Malam menggantikan siang, digantikan ribuan lampu-lampu. Meja-meja mulai disusun, makanan dihidangkan. Anak-anak ikut naik ke atas panggung saat namaku disebut. Aku menggenggam tangan Jasmine. Menerima piala berbentuk layang-layang itu. Tersenyum lebar.

Ayasa benar. Aku tidak harus selalu tampil hebat di depan anak-anak. Tidak selalu harus juara. Menangis misalnya, tidak mengapa mereka melihatku menangis, mereka justru akan belajar banyak dengan melihat aku menangis. Juga urusan lomba layang-layang ini. Mereka tetap bangga, tetap menganggapku Paman paling hebat, keren, dan super meski hanya juara dua. Hanya Sakura yang terus mengomel harusnya benang gelasan Uncle Tegar direndam dulu di tumbukan beling, biar tajam, seperti silet, yang lain tidak berkomentar.

‘Om Mitchell Sang Pengkhianat.’ begitu Sakura memanggil Mitchell yang bergabung ke meja kami. Mitchell tertawa, melempar Sakura dengan pipet.

Mitchell baru tiba di Denpasar, “Hanya transit dua hari di sini. Festival layang-layang. Tentu saja tujuan utamaku setelah resor kalian. Apa yang kubilang dulu, ini masa transisi musim, saat yang tepat berkunjung. Kita selalu bisa menyaksikan pasangan penyu bercengkerama di palung lautan Gili Meno, mereka,” Aku melotot kepada Mitchell. Tidak perlu dijelaskan lebih lanjut. Mitchell nyengir, pindah membahas topik lain.

Sambil makan, meja ramai oleh celoteh anak-anak. Sakura menjepit kepiting, berusaha merekahkan cangkangnya, muncrat mengenai Mitchell. Tertawa. Sakura yang masih sebal sedikit pun tidak merasa perlu meminta maaf. Mitchell melempar pipet lagi, balas tertawa, melanjutkan pembicaraan dengan Rosie. “Kau terlihat lebih cantik sekarang, Ros. Astaga, kau seperti gadis berumur dua puluh tahunan, lebih mirip adik-kakak dengan Anggrek.” Mitchell bergurau. Rosie tersipu. Aku menelan ludah, sekejap seperti melihat kembali wajah itu dulu, wajah Rosie yang memerah. Buru-buru meraih sumpit.

Bertanya kabar satu sama lain. Mitchell hampir setahun tidak berkunjung ke resor. Jadi setiap potongan berita menarik baginya. Menarik untuk dikomentari. “Itu keputusan yang bagus, Teman. Bungalow itu akan menjadi investasi yang hebat. Aku juga setahun ini sibuk berinvestasi. Kau tahu, aku sekarang sudah membeli salah-satu klub bola ternama Inggris, Chelsea dari taipan minyak Rusia itu.”

“Benar, Om?” Sakura bertanya, tertarik. Aku tertawa. Ya tidaklah, Mitchell selalu bercanda. Setengah jam kemudian dihabiskan Mitchell membujuk Lili bicara. “Lili jelek deh kalau malas ngomong.” Mitchell menyeringai putus asa. Anak-anak tertawa. Lili melengos, sakit hati dibilang jelek, mana ada yang pernah bilang Lili jelek. Ia pindah dua kursi di dekatku, menatap galak Mitchell dari seberang meja. Yang ditatap manyun, minta maaf.

Saat pelayan menghidangkan pencuci mulut, anak-anak berceloteh tentang layang-layang, Rosie membantu mengelap ujung kemejaku yang terkena cipratan saos kepiting, seseorang melangkah mendekat.

“Mas Tegar?” Menegur.

Aku menoleh, juga Rosie. Anak-anak hanya selintas melihat, paling salah-satu dari kenalan Paman. Sakura nyengir, pasti disuruh salaman lagi. Lili juga cemberut. Sudah dibilang jelek oleh Mitchell barusan, sekarang pasti pipinya dicubit-cubit lagi. Aku? Aku surprise mengenali wanita yang menegurku.

Sekretarisku di perusahaan sekuritas lama.

“Linda? Apa yang kau lakukan di sini? Eh, maksudku, well, kejutan sekali? Apa kabar?” Aku berdiri. Menyalami Linda.

Rosie ikut berdiri. Ikut menyalami.

Linda melambaikan tangan ke anak-anak. Sakura dan Lili nyengir senang, asyik, nggak perlu disuruh salaman.

“Mitchell. Sahabat baik, Tegar. Karena kau sepertinya sahabat baik Tegar juga, maka kita secara tidak langsung, eh, secara otomatis juga sahabat baik satu sama lain.” Mitchell tertawa lebar, mengambil inisiatif mengenalkan dirinya. Aku menyikut perut Mitchell, menyuruhnya duduk kembali.

“Akulah yang terkejut, Mas Tegar. Sama sekali tidak disangka akan bertemu. Rosie? Ini pasti Mbak Rosie yang sering Mas Tegar ceritakan, bukan? Apa kabarnya Mbak Ros? Itu pasti Anggrek. Aduh, ini pasti Sakura. Eh, Jasmine, bukan? Dan yang kecil, eh iya, Lili.” Linda mengingat-ingat.

“Dan aku Mitchell, jangan lupakan.” Entah mengapa malam itu aku untuk pertama kalinya sebal dengan tingkah Mitchell. Linda hanya tertawa.

“Kau datang sendirian ke Bali?”

“Eh iya, sendirian. Tadi menonton festival layang-layang.”

Giliranku yang tertawa, “Sejak kapan kau suka layang-layang?”

Linda mengangkat bahu. “Sejak Mas Tegar sering bilang di kantor dulu, memprovokasi, membujuk seluruh lantai untuk ikut menonton festival layang-layang. Berkali-kali bilang betapa menyenangkan melihat layang-layang terbang di langit biru.”

Aku mengangguk, “Bagaiman kabar Sekar?”

Bagai lilin yang padam. Pertanyaan itu sempurna membuat anak-anak menoleh. Aku tertegun sebentar. Bagaimana mungkin pertanyaan itu keluar dari mulutku? Refleks? Tidak juga. Linda sahabat baik Sekar, bahkan terhitung saudara sepupu. Jadi saat melihat Linda tadi, seluruh kenangan lama bersama Sekar kembali.

Rosie pelan beranjak duduk kembali.

“Eh iya, Sekar? Baik. Dia baik-baik saja.”

“Aku lama sekali tidak menghubunginya. Kau tahu, kan.”

Linda tersenyum, aku lalai mengenali senyum itu amat getir.

“Sekar baik-baik saja, Mas Tegar.” Terdiam sejenak.

“Kau menginap di Bali? Kapan kau kembali ke Jakarta?”

“Besok pagi. Penerbangan pagi-pagi. Harus kerja setengah-hari. Tidak ada

lagi boss sebaik Mas Tegar sekarang. Kantor dipenuhi ekspat, kerja rodi.”

“Frans masih di sana?”

“Masih. Bahkan ruangan kerjanya tetap sama. Eh, aku tidak bisa lama-lama Mas Tegar, harus segera kembali ke penginapan.”

“Titip salam buat Frans.” Aku tersenyum.

Linda mengangguk.

“Buat teman-teman lain.”

Linda mengangguk lagi, “Akan kusampaikan.”

“Juga buat Sekar. Aku harap dia baik-baik selalu,”

Senyap. Anggrek menatap lamat-lamat wajah ibunya.

Linda tersenyum. Bersalaman. Bergegas pergi.

Sisa makan malam lebih lengang. Hanya Mitchell yang tetap riang. Anak-anak entah mengapa kehilangan selera makan sekaligus berceloteh. Rosie lebih banyak menunduk.

Pukul 21.30 aku membawa Rosie dan anak-anak kembali ke shelter. Anak-anak melambaikan tangan ke Mitchell. Made mengemudikan mobil, melesat menuju utara Jimbaran. Tiba setengah jam kemudian. Persis batas jam malam. Lelah. Anak-anak langsung lompat ke atas tidur. Rosie kembali ke kamarnya. Aku juga lelah, tertidur di atas sofa shelter.

Esok pagi, setelah berkemas, memeluk ibunya erat-erat, memeluk Ayasa, anak-anak menaiki mobil. Rosie menjabat tanganku, tersenyum datar. Beberapa detik, Made pelahan menekan pedal gas, menuruni pebukitan. Kembali, rombongan kami kembali ke Gili Trawangan. Perjalanan estafet yang panjang.

Anak-anak setelah tidur nyenyak semalaman, malah bangun kesiangan, kembali riang di dalam mobil. Terlupakan, atau tidak penting lagi memikirkan Linda dan percakapannya tentang Sekar tadi malam. Mereka sibuk membicarakan Om Mitchell yang jahil. Panjang umur, yang dibicarakan muncul

di Dermaga Marina, Denpasar. “Aku tadi berharap akan satu kapal cepat bersama kalian. Dan ternyata benar. Bukan main. Akan menyenangkan sekali. Pagi Lili? Masih marah sama Om Mitchell.” Bule dari London dengan aksen Melayu itu tertawa.

Lili melengos, meski tidak menatap galak lagi.

Anak-anak ramai bermain tebak-tebakan dengan Mitchell sepanjang perjalanan. Berseru-seru protes saat Mitchell jahil. Mitchell terlalu banyak ngarangnya. “Berapa kali kodok perlu melompati rel kereta yang lebarnya dua meter kalau dia bisa bergerak sejauh setengah meter setiap kali melompat?” Anak-anak mudah saja menjawabnya, perhitungan aljabar sederhana. Mitchell menggeleng-geleng. Bukan. Bukan itu jawabnya. Sakura berseru lantas apa dong jawabannya, gemas. “Tidak pernah. Itu kodok tidak pernah bisa melompati rel. Orang kodoknya ditabrak kereta, mati duluan.” Mitchell tertawa puas.

Anak-anak berseru-seru sebal. Aku ikut tertawa. Guru terbaik urusan ngeles itu siapa lagi kalau bukan Mitchell. Lili menyeringai, ikut tertawa dengan tebak-tebakan itu. “Nah, Lili ketahuan ketawa, katanya lagi marah sama Om Mitchell? Nggak boleh ketawa-ketawa.” Lili langsung melengos lagi.

Kami tiba lepas tengah hari di Gili Trawangan. Oma memeluk anak-anak satu persatu. Anak-anak berebut menceritakan Rosie, festival layang-layang, makan malam di shelter, Om Mitchell dan seterusnya. Lian membantu membawa ransel-ransel ke dalam. Perjalanan yang menyenangkan, ada banyak kejadian penting tiga hari ini. Sayang, aku tidak menyadari, bagian terpentingnya justru saat bertemu dengan Linda.

Esok paginya, kehidupan anak-anak kembali normal, rutinitas harian. Sekolah. Belajar. Di Gili Trawangan, detik demi detik waktu berlalu dengan cepat dan indah. Mitchell bergabung dengan turis lain. Duduk di sepanjang pantai menghabiskan senja. Menatap sunset yang memesona. Makan malam bersama, menyelam, apa saja yang bisa dilakukan di pulau kecil kami.

Lian sibuk, ia sepanjang hari mengganti lampion-lampion. Beberapa plastik pembungkus lampion yang lama sudah mulai terkelupas. Sudah saatnya diganti. Anak-anak ikut membantu memasang lampion di teras resor. Jasmine menggantungkan satu lampion persis di depan teras tempat kami biasa duduk berbincang di malam hari. Membuat terang.

Seminggu berlalu tanpa terasa. Clarice meneleponku dari Kepulauan Raja Ampat, Papua. Bertanya kabar Rosie. Aku bilang dua minggu lagi Rosie akan pulang. Clarice berseru riang. Mitchell yang kebetulan berada dekatku mengambil alih pembicaraan. Dua bule bicara satu sama lain. Tertawa. Aku menatap remang pantai Gili Trawangan. Lampion-lampion yang dipasang Lian lebih banyak, lebih rapat dibandingkan sebelumnya. Lampion-lampion itu menjuntai di atas kawat-kawat.

Malam ini anak-anak sibuk belajar. Aku tidak menghabiskan waktu bercerita di kamar mereka. Anak-anak sedang ujian, tenggelam dengan buku-buku pelajaran. Sakura bahkan menempeli pintu kamar mereka dengan kertas bertulisan, “DILARANG MASUK! APALAGI OM MITCHELL.” Aku tertawa saat pertama kali membacanya. Dua tahun terakhir, sejak kejadian Rosie kalap dulu, Mitchell sudah seperti bagian keluarga.

Mitchell lama bicara dengan Clarice. Aku yang duduk di sebelahnya menelan ludah. Teringat sesuatu. Telepon? Rosie sudah hampir seminggu tidak meneleponku. Jangan-jangan telepon genggamnya disita perawat? Menghela napas. Tidak mungkin. Rosie sudah diperbolehkan sejak dua minggu lalu melakukan kontak keluar.

Tetapi kenapa ia tidak meneleponku?

Malam semakin lengang. Beberapa turis melambaikan tangan, meninggalkan meja makan di tepi pantai. Nyala api unggun semakin kecil. Aku merapatkan sweater. Saatnya kembali ke bangunan utama resor. Mitchell sudah dari tadi kembali ke kamarnya. Lelah sepanjang hari menyelam di palung Gili Meno, seperti biasa berburu menyaksikan tarian penyu.

Malam ini ada banyak potongan kejadian yang kupikirkan. Lagi-lagi tanpa mata rantai yang jelas. Acak. Hilang satu muncul dua. Aku juga tidak tahu bagaimana urutan sekuensial kejadian itu bisa memenuhi kepalaku. Lompat sana. Lompat sini. Anak-anak. Rosie. Nathan. Oma. Enam belas bungalow. Sekar. Perusahaan sekuritas. Resor. Linda. Pertunangan. Sekar. Tiga puluh tujuh tahun. Clarice. Sekar. Anggrek biru. Edelweis. Sekar. Anak-anak. Kejadian di Jimbaran. Vonis pengadilan. Sekar. Sekar. Sekar.

Menghela napas. Meraih telepon genggam. Aku akan menelepon Rosie, bertanya kabarnya, kenapa sudah seminggu tidak menghubungi.

Satu kali nada tunggu, “Malam, Tegar.” Suara Rosie terdengar.

“Malam, Ros.” Aku pikir ia sudah tidur. Sedikit kaget dengan cepat sekali telepon genggam itu tersambungkan. “Kau belum tidur?”

“Secara teknis sudah. Lampu sudah dimatikan. Sudah berbaring dibalik selimut. Memejamkan mata. Tapi tidak bisa.” Rosie tertawa pelan.

Aku ikut tertawa.

“Apa kabar anak-anak?”

“Anak-anak sedang belajar di kamar. Minggu ini mereka ujian. Aku harap nilai mereka bagus-bagus.”

“Anak-anak selalu menghargai apa yang kau harapkan, Tegar. Selalu menghargai apa yang kau katakan.”

“Well, begitulah pengaruh positif Paman paling hebat, keren, dan super.”

Rosie pura-pura batuk.

“Kenapa kau tidak menelepon selama seminggu?” Aku bertanya.

“Eh, aku, aku takut telepon-telepon itu mengganggumu.” Rosie patah-patah menjawab setelah diam sebentar.

Aku tertawa, bergurau, “Setelah hampir tiga bulan, baru sekarang kau menyadari apakah telepon malam-malam itu mengganggku, Ros.”

Rosie di seberang sana menyeringai tanggung, memerah mukanya.

“Apa yang sedang kau lakukan?” Rosie bertanya.

“Sama, secara teknis sudah tidur. Di atas sofa. Meregangkan kaki-kaki. Memejamkan mata. Sayang tidak bisa. Aku mengkhawatirkan telepon genggam yang kubelikan itu disita perawat. Mahal dulu membelinya.”

Kami tertawa kecil.

“Aku boleh bertanya satu hal?” Rosie berkata pelan selepas tawa.

“Boleh. Tapi hanya satu. Kau tahu, satu pertanyaanmu terkadang butuh satu hari untuk dijawab.”

Tertawa lagi. Diam sejenak. Aku mendengar Rosie menghela napas.

“Apa, eh, apa yang akan kau lakukan setelah aku sudah boleh pulang nanti, Tegar?”

“Apa yang akan aku lakukan?” Aku menyeringai. Tidak mengerti.

“Eh, maksudku dua minggu lagi aku sudah boleh pulang. Itu berarti anak-anak…. Dulu kau bilang kau hanya akan tinggal di resor hingga aku sembuh. Eh, apakah kau akan kembali ke Jakarta? Melanjutkan kehidupan yang menyenangkan di sana, misalnya.”

“Kau bergurau, Ros, kehidupan yang menyenangkan bagiku ada di resor. Anak-anak, Oma, kau. Maksudku, aku menyukai setiap jengkal Gili Trawangan. Tetapi itu secara teknis. Aku kan hanya tamu. Kalau kau setelah pulang nanti tidak keberatan, aku akan tetap tinggal di resor. Kalau kau ternyata keberatan, aku, “

“Tidak. Aku tidak keberatan.” Rosie memotong. Intonasi kalimat yang ganjil sekali. Aku terdiam. Rosie di seberang telepon menggigit bibir, mukanya semakin merah.

“Aku senang kau ada di resor. Akan menyenangkan sekali melihat kau tetap berada di antara anak-anak saat aku pulang nanti. Menghabiskan hari-hari bersama. Itu akan sangat menyenangkan….” Rosie berkata pelan.

“Eh, tadi Clarice menelepon, Ros.” Aku menelan ludah, buru-buru mengalihkan topik pembicaraan. Malam semakin lengang.

Ujian anak-anak berjalan lancar. Sebenarnya tidak lancar-lancar amat, Sakura rusuh setiap kali selesai. Kebiasaan buruknya. Setiap pulang dari sekolah berceloteh di atas kapal-cepat. Menepuk jidatnya berkali-kali saat mengecek jawaban dari buku pelajaran. Seperti kali ini, hari terakhir ujian, Sakura sibuk berseru kecewa. Memasang wajah menyesal, mengeluhkan jawabannya yang keliru. “Mending mikirin diving ntar sore, Kak!”

Jasmine menyeringai melihat kakaknya. Sakura tetap saja mengeluhkan

kenapa ia tadi salah tulis. Salah baca soal. “Yee, nggak ada gunanya juga. Sudah selesai ujiannya.” Jasmine bete.

“Memangnya salah berapa?” Anggrek bertanya, nyeletuk.

“Salah dua.”

“Dari berapa soal?”

“Lima puluh.”

Anggrek menimpuk adiknya dengan kotak minuman. Ia saja yang salah dua dari sepuluh soal nggak segitu-gitunya. Aku tertawa, menekan pedal gas lebih dalam, kapal cepat itu melesat satu senti di atas permukaan air. Mesinnya baru diperbaiki dua hari lalu, tenaganya jadi besar sekali. Aku melirik pergelangan tangan, hari ini harus tembus rekor di bawah sepuluh menit.

“Lili kenapa nggak ikut, Paman?”

“Lili kan pilek. Tadi merajuk mau ikut. Daripada ingusnya meracuni ikan-ikan di laut mending nggak usah.” Aku nyengir.

“Paman, kita sore ini jadi diving, kan?”

“Tergantung Om Mitchell, kan dia yang ngajak.” Aku tertawa.

“Lihat saja, kalau Om Mitchell berani batalin acaranya Sakura kunci kamarnya, piringnya Sakura kasih merica, kursinya Sakura kasih permen karet. Terus pintu kamarnya Sakura kasih tanda, pengkhianat.” Sakura menyeringai jahat.

“Kemarin Sakura ujiannya salah tiga, kan? Kemarinnya lagi salah lima, bukan?” Anggrek nyengir, sengaja memotong kalimat Sakura.

“Yee, Kak Anggrek jadi bikin ingat lagi.” Sakura melotot.

Kapal cepat itu meliuk mendekati dermaga. Bagai burung pelikan menyambar ikan, atau seekor angsa, kapal cepat itu merapat mulus. Sepuluh menit satu detik. Aku menghela napas. Masih lebih satu detik. Anak-anak berloncatan.

Makan siang dengan cepat, lantas mereka beramai-ramai menyambangi kamar Mitchell. Menggedor pintunya. Mitchell jahil sekali, pura-pura menguap keluar dari kamarnya. “Ada apa sih? Om kan lagi tidur. Tidak tahu sopan-santun.”

Sakura langsung melotot. “Om Mitchell nggak lupa janjinya, kan? Bakal ngajak diving setelah ujian kita-kita selesai?”

“Janji apa?”

Sakura sudah siap-siap memasang kuda-kuda. Mitchell tertawa.

Bagi anak-anak menyelam hal yang biasa. Anggrek, Sakura, dan Jasmine setiap minggu sering menyelam, setidaknya snorkeling. Tetapi menyelam bersama Mitchell selalu hebat. Mitchell mengenali setiap jengkal laut Gili. Ia tahu persis lokasi yang memesona. Hafal potongan terumbu karang, tahu di mana harus menemukan gurita, rombongan baracuda -meski berbahaya mendekati mereka, ikan pari, dan pamungkasnya penyu. Mitchell seperti memiliki indera keenam, bukan keberuntungan pemula seorang penyelam.

Satu jam dihabiskan untuk menyiapkan perbekalan.

Beberapa pelayan menyiapkan tabung-tabung oksigen, baju, kacamata selam, fin (sepatu katak). Aku memasukkan tenda dan keperluan lainnya ke atas perahu. Mitchell bilang waktu terbaik untuk menyaksikan tarian penyu satu jam menjelang sunset. Kami akan bermalam di pantai Gili Meno, menyaksikan penyu-penyu bertelur di malam hari dan melepas tukik penyu esok dini hari. Anak-anak terlihat semangat membawa peralatan.

Aku kesulitan membujuk Lili untuk tidak ikut. Gadis kecil itu satu kali membuang ingus, dua kali merajuk, menatap memohon, bersiap menangis. Demi melihat matanya yang penuh harap, aku terpaksa mengizinkannya ikut. Menyuruhnya minum obat, memakai balsem, jaket tebal dan sebagainya. Lili menurut, mengangguk-angguk riang.

Pukul 15.30, perahu dengan lantai dibuat sedemikian rupa agar bisa melihat dasar laut beranjak pelan meninggalkan dermaga Gili Trawangan. Kepala anak-anak tertuju ke lantai kaca, menunjuk-nunjuk dasar laut yang terlihat bening. Matahari petang bersinar terik. Kerlap-kerlip cahaya menerobos air membuat pemandangan semakin memesona. Mitchell mengarahkan perahu ke palung beberapa ratus meter dari Gili Meno. Melempar jangkar. Anak-anak terampil

memakai pakaian selam mereka.

Sakura bersenandung riang. Anggrek membantu memasangkan tabung oksigen. Jasmine tidak akan menyelam. Terlalu kecil. Ia mengenakan snorkel, melihat terumbu karang dari permukaan laut. Lili sama sekali tidak turun ke air, meski ia sudah pandai berenang. Pilek.

Aku yang menemani di atas perahu. Lima belas menit bersiap, Sakura melambaikan tangannya ke Lili, lantas terjun ke beningnya air, menyusul Mitchell yang sudah duluan terjun. Anggrek melompat berikutnya.

Kepala Lili kembali ke lantai kaca. Menatap dasar lautan yang indah. Perahu terombang-ambing pelan. Jasmine memperbaiki posisi snorkel, loncat ke air. Aku meneriakinya agar tidak jauh-jauh. Jasmine mengacungkan tangannya. Langit biru, burung camar melenguh di kejauhan, terbang dalam formasi lima-enam, angin berhembus pelan.

Lili menarik-narik tanganku. Aku mendekat. Ia sibuk menunjuk-nunjuk ke bawah. Aku tersenyum. Kedalaman tiga meter di bawah perahu, terlihat mekar melambai-lambai tumbuhan anemon laut berukuran besar. Di antara kelepak anemon itu, beberapa ekor ikan badut berenang, ikan mungil dengan garis-garis merah. Satu teripang besar tergeletak di dekatnya, terumbu karang, bintang laut berwarna biru. Ikan-ikan kecil terlihat berenang. Bergerak ke sana-kemari, beberapa belut laut merayap perlahan.

Lili tertawa melihat Jasmine yang tiba-tiba meluncur di bawah perahu, mengambil bintang laut. Melambaikan tangan melalui dasar kaca perahu. Lili bergegas berpegangan pada tepi perahu, kepala Jasmine keluar dari sisi perahu satunya. Menyemburkan air.

“Lihat, bagus, kan?” Jasmine mengulurkan bintang laut itu.

Lili menyentuhnya. Takut-takut.

“Lili pegang, deh. Nggak gigit.” Jasmine melepaskan bintang laut itu.

Lili refleks malah ikut melepaskannya. Menyeringai. Bintang laut itu meluncur ke dalam air. Tertawa. Sepanjang senja Jasmine sibuk menyelam, mengambil apa saja yang bisa ditangkapnya, lantas memperlihatkan pada Lili. Aku duduk di buritan kapal. Mengamati. Matahari semakin turun.

Aku belum pernah melihat tarian penyu seperti yang diceritakan Mitchell. Tetapi aku percaya itu ada. Mitchell memang suka bergurau, melebih-lebihkan sesuatu, tetapi urusan menyelam, Mitchell jagonya. Anggrek dan Sakura mungkin sudah menjejak ke kedalaman belasan meter di bawah sana. Sedang berburu tontonan menakjubkan itu. Tidak ada yang perlu dikhawatirkan, mereka bersama Mitchell, penyelam profesional bersertifikat.

Jasmine terlihat tertawa bersama Lili. Mentertawakan entahlah. Bentuk terumbu karang yang lucu mungkin. Dulu aku dan Rosie juga suka sekali menyelam. Dulu belum ada peralatan menyelam canggih. Kami hanya menggunakan kacamata selam seadanya. Meluncur ke dasar lautan sekuat paru-paru bisa menampung oksigen. Muncul lagi di permukaan. Menyelam lagi. Naik lagi. Anak-anak sekitar pulau terbiasa melakukan itu. Lihatlah Jasmine, dengan mudah melewati seluruh badan perahu dalam satu tarikan napas. Bergerak di dalam air seperti penyelam dewasa.

Satu jam berlalu, Jasmine yang kelelahan turun-naik menyelam, naik ke atas perahu. Melepas peralatan snorkeling. Lili menyerahkan handuk kering. Matahari siap tenggelam di kaki langit. Lautan semakin remang. Jasmine membuka kotak plastik berisi roti yang disiapkan Oma tadi. Lapar, menyelam menghabiskan banyak kalori.

Aku duduk berjejer bersama Jasmine dan Lili. Menatap siluet sunset. Langit jingga. “Hidung Lili masih mampet?”

Lili menggeleng. Aku tersenyum mengelus kepalanya yang tertutup topi rapat. Harga kesepakatannya. Sejak kapan coba Lili mau memakai topi?

Empat puluh tujuh detik yang hebat.

Matahari sempurna hilang di batas cakrawala.

Kepala Mitchell, Anggrek, dan Sakura keluar dari remangnya lautan lima menit kemudian. Naik ke atas perahu. Sakura tertawa lebar melepas kacamata selamnya. “Wuih, keren habis, Uncle.”

Jasmine menatap sirik kakaknya. Lili mengerjap-ngerjap.

“Penyunya benar-benar menari, Uncle.” Sakura melempar kaki kataknya.

“Penyunya banyak, Kak?” Jasmine bertanya penasaran.

“Banyak.” Sakura meletakkan tabung oksigen.

Mitchell tertawa, “Mereka benar-benar beruntung, bisa melihatnya dari jarak dekat. Biasanya penyu-penyu itu menghindari kontak dengan penyelam.”

Aku menghidupkan mesin perahu, menarik jangkar. Sakura sibuk menceritakan apa yang dilihatnya barusan. Sepotong-potong. Loncat sana-sini. Perahu bergerak pelan menuju pantai Gili Meno, malam ini kami akan berkemah. Menunggu jadwal nanti malam, mengintip penyu-penyu naik ke daratan untuk bertelur, dan jadwal besok pagi-pagi sekali, saat sinar matahari menjejak pucuk-pucuk pohon Gili Meno, anak melihat tukik (anak penyu) merangkak menuju lautan.

Anak-anak kembali dengan pakaian kering, menumpang mandi di rumah penduduk. Bungkusan plastik baju basah diletakkan di dekat tenda. Lili yang hanya duduk-duduk melihatku dan Mitchell mendirikan tenda bergabung bersama celoteh Sakura. Dua tenda berdiri dengan kokoh. Satu untuk anak-anak. Satu lagi untukku dan Mitchell. Anggrek menyiapkan sleeping bag dan peralatan lainnya.

Pukul 19.30, makan malam. Aku menghidupkan api unggun. Membawa tusukan bilah bambu. Menurunkan kotak es yang menyimpan cumi segar dari perahu yang tertambat di bibir pantai. Makan malam yang seru. Duduk jongkok. Lili membakar sendiri cumi jatahnya. Kali ini jauh lebih terampil dibandingkan di Segara Anakan. Menunjukkan dengan bangga hasil bakarannya. Mitchell menuangkan bumbu. Angin laut bertiup kencang. Suara ombak membuncah bibir pantai terdengar menyenangkan.

Pukul 20.30 tidak ada lagi cumi yang tersisa. Anak-anak duduk menjeplak di atas hamparan pasir, kekenyangan. Api unggun menyala terang. Aku menambahkan beberapa potong kayu bakar lagi. Lautan terlihat remang, bulan menyabit di angkasa, bintang-gemintang. Lampu-lampu bangunan di Gili Meno terlihat kerlap-kerlip. Gili Trawangan terlihat di seberang sana, juga dengan lampu yang berkerlap-kerlip. Sakura masih sibuk bercerita kepada Lili dan Jasmine tentang penyu yang dilihatnya tadi.

“Kalian tahu, penyu adalah binatang paling setia di dunia.” Mitchell memotong cerita Sakura yang sejak tadi apa-daya hanya itu-itu saja, belum lagi

melihat gaya Sakura yang sok-menyombong pada Jasmine dan Lili.

Jasmine dan Lili menoleh, lebih tertarik kalimat Mitchell, bosan mendengarkan cerita Sakura, diulang-ulang. Anggrek juga ikutan menoleh. Sakura mengeluarkan puh sebal, tapi ikutan menoleh.

“Kalian bayangkan, di suatu malam yang lengang dan spesial, malam yang gelap gulita, seekor induk betina penyu datang bertelur di pantai ini, menimbun telurnya dengan pasir, lantas setelah semua selesai, induk penyu pergi. Telur-telur ditinggalkan begitu saja, dibiarkan berjuang sendirian. Hari demi hari berlalu, minggu demi minggu terlampaui, hingga di suatu pagi yang juga lengang dan spesial, telur-telur itu akhirnya menetas. Kalian mau tahu apa yang terjadi berikutnya?” Mitchell berkata takjim.

Anak-anak Rosie serempak mengangguk, tidak sabaran.

Aku menyeringai melihat gaya Micthell bercerita.

“Nah, tukik atau anak penyu yang baru menatap dunia itu kemudian merangkak pelan di atas hamparan pasir. Tahukah kalian, mereka sejak kecil sudah ditanamkan perasaan setia itu. Mengenali aroma lingkungan tempatnya dilahirkan. Mengenali udara, suhu, matahari, angin yang berhembus, setiap jengkal muasal mereka.” Mitchell mengangkat tangannya, seperti seekor anak penyu sedang merasakan langit-langit malam.

Lili ikutan mengangkat tangannya. Aku nyengir melihatnya.

“Dengan kaki yang masih lemah, anak-anak penyu itu merangkak pelahan ke tepi pantai. Menjemput janji kehidupan seiring cahaya matahari pagi terbit. Bagai barisan pesawat mereka bergerak menjamah debur ombak pertama. Saat itulah mereka mengikrarkan janji setia. Mereka akan pergi bertualang menjelajahi samudera luas. Beranjak besar. Menjadi penyu remaja. Mengenal setiap sudut kehidupan lautan. Tapi mereka akan pulang suatu saat nanti. Kalian tahu, penyu bisa mengarungi beribu-ribu mil sepanjang tahun. Hingga menjejak belahan benua lainnya. Dan ketika mereka siap untuk mencari pasangan. Penyu-penyu itu akan kembali ke sini. Menunaikan janji setia yang pernah mereka ikrarkan.” Micthell berkata amat takzim.

Api unggun bergemeletuk. Anak-anak terpesona.

“Dan ajaib, inilah yang jarang diketahui banyak orang, penyu hanya memiliki satu pasangan selama hidupnya. Saat mereka kembali untuk pertama-kalinya, mereka secara naluriah, akan jatuh cinta dengan penyu betina yang dulu pertama kali ditemuinya. Saat membentuk barisan di pantai dulu, saat kanak-kanak. Itulah yang akan menjadi pasangan sehidup-semati. Saat mereka bertemu kembali, mereka akan melakukan tarian penyu. Setelah induk betina bertelur, pasangan itu berpisah lagi. Menjelajahi samudera luas.

“Musim berlalu, ketika musim kawin tiba, mereka akan kembali. Kembali meski terluka, tidak peduli batok keras mereka retak, tangan-tangan lumpuh. Kembali menemukan pasangannya dulu. Tidak tertukar. Tidak berganti. Sejauh apa pun mereka menjelajahi lautan. Sejauh apa pun mereka melihat sudut dunia. Secantik apa pun penyu betina lain yang ditemukannya.”

Lili dan Jasmine tertawa cekikikan melihat Micthell menggerak-gerakkan kedua tangan untuk menunjukkan secantik apa pun barusan.

“Mereka akan kembali. Kembali ke takdir pasangannya. Karena itulah janji setia penyu. Terucapkan saat kaki-kaki kecil mereka, kaki-kaki kanak-kanak mereka menuju lautan luas. Janji setia pada takdir pasangannya.” Mitchell takzim menangkupkan kedua belah telapak tangan, mengakhiri cerita.

Anak-anak menghembuskan napas.

Aku terdiam.

Anak-anak masih asyik berceloteh setelah cerita Mitchell. Untuk pertama kalinya Sakura memasang wajah lebih serius saat bertanya ke Mitchell. Malam semakin naik, Lili menguap setengah jam kemudian. Saatnya tidur. Mereka juga harus bangun tengah malam nanti untuk melihat penyu betina mendarat ke pantai, bertelur. Anak-anak masuk ke tenda. Menyisakan aku dan Micthell.

Api unggun mulai padam.

“Cerita yang hebat. Kau tidak berbohong, bukan?” Aku menyeringai.

Mitchell tertawa, “Suatu saat mereka akan tahu separuh cerita itu bohong. Tapi mereka akan belajar banyak dari cerita itu. Setidaknya membuat mereka mencintai penyu.”

Aku ikut tertawa.

“Apakah penyu itu benar-benar menari?”

“Kau harus melihatnya sendiri.” Mitchell bangkit, menepuk-nepuk celana dari pasir, beranjak tidur lebih dulu, lelah setelah menemani sekaligus mengawasi Anggrek dan Sakura menyelam tadi.

Aku masih duduk. Apa pun alasan Mitchell mengarang cerita itu, cerita Mitchell tetap membuatku berpikir banyak. Penyu-penyu itu kembali, menunaikan janji setia, tidak peduli meski seluruh pantai ini pelan-pelan berubah menjadi pemukiman. Tidak peduli meski harus menempuh perjalanan jauh yang melelahkan dan menyakitkan. Tidak peduli.

Aku menghela napas, bangkit, beranjak masuk ke tenda.

Pukul 00.30 weker yang dibawa Mitchell berbunyi. Ia semangat membangunkan anak-anak. Anggrek dan Sakura tersuruk-suruk mengantuk mengikuti langkahnya. Jasmine dan Lili malah seperti berjalan sambil tidur. Mereka baru sempurna terbangun saat pelan-pelan mendekati lokasi, melihat penyu yang satu-dua mulai mendarat di pantai. Persis seperti tank amfibi militer yang merangkak naik, menuju tempat bertelur. Hening. Hanya terang bulan dan bintang-gemintang yang menerangi. Anak-anak antusias mengintip dari sela-sela pohon bakau, saling sikut.

Penyu-penyu itu memang selalu kembali ke sini untuk bertelur.

Pukul 01.30 kami kembali ke tenda, berusaha meneruskan tidur.

Menjelang subuh, Mitchell sekali lagi riang membangunkan anak-anak. Mereka menguap. Melangkah gontai. Lili malah malas keluar dari tenda. Aku tertawa menggendongnya. Kami akan melihat tukik, anak penyu yang menetas dari telur yang disembunyikan induknya dua bulan sebelumnya. Bukan main, sungguh pemandangan yang memesona. Puluhan tukik itu merangkak menuju lautan seiring cahaya matahari menyentuh pucuk-pucuk pohon.

Anak-anak berseru-seru riang. Mitchell melarang Jasmine yang tak-tahan gemas ingin membantu tukik-tukik itu, “Kau tidak ingin merusak takdir jodoh mereka, bukan? Rangkakan bersama ini menggurat kisah cinta mereka, Jasmine.”

Aku menyikut perut Mitchell. Kali ini ia berlebihan.

Micthell, Sakura, Jasmine,. dan Lili melangkah mengikuti tukik terakhir menuju bibir pantai, seperti mengiringi serombongan bebek pulang kandang. Anggrek dan aku berdiri tertinggal di belakang, agak jauh. Angin pagi bertiup pelan. Pemandangan yang memesona. Aku menoleh ke Anggrek. Tersenyum. Gadis remaja itu juga sedang menatapku, lamat-lamat. Entah apa yang sedang dipikirkannya.

“Om, boleh Anggrek bertanya?”

“Pertanyaan apa?” Aku menyelidik, suara Anggrek terdengar berbeda.

“Satu pertanyaan saja.” Anggrek menelan ludah.

“Apa?” Aku tertawa melihat ekspresi mukanya.

Gadis remaja diam sejenak, “Anggrek dulu pernah mendengar Oma bicara dengan Om. Maaf, Anggrek menguping. Kata Oma, Om punya janji kehidupan yang lebih baik di Jakarta. Apakah, eh, Ibu akan pulang minggu depan, kan. Apakah, eh, Om dulu juga pernah bilang ke Oma hanya menemani kami hingga Ibu sembuh, lantas kembali ke Jakarta. Apakah…. Apakah Om akan pergi setelah Ibu pulang?”

Aku menatap wajah Anggrek. Ternyata pertanyaan itu. Gadis remaja itu balik menatapku lamat-lamat. “Om akan tetap tinggal di sini.”

Anggrek tersenyum lebar, senang. Ia menyentuh lenganku.

“Boleh Anggrek bertanya satu kali lagi?”

“Katanya hanya satu?”

“Eh, Anggrek senang sekali Om akan terus tinggal di sini.” Anggrek mengabaikan kalimat keberatanku, “Ibu juga akan senang…. Eh, tapi Om kan punya janji kehidupan yang lebih baik di Jakarta. Bibi Se… eh, maksud Anggrek kenapa Om tetap tinggal? Om sudah mengorbankan banyak hal.”

Aku menatap Anggrek, menghela napas pelan. Aku sungguh tahu maksud pertanyaannya. Anggrek hampir melepas nama Sekar.

“Karena Om senang tinggal bersama kalian. Anak-anak yang nakal, bandel, jahil. Suka teriak-teriak.” Aku mengacak rambut Anggrek.

“Boleh Anggrek tanya satu kali lagi?” “Katanya hanya satu tadi?”

“Ini yang terakhir. Janji.” Anggrek menelan ludah.

Aku menatapnya. Apa?

“Tapi Om tidak akan marah, kan?”

Aku menggeleng.

“Benar nggak bakal marah?”

Aku tertawa. Mengangkat dua jari. Janji.

Anggrek tertunduk sebentar. Mengais-ngais pasir dengan ujung kakinya.

“Apakah, apakah Om masih mencintai Ibu seperti dulu?” Anggrek tetap menunduk, seperti bertanya ke pasir yang diinjaknya.

Senyap seketika. Bahkan teriakan senang Jasmine di kejauhan bersama Lili dan Mitchell tidak terdengar. Lengang. Cahaya matahari pagi yang lembut menerpa wajah mengisi detik waktu berlalu. Aku menatap gadis remaja itu dengan muka kebas. Anggrek setelah sekian lama tertunduk, mengangkat kepalanya, balas menatapku.

Aku mengenali harapan dari tatapan itu.

“Maafkan Anggrek kalau pertanyaan itu mengganggu Om. Maafkan. Tapi Anggrek tidak bisa menahan diri untuk tidak menanyakannya Anggrek ingin bilang…. Ingin bilang, kalau Anggrek senang sekali melihat Om bisa bersama-sama kami terus. Sakura juga akan senang. Jasmine juga. Lili, Lili juga akan senang sekali.” suara Anggrek tersendat.

Aku mendekap bahu gadis remaja itu.

Berbisik pelan, itu tinggal masa lalu, Anggrek. Masa lalu.

Menjelang siang perahu kayu yang kukemudikan meluncur anggun menuju

dermaga Gili Trawangan, pulang. Mitchell sibuk begurau bersama Jasmine dan Sakura tentang gerakan tukik tadi pagi. Anggrek hanya duduk diam memandang lautan biru, memegangi Lili yang sibuk menyentuh-nyentuh permukaan air dengan tangannya. Akhir pekan yang menyenangkan. Akhir pekan yang menyimpan berjuta pertanyaan.

Sulung Rosie telah mengutarakan apa yang dipikirkannya.

15. IBU PULANG

Sepulang menyelam di terumbu karang Gili Meno, Lili jatuh sakit. Meskipun kegembiraan membuatnya bertahan selama berkemah, fisiknya tidak kuasa menahan angin malam. Hidungnya mampet, kepalanya pusing, dan mulai demam. Sepanjang hari Lili hanya bisa beristirahat di tempat tidur, memandang lemah kakak-kakaknya dan aku yang bergantian berjaga. Ditambah lagi, dokter yang merawat Lili, siapa lagi kalau bukan Mitchell. Jadilah ia kebanyakan merengut sebal melihat Mitchell yang memeriksanya sambil bercanda. Aku selama seminggu mengurangi banyak kegiatan, membiarkan orang lain sementara mengambil alih pekerjaan. Lian mengurus resor. Made mengurus enam belas bungalow.

Kondisi Lili membaik lima hari kemudian. Sudah mulai bisa tertawa riang bersama kakak-kakaknya. Sudah mulai merajuk ingin ikut mengantar kakak-kakaknya ke sekolah. Aku melarangnya, dan Lili merengut. Aku tertawa, menggeleng tegas, tidak boleh. Rengutan itu hanya mempan ke Mitchell, yang belakangan memuji rambut Lili indah.

Mitchell sudah kembali ke Inggris kemarin pagi. Jadwal berliburnya habis. Sebenarnya, ia sudah menambah dua hari karena merawat Lili. Teman yang baik. Lili memeluk Mitchell erat, mereka sudah berdamai satu sama lain. Aku sempat mengantar Mitchell ke Mataram.

Hari ini aku pergi ke sekolah anak-anak, mengambil rapor Anggrek, Sakura, dan Jasmine. Sakura berceloteh riang di atas kapal cepat saat kembali ke Gili Trawangan. Lupa kalau seminggu lalu ia selalu cemas dengan ujiannya. Tertawa lebar memperlihatkan nilainya. Rosie benar, anak-anak amat menghargai apa yang kuharapkan dari mereka, menjadikan kalimat-kalimatku penting.

Hari yang sibuk di resor. Dan lebih sibuk lagi malam harinya. Pelayan sibuk menyiapkan banyak hal. Semua dibersihkan, disikat, dibuat cemerlang. Bebungaan memenuhi setiap jengkal bangunan, terutama bunga mawar. Anak-anak juga dari tadi sore ikutan sibuk. Sakura jahil memasangkan pita warna-warni ke anak-anak si Putih. Ada delapan ekor kucing dengan pita di leher. Aku tertawa. Jasmine dan Lili membersihkan kamar tidur, menepuk-nepuk debu, mengganti seprai dan sarung bantal, menyikat kamar mandi. Anggrek membantu di dapur, menyiapkan menu makanan besok. Oma juga terlihat riang sepanjang

sore. Berkeliling dengan tongkatnya. Tersenyum memperhatikan.

Minggu ini ada banyak kejadian yang menyenangkan, dan besok adalah penutup akhir pekan yang sempurna. Besok Rosie pulang. Kegembiraan meluap hingga penduduk pulau.

Aku tidak bisa menyembunyikan kalau aku amat senang dengan kabar ini. Entahlah apa yang persisnya aku siapkan tapi semua terasa menyenangkan. Akhirnya resor ini kembali utuh. Anak-anak akan mendapatkan ibunya kembali.

Clarice meneleponku tadi malam. Ia sudah di Denpasar. Sengaja menghentikan riset di Kepulauan Raja Ampat, Papua, selama dua hari. Tertawa saat kubilang seharusnya ia tidak perlu repot-repot. “Tidak, Tegar, aku yang mengantar Rosie ke sana, jadi aku pula yang akan menjemputnya pulang. Aku dengan senang hati melakukannya.”

Malam itu semua terasa indah. Aku bersama anak-anak berjalan di sepanjang bibir pantai selepas makan malam bersama turis-turis. Aku menggendong Lili di pundak, imbalan tadi pagi mau mengalah tidak diajak mengambil rapor. Anggrek, Sakura, dan Jasmine berjalan di sekitarku. Berpindah-pindah posisi, kadang di depan. Di samping. Pindah ke belakang. Apalagi Sakura, berputar-putar seperti bulan yang mengelilingi bumi. Tertawa bergurau. Main tebak-tebakan.

Langit redup, awan hitam menggumpal, menutup pesona ribuan bintang. Apalagi bulan, sabitnya sama sekali tidak terlihat. Seharusnya mingu-minggu ini sudah masuk musim penghujan. Mungkin tahun ini musim penghujan terlambat.

Kami sempurna memutari Gili Trawangan. Dari satu ujung ke ujung lainnya. Berjalan di sepanjang bibir pantai. Sakura memaksa memutarinya sekali lagi. Aku menunjuk Lili yang sudah menguap. Lagi pula Lili baru sembuh. Besok pagi juga sibuk, pasti lelah. Aku menyuruh anak-anak tidur. Entahlah apa mereka bisa tidur secepat itu. “Uncle, Sakura belum ngantuk. Nggak bisa tidur kayaknya. Sakura nggak sabaran gini nunggu besok.” Aku tertawa. Kebahagiaan dan rasa sedih itu terkadang tidak ada bedanya. Sama-sama membuat tidak bisa tidur Hanya saja rasa bahagia tidak membuat tubuh melakukan gerakan resah atau helaan napas panjang. Rasa gembira hanya membuat sesak.

Sendirian, aku duduk menghabiskan malam di bebatuan depan resor setelah menyelimuti Lili di kamar besar mereka. Sama. Aku juga tidak bisa tidur.

Sempat membuka internet di ruang kerja, cek email dan sebagainya, tidak ada kabar penting dari Made. Urusan enam belas bungalow lancar. Tiga hari lagi, investor dari Sydney akan berkunjung ke dreamland. Mereka ingin menjajaki kemungkinan ikut menanamkan uang mereka di proyek itu.

Setengah jam lengang di depan hutan buatan resor.

Tidak ada kunang-kunang. Suara debur ombak memecah pantai terdengar memesona. Lampion yang bergelantungan membuat terang sekitar. Hutan ini bertambah lebat dua tahun terakhir. Semak-belukar tumbuh rapat dan tinggi-tinggi. Pohon-pohon menjulang. Akar-akaran merambat. Selang-seling dengan perdu dan pakis. Aku merapatkan sweater. Angin malam bertiup semakin kencang. Mendongak, menatap langit mendung,

“Kau tidak bisa tidur, Tegar?”

Aku menoleh. Tersenyum.

Oma melangkah mendekat. Suara ketukan tongkatnya yang menjejak tanah tidak terdengar. Ia beranjak duduk pelahan di salah-satu serakan batu besar. Menatapku tajam.

“Bagaimana kabar Sekar?”

Benar-benar langsung ke pokok pemasalahan. Aku menelan ludah. Mengusap wajah. Sudah lama sekali aku tidak bercakap serius dengan Oma. Malah setahun terakhir jarang bicara dengannya. Hanya menegur. Dua-tiga kalimat. Bertanya apa yang bisa kulakukan. Dan Oma lebih banyak tersenyum tipis. Bilang dia baik-baik saja. Hanya anak-anak yang rajin menemani Oma. Bercengkerama di teras resor. Di antara hamparan bantal-bantal. Aku juga ikut. Tapi kalau Oma sedang bicara dengan mereka aku lebih banyak diam memperhatikan.

“Baik. Sekar baik-baik saja.” Aku menjawab pelan.

“Kau sebenarnya sama sekali tidak tahu, bukan?” Oma menatapku prihatin, suara tuanya terdengar ganjil.

Aku menelan ludah. Mengangguk.

“Besok resor ini akan utuh kembali, Oma. Besok Rosie pulang. Benar-benar

tidak terasa. Dua tahun. Dan semuanya kembali pulih. Terlihat lebih menyenangkan. Aku tidak pernah menyangka kita semua bisa melalui masa-masa menyakitkan itu. Anak-anak tumbuh tanpa perlu membenci masa lalu. Mereka malah tumbuh menjadi anak-anak yang membanggakan. Dan Oma, lihatlah, Oma semakin cantik." Aku berkata pelan, bergurau, berusaha mengalihkan pembicaraan.

Aku tahu persis apa yang ingin dibicarakan Oma.

"Ya. Kau selalu melakukan hal baik, Tegar. Kau baik kepada Rosie, kau baik kepada anak-anak, kau baik kepadaku. Kau selalu baik ke keluarga ini. Bahkan waktu kecil, sebelum semua perasaan itu menelikungmu, sebelum kau memiliki banyak keinginan atas perasaan itu, kau sudah baik dengan keluarga ini." Oma diam sejenak. Aku urung memotongnya. Biarlah Oma menyelesaikan kalimatnya.

"Tetapi pernahkah kau berpikir. Keluarga ini tidak pernah membalas perbuatan baikmu dengan pantas. Bahkan sebaliknya, menukar semua perbuatan baikmu dengan racun. Rosie menikah dengan lelaki lain yang baru dikenalnya dua bulan. Dan kau harus melalui masa-masa getir lima tahun. Sesak dengan semua perasaan."

Aku menatap Oma. Tidak patut membicarakan ini. Sama sekali tidak patut. Itu masa lalu. Dulu aku memang tersungkur meminta penjelasan ke senyapnya kamar tentang apakah semuanya adil, apakah seluruh kebaikan itu harus dibayar dengan kenyataan menyakitkan? Tapi hubungan pertemananku dengan Rosie adalah tulus. Akulah yang menanam perasaan itu. Bukan salah siapa pun.

"Seharusnya pernikahan itu tidak pernah terjadi, Tegar. Enam bulan menunggu yang sia-sia. Dan aku malah membalas seluruh kebaikan kau dengan tidak pernah menceritakan bagian itu. Berpikir itu akan menjadi pilihan terbaik bagi kalian. Berpikir itu akan selalu menjadi pilihan terbaik bagi kalian." Oma mendesis pelan, meski getar suara tuanya tidak seyakin lazimnya.

Aku tersenyum, mendekap bahu Oma. Sudahlah. Apa pun yang terjadi di malam pernikahan itu, ketika aku menelepon dan Oma akhirnya mengatakan perasaanku ke Rosie, semua sudah tertinggal di belakang, lima belas tahun lalu. Aku tidak perlu tahu detailnya. Itu tidak akan merubah apa pun.

"Pulanglah ke Jakarta, Nak. Bukankah kau pernah bilang hanya akan ada di

sini sampai Rosie pulih. Besok Rosie kembali. Dia bisa mengurus anak-anak. Mengurus resor. Mengurus segalanya. Kau pulanglah ke Jakarta.

Melanjutkan kehidupanmu yang enam tahun terakhir sudah berjalan damai dan tenteram. Kau hanya terjebak di sini. Untuk kedua kalinya. Dan itu suatu saat nanti pasti akan berakhir…. Berakhir lebih menyakitkan." Aku menatap Oma lamat-lamat. Menggeleng. "Kau punya janji kehidupan di sana, Nak. Mungkin tidak dengan Sekar. Mungkin dengan gadis lain. Apa yang sering Oma bilang dulu? Kau bisa mendapatkan gadis yang lebih cantik, lebih baik, dan lebih pintar dibandingkan Rosie, bukan?" Oma tertawa getir.

Aku ikut tertawa. Tidak menjawab. Sudahlah, Oma. Aku tidak terjebak. Semua perasaan itu sudah berlalu. Aku mencintai Rosie, tapi itu dalam bentuk yang berbeda. Sahabat dekat. Sahabat yang selalu berbuat baik tanpa berharap apa pun darinya.

Langit semakin gelap. Petir menyambar. Satu tetes air jatuh menimpa kepalaku yang mendongak. Akhirnya hujan turun setelah terlambat dua minggu.

Pukul 08.15, pesawat kecil berkapasitas sepuluh orang yang dikemudikan Smith terlihat di kejauhan. Awalnya titik kecil, semakin lama semakin terlihat jelas. Sakura yang berdiri tegang di dermaga sejak pagi buta, berseru-seru senang. Anggrek tersenyum lebar. Jasmine bertepuk-tangan riang. Lili mengerjap-ngerjapkan mata, tangannya mencengkeram celanaku. Penduduk Gili Trawangan berkerumun, ikut bertepuk-tangan. Turis yang menghabiskan liburan di resor juga ikut menyambut.

Lima menit, pesawat itu mendarat elok di atas hamparan biru lautan. Kemudian merapat pelan ke dermaga. Aku melangkah mendekat. Smith mengangkat tangannya, memberikan hormat militer kebanggaannya. Clarice membuka pintu, melambaikan tangan. Rosie beranjak turun di belakangnya. Tersenyum.

"Selamat datang, Ros. Selamat datang kembali." Aku tertawa.

Rosie loncat memelukku, hampir jatuh terjerembab.

"Ibu. Ibu." Sakura mendekat, tertawa.

"Hore, Ibu pulang!" Jasmine berlarian.

Anak-anak berkerumun. Rosie memeluk mereka satu per satu. Jasmine menangis dalam seruannya, tangisan senang, menyeka ujung-ujung matanya. Hanya tinggal hitungan detik, kakaknya Anggrek ikut menangis. Disusul Sakura. Lili hanya menyeringai. Bola matanya berkerjap-kerjap lagi. Rosie menciumi wajah anaknya satu per satu. Mendekap mereka erat-erat, menyeka pipi mereka dengan ujung baju.

Aku mendongak, menahan air mata tumpah.

"Jangan malu, Tegar, menangis saja. Tak ada salahnya anak-anak melihat kau menangis. Mereka akan tetap menganggap kau Paman paling hebat, keren, dan super." Seseorang menyikutku, Ayasa yang mengenakan syal putih baru loncat dari atas pesawat. Ia ternyata ikut mengantar.

Aku tertawa kecut, menyeka sudut-sudut mata. Semua ini sungguh mengharukan. Oma tertatih dengan tongkatnya mendekat. Rosie berdiri, memeluknya erat-erat. Lebih dari dua tahun Rosie tidak bertemu dengan Oma. Hanya melalui layar-layar televisi itu. Oma tersenyum takzim, mengusap rambut panjang Rosie. Berbisik tentang selamat datang, Anakku. Penduduk Gili Trawangan ikut berkerumun, beberapa orang maju mendekat, menyalami dan memeluk Rosie.

Lian membantu Smith menurunkan barang bawaan. Aku membimbing lengan Rosie menuju resor. Cahaya matahari pagi membungkus seluruh pulau. Lembut. Langit cerah tidak tersaput awan, mungkin seluruh gumpalan awan tebal sudah habis setelah semalaman hujan deras. Bunga mawar yang diletakkan di setiap jengkal halaman resor terlihat berkilauan oleh sisa air hujan semalam. Rosie tersenyum lebar menatapnya. Menggenggam jemariku, "Terima kasih, Tegar. Terima kasih."

Aku selalu suka pagi, bagiku pagi adalah waktu terbaik. Rosie menyalami satu per satu pelayan resor di ruang depan. Menerima ucapan selamat dari turis. Wajahnya riang. Anak-anak berdiri di sekitarnya. Aku membiarkan ia menjejak waktunya. Berdiri menatapnya di bawah daun pintu ruang tengah. Tersenyum. Lihatlah, wajah itu kembali sumringah. Tidak ada lagi sisa-sisa kesedihan kejadian Jimbaran dua tahun silam. Wajah riang itu menyemburat segar.

Rosie sudah pulang.

Clarice dan Ayasa masih tinggal di resor hingga senja hari. Sempat makan

siang bersama. Lian menghidangkan menu spesial. Ayasa mengomentari betapa indahnya resor. Clarice menceritakan sepotong risetnya di Kepulauan Raja Ampat. Tetapi meja makan sempurna diambil-alih oleh celoteh anak-anak dan Rosie. Sakura ribut membanggakan rapornya. Memperkenalkan satu demi satu anak-anak si Putih, yang semuanya dinamai berdasarkan warna bulu mereka, jadi sedikit lucu karena ada yang bernama: belangtamtih (belang, sedikit-hitam, sedikit-putih). Jasmine membantu menuangkan sup jagung ke mangkuk ibunya. Lili menyeringai di kursinya, yang ditambal beberapa buku agar tubuh kecil Lili bisa nyaman duduk di atasnya. Anggrek menceritakan apa yang telah, sedang, dan belum dikerjakan, seperti seseorang yang sedang menyampaikan laporan rutin. Aku tersenyum.

Clarice dan Ayasa berpamitan saat matahari siap tenggelam di kaki langit, “Ayasa ingin melihat sunset dari atas pesawat.” Clarice menjelaskan. Aku mengangguk. Itu sungguh pemandangan yang hebat, tidak kalah hebatnya dengan sunset dari tubir cadas shelter milik Ayasa. Rosie memeluk Clarice dan Ayasa. Mereka akan selalu menjadi bagian penting keluarga resor. Clarice sempat menuangkan beberapa bungkus cokelat besar ke dalam saku baju Sakura sebelum berangkat. Rosie kali ini hanya tertawa melihatnya. Ayasa gesit hendak menaiki pesawat.

“Bibi, Bibi Ayasa tunggu.” Jasmine berseru pelan.

Ayasa menghentikan gerakannya, menoleh.

Jasmine melangkah mendekat. Berdiri persis di depan Ayasa. Mata hijau gadis kecil itu terlihat memesona.

“Dulu. Waktu Jasmine datang mengantar Ibu. Bibi Ayasa bertanya apa Bibi boleh memeluk Jasmine. Sekarang, sekarang bolehkah Jasmine yang memeluk Bibi?” Gadis kecil itu menatap lamat-lamat.

Ayasa jongkok, mengangguk, “Kau selalu boleh memeluk Bibi, Jasmine.”

Jasmine tersenyum. Loncat ke tangan Ayasa yang terjulur. Memeluk penuh penghargaan.

“Dulu. Dulu waktu Bibi Ayasa bertanya apakah Ibu boleh tinggal di shelter, Jasmine amat takut. Jasmine tidak percaya pada Bibi. Sekarang, sekarang Jasmine senang sekali. Paman Tegar benar, Bibi Ayasa dokter yang hebat. Nanti

kalau Jasmine sudah besar, Jasmine akan menjadi dokter yang hebat seperti Bibi. Sama baiknya seperti Bibi, meski Jasmine tidak ingin jahil seperti Om Mitchell." Jasmine menyeringai kecil, menyeka ujung matanya.

Ayasa tersenyum, memeluk sekali lagi Jasmine. "Tentu. Nah, Jasmine bisa datang kapan saja ke shelter. Cokelat panas Bibi Ayasa selalu yang terbaik. Tidak ada yang pernah mengalahkannya, bukan?"

Jasmine tertawa, mengangguk.

Ayasa naik ke atas pesawat setelah juga memeluk Anggrek, Sakura, dan Lili. Melambaikan tangan. Smith mengangkat tangannya. Tak pernah bosan dengan hormat militer itu. Sekejap berlalu, pesawat itu sudah bergerak cepat di atas hamparan biru lautan, kemudian melesat menuju langit yang terlihat kemerah-merahan.

Sunset siap menghujam kaki cakrawala.

Makan malam. Lian lagi-lagi mengeluarkan menu spesial. Meja-meja di sepanjang pantai dipenuhi orang. Turis-turis, juga penduduk Gili Trawangan. Aku mengundang banyak tetangga. Anak-anak kecil penduduk pulau berlarian. Bermain kembang api. Sakura, Jasmine, dan Lili bergabung dengan mereka. Mendekap telinga saat bujang membakar kembang api roket, apalagi Lili langsung lari terbirit-birit ke meja. Berdentum. Kembang api itu mekar memesona di langit gelap. Malam ini sebenarnya langit lagi-lagi mendung. Tetapi itu tidak mengurungkan segala keriangan.

Rosie duduk bersebelahan dengan Anggrek. Berbincang tentang apa saja. Terputus beberapa kali oleh Lili yang menghampiri meja, karena takut dengan dentuman kembang api, tapi setelah kembang apinya melesat justru kembali lagi menonton dari jarak dekat. Sakura yang sibuk bolak-balik mengambil minuman, dan Jasmine yang membawa piring-piring berisi makanan. Perbicangan lebih banyak diisi tentang resor dan pulau. Lampion-lampion memenuhi pantai. Dua bangunan baru. Renovasi gedung utama. Anggrek juga bercerita tentang buku baru yang hendak ditulisnya.

Pukul 21.30 keramaian mulai berkurang. Anak-anak sudah mulai menguap, lelah dengan segala keriangan sepanjang hari. Lian dan beberapa pelayan lain membereskan meja-makan. Satu-dua turis dan penduduk pulau berpamitan. Melanjutkan aktivitas malam masing-masing. Anggrek membawa adik-adiknya

kembali ke bangunan utama resor. Tidur. Malam ini setelah dua tahun, mereka mendapatkan ciuman selamat tidur dari Ibu. Rosie menemani mereka beberapa saat di kamar. Tidak ada cerita. Rosie tidak sepandai aku bercerita. Tetapi kebersamaan dengan Ibu mereka sendiri beberapa menit sebelum tidur di ranjang besar itu lebih bernilai dibandingkan seratus cerita yang baik.

Aku masih duduk-duduk di pantai bersama turis lainnya lima belas menit kemudian. Langit semakin mendung. Petir merobek langit. Di Gili jarang ada guntur membahana yang membuat ngilu kuping pendengarnya. Hanya suara bergemeletukan. Hilang kelebatan petir, lepas suara pelan guntur, satu tetes air dari langit jatuh di atas meja makan. Tanpa banyak menunggu lagi, ribuan bulir air lainnya turun menyusul. Pelayan tergopoh-gopoh membereskan meja dan peralatan. Keramaian itu benar-benar terhenti. Aku berlari-lari kecil menuju halaman resor. Menerobos hujan yang cepat sekali membesar.

Berdiri di atas teras yang menghadap hutan buatan. Mengibaskan rambut yang basah. Kemeja yang basah. Hujan deras dalam hitungan detik sudah membuncah Gili Trawangan. Suara bulir air besar-besar menerpa atap resor, tanah, rumput, bebungaan, dan pohon. Terdengar kencang berderak. Lampion yang tergantung bergerak-gerak diterpa air. Cahayanya berpendar-pendar indah. Kemilau yang menenteramkan. Aku menyeringai. “Kau butuh handuk?”

Aku menoleh. Tersenyum melihat yang barusan menegur.

Rosie menjulurkan handuk kering.

“Hanya basah sedikit. Hujan di sini sejak kita kecil selalu saja tidak pernah bilang-bilang. Tanpa ba-bi-bu, langsung tumpah. Dan kita selalu saja basah, terlambat berteduh…. Bebal tidak pernah belajar dari pengalaman.” Aku tertawa, menerimanya.

“Kita? Sepertinya hanya kau yang bebal selalu kehujanan.” Rosie tersenyum, bergurau. Berdiri di sebelahku. Berpegangan pada kayu pembatas teras yang berplitur dan berukiran. Lampion yang dulu digantungkan Jasmine di ujung atap teras membuat terang sekitar. Aku tertawa. Mengelap wajah.

Tangan Rosie terjulur ke depan. Menyentuh air yang jatuh dari atap resor. Percikan air yang mengenai telapak tangannya mengenai muka dan baju. Tertawa riang. Persis seperti Lili yang suka menjulurkan tangannya ke mana saja. Entah air lautan. Cipratan kapal cepat, dan sebagainya.

“Melakukan hal ini sepertinya tak pantas lagi untuk orang-orang seumuran kita, bukan?” Rosie menoleh, mukanya dipenuhi bintik air.

Aku mengangkat bahu. Berlagak, well, syukurlah kalau kau sudah menyadarinya. Rosie demi melihat ekspresi mukaku jahil mengibaskan tangannya yang basah. Aku mengangkat handuk membuat tameng. Tertawa. Rosie menarik handuk itu. Lantas mencipratkan lagi tangannya yang menggenggam air. Aku merunduk. Air mengenai bantal-bantal yang tersusun rapi di dinding teras.

“Kalau ketahuan Anggrek, kau akan dimarahinya, Ros. Membuat basah teras. Sakura saja sempat dijewer Anggrek karena minum di atas bantal-bantal.” Aku tertawa.

Rosie ikut tertawa, menghentikan gerakan tangannya. Sejenak, kembali memandang ke hutan buatan. Aku ragu-ragu mendekat. Bersiap dengan handuk di tangan. Rosie dulu amat penipu. Sering pura-pura tidak akan jahil lagi, tapi meleng sedikit tangannya yang super-iseng kembali beraksi. Kami berdiri bersebelahan menatap ke depan. Menyimak air hujan yang membungkus lampion-lampion.

“Aku hari ini amat senang, Tegar. Semalam tidak sabar menunggu pagi datang. Tidak sabar menunggu Clarice dan pesawatnya. Tidak sabar sepanjang perjalanan. Apa kata Ayasa di pesawat, ‘Clare, seharusnya kau membawa concorde untuk menjemput Rosie, biar wusss sedetik langsung tiba.’” Rosie berkata pelan.

“Tidak aneh, sih, bukannya kau sejak dulu selalu saja begitu? Tidak sabar menunggu bujang yang akan membawa perahu hingga nekad mengemudikannya sendiri. Tidak sabar menunggu bel sekolah hingga iseng menabuhnya sendiri. Tidak sabar mendaki Rinjani hingga tak hentinya memaksaku segera menyelesaikan kegiatan di kampus.” Aku nyengir.

Rosie ikutan nyengir, tangannya terjulur lagi. Aku ikut menjulurkan tangan ke bawah sisi-sisi atap, ikut menyiapkan amunisi. Bersiap berperang, kalau terpaksa. Rosie tertawa, menarik lagi tangannya. “Aku senang kau tetap di sini, Tegar. Amat senang saat kau menyambutku di dermaga tadi. Tersenyum hangat, tidak berubah sedikit pun dengan senyummu dulu.” Rosie menatapku lamat-lamat, suaranya entah mengapa bergetar, “Padahal, padahal kau sudah

sepantasnya membenciku.”

Aku mengusap rambutku dengan telapak tangan yang basah, menggeleng, “Tidak akan ada yang bisa membencimu, Ros. Tidak akan ada yang bisa membenci Ibu dengan anak-anak yang hebat sepertimu. Bahkan kalau kau berbuat kejahatan, misalnya mencuri, demi anak-anakmu yang riang dan membanggakan, mungkin saja petugas akan mengampuni. Dulu saja Sakura bisa menipu penjaga bandara dengan wajah polosnya, menyelundupkan si Putih masuk ke pesawat, dia dimaafkan. Kau bisa bayangkan apa yang dapat dilakukan Lili dengan wajah cubby-nya.” Aku tertawa, bergurau. Rosie ikut tertawa.

Malam ini terlalu indah untuk dipotong oleh percakapan itu. Aku tahu, Oma mungkin benar, esok-lusa kebersamaan ini bisa membuatku terjebak. Untuk kedua kalinya. Tapi itu semua sudah jauh tertinggal. Aku tidak mengharapkan apapun dari kedekatan ini. Jadi bagaimana aku akan terjebak? Lihatlah, umurku dan Rosie sudah tiga puluh tujuh tahun. Tadi meski menyenangkan bermain dengan cipratan air hujan itu, bukankah semua terasa berbeda. Kami sudah jauh dari pantas melakukannya, bukan? Kalau dilihat Sakura, pasti ia akan sibuk mengolok-olok. Entahlah.

“PYARS!”

Telak sekali air dari genggaman tangan Rosie menghantam wajahku. Aku yang melamun barusan gelagapan. “ROS, kau curang!” Berteriak. Rosie sudah berlari ke dalam resor. Aku mengejar setelah menggenggam air hujan banyak-banyak dari pancuran atap. Terhenti. Rosie ternyata berdiri nyengir di belakang kursi goyang Oma, mengangkat bahunya, pura-pura menggerakkan kursi Oma, yang sedang tertidur. Mendapatkan benteng perlindungan yang baik. Aku mendesis sebal. Selalu begitu sejak dulu. Membiarkan tetes air merembes keluar dari mangkuk tangan. Apakah kami masih pantas bergurau seperti anak-anak? Tapi ini menyenangkan. Apalagi menatap wajah Rosie yang nyengir lebar penuh kemenangan.

Hujan deras terus membuncah Gili Trawangan hingga esok hari.

Hari-hari melesat tanpa terasa.

Anak-anak kembali merasakan sensasi dibangunkan pagi-pagi oleh ibu mereka. Meski menguap, sibuk menarik selimut kembali, “Kan masih libur, Ibu.

Nggak pa-pa kan kalau kita kesiangan dikit.” Sakura nyengir, membenamkan kepalanya di bawah bantal. Rosie tertawa, menarik bantal Sakura. Lili malah ikut menggelitiki kaki kakaknya biar bangun. Sakura melempar Lili dengan bantal. Tertawa. Justru tanpa bandel Sakura dan seruan anak-anak, keseharian di rumah menjadi hambar.

Anak-anak kembali merasakan meja makan yang utuh. Ada Ibu yang menyiapkan piring-piring. Anggrek yang selama ini mengambil tanggung-jawab itu duduk memperhatikan. Sarapan berlangsung menyenangkan. Makan siang. Apalagi makan malam, kalau hujan tidak turun lebih cepat. Anak-anak ramai bercerita di meja makan. Kali ini tidak hanya didominasi seruan, Uncle, Paman, atau Om. Kali ini ada banyak seruan Ibu. Ibu. Seluruh kebahagiaan itu akhirnya kembali, dengan bonus-bonusnya.

Menghabiskan hari bercengkerama di teras resor sambil memandangi air hujan. Berjalan mengelilingi Gili Trawangan, Sakura menjadi pemandu yang baik bagi ibunya yang dua tahun tidak menjejak sudut pulau. Saking berkualitasnya, Sakura bisa menjelaskan kuda mana saja yang sudah beranak, jumlah kerbau penduduk, dan sebagainya, ini sih seruan Jasmine yang sebal melihat kakaknya mendominasi pembicaraan. Sakura dan Jasmine jahil saling melempar ranting pohon. Baru berhenti saat Anggrek melotot.

Meski aku dekat dengan mereka, ada banyak yang tidak pernah bisa aku berikan kepada anak-anak yang bisa disediakan seorang ibu langsung, Rosie. Semua terasa berbeda.

Lili paling suka berjalan di antaraku dan Rosie. Memegang tangan-tangan. Sekali-dua bergelayutan. Tertawa. Ada banyak yang berubah di Gili Trawangan. Rumah penduduk bertambah. Satu-dua digantikan bangunan baru yang lebih kokoh. Jalanan di tengah pulau jauh lebih rapi, bukan dibuat dari tumpukan batu koral. Sekarang dibuat dari balok-balok beton, “Ini proyek pertama Kepala Desa baru, Ibu.” Sakura menjelaskan, tertawa.

Dua hari berjalan tanpa terasa. Rabu pagi, aku harus berangkat ke Denpasar, menemui calon investor bungalow. Anak-anak ikut mengantar hingga pelabuhan nelayan Bangsal selepas sarapan. Kembali bersama bujang setelah menyebutkan belasan oleh-oleh yang harus kubeli, Anggrek banyak menitipkan buku. Aku akan menginap semalam.

Tiba di Denpasar siang hari, memastikan banyak hal di kantor pembangunan enam belas bungalow. Made menyerahkan berkas-berkas yang kubutuhkan. Melaporkan keterlambatan konstruksi fondasi. Pukul 16.30 aku menjemput dua investor itu dari penginapan. Made sengaja menyewa mobil yang layak pakai untuk menjemput mereka.

Aku tahu salah seorang dari mereka menyukai balap mobil. Jadi kesan pertama yang hebat saat mereka naik ke atas mobil, saat aku langsung menggebah mobil sport itu melesat di jalan lingkar luar kota Denpasar. Meliuk di antara lengangnya jalanan menuju lokasi pembangunan bungalow. “Well, Mister Tegar, kami tidak tahu kau ternyata pembalap yang hebat. Semoga kau berbisnis sama baiknya dengan menyetir.” Aku tertawa, membanting stir ke kiri, mulus menyalip mobil di depan.

Kunjungan senja ini juga disengaja. Agar mereka, yang sialnya sama sekali belum pernah datang ke Bali, melihat sunset di tubir cadas dreamland. Setelah menjelaskan banyak hal, membentangkan kertas-kertas di bangunan kecil lokasi pembangunan, membiarkan mereka bertanya apa saja tentang bisnis resor, aku mengajak mereka berdiri persis di atas cadas. Sunset yang memesona membungkus kaki langit. Ini semua menjelaskan banyak hal. Jauh lebih menjelaskan dibanding perhitungan investasi, tingkat suku-bunga, risiko dan sebagainya. Kedua investor itu saling melirik. Aku tersenyum menilik ekspresi wajah mereka, kontrak kerja sama itu hanya tinggal menunggu waktu ditandatangani.

Mereka bahkan mengambil keputusan lebih cepat, menyampaikan kesepakatan di atas mobil saat melesat menuju Pantai Jimbaran untuk makan malam. Kadek sudah menyiapkan meja spesial di kafenya. Dengan kesepakatan di mobil, saat menemani mereka menikmati Pantai Jimbaran yang ramai, tidak ada lagi pembicaraan mengenai investasi. Hanya diisi percakapan hangat. Purnama menghias angkasa, bintang-gemintang membentuk formasi indah. Live music mendendangkan lagu yang amat kukenal, lagu favorit Clarice dan Ethan, suaminya. Let it be me. Aku tersenyum.

Pukul 21.00, aku mengantar mereka kembali ke penginapan. Dua investor itu berjanji akan mengurus dokumen investasi secepat mungkin.

Aku melajukan mobil melewati jalanan Denpasar. Melihat keramaian. Masih terlalu dini untuk kembali ke rumah Made. Kembali mengarahkan mobil ke

parkiran Jimbaran. Malam ini aku ingin duduk menghabiskan waktu di sana, di kafe milik Kadek. Menatap keramaian, mendengarkan debur ombak yang menerpa pantai. Merasakan atmosfer kesenangan para pengunjung. Aku ingin mengenang banyak potongan kejadian masa lalu.

Duduk kembali, kali ini di meja yang persis dekat pantai. Memandang sisi-sisi lautan yang bemandikan cahaya lampu kota. Pelayan kafe Sea-fud memberikan minuman gratis dari Kadek. Aku melambaikan tangan kepada Kadek yang sedang sibuk melayani pengunjung. Jimbaran pulih sejak setahun lalu, termasuk bisnis yang dikelola Kadek.

Menatap ombak bergulung. Satu-dua anak-anak berlarian, ibu mereka kesulitan mengendalikan anak-anaknya. Aku nyengir. Anak-anak itu tidak pernah perlu dikendalikan. Anak-anak itu hanya memerlukan pengertian. Lihatlah Anggrek, Sakura, Jasmine, dan Lili. Mereka juga bandel, tapi mereka mengerti apa yang diharapkan dari mereka. Anggrek tumbuh menjadi remaja yang bertanggung-jawab. Sakura tumbuh dengan banyak bakat besar, minggu depan ia akhirnya ikut resital biola di Jakarta bersama salah satu pemain biola ternama. Jasmine tumbuh menjadi anak yang bahkan bisa menerjemahkan perasaan orang lain dengan baik. Memandang masalah dari sudut pemahaman yang terkadang amat mengejutkan. Bagi Jasmine hidup adalah kepolosan yang baik.

Lili? Aku tidak tahu akan seperti apa ia kelak. Dengan wajah cubby, dengan segala keriangan, Lili akan menutup empat kuntum bunga Rosie dengan baik. Suatu saat ia pasti bicara. Minggu-minggu ini saja, Lili sekali-dua sudah mulai mau patah-patah menyebut kalimat, kebersamaan bersama ibunya akan membuat ia bicara.

“Mas Tegar?” Seseorang menegur.

Aku menoleh. Tertawa, berdiri menjulurkan tangan.

“Linda? Astaga, benar-benar kejutan. Kita bertemu di tempat yang sama untuk kedua kalinya dua minggu terakhir.”

Linda ikut tertawa. Menjulurkan tangan. Bersalaman.

“Gabung? Aku kebetulan sendirian. Awalnya sih memang ingin sendiri. Melamun melihat lautan. Mendengar live music. Tetapi setelah setengah jam

terasa membosankan juga. Dan aneh, aneh sekali kalau kita hanya bengong di tengah ramainya Jimbaran, bukan?"

Linda tertawa, menarik kursi di depanku, "Melamun? Mas Tegar benar-benar berubah dua tahun ini. Tidak pernah terbayangkan, Tegar Karang, karyawan paling sibuk, paling serius dan juga paling melesat karirnya, punya hobi baru, melamun."

"Kau sendirian juga?" Aku bertanya.

"Begitulah, menghabiskan cuti. Harusnya minggu lalu sekalian saja berlibur dua minggu. Tetapi ekspat dari Singapura itu amat menyebalkan. Memaksaku pulang untuk urusan sepele." Linda mengangkat bahu.

Aku bersimpati, melambaikan tangan memanggil pelayan.

"Anak-anak tidak ikut, Mas Tegar?"

"Mereka di resor, Gili Trawangan. Aku ada keperluan sedikit di Denpasar."

"Sedikit? Bagi Tegar Karang sedikit itu berarti, ya mungkin kapitalisasi saham senilai sekian ratus miliar." Linda tertawa, "Ah iya, salam balik dari Frans. Dia bertanya apa Mas Tegar terlihat berubah banyak. Maksudnya bentuk fisik. Tentu saja tidak. Aku bilang Mas Tegar tetap sama atletisnya dibandingkan dulu. Justru dialah yang terlihat semakin buncit. Siapa pun yang melihat Frans, pasti akan mengasihaninya."

Aku nyengir, berusaha membayangkan tubuh tambun Frans.

"Bagaimana kabar Sekar?" Aku bertanya. Memotong tawa Linda.

"Baik. Dia baik-baik saja."

"Tidak ada salam balik darinya."

"Loh? Bukannya Mas Tegar bisa menelepon Sekar langsung?" Kening Linda sedikit terlipat, menatapku tidak mengerti.

Aku tertawa kecil. Seharusnya Linda tahu ceritanya, bukan?

Pelayan datang mengantarkan minuman, “Gratis. Dari Pak Kadek.” Aku menoleh, Kadek melambaikan tangan. Waktu kami makan malam setelah festival layang-layang, Kadek juga enggan menerima kartu kreditku.

“Kapan kalian terakhir kali bicara?” Linda bertanya.

“Bicara dengan siapa?”

“Sekar. Siapa lagi?”

“Eh, dua tahun silam aku rasa.”

Linda menepuk jidatnya. “Dua tahun silam? Ya ampun.”

Aku tertawa getir. Bagaimana mau bicara lagi? Suara Sekar selalu bergetar saat ditelepon. Mengeluarkan kalimat-kalimat tidak nyaman. Memintaku berhenti menelepon, membiarkan ia melanjutkan hidup tanpaku. Merasa semakin lama ia membiarkan dirinya memendam pengharapan, maka dia semakin terluka. Jadi bagaimanalah aku harus menghubunginya?

“Kau sempat bertemu dengannya beberapa hari terakhir?” Aku bertanya, memainkan pipet di gelas minuman.

“Sempat. Hanya sebentar.”

“Apa yang dikatakannya saat kau bilang bertemu denganku di Jimbaran. Maksudku apa ekspresi mukanya mendengar aku bertanya? Apa dia senang? Apa dia hanya diam?”

“Aku belum sempat bilang.” Linda nyengir. Aku menatap tajam, belum sempat? “Aku lupa cerita padanya, Mas Tegar.” Linda tertawa kecut.

“Kau memang salah-satu stafku yang paling pelupa sejak dulu.”

“Maaf.” Linda nyengir, “Tapi kupikir, sejak dulu, hubungan Mas Tegar dan Sekar terlihat ganjil sekali.”

Aku urung mendelik melihat Linda yang sedikit pun tidak merasa berdosa bilang belum sempat cerita barusan.

“Apa Mas Tegar masih mencintainya?” Linda bertanya lebih dulu.

Aku terdiam. Linda menunggu, matanya menyelidik. “Aku tidak tahu.” Aku menggeleng.

“Tidak tahu?”

“Entahlah. Yang pasti aku pernah mencintainya. Kami sempat bersama lebih dari empat tahun. Aku mencintainya meski itu dengan pengertian dan pemahaman cinta yang berbeda.” Aku menjawab pelan, menatap debur ombak di kejauhan. Buih bergulung di atas pasir. Pecah berdebam menjilati kaki-kaki turis yang berjalan rileks.

Linda mengangguk-angguk pelan, “Sepertinya itu tidak mudah dipahami, Mas Tegar. Mencintai dengan pengertian dan pemahaman cinta yang berbeda.”

Linda tentu saja tahu banyak potongan masa laluku. Bukan dari aku, tapi dari Sekar.

“Ah iya, bagaimana kabar Mbak Rosie? Kalau tidak salah, sudah kembali bersama anak-anaknya di Gili Trawangan, bukan?”

Aku mengangguk.

“Anak-anak yang hebat. Aku sempat menonton siaran langsung saat vonis itu dibacakan. Tepatnya, aku sekeluarga sengaja menonton. Mas Tegar tahu, ruangan itu senyap seketika saat Jasmine menjulurkan setangkai mawar biru itu. Kamera menangkap wajahnya yang menahan tangis. Kalimatnya yang begitu indah. Ya Tuhan, Ibu dan Papa sampai menangis. Anak yang hebat, amat membanggakan. Mas Tegar pasti mendidiknya dengan baik.”

Aku tertawa kecil, melambaikan tangan.

Diam sejenak. Kami sibuk menatap beberapa anak-anak bule yang masih berlarian di atas buih ombak.

“Sepertinya Mas Tegar tidak akan pernah kembali lagi ke Jakarta?”

“Aku menyukai tinggal di sini, Lin.”

“Bukankah Mas Tegar pernah bilang hanya akan ada di Lombok hingga semuanya pulih. Bilang seperti itu ke Frans dan Eric Theo. Mbak Rosie sudah kembali, bukan?”

Aku tersenyum, mengangguk.

“Apakah Mas Tegar masih mencintai Sekar?”

“Bukankah kau sudah bertanya tadi?” Aku tertawa, “Dan, hei, alangkah banyak tanya kau malam ini? Tidak ada turis yang kepalanya dipenuhi pertanyaan saat di pantai Jimbaran.”

Linda mengangkat bahunya, menyeringai.

“Hubungan kalian memang aneh sekali. Dan Sekar gadis malang yang bodoh. Seharusnya dia justru datang ke sini, menikah dengan Mas Tegar apa pun harganya. Kalau aku dalam posisinya, jangankan Lombok yang memang menyenangkan setiap hari, tinggal di gunung bersalju penuh badai pun oke.” Linda tertawa. Aku ikut tertawa.

“Sekar tidak akan pernah menyukai sepotong masa lalu itu.”

“Ya karena itulah, dia gadis malang yang bodoh.” Linda nyengir.

Malam beranjak naik. Pantai Jimbaran tidak akan sepi sebelum tengah malam. Turis-turis yang beranjak pergi digantikan oleh pengunjung-pengunjung baru. Aku mengantar Linda ke penginapannya satu jam kemudian. Ada banyak yang aku bicarakan di sisa pertemuan. Kabar relasi lama, kolega, teman-teman di perusahaan sekuritas. Tentang anak-anak. Tentang rencana pembangunan enam belas bungalow. Tentang apa saja. Tetapi yang tidak kusadari, seharusnya bagian terpenting dan kehadiran Linda malam itu adalah tentang Sekar.

16. RESITAL BIOLA SAKURA

Besok pagi-pagi Made mengantarku ke pelabuhan. Aku kembali ke Gili Trawangan. Hari ini ombak selat Lombok sedang tinggi-tingginya, musim penghujan dan siklus rutin bulan purnama. Kapal cepat dari Marina dilarang berlayar, terlalu berbahaya. Aku akan naik ferry dari Pelabuhan Padang Bai, Bali. Made memasukkan buku-buku titipan Anggrek, juga oleh-oleh lainnya dalam kantong plastik besar.

Tujuh jam perjalanan. Ombak besar membuat kapal merangkak satu setengah kali lebih lambat. Tiba di pelabuhan Lembar, Lombok menjelang sore. Langsung menuju Mataram menumpang kendaraan umum. Meneruskan perjalanan ke pelabuhan nelayan Bangsal.

Bujang kapal cepat senang melihatku. Sudah bosan menunggu berjam-jam. Matahari sudah lama tenggelam. Langit remang, hamparan air terlihat tenang. Kapal cepat anggun membelah laut. Kali ini aku benar-benar terlambat. Perjalanan yang panjang. Hampir dua belas jam hanya untuk menempuh jarak Denpasar-Gili Trawangan yang dengan penggaris di atas peta hanya berjarak seratus kilometer. Suatu saat, mungkin menyenangkan kalau resor punya kapal kecil seperti sewaan tim riset ekologi Clarice.

Atau punya helikopter.

Anak-anak berseru ramai menyambutku di halaman resor. Pukul 20.15, mereka sengaja menungguku sambil bercengkerama di teras. Melempar bantal saat melihatku masuk ke halaman, juga tidak sengaja melempar si Putih. Anggrek, Sakura, dan Jasmine berebut kantong plastik yang kubawa. Plastik itu terjatuh, isi dalamnya berserakan. Berebut mengambil oleh-oleh. Lili mendekat. Gadis kecil itu tidak pernah memesan sesuatu setiap perjalananku. Hanya menatap kakak-kakaknya yang sibuk berebut dengan seringai riang.

Aku tersenyum, jongkok.

“Sini…. Paman punya hadiah untuk Lili.”

Mata hijau Lili mengerjap-ngerjap. Hadiah untuk Lili?

Aku mengangguk. Rosie yang berdiri di belakangnya tersenyum, mendekat.

Aku mengeluarkan sesuatu itu dari saku kemeja. Bungkusan kecil. Merobek plastiknya. Melepas tutup kotaknya. Jepit rambut. Itu asli dari kerang, dengan taburan mutiara kecil di atasnya. Kecil bentuknya, tapi terlihat kokoh. Mahal sekali aku membelinya. Tetapi jepit rambut itu akan terlihat indah di kepala Lili. Sakura yang sibuk menumpuk komik pesanan menghentikan gerakan tangan, menoleh. Menyelidik jepit rambut di tanganku, berpendar cantik di bawah sinar lampion.

"Itu jepit rambut untuk Lili?" Sakura mendesis, merangkak mendekat.

Aku mengangguk.

"Punya Sakura mana?" Sakura bertanya.

Aku tertawa, "Uncle hanya beli untuk Lili. Cuma beli satu. Lili kan nggak suka pakai topi. Rambutnya suka menganggu ujung mata…. Sini, Lili, biar Paman pakaikan."

Lili riang mendekat, tersenyum lebar, bola matanya semakin memesona.

Aku menyibak rambutnya.

"Yee, Uncle curang. Masa yang dibeliin cuma Lili?" Sakura mulai protes. Berseru, "Mana jepit rambutnya bagus lagi. Uncle diskri, diskri apa Kak Anggrek? Ah iya diskriminatif."

Aku tertawa. Kan, Sakura sudah dapat tumpukan komik?

Lili memelukku. Mengangguk-angguk menggemaskan. Terima kasih.

"Nggak mau, Sakura juga pengin jepit rambutnya." Sakura bersiap merajuk.

"Sakura tuh aneh. Jasmine saja nggak ngiri lihat Lili dapat jepit rambut. Lagian oleh-oleh Sakura lebih banyak tahu." Anggrek melotot, membuat wajah Sakura yang menggelembung siap mengamuk kapan saja sedikit tertahan.

Aku menyeringai, mengacak-acak rambut Sakura, "Ya sudah, nanti Paman beliin untuk Sakura setelah resital biola di Jakarta. Itu pun kalau resitalnya

bagus.”

Cemberut di wajah Sakura sedikit berkurang, ia berhitung cepat dengan situasi, melihat Anggrek yang melotot di sebelahnya.

“Uncle janji?”

Aku mengangguk.

“Ayo semua masuk, makan malam.” Rosie mengajak anak-anak.

“Kalian belum makan?”

“Kan Paman belum pulang. Biar bareng.” Jasmine yang menjawab.

Aku mengangguk, ikut melangkah masuk bersama anak-anak.

Makan malam seperti biasa, meski Sakura masih rada-rada rese. Anak-anak sibuk berceloteh diiringi suara sendok. Rosie bertanya tentang calon investor, “Semua lancar. Mereka bahkan tertarik membangun resor di Kute tahun depan, Ros. Seperti dulu yang selalu direncanakan Opa.” Rosie mengangguk. Pantai Kute di Lombok maksudnya, bukan Pantai Kuta di Bali. Tempat itu juga indah, ombaknya cocok untuk peselancar. Lanskapnya menawan. Tepat untuk lokasi pembangunan resor baru.

Sakura mulai riang saat kami membicarakan tentang resital biolanya minggu depan. Sakura akan memainkan dua lagu. Ia ikut resital itu tidak sengaja. Setahun silam salah seorang pengunjung yang adalah pencinta musik berlibur di resor. Sakura yang menjadi pemandu sok nyeletuk, bilang kalau ia pandai memainkan biola. Pengunjung itu tertawa, memintanya memainkan satu lagu.

Dibandingkan dua tahun silam, Sakura memang jauh lebih pandai. Dulu saja ia pernah akan ikut resital biola amatir di Jakarta. Dua tahun berlatih, tangan kirinya sekarang lincah menggesek. Sakura kidal, jari tengah tangan kirinya tidak pernah bisa digerakkan normal. Jadi ia memegang biola dengan tangan kanan, menggesek dengan tangan kiri.

Pencinta musik itu terpesona. Berjanji memberinya kesempatan ikut resital. Setelah hampir sepuluh bulan sejak kepulangan tamu itu ke Jakarta, kabar baik akhirnya tiba. Tidak tanggung-tanggung. Salah satu pemain biola terkenal yang

sempat mendengarkan kaset demo Sakura memberikan kesempatan dalam pertunjukan besar. Konser.

"Sakura akan memainkan lagu apa saat resital?" Rosie bertanya, makan malam sudah selesai, menyisakan hidangan penutup, potongan buah semangka.

"Aduh! Ibu seharian ini saja sudah bertanya lima kali. Nggak boleh tahu, rahasia. Uncle Tegar saja nggak nanya-nanya, kok."

Rosie menatap anaknya sebal, aku tertawa. Hingga hari ini Sakura tidak pernah bilang akan membawakan lagu apa. Dia sengaja berlatih di sekolahnya. Maestro biola ternama itu memberikan Sakura kesempatan memilih lagunya sendiri.

"Ibu, Jasmine tahu kok lagunya. Kemarin Jasmine…" Belum habis kalimat Jasmine, Sakura sudah melompat, berusaha menutup mulut adiknya.

Jasmine tertawa, berkelit menghindar. "Jasmine sudah janji nggak akan bilang-bilang." Sakura melotot.

"Iya, Jasmine sudah janji. Lagian ngapain pula bilang-bilang. Biar surprise. Tapi upah tutup mulut untuk malam ini mana?" Jasmine nyengir, menjulurkan tangan.

Sakura melotot. Rosie menarik baju Sakura.

"Anggrek juga tahu sih." Anggrek ikut nyeletuk.

Sakura sekarang melompat ke kursi kakaknya. Pegangan Rosie terlepas.

"Yee, kok marah." Anggrek menghindari tangan Sakura.

"Kalau Kak Anggrek bilang, surat yang dulu Sakura masih simpan nanti Sakura lihatin ke Ibu." Sakura menatap jahat.

"Coba saja." Anggrek melotot, wajahnya memerah.

"Beneran? Sakura ambil sekarang dari kamar, ya."

Anggrek terdiam. Aku tertawa melihatnya. Rosie menatapku, surat apa? Aku

mengangkat bahu. Nanti-nanti juga Rosie akan tahu urusan cinta monyet Anggrek. Sakura kembali duduk di kursinya setelah Anggrek urung membuka mulut. Lili sibuk menghabiskan buah semangka, tidak terlalu peduli dengan pertengkaran kakaknya. Lili kan sedang senang. Punya jepit rambut baru. Yang terlihat pas benar di rambutnya.

Ada kejutan kecil esok pagi-pagi.

Pasangan turis dari Hongkong yang dulu dikerjai Mitchell datang kembali ke resor.

“Seharusnya kalian memberitahu sebelumnya, biar kami bisa menyiapkan sambutan yang lebih baik.” Aku tertawa menerima mereka di halaman depan resor.

“Ah, resor ini juga tidak bilang-bilang kalau ada welcome games. Kami cemas jangan-jangan dijahili lagi, jadi sengaja tidak bilang. Apalagi pesan jauh-jauh hari. Tapi masih ada kamar kosong, kan?” Istrinya yang menggendong bayi tertawa.

Bayi? Itulah kejutan kecilnya. Mereka membawa bayi kecil yang berumur sebelas bulan. Wajah lucu khas oriental. Anak-anak senang sekali, apalagi Lili. Ia berkali-kali menjulurkan tangan ingin menggendong. Pasangan dari Hongkong itu tidak keberatan. “Ini Lili, bukan?” Suaminya tertawa, lantas menyerahkan bayinya pada Lili, “Dulu Jasmine juga pandai mengurus adiknya, Lili pasti pandai.”

Mereka belum pernah melihat Rosie, dulu Rosie dibawa ke shelter persis saat mereka datang, jadi sedikit bingung, “Nyonya Tegar? Aduh cantiknya, mirip sekali dengan anak-anak.” Istrinya memuji. Aku dan Rosie tertawa. Pasangan itu nanti mendapatkan cerita lengkapnya dari guide mereka, Sakura.

Satu minggu dihabiskan anak-anak bersama bayi imut. Anak-anak ikut pasangan itu menyelam di terumbu karang. Rosie akrab dengan istrinya. Aku tidak pernah berbakat belajar bahasa Mandarin, meski kerap berinteraksi dengan pengunjung dari Hongkong atau China. Jadi hanya menjadi penonton yang baik saat Sakura dan Rosie berbicara.

Kepulangan mereka ke Hongkong persis dengan jadwal keberangkatan kami ke Jakarta, resital biola Sakura. Jadi pagi itu, kapal cepat yang dikemudikan

bujang penuh sesak. Anak-anak berceloteh sepanjang perjalanan ke Mataram. Lian sudah menyiapkan tiket-tiket dan bagasi. Sayang, ada masalah teknis, membuat kami menunggu dua jam di bandara. Sakura bolak-balik protes soal keterlambatan ke loket petugas bandara. Dengan gayanya yang sok-dewasa, bilang ini, itu. Aku tertawa melihatnya, sebenarnya lebih karena melihat petugas yang bingung berdebat dengan Sakura.

Pasangan dari Hongkong itu mengucapkan banyak terima-kasih setiba di Jakarta, pindah ke pesawat yang akan membawa mereka ke Hongkong. Anak-anak berebut mencium pipi tembam bayi mereka, lantas melambaikan tangan. Kami menuju lobi kedatangan, penjaga rumah di Jakarta yang menjemput, membawakan mobilku dulu. Aku memutuskan untuk tidak menjual rumah itu meski dua tahun terakhir tidak pernah kukunjungi. Rumah itu disewakan.

Anak-anak sibuk menunjuk gedung tinggi sepanjang perjalanan menuju hotel. “Uncle, aduh jalannya jangan ngebut. Kita kan mau lihat-lihat.” Sakura protes. Lili mengangguk-angguk setuju, mereka ingin menikmati perjalanan. Aku tertawa, mengurangi kecepatan kendaraan. Sama seperti anak-anak, aku sebenarnya terpesona melihat ibukota. Lama sekali tidak ke Jakarta. Ada banyak yang berubah dua tahun terakhir, bahkan bandara terlihat berbeda.

Jasmine dan Sakura menunjuk apa saja yang menarik perhatian. Lili yang dipangku Rosie berkerjap-kerjap mengikuti gerakan tangan kakak-kakaknya. Kiri-kanan. Depan-belakang. Berputar. Aku menatap langit kota yang cokelat. Dulu juga selalu terlihat cokelat. Antrian mobil. Dulu juga selalu macet. Kaca-kaca gedung pencakar langit. Tiang-tiang beton dan lempengan baja. Terlihat kokoh. Gedung-gedung yang menjanjikan banyak mimpi bagi penghuninya, pekerja-pekerja keras yang sibuk dengan rutinitas.

“Itu dulu kantor Uncle.” Aku menunjuk salah satu gedung tinggi.

Kepala anak-anak mendekati jendela mobil. Menatap ingin tahu.

“Yang mana? Yang mana?” Jasmine berseru-seru.

“Yang atapnya runcing, warna biru.”

“Oo.” Mereka menyeringai, mengangguk-angguk, menyimak setiap jengkalnya.

Tiga belas tahun aku tinggal di Jakarta. Bekerja delapan belas jam per hari. Menjadi mesin uang yang efektif dan produktif. Semuanya berlalu tanpa terasa. Seperti baru kemarin saat aku sedikit kaku dengan pakaian rapi mulai masuk kerja di perusahaan sekuritas ternama itu. Terlihat berbeda dibandingkan pekerja lainnya, junior associate. Seperti baru kemarin, minggu-minggu pertama kerjaku yang diisi dengan banyak pertanyaan. Aku dulu haus dengan segala informasi. Bertanya sebanyak mungkin. Belajar secepat mungkin. Tidak peduli tatapan risih dan terganggu orang yang kutanyai.

Aku mengenali gaya mereka dengan cepat. Mengenali cara bicara yang efektif dengan baik. Belajar menyusun waktu sebaik mungkin. Bekerja secepat dan secerdas mungkin. Satu bulan berlalu, Tegar Karang mulai menanam satu demi satu reputasinya. Di akhir bulan kedua, aku bahkan mulai dilibatkan dalam proyek yang serius. Frans sebenarnya dua tahun lebih dulu dibandingkanku. Tegar Karang menyalip karirnya tiga tahun kemudian.

“Ah ya, Anggrek ingat, itu kan, itu kan apartemen Om Tegar dulu.” Anggrek yang duduk di depan nyeletuk, kami sudah memasuki pusat kota.

Sakura dan Jasmine sibuk berseru-seru, yang mana, Kak? Yang mana, Kak? Rosie yang menunjukkan. Sakura masih terlalu kecil waktu mengunjungi apartemen, jadi ia tidak ingat lagi. Jasmine dan Lili malah belum lahir. Aku ikut menatap gedung apartemen itu, tersenyum. Gedung itu masih sekokoh saat pertama kali aku menginjakkan kaki menjadi penghuninya.

Aku membeli apartemen dua kamar tidur itu setelah lima tahun menabung. Pindah dari kamar kontrakan di gang kecil. Waktu pindah aku senang sekali. Setelah sekian lama memutuskan, akhirnya bisa mengubur kenangan malam-malam sesak di kamar kontrakan. Saat pindah, lama sekali berdiri di bawah bingkai pintu, menatap seluruh sudut kamar kontrakan yang akan kutinggalkan. Menatap gurat bekas tampias air di langit-langit kamar. Pojok kamar. Ada banyak sekali helaan napas yang membuat malam terasa lebih panjang di kamar ini. Memeluk lutut, merintih di remangnya cahaya lampu. Tersedu menatap keluar jendela, melihat sepotong bulan di langit sana.

Aku memutuskan membeli apartemen, setelah lima tahun sejak kejadian di puncak Gunung Rinjani. Sudah saatnya membuat perubahan besar dalam hidup. Lagi pula kondisi hatiku jauh lebih membaik. Berkemas, mengangkut barang-barang, menjemput janji kehidupan yang lebih tenang, damai. Masa-masa

penerimaan.

Malamnya aku bahkan memberanikan diri menelepon resor. Setelah lima tahun gemetar tidak-kuasa menekan nomor telepon resor, malam itu aku bisa dengan rileks melakukannya. Kesempatan pertama, dering pertama, ternyata langsung Oma yang menerimanya. Hening. Oma berkali-kali berseru 'Halo', senyap. 'Mau bicara dengan siapa?' Aku tetap diam. 'Halo, ini siapa?' Oma bertanya jengkel.

Lengang. Aku mengusap wajah kebasku. Apakah aku akan bicara? Apakah aku akan menyapa Oma? Setelah sekian lama apakah aku akan mengabarkan banyak hal? Setengah menit berlalu hanya denging pelan.

Ajaib, Oma tiba-tiba berbisik pelan, "Tegar. Kaukah di sana, Anakku?"

Suara tua Oma bergetar pelan sekali.

Aku hampir menangis mendengar tebakan Oma. "Benar. Ini Tegar, Oma. Ini Tegar." Aku rindu Oma. Rindu seluruh masa lalu itu. Rindu Gili Trawangan. Aku sungguh rindu. Tidak ada keinginan lain. Hanya ingin melepaskan kerrinduan. Oma membiarkan waktu berlalu begitu saja. Senyap hingga lima menit kemudian, tanpa percakapan. Hingga aku mulai merasa nyaman berbicara.

Aku menceritakan baru saja membeli apartemen. Tidak besar. Pemandangannya indah. Menghadap persis ke pantai kota. Seperti resor yang menghadap lautan. Oma bertanya apa alamatnya. Aku ringan-hati menyebutkan. Oma bertanya apa kabarku, apa yang aku lakukan sekarang. Oma bergurau tentang pekerjaan, dan aku tertawa. Balas bergurau. Oma tahu aku rindu segalanya. Aku rindu. Aku ingin sekali bertanya tentang Rosie malam itu. Tetapi kalimat itu tersumpal di bibir ketika hendak dikeluarkan. Aku belum sempurna berdamai, meski kondisi hatiku jauh lebih baik. Lima tahun yang panjang dan berat. Aku ingin bertanya tentang Nathan. Apakah keluarga mereka baik-baik saja. Tetapi hingga percakapan selesai, tidak ada kalimat tentang Rosie dan Nathan.

Oma menutup pembicaraan dengan kalimat yang akan selalu kukenang, "Malam ini Oma bahagia sekali, Tegar. Oma senang sekali kau akhirnya menelepon. Meski Oma pikir seharusnya kau tidak pernah melakukan itu. Oma cemas telepon ini akan mengembalikan seluruh masa lalu itu. Seharusnya kau tidak pernah memberinya kesempatan untuk kembali, anakku. Sedetik pun tidak.

Entahlah Oma tidak tahu apa ini baik atau buruk. Jaga dirimu baik-baik, Anakku.”

Aku terdiam, saat itu tidak pernah mengerti apa maksudnya. Hingga satu bulan kemudian. Saat itu pagi yang indah, pagi selepas aku berlari mengelilingi kompleks apartemen lima kali, Rosie dan Nathan tiba-tiba datang mengetuk pintu apartemenku. Rosie menemukan catatan alamat apartemenku, dan ia memaksa datang ke Jakarta saat itu juga.

“Uncle, sekarang yang tinggal di apartemen itu siapa?” Kepala Sakura tiba-tiba menyelinap di antara kursi depan, bertanya.

“Eh, disewakan. Uncle sewakan sejak punya rumah.” Aku menjawab, sedikit kaget. Pertanyaan Sakura memutus kenangan lama itu.

“Rumah yang di Kemang juga disewakan?” Sakura bertanya lagi.

Aku mengangguk. Mobil hampir mendekati hotel. Panitia resital biola menyediakan hotel untuk pendukung acara, biar dekat dan praktis dari lokasi konser. Tinggal jalan kaki melalui lorong basement yang menghubungkan hotel dengan convention center. Sakura juga lebih mudah mengikuti gladi resik nanti sore.

“Rumah yang di Kemang besar ya, Paman?” Jasmine bertanya.

“Rumahnya kecil, halamannya yang luas.” Aku menjawab.

Jasmine ber-oo. Mengangguk-angguk.

Aku membeli rumah itu setahun sebelum kejadian di Jimbaran. Ketika hubunganku dengan Sekar memasuki fase yang serius. Aku berpikir tentang keluarga kecil bersamanya. Menghabiskan hari demi hari. Sekar, gadis cantik yang baik. Aku membayangkan memiliki anak-anak yang membanggakan dengannya. Anak-anak yang riang bermain. Maka aku membeli rumah dengan halaman luas. Sekar ikut membantu mencari. Ia menatapku amat bahagia saat kami mengunjunginya pertama kali. Senang dengan janji-janji masa depan itu. Saking senangnya mata Sekar berkaca-kaca.

Aku mencintai Sekar. Itu tidak bisa dipungkiri. Sekar pilihan yang baik. Mungkin pilihan terbaik yang pernah ada yang bisa dimiliki oleh seorang lelaki.

Aku beruntung mendapatkan cinta teramat besar darinya.

Rosie dan Nathan juga tahu rencanaku dengan Sekar. Mereka hanya tidak pernah melihat Sekar. Rosie tahu persiapan pernikahanku, kami membeli rumah di Kemang, termasuk rencana tunangan yang hanya beda sehari dengan acara makan malam mereka di Jimbaran. Rencana tunangan dan pernikahan yang musnah dalam sekejap karena kejadian itu.

“Paman besok kita jadi jalan-jalan, kan?” Giliran kepala Jasmine sekarang menyelinap ke depan, memotong kenangan.

Aku mengangguk. Seharian besok mereka akan berkeliling kota, sebelum malamnya kembali ke Denpasar dengan penerbangan terakhir.

“Asyik. Asyik.” Jasmine berseru riang.

Aku berbelok di putaran depan, mobil yang kukemudikan memasuki lobi hotel, penjaga depan memberikan hormat, mengeluarkan alat detektor logam. Memintaku membuka pintu. Mereka sigap memeriksa, di bawah tatapan ingin tahu anak-anak.

Dua tahun waktuku dihabiskan di Gili Trawangan. Jauh dari segala keramaian, hiruk-pikuk kehidupan kota. Mengasuh anak-anak Rosie dan Nathan. Tidak pernah terbayangkan itu akan terjadi setelah tiga belas tahun karir yang cemerlang di Jakarta. Hari ini aku kembali mengunjungi Jakarta. Rasa-rasanya, tidak ada yang hilang dari dua tahun itu. Aku justru menemukan banyak hal baru. Keriangan anak-anak, wajah-wajah mereka yang bandel. Benar, boleh jadi aku sudah di posisi penting saat ini, mungkin CEO. Bukankah Eric Theo sudah jadi bos di Singapura? Tapi aku juga sudah menjadi bos bisnis resor keluarga Rosie yang semakin besar. Tidak ada sepotong kehidupanku yang hilang.

Sekar? Itu mungkin yang hilang.

Mobil yang kukemudikan merapat mulus, anak-anak menyeringai riang, berloncatan turun. Beberapa pelayan hotel berseragam rapi membantu menurunkan ransel anak-anak. Sakura membawa sendiri kotak biolanya. Di resor, dan juga di mana pun resor keluarga Rosie nanti didirikan, tidak akan pernah ada seragam kerja bagi pelayan. Mereka semua berpakaian lazimnya di rumah yang nyaman dan menyenangkan.

Sorenya kami beramai-ramai mengantar Sakura mengikuti gladi resik konser di covention center. Aku menatap panggung pertunjukan yang luar biasa.

Jangan pernah membayangkan resital biola umumnya, yang dekorasi panggungnya kaku serta monoton. Lampunya remang, tidak menggairahkan. Ini lebih menyerupai konser seorang diva. Dan memang seorang diva pemain biola yang akan melakukan konser malam ini. Tepatnya legenda. ‘Sang Maestro. 50 Years Celebration. Consistency. Creativity.’ Tulisan tersebut berpendar-pendar indah di atas panggung, dibuat dari ribuan lampu-lampu kecil gemerlap seperti ornamen yang terus bergerak. Ini panggung pertunjukan dengan sentuhan seni berkelas internasional.

Ada satu group orkestra di atas panggung, mereka juga group ternama. Beberapa penyanyi latar dengan pakaian baik berjejer. Ada juga seperangkat alat band di sayap kanan panggung. Akan ada banyak kolaborasi malam ini. Beberapa penyanyi terkenal ikut menyumbangkan suara mereka dalam peringatan lima puluh tahun karir musik Sang Maestro. Aku dan Rosie sempat bersalaman dengannya. Sakura riang menyapa. Mereka cepat akrab, meski baru pertama kali ini bertatap muka. “Persis seperti yang kuduga, kau memiliki energi yang luar biasa untuk menjadi pemain biola hebat, Sakura.” Sang mestro tertawa lebar memuji. Yang dipuji merah ujung hidungnya.

Mereka latihan sepanjang sore. Anak-anak menonton dari kursi, sebenarnya lebih banyak tertarik menonton kesibukan persiapan di atas panggung. Rosie menjawab banyak celetukan anak-anak.

Aku tahu, ada alasan tersendiri mengundang Sakura, menyangkut sejarah Jimbaran. Lihatlah buku kecil panduan konser yang kupegang, Sakura disebut-sebut pemain biola berbakat, gadis kecil yang selamat dari tragedi. Memaksa merubah tangan kanannya yang selama ini menggesek biola menjadi kidal. Tapi apa pun alasannya, Sakura lebih dari layak menjadi bagian pertunjukan. Latihan itu berjalan lancar.

Kami bergegas kembali ke kamar hotel, anak-anak berebut kamar mandi, berseru-seru, membuat lantai becek. Makan malam di kamar, juga berebut, membuat Rosie berkali-kali mengingatkan jangan sampai pakaian rapi mereka kotor. Setengah jam sebelum konser dimulai, kami bergegas menuju panggung. Sudah ramai, penonton sudah memadati setiap kursi, belum lagi kamera televisi yang terus menangkap gambar. Siaran langsung.

Sakura menuju belakang panggung, aku, Rosie dan yang lain duduk di kursi yang disediakan panitia. Baris kesepuluh dari depan, persis di sebelah lorong antar kursi. Anak-anak duduk dengan manis. Tanpa Sakura mereka memang lebih manis.

Lima menit menjelang konser dimulai, lampu dengan kekuatan ribuan watt dinyalakan. Sistem pencahayaan yang memesona. Lampu terlihat di mana-mana, bahkan di lantai panggung, seolah ditanamkan di dalamnya, menyeruak ke atas seperti lampu mercu suar. Layar televisi raksasa berpendar membuat rangkaian ornamen indah. Sound-system panggung juga mantap, berdentum merdu. Panggung itu dibelah menjadi dua tingkat. Tingkat paling atas diisi oleh grup pemusik. Ada tiga formasi bintang raksasa yang terbuat dari kristal di bagian bawah. Berputar pelan.

Pukul 19.30, konser itu dimulai. Pertunjukan yang mengesankan. Semua pertunjukkan memang berpusat pada Sang Maestro, tetapi dengan kolaborasi, resital biola itu seperti menjadi pertunjukan hiburan musik yang lengkap. Mereka memainkan lagu pop, jazz hingga rock and roli. Mengagumkan. Terlebih dari setiap lagu itu, ada sepotong jeda saat Sang Maestro menggesek senar biolanya dengan gerakan lincah. Mendengking-dengking naik-turun. Merambat menggetarkan seluruh ruangan. Aku tidak pernah menyangka biola bisa mengeluarkan nada sehebat itu. Menusuk saat lagunya sendu. Menghentak saat musiknya bersemangat. Menyenangkan saat musiknya mengalir cepat.

Penonton memberikan applaus.

Satu jam berlalu tidak terasa. Rosie terlihat semakin tegang, lima menit lagi Sakura akan keluar. Aku mendekap bahunya, berbisik tentang, di antara seluruh pengisi acara malam ini, kalau ada yang bertanya siapa paling percaya diri, maka itu tentulah Sakura. Rosie tertawa pelan. Mengusap wajahnya yang berkeringat. Jasmine dan Anggrek tidak henti melotot menatap ke atas panggung. Sibuk menjepretkan kamera yang mereka bawa. Lili menyeringai, matanya mengerjap-ngerjap. Jepit rambutnya serasi benar dengan gaun yang dipakainya.

Pembawa acara menyebutkan nama Sakura. Mengenalkan gadis kecil itu dengan sejarah itu. Aku menggeleng pelan, malam ini semua orang akan tahu, Sakura datang ke sini bukan karena masa lalu menyakitkan itu. Sakura datang karena ia berbakat. Sang Maestro mengambil alih lagi konser setelah dijeda pembawa acara. Bercerita kejadian saat ia pertama-kali menerima kaset demo

dari teman dekatnya. Sang Maestro bilang tentang keinginannya menghadirkan salah-satu anak berbakat memainkan biola. Berbulan-bulan mengaudisi banyak sekolah musik, putus asa, tidak ada yang memenuhi syarat. Hingga kaset demo itu datang di atas meja kerjanya.

Maestro tertawa, karena ternyata isi kaset demo itu lebih banyak tentang si Putih, Oma, Kak Anggrek, Jasmine, Lili, Ibu, Uncle Tegar, Uncle Tegar, dan Uncle Tegar. Aku tersenyum mendengar cerita Sang Maestro di atas panggung-juga penonton lainnya. Aku tidak tahu kapan persisnya Sakura membuat kaset demo itu dan juga tidak tahu detail isinya. Maestro melanjutkan cerita, panjang kaset demo itu hampir setengah jam, tapi hanya lima menit Sakura memainkan biola di dalamnya.

“Bayangkan, hanya lima menit.” Maestro terdiam sejenak, “Tetapi malam ini kalian akan merasakan betapa mencengangkan lagu yang dimainkannya. Kalian akan merasakan betapa terpesonanya saat aku mendengarnya pertama kali. Namun sebelum gadis kecil kita yang berbakat memainkan lagu itu, dia akan berkolaborasi bersamaku, memainkan lagu penuh semangat. Lagu yang terlihat bercahaya melalui gesekan biolanya. Sambutlah, Sakura.”

Rosie menggenggam jemariku.

“Ya Tuhan, lindungilah Sakura.” Rosie berbisik pelan.

Aku menoleh, “Sakura akan menyanyi, bukan berperang, Ros.”

Rosie tertawa gugup, menyeka ujung matanya.

Lampu di atas panggung dimatikan. Satu lampu sorot mengarah ke Sang Maestro. Sang Maestro mengangkat biolanya ke bahu, memberikan tabik ke penonton. Penonton bertepuk tangan. Lantas perlahan dia mulai menggesek. Tepukan terhenti. Intro yang hebat. Group orkestra mengikuti bagai dengung indah, membuat latar-musik. Awalnya pelan, semakin meninggi. Aku mengenal lagu itu. Lagu yang penuh semangat, lagu yang memberikan kesenangan. Cocok benar dengan Sakura Satu lampu sorot tiba-tiba menyala.

Menyinari gadis kecil itu.

Rosie menggenggam jemariku semakin kencang.

Dan Sakura mengambil alih intro persis ketika tubuhnya disinari. Aku menelan ludah. Amat impresif. Sungguh mengesankan. Sakura dengan lincah menyulam nada-nada tinggi penuh liukan. Final Countdown. Lagu yang hebat grup orkestra berdentum mengiringi gerakan tangan Sakura. Sakura-ku mengambil alih perhatian seluruh penonton. Lihatlah, malam ini ia mengenakan gaun kartunnya. Rambutnya dikepang berdiri. Pita-pita melambai. Bajunya persis seperti tokoh kartun favoritnya. Khas pakaian samurai abad dua puluh satu yang ringkas, modis dan ultra-modern.

Reffrein lagu itu terdengar bertenaga. Memberikan nuansa tak-terkatakan. Enam menit berlalu tanpa terasa. Menyihir seluruh ruangan. Sakura melepas gesekannya. Selesai. Seluruh ruangan membahana oleh tepuk tangan. Rosie menghela napas. Aku tersenyum, bukankah sudah kubilang, gadis kecil itu mengerti betul apa yang harus dilakukannya.

“Well, kalian lihat, dia jauh lebih pandai memainkan biolanya dibandingkan aku. Padahal kita semua tahu, dia baru menggunakan tangan kirinya” Sang Maestro bergurau, mengisi jeda antar lagu. Seluruh ruangan tertawa. Sakura mengangguk, membungkuk, ikut tertawa. Konser itu sejak awal berjalan komunikatif. Setiap lagu diselingi dengan dialog Sang Maestro ke penonton, mulai dari kisah karirnya, asal-muasal sebuah lagu tercipta, serta pernak-pernik lucu lainnya.

Di tengah gelak tawa itulah, seseorang mendekatiku.

Petugas konser.

Aku menoleh saat tangannya pelan menyentuh bahu. “Maaf, Bapak Tegar?”

Aku mengangguk. Menatap tidak mengerti.

“Ada pesan penting.” Petugas itu menyerahkan lipatan kertas putih.

Aku mengernyitkan dahi. Bingung.

Maestro di atas panggung masih melanjutkan kisahnya. Bercerita tentang masa kecilnya saat pertama kali belajar bermain biola. Harus menabung bertahun-tahun. Dan saat biolanya sudah terbeli, biola itu digunakan ayahnya untuk memukul ibunya. Perceraian. “Kita selalu ingat dengan masa kanak-kanak. Kenangan buruk, kenangan baik. Seperti gadis kecil berbakat di

sebelahku ini….”

Aku membuka lipatan kertas dengan penuh tanda tanya, tidak memperhatikan panggung. Menatap petugas itu. Dari siapa? Penting? Apa maksudnya? Rosie di sebelahku sedang asyik menyimak cerita Sang Maestro yang mengharukan. Juga anak-anak. Juga seluruh penonton di convention center. “Well, itu semua tinggal masa lalu. Tidak pantas bersedih, bukan? Apalagi, malam ini, kita ditemani seorang samurai. Aku benar-benar tidak pernah menyangka, seorang samurai ternyata bisa memainkan biola, aku pikir mereka hanya pandai memainkan pedang.” Penonton tertawa.

“Mas Tegar, aku tidak punya banyak waktu, aku harus bergegas, petugas tidak mengizinkanku masuk, aku menunggumu di pintu depan convention center, ada yang harus kusampaikan. Ini tentang Sekar. Maaf mengganggu kebersamaamu dengan anak-anak. Linda”

Aku menelan ludah. Linda? Sekar? Penting? Mengangkat kepala menatap sekitar. Petugas yang mengantarkan pesan sudah pergi. Apa maksudnya? Linda tidak pernah bergurau soal skala penting atau tidak selama ia menjadi sekretarisku di perusahaan sekuritas. Terminologi biasa atau sedikit penting baginya saja itu berarti penting. Ia belajar itu dariku, dan Linda mengerti benar tentang itu.

“Ros, aku harus keluar sebentar.” Aku berbisik.

“Ke mana?” Rosie menoleh, masih menyisakan senyum melihat Sakura yang tersipu dikomentari gaya berpakaiannya oleh Sang Maestro.

“Pintu depan. Hanya sebentar.” Aku berdiri.

“Jangan lama-lama. Kau tidak ingin ketinggalan melihat Sakura memainkan lagunya sendirian, bukan?”

Aku mengangguk, bergegas melangkah di lorong antar kursi.

“Well, inilah dia lagu yang aku sebutkan tadi. Gadis kecil ini berbaik hati akan memainkannya untuk kita semua. Sambutlah, hadiri, Sakura.” Sang Maestro melambaikan tangannya. Memberikan seluruh panggung kepada Sakura. Lampu-lampu dimatikan. Menyisakan satu lampu sorot ke tubuh Sakura. Aku sudah melangkah sepuluh meter, hampir tiba di pintu depan.

Layar televisi raksasa berpendar-pendar, membentuk ornamen kupu-kupu. Berterbangan dalam lukisan artistik. Seperti kupu-kupu dalam gelas. Seperti kupu-kupu dalam embun. Cahaya mengambang di atas panggung, entah bagaimana tim artistik konser membuatnya. Menerabas lembut kabut yang sekarang disemburkan dari sisi-sisinya. Benar-benar brilian. Tubuh sakura seperti dibungkus oleh indahnya pagi.

Cahaya yang terperangkap dalam kabut.

Aku sudah di pintu depan. Sakura mengangkat biola ke pundak. Tangan kirinya pelahan mulai menggesek senar. Nada pertama terdengar, langkahku yang persis keluar dari pintu depan seketika terhenti.

Sakura-ku menyanyikan lagu itu. Lagu yang dilantunkan sambil menangis oleh Jasmine di pemakaman Nathan. Laguku selama lima tahun itu. Saat-saat tersungkur. Masa-masa sendirian. Berharap esok pagi ketika matahari datang menjejak bumi semua kesedihan akan berkurang sedikit. Laguku. Tentang janji. Kebahagiaan.

“Kupu-kupu berterbangan.

Melintas di bebungaan.

Semerbak wangi melambai.

Menjanjikan kebahagiaan.”

Gesekan biola Sakura bertenaga. Menghipnotis seluruh ruangan.

Aku hendak membalik badan.

Linda di depanku melambai, “Mas Tegar, di sini!”

Aku serba-salah, Linda sudah mendekat. Itulah lagu vang dinyanyikan Sakura dalam kaset demonya. Itulah lagu yang disembunyikannya selama ini.

“Kabut memenuhi langit-langit.

Putih-indah memesona.

Embun merekah kemilau.

Menjanjikan kebahagiaan."

Tidak ada lirik yang dinyanyikan, tetapi gesekan biola Sakura membuat lirik-lirik itu mengambang di langit convention center. Membuat penonton menerjemahkan dengan tepat apa maksudnya.

"Aku tidak bisa berlama-lama, Mas Tegar. Semakin lama aku mengatakan ini, maka perasaan bersalahku semakin besar. Aku sudah berjanji, Mas Tegar. Bahkan bersumpah kepada Sekar. Tetapi aku tidak tahan lagi. Aku tidak tahan untuk tidak mengatakannya." Linda mengusap wajah tegangnya, kelu dengan kalimatnya.

Kalimat tentang Sekar berpilin dengan separuh otakku yang mengikuti gerakan tangan Sakura melantunkan lagu itu. Lagu yang membuat seluruh ruangan konser seperti dipindahkan ke pulau kecil kami.

Ketika matahari pagi menjanjikan kebahagiaan. "Aku selama ini bohong, Mas Tegar. Pertemuan di festival layang-layang, pertemuan di pantai Jimbaran untuk kedua kalinya, semua disengaja. Masalahnya aku tidak kunjung berani mengatakannya. Aku takut aku akan merenggut janji kebahagiaan banyak orang. Aku takut apa yang aku lakukan dengan mengatakan itu akan membuat semua berantakan. Ya Tuhan, aku tidak tahu dari mana harus menceritakan ini." Linda mengusap wajahnya untuk ke sekian kali.

"Cahaya matahari pagi. Melintas di sela dedaunan. Berlarik-larik mengambang. Menjanjikan kebahagiaan."

"Mas Tegar mungkin tidak tahu, Sekar sempurna menunggu selama dua tahun terakhir. Menunggu kesempatannya akan datang. Mas Tegar mungkin tidak tahu itu. Tetapi yang aku tahu, malam-malamnya terasa amat panjang. Dia memendam harapan, menyulam mimpi, menjahit janji-janji masa depan dengan Mas Tegar. Aku tidak bisa melupakan betapa bahagianya wajah itu saat pulang dari melihat rumah yang Mas Tegar beli. Sekar berkali-kali tersenyum riang."

"Dan aku juga tidak bisa melupakan betapa terpukul wajahnya saat pertunangan itu tiba-tiba batal. 'Linda, aku tidak akan pernah punya kesempatan itu. Tidak pernah. Saat semuanya tiba, malam ini Tuhan menghukumku dengan kejadian di Jimbaran. Mengambil seluruh kehidupan cintaku. Ini semua sudah

jadi takdirku.’ Dia sering menangis sejak Mas Tegar pergi ke Lombok hari itu. Apalagi sepulang dari Bali setelah membicarakan hubungan kalian. Dia mengeluh tentang kau dan Rosie. Aku, aku sebenarnya sebal sekali saat itu, berteriak seharusnya dia memutuskan untuk menikah dan ikut dengan Mas Tegar ke Gili Trawangan.”

“Sekar tidak akan pernah bisa menguatkan hatinya, dia tidak akan pernah bisa memaksa diri untuk mendapatkan kesempatan itu, tinggallah dia berharap sendiri. Omong-kosong kalau dia ingin Mas Tegar berhenti meneleponnya. Dia selalu gemetar saking riangnya setiap kali suara telepon berbunyi. Dia tidak akan pernah bisa melepaskan janji-janji masa depan itu. Dua tahun berlalu, harapan itu tumbuh semakin tinggi. Lebat daunnya, mekar bunganya. Dia memang kembali ke rutinitas harian, terlihat seperti apa-adanya, tapi itu dibangun dengan kalimat, ‘Nanti suatu saat Rosie sembuh, Tegar pasti akan kembali’“

“Tiga minggu lalu saat Rosie benar-benar sembuh. Mas Tegar tidak pernah sekalipun meneleponnya, bukan. Sekar yang tahu kabar itu benar-benar gemetar ingin menelepon, bertanya langsung. Bukankah Mas Tegar sudah berjanji soal itu. Bukankah Mas Tegar sudah berjanji akan kembali, tapi dia tidak berani. Maka Sekar terbenam dalam harapan yang dipupuknya. Mimpi-mimpi itu malah memerangkapnya. Aku menemani Sekar tiga minggu terakhir, menyaksikan dia berkali-kali bilang tentang dia tidak pernah punya kesempatan mendapatkan Mas Tegar.”

“Astaga, Sekar gadis yang bodoh. Aku tidak kenal lelah membujuknya untuk merebut Mas Tegar dari Rosie, dari masa lalu itu. Bukankah Mas Tegar pernah mencintai Sekar, meski dengan pemahaman dan pengertian cinta yang baru, itu cukup untuk menjadi amunisi peperangan. Tapi gadis itu bodoh. Benar-benar bodoh. Di tengah keputus-asaannya, di tengah tersungkur tak berdayanya, Sekar justru memutuskan untuk menerima cinta orang lain.” Linda tercekat sejenak. Mengusap dahinya yang berkeringat.

“Tidak penting siapa lelaki itu. Dia teman baik Sekar. Lelaki itu mencintai Sekar. Tetapi semua detail ini tidak penting. Yang penting adalah Sekar. Sekar mengambil keputusan itu tanpa berpikir panjang. Aku lelah mengajaknya bicara. Percuma, dia justru memutuskan mencari kantong minyak dan pemantik api untuk mengubur perasaannya ke Mas Tegar. Dia memutuskan untuk membakar perasaan itu.” Linda terhenti lagi.

Aku menunggu dengan tatapan bingung. Membakar apanya?

“Mas Tegar, Sekar memutuskan, Sekar memutuskan menikah dengan lelaki itu. Besok pagi Sekar akan bertunangan, minggu depan mereka segera menikah.”

Aku terdiam, bagai disiram seember es.

“Sekar tidak peduli lagi. Sekar, “ Linda tersengal dengan penjelasannya.

“Besok pagi bertunangan?” Aku menyentuh lengan Linda, menenangkan.

Linda mengangguk, menghela napas.

“Minggu depan menikah?”

Linda mengangguk lagi.

“Aku tidak tahu apakah Mas Tegar masih mencintai Sekar. Aku tidak tahu. Aku juga tidak tahu apakah Rosie dan Mas Tegar.” Linda menelan ludah, urung melanjutkan kalimat, “Tapi yang aku tahu, Sekar tidak mencintai lelaki itu. Dia hanya ingin membakar semuanya. Perasaan itu terlalu besar hingga Sekar tidak peduli lagi dengan hidupnya.”

Aku menelan ludah.

Ruangan covention center ramai oleh tepuk tangan. Sakura selesai memainkan lagunya.

“Aku tidak bisa lama-lama. Sekar pasti mencariku sepanjang sore. Kau tahu, aku akan menjadi pendampingnya saat dia bertunangan besok pagi. Sama seperti saat kalian dulu akan bertunangan. Tolong jangan pernah bilang ke Sekar tentang pertemuan kita, gadis itu bisa membunuhku kalau dia tahu. Maafkan aku kalau semua ini mengganggu, aku sudah tidak tahan lagi untuk tidak bilang, semua rahasia, semua cerita tentang Sekar. Aku tahu ini tidak berarti lagi, Mas Tegar bisa melupakan pertemuan ini. Aku pamit pergi, Mas Tegar.” Linda tertawa getir, memperbaiki posisi tas kecil di pundak, menatapku dengan tatapan prihatin, lantas terburu-buru keluar dari covention center.

Aku terdiam. Menatap kosong pintu ruangan.

Sakura di atas panggung menatap kosong kursiku yang kosong.

17. KENAPA KAU HARUS DATANG?

Aku terdiam. Lama. Menatap punggung Linda yang menghilang di antara petugas convention center.

Mengusap wajah kebasku. Ya Tuhan, apa yang sedang terjadi? Apa yang sesungguhnya telah aku lakukan? Apa yang seharusnya aku lakukan?

Malam itu, tanpa kusadari, bagai sebuah kapal yang berbalik arah seratus delapan puluh derajat, roda kemudiku selama dua tahun terakhir mulai berputar haluan.

Berita Linda sungguh mengejutkan, menohok hati. Tapi yang lebih menohok lagi, aku baru menyadari kalau aku dulu pernah berjanji! Kalimat itu mungkin tidak penting saat itu. Sejatinya mungkin tidak diikrarkan sungguh-sungguh, tapi bagi Sekar? Yang memupuk harapan bertahun-tahun sejak perkenalan kami, masa-masa saling menyatakan perasaan, fase komitmen hubungan yang lebih serius, hingga janji-janji pernikahan. Kalimat itu tidak pernah sederhana.

Apa yang Linda katakan tadi? Sekar ingin membakar seluruh perasaan itu dengan api yang berkobar, tidak peduli itu akan sekaligus membuat hangus dirinya. Apa yang Linda katakan tadi, Sekar merasa tidak pernah punya kesempatan. Tidak pernah.

Lututku gemetar. Aku mengenal kata kesempatan, meski tidak pernah mengerti arti hakikinya. Apa yang Linda katakan tadi? Malam-malam yang terasa lebih panjang karena helaan napas? Malam-malam sesak. Gerakan tubuh resah. Aku mencengkeram pelan rambutku. Mendesiskan masa-masa getir itu. Aku dulu juga tidak punya kesempatan. Aku dulu juga ingin membakar habis perasaan itu.

Tetapi Sekar sungguh masih punya kesempatan.

Janji yang kukatakan itu sebuah kesempatan. Aku berjanji akan kembali ke Jakarta setelah Rosie pulih. Bukankah itu berkali-kali kukatakan lewat telepon? Di Bali? Kepada Oma? Apa yang telah kulakukan? Apa yang selama ini kupikirkan? Hubungan kami tidak pernah putus begitu saja, bukan? Sekar memang menghindar setiap kali kuhubungi, memang tidak ada pembicaraan

apalagi tatap muka dua tahun terakhir, tapi perasaan itu tetap ada, bukan? Daunnya semakin lebat, bunganya semakin mekar, dan Sekar memutuskan untuk membumihanguskan semuanya dalam satu tepukan. Pertunangan besok.

Aku menggigit bibir. Menatap lalu-lalang pengunjung.

Baiklah, aku melangkah pelan masuk kembali ke ruangan konser. Masih dengan posisi berdiri, berbisik pelan ke Rosie lewat tatapan mata, aku harus pergi segera, Ros.

Rosie yang sejak lima menit lalu menoleh ke sana kemari mencariku menatap bingung.

Aku harus pergi, Ros.

Ke mana? Rosie bertanya melalui tatapan matanya. Tidak banyak yang bisa kujelaskan malam itu. Kau temani anak-anak kembali ke kamar selepas pertunjukan. Aku tidak tahu jam berapa baru bisa kembali. Menyentuh pelan lengan Rosie, menganggguk berpamitan, sebelum Jasmine sempat bertanya, sebelum Anggrek sempat membuka mulut, aku sudah membalik badan.

Malam ini juga aku harus menemui Sekar. Anak-anak sibuk bertanya kepada Rosie saat aku sudah di lobi covention center. Sakura sudah kembali ke belakang panggung lima menit lalu. Disalami hangat oleh Sang Maestro dan pendukung konser lainnya. Sakura hanya menyeringai tipis. Tidak riang menanggapi tangan-tangan terjulur, mukanya menggelembung. Uncle Tegar pergi saat ia memainkan lagu itu, ia sedang sedih.

Rosie berkali-kali menggeleng menjawab pertanyaan Jasmine dan Anggrek. Ia tidak tahu mengapa aku mendadak meninggalkan ruang konser tanpa penjelasan. Itu pasti penting, Jasmine. Hanya itu jawabnya kepada anak-anak.

Aku menghentikan taksi, bergegas naik, menyebutkan alamat rumah Sekar. Tanpa banyak bicara sopir taksi menekan pedal gas dalam-dalam.

Sepanjang perjalanan mengusap wajah.

Aku sungguh tak punya ide akan seperti apa pertemuanku dengan Sekar malam ini. Aku tidak sempat merencanakan dialog yang kuinginkan. Percakapan apa yang ingin kulakukan. Otakku telanjur dipenuhi potongan masa lalu, dan

Sekar memenuhi setiap jengkalnya. Wajahnya yang terharu saat kami mendatangi rumah baru untuk pertama kalinya. Aku waktu itu bergurau, “Kau akan terlihat gendut setelah punya anak nanti. Jadi halaman rumah sengaja dibuat bertingkat-tingkat, biar kau lebih banyak berolahraga.”

Dua tahun masa-masa perkenalan. Kami dipertemukan oleh acara sosial. Sekar yang sejak pertemuan pertama sudah menjadi pendengar yang baik. Sekar yang menatap sopan ingin tahu. Mendengarkan seluruh potongan ceritaku, bersimpati. Sekali-dua memotong dengan ucapan itu, “Aku tidak pernah merasakan bagaimana indahnya dicintai seorang lelaki seperti kau mencintai Rosie. Entahlah apa itu menyenangkan atau menakutkan.” Lantas kami tertawa kecil.

Kebersamaan kami di setiap akhir pekan. Aku lama tidak melakukan aktivitas yang pernah kulakukan di Gili Trawangan dulu. Menyelam misalnya, bersama Sekar aku akhirnya pergi ke terumbu karang Kepulauan Seribu. Membakar cumi raksasa di halaman rumahnya, duduk di hamparan rumput terpotong rapi menatap purnama, meski sisanya gelap oleh kotornya langit ibukota. Aku mulai mengenal keluarga Sekar, Mama-Papa, kerabat dekatnya, tetangga rumah.

Dua tahun, perasaan itu mulai muncul. Kalimat-kalimat serba tanggung Sekar. Wajahnya yang tersipu saat ketahuan mencuri pandang. Dia mulai merajuk, mulai bertingkah seperti lazimnya seorang gadis yang menuntut perhatian lebih. Aku sungguh menyukai perubahan itu. Merasa senang setiap melihat Sekar pura-pura marah. Aku tidak bisa membohongi diriku sendiri. Aku senang menghabiskan waktu bersamanya. Aku senang memandangi wajahnya yang cantik. Bersemu malu setiap kali dipuji. Aku senang berada di dekatnya. Sekar memberikan energi positif. Dan saat gadis itu mengatakan perasaannya, aku menatapnya lama sekali, tersenyum lebar. Benar-benar momen yang hebat. Bagaimana tidak?

Waktu itu kami sedang di atas roller-coaster, liburan akhir tahun di luar negeri. Wahana baru yang menakjubkan sekaligus menegangkan. Aku menarik lengannya untuk naik, Sekar berseru-seru tidak mau. Aku tertawa, memaksa. Dan saat kami persis berada di atasnya, ada masalah teknis serius yang terjadi, kereta luncur itu berhenti mendadak. Berderit melamban persis ketika relnya sempurna terbalik. Membuat aku dan Sekar, juga penumpang, lain tergantung. Kepala di bawah, kaki di atas.

“Aku takut kereta ini akan jatuh, Tegar. Aku takut sekali.” Sekar berseru-seru cemas. Tangannya gemetar memegang palang pengaman.

“Tidak akan jatuh, Sekar. Rodanya terkunci. Lagi pula kalau jatuh pasti ke bawah kan, bayangkan kalau jatuh ke atas, entah sampai ke mana jatuhnya.” Aku nyengir, mencoba membuat rileks. Tidak membantu banyak, Sekar malah melotot ketakutan. Penumpang lain mulai menjerit-jerit, pengunjung wahana itu berkerumun, membentuk semut, menunjuk-nunjuk empat puluh meter di bawah sana.

“Aku, aku ingin kau tahu sebelum kereta ini jatuh, TEGAR.” Sekar masih berseru-seru panik. Wajahnya memerah, satu karena takutnya, dua karena posisi kami terbalik, kepala di bawah, membuat wajah memerah.

“Apa?” Aku memegangi tangan Sekar.

Ia mengatakan kalimat itu. Aku menatapnya, tersenyum. Sekar mengatakan kalimat itu sambil berteriak, persis ketika Sekar mengatakan kalimat itu, kereta luncur berderit pelan, membuatnya pias dan tidak sengaja berteriak. Aku juga membalasnya dengan berteriak. Membuat wajah-wajah super-tegang penumpang yang sunsang tertoleh. Menatap kami setengah ingin tahu, setengah sebal.

Saat kami berhasil di evakuasi, Sekar menatapku lamat-lamat, mata itu tiba-tiba berkaca-kaca. Perubahan yang kontras. Panik berubah menjadi terharu. Aku tahu Sekar ingin memelukku. Berbisik tentang perasaannya. Ingin menumpahkan kalimat-kalimat itu. Ingin menatap wajahku dengan segenap perasaan, tapi yang keluar hanya desis pelan, “Aku kebelet pipis, Tegar.”

Aku tertawa. Siapa pun pasti kebelet pipis setelah tergantung dengan posisi terbalik selama sepuluh menit di atas ketinggian empat puluh meter.

“Maaf, Pak, kita lewat jalan depan atau memutar?” Sopir taksi bertanya.

Aku mengangkat kepala, melihat keluar, macet. Di depan sana pasti lebih macet lagi. Pasar ini selalu ramai. Berputar, lebih jauh, tapi lebih cepat. Rumah Sekar hanya beberapa ratus meter. Sopir taksi gesit memutar moncong mobil, berputar berlawanan arus, mencoba lewat di antara angkutan perkotaan yang menyemut.

Aku menghela napas. Roller-coaster itu ditutup untuk umum selama

seminggu. Dan akan selalu menjadi simbol penting hubunganku dengan Sekar. Dua tahun berikutnya dihabiskan dengan kebersamaan yang berbeda. Aku mencintai gadis itu, menyempatkan waktu setiap petang menjemputnya dari kantor. Menghabiskan malam-malam bersama, antre di loket bioskop untuk menyimak film baru. Tertawa saat menyadari kalau kami satu-satunya yang berbeda di antrian itu. Sisanya masih remaja.

Lebih banyak lagi aktivitas luar kota yang kami lakukan bersama. Mendaki gunung, menyelam, mengenal keluarganya lebih baik lagi. Sekar anak tunggal. Papa dan Mamanya menyenangkan. Aku mulai mengenali kehidupan Sekar, sama seperti ia mengenali seluruh potongan masa laluku.

Aku sungguh menyukai kemajuan hubungan kami. Sekar pilihan yang baik. Umurku saat itu tiga puluh tiga tahun. Berhubungan dengan seorang gadis untuk orang seumuranku berarti hubungan yang serius. Meski aku tidak kunjung bisa memutuskan. Dua tahun berikutnya fase-fase komitmen jangka panjang mulai terbentuk. Aku mengangguk atas permintaan Sekar. Komitmen yang lebih serius. Kami merencanakan banyak hal, termasuk membeli rumah. Orang tua Sekar senang dengan kabar baik itu. Merasa beruntung anaknya mendapatkan jodoh yang tepat. Akulah yang justru beruntung, mendapatkan cinta teramat besar dari Sekar. Aku melamarnya di meja makan, gadis itu menangis terharu.

Teman-teman kantor tahu. Frans setiap hari bergurau soal itu. Linda akan menjadi pendamping Sekar di acara tunangan. Sayang, kejadian di Jimbaran merenggut banyak hal. Meluluh-lantakkan rencana besar. Tapi bukan berarti sejak pembicaraan tanpa kesimpulan di dreamland itu hubungan kami selesai begitu saja, bukan? Sekar tetap wanita yang ingin kunikahi, bukan? Aku menjanjikan banyak hal kepadanya. Aku berkali-kali menyebutkan akan kembali sesegera mungkin setelah Rosie sembuh dan bisa mengurus anak-anaknya.

Bagaimana mungkin aku tidak menyadari hal itu selama ini?

“Raflesia Satu atau Dua, Pak?” Sopir taksi bertanya, memastikan.

Memutus lamunan. Taksi sudah melewati pasar, berputar. Rumah Sekar masih belasan meter di depan. Aku menatap jalanan, mengenalinya meski ada beberapa bangunan baru. Terus lurus. Mengusap dahi yang berkeringat. Apa yang akan aku lakukan saat bertemu Sekar nanti? Apa yang akan kukatakan pada Mama-Papa yang sudah menganggapku seperti anak sendiri? Ya Tuhan, ini malam

pertunangannya. Itu artinya akan ada keramaian di rumah Sekar.

Aku menelan ludah. Apa aku siap bertemu dengannya? Apa yang kuharapkan dari pertemuan ini? Memintanya membatalkan pertunangan? Lantas kenapa? Aku belum menyiapkan kemungkinan-kemungkinan yang bisa kuambil. Sama sekali belum. Aku hanya merasa perlu menemuinya. Gadis itu selalu punya kesempatan. Lagipula setidak-siap apa pun, sudah terlambat. Aku tidak bisa mengurungkan pertemuan ini, taksi sudah berhenti persis di depan rumah Sekar.

Rumah itu terlihat bercahaya. Ada tenda kecil di depannya, dengan kursi-kursi berbaris. Lampu menyala lebih terang dari biasanya. Rumput halaman terpangkas rapi. Pot bunga berjejer. Hiasan teras depan bertambah. Malam ini rumah Sekar sudah siap menyambut acara penting besok.

Aku melangkah kebas.

Melewati gerbang yang terbuka. Melangkah di atas hamparan rumput, tempat kami dulu biasa duduk berdua menatap langit kotor Jakarta. Melewati teras rumah. Beberapa orang yang tidak kukenali mengerjakan sesuatu. Masuk ke ruang depan, masuk melalui bingkai pintu yang terbuka lebar-lebar, dan langkah kakiku terhenti seketika.

Ruangan itu tidak terlampau ramai, tidak pula sepi, hanya ada beberapa orang. Orang-orang yang kukenali. Mama-Papa, beberapa kerabat dekat dan tetangga sebelah rumah. Aku menelan ludah. Semua mata memandangku. Awalnya terkejut. Sekejap mengenali, berubah menjadi tatapan yang amat ganjil. Suasana yang tidak-menyenangkan. Senyap. Ruangan yang tadi ramai oleh percakapan dan tawa kecil mendadak lengang. Mulut yang membuka terhenti, dahi terlipat, dengusan pelan mulai keluar.

Mukaku entah sudah tak tahu seperti apa. Mulutku tersumpal. Menatap sekitar. Lamat-lamat bersitatap dengan Mama. Semua ini sungguh terasa tak nyaman. Mama terlihat menghela napas panjang.

“Mas Tegar? Itu benar Mas Tegar? Akhirnya, ada kapal laut yang berhasil menemukanmu terdampar di pulau terpencil itu. Kami pikir kau tidak akan pernah kembali, Mas Tegar. Selamat datang.” Linda menyeruak dari ruangan pintu tengah, tertawa, pura-pura terkejut. Mencoba mengambil alih-situasi.

“Malam, Lin.” Aku kebas menerima lambaian tangan Linda.

“Lihatlah, Mas Tegar tidak terlihat seperti tidak terurus. Maksudku kalau melihat di film-film itu seharusnya Mas Tegar berjenggot panjang, cambang. Mas Tegar masih terlihat seperti dua tahun silam, tetap charming. Atau jangan-jangan waktu berhenti di pulau itu?” Linda mendekatiku, bergurau, mengajak berjabat-tangan.

Aku ikut tertawa kecut. Orang-orang masih menatap ganjil.

“Di mana Sekar?” Suaraku bergetar, bertanya.

Linda belum sempat menjawab, dan aku belum sempat peduli atas ekspresi muka orang-orang saat aku mengatakan pertanyaan itu, yang kutanyakan sudah melangkah keluar dari bingkai pintu ruang tengah.

“Ada siapa, sih?” Kalimat Sekar menggantung.

Menggantung seketika di langit-langit ruangan saat melihatku.

Waktu sempurna terhenti. Aku bersitatap dengannya. Sedetik. Dua detik. Tiga detik.

Sekar mendadak membalik badannya. Lari. Aku refleks berseru memanggil. Tubuhnya sudah menghilang di balik tirai. Mengabaikan semua tatapan orang di sekitarku, tidak peduli, aku melewati Linda yang berdiri di depanku, melangkah cepat di tengah ruangan, berusaha mengejar.

Sekar berlari ke pintu samping. Aku mengikutinya. Berlari ke taman sebelah rumah. Aku mengikutinya. Ia tersudut, tembok rumah membatasi langkahnya. Berdiri membalik badan, menatapku dengan tatapan yang tidak akan pernah bisa kulupakan. Langkah kakiku terhenti demi menyimak ekspresi wajah itu. Aku bergetar menatap wajah itu, wajah yang disinari dua lampu taman, tubuh Sekar gemetar berpegangan ke pohon palem.

“Kau…. Buat apa kau datang kemari.”

Ruangan convention center ramai oleh tepuk-tangan, standing ovation. Bahkan Lili ikut-ikutan berdiri, sok-gaya ikut bertepuk-tangan. Konser itu selesai, Rosie membawa anak-anak menuju belakang panggung. Melangkah di antara pengunjung, susah-payah tiba di sana. Sakura sedang bicara dengan seorang penyanyi terkenal pendukung konser saat Rosie mendekat. Rosie

memeluk Sakura, Jasmine berceloteh, bertanya banyak hal ke Sakura. Lili mengerjap-ngerjap.

“Ini Mamanya Sakura?” Penyanyi itu bertanya.

“Benar. Keluarga yang hebat, bukan?” Sang Maestro yang menjawab sambil mendekat. Menyeka dahinya dengan handuk kering.

“Tadi sore saat gladi resik aku juga terpesona dengan anak-anak ini. Kenalkan ini Rosie, Ibu Sakura. Anggrek. Ergh, Jasmine, ya Jasmine, dan Lili.” Sang Maestro mengingat-ingat. Daya ingatnya memang luar biasa. Konon Sang Maestro hanya perlu melihat selintas satu lembar not lagu yang harus dimainkannya, dan ia bisa mengingatnya.

Anak-anak menjulurkan tangan, berkenalan. Juga ke beberapa pendukung acara lainnya yang ikutan mendekat. Seorang penonton memberikan buket bunga untuk Sakura,

“Lagu yang indah, saya terharu mendengarnya. Terima kasih banyak.”

“Well, memang lagu yang indah, Sakura bahkan jauh lebih banyak mendapatkan bunga dari penonton malam ini.” Sang Maestro bergurau.

Kerumunan tertawa.

“Aku ingin Sakura memainkan satu-dua lagu dalam album terbaruku, Ros. Kalau kau mengizinkan, mungkin dua bulan lagi kalian harus datang ke Jakarta. Rekaman. Kau tidak keberatan, kan?” Sang Maestro bertanya.

Rosie dan Sakura menggeleng. Sang Maestro tertawa senang.

Seseorang memanggil Sang Maestro, konferensi pers, wartawan sudah menunggu. Sang Maestro melangkah ke ruang tunggu, “Sakura mau ikut?” Sakura menggeleng. Ia tidak berminat, wajahnya sejak tadi sibuk mencari. Beberapa pendukung acara mengikuti langkah Sang Maestro, meninggalkan mereka berlima di sudut ruangan.

Sakura menatap ibunya, “Di mana Uncle Tegar?”

“Kau…. Buat apa kau datang?” Sekar menatapku gemetar.

Aku mendekat, mengusap wajah. Buat apa aku datang? Aku benar-benar tidak tahu harus mengatakan apa sekarang. Aku tidak tahu kenapa aku datang.

“Pergilah, Tegar…. Aku mohon. Pergilah.” Sekar berkata serak.

“Aku tidak akan pergi.”

“Pergilah, biarkan aku memilih jalan hidupku.” Sekar mencengkeram pohon palem lebih kencang, kakinya bergetar menahan tubuhnya berdiri.

Aku menelan ludah. Menatap wajah lelah dengan malam-malam menyesakkan. Wajah yang kalah. Tidak kunjung bisa membujuk hati untuk melupakan. Aku mengenalinya. Karena ekspresi muka seperti itulah yang terlihat di cermin kamar kontrakanku selama lima tahun. Wajah yang tidak pernah bisa membujuk hati untuk berdamai.

“Aku, aku tidak akan pernah punya kesempatan memilikimu, Tegar. Kau sudah dimiliki wanita lain. Aku tidak pernah menyadari kalau aku hanya menjadi tempatmu bercerita.”

“Kau tidak pernah hanya menjadi tempatku bercerita, Sekar. Hentikan semua omong-kosong itu.” Aku memotong.

Sekar tertunduk, hendak menangis. Ia mudah sekali menangis, apalagi dalam situasi rumit seperti ini.

“Tetapi kau tidak pernah ingin pulang, bukan. Kau tidak pernah ingin kembali. Karena, karena aku tidak pernah menjadi tempat kau pulang.”

Aku menghembuskan napas perlahan, kalimat tidak pernah ingin kembali yang dikatakan Sekar menusuk hatiku. Sekar benar, seharusnya dari dulu aku menyadarinya. Urusan ini bukan karena Sekar menghindari teleponku selama dua tahun terakhir. Bukan karena waktu. Apa yang telah kulakukan di Gili Trawangan? Oma jangan-jangan benar, aku terlalu mencintai anak-anak. Aku melupakan sepotong janji kehidupanku bersama Sekar. Oma benar, jangan-jangan aku kembali menyulam harapan itu. Padahal, apa lagi yang ingin kulakukan setelah Rosie sembuh? Anak-anak sudah mendapatkan ibunya. Tugasku sudah selesai. Apa aku menginginkan hal lain? Menginginkan kesempatan itu?

Bukankah berkali-kali aku bilang itu semua tinggal masa lalu, dan aku mengatakannya dengan sungguh-sungguh. Bukankah minggu-minggu sebelum pertunanganku dengan Sekar aku senang menatap janji kehidupan bersamanya. Waktu itu sama sekali tidak pernah lagi terpikirkan tentang Rosie. Tetapi setelah dua tahun.

Ya Tuhan, Oma jangan-jangan benar. Aku terjebak, untuk kedua-kalinya.

Aku mendongakkan kepala, menatap pelepah pohon palem. Bulan menyabit seperti tersangkut di selanya. Malam yang indah. Halaman samping yang indah. Seharusnya semua ini menyenangkan.

"Pergilah, Tegar. Kau pasti tahu apa maksud semua keramaian ini…. Kau pasti datang karena mendengar kabar itu. Semua sudah terlambat. Aku tahu aku tidak akan pernah punya kesempatan memilikimu. Jadi biarkan aku melanjutkan hidup dengan pilihanku. Aku tidak tahu apakah esok semua beban terasa lebih ringan. Aku tidak punya lagu itu…." Sekar tertawa getir, menangis sambil tertawa, "Aku tidak punya lagu itu…. Aku tidak tahu apakah esok pagi semua akan terasa sedikit lebih lega."

Aku menggigit bibir, melangkah mendekat.

Gadis itu masih menunduk.

"Kau masih punya kesempatan, Sekar."

Sekar tersenyum pahit, menggeleng.

"Kau masih punya kesempatan," Aku membimbingnya berdiri lebih baik.

"Berikan aku waktu seminggu, Sekar."

Sekar menggeleng.

"Aku mohon berikan aku waktu seminggu."

"Buat apa, buat menambah rasa sakit?" Aku menghela napas pelan. Diam sejenak. "Apakah kau mencintai calon tunanganmu?" Sekar tertunduk, deru napasnya terdengar olehku.

“Apakah kau mencintainya?”

“Bagi kami jauh lebih baik menikah dengan orang yang mencintai, bukan dengan orang yang dicintai.” Sekar menjawab pelan.

“Kau keliru, Sekar, kalimat itu dusta. Berikan aku waktu seminggu, kau masih punya kesempatan, asal kau memberikan aku kesempatan untuk memperbaiki kesalahan ini. Aku mohon, percayalah.”

Sekar mengangkat kepalanya.

“Aku akan memperbaiki semuanya, Sekar. Aku berjanji.”

Tubuh Sekar bergetar, ia hendak menangis lagi.

Aku mengusap bulir air di pipinya.

Senyap. Malam itu aku mengambil keputusan penting.

Aku kembali ke hotel setelah Sekar hanya diam lima menit. Berbisik pelan sekali lagi sebelum beranjak pergi, memohon ia mau memikirkan janjiku. Aku meninggalkan Sekar yang berdiri kaku di bawah pelepah palem dengan sinar lembut rembulan. Linda membimbing Sekar masuk. Aku melewati ruang depan. Menatap Mama sekilas. Semua ini keliru. Mama Sekar balas menatapku prihatin, menghela napas.

Kembali ke hotel. Tiba di kamar setengah jam sebelum tengah malam. Menggulung lengan kemeja yang basah oleh keringat, mengusap dahi yang kotor oleh debu jalanan. Lift berdesing pelan, senyap, koridor hotel lengang. Aku mengetuk kamar Rosie dan anak-anak. Ingin memastikan apa mereka sudah kembali. Pintu kamar dibuka oleh Anggrek.

Mereka ternyata belum tidur. Hanya Lili yang tidur-tiduran.

Aku melangkah masuk. Sakura sedang menatap buket bunga di atas meja. Jasmine duduk menyimak hamparan kota Jakarta dari ketinggian lantai empat belas. Tirai jendela kamar dibuka lebar-lebar. Rosie duduk di pinggir ranjang sambil membelai rambut Lili, yang sibuk menguap.

“Kalian belum tidur?”

Anggrek menggeleng.

“Paman dari mana saja?” Jasmine loncat dari kursi, mendekat.

“Eh, ada sesuatu yang penting.”

“Saking pentingnya sampai Uncle nggak merasa perlu menonton Sakura.” Sakura mendesis, memotong kalimatku. Wajahnya terangkat dari buket bunga, menuntut penjelasan.

Aku menelan ludah, mendekati Sakura.

“Bunga yang indah. Dari penonton, ya?”

“Kenapa Uncle pergi?” Sakura tidak menjawab pertanyaanku, ia justru menatap galak sekaligus sedih, terlihat sekali wajah gadis kecil itu terluka.

“Ada urusan penting yang harus Uncle kerjakan, Sakura.” Aku kehabisan kata untuk menjelaskan. Bagaimanalah? Aku belum siap dengan sebuah penjelasan meski hanya sepotong kalimat.

“Apanya yang lebih penting dibandingkan melihat Sakura memainkan lagu itu untuk Uncle. Padahal, padahal Sakura ingin… Sakura ingin bilang setelah memainkan lagu itu. Kalau lagu itu Sakura mainkan untuk Uncle. Tapi Sakura tidak bisa mengatakannya di atas panggung…. Karena Uncle tidak ada di sana saat Sakura menyelesaikannya. Bahkan Uncle pergi ketika Sakura mulai memainkannya. Sakura hanya bisa menatap punggung Uncle yang keluar.” Sakura berteriak, suaranya serak.

“Uncle minta maaf, Sakura. Uncle minta maaf.” Aku berusaha membelai rambut Sakura yang masih dikepang.

Gadis kecil itu mengibaskan tanganku. Terisak berlari ke atas ranjang. Loncat di sebelah Lili. Menangis. Membenamkan mukanya di atas bantal. Aku menelan ludah. Jasmine mendekat, ingin memegang tanganku, mukanya terangkat ingin bertanya.

“Tidur, Jasmine. Waktunya tidur.” Rosie berkata tegas.

“Yaa Ibu, Jasmine kan pengin tahu Paman Tegar dari mana.”

“Tidur! Besok pagi Paman Tegar akan menjawabnya.”

Jasmine menyeringai sebal. Anggrek menatapnya tajam. Demi melihat tatapan Anggrek, Jasmine melepaskan pegangannya. Balik kanan. Patah-patah naik ke atas tempat tidur, bergabung di sebelah Sakura dan Lili. Aku menghela napas.

“Malam, Om.” Anggrek berkata pelan, ikut naik ke atas tempat tidur.

“Malam Anggrek,” aku mengangguk. Menatap Rosie. Rosie balas menatapku dengan tatapan lamat-lamat, tidak usah cemas, semua akan baik-baik saja, anak-anak hanya merajuk. Diam sejenak, baiklah, saatnya anak-anak tidur, aku pelan melangkah ke pintu kamar. Besok lusa, entah kapan aku bisa menjelaskan kepada mereka.

Dua jam berlalu. Pukul 01.30. Aku tidak bisa tidur. Selepas mandi, berendam di bak air hangat setengah jam, berganti pakaian, aku hanya duduk-duduk menatap keluar jendela. Menyimak hamparan ribuan lampu, yang justru membuatku susah tidur. Keluar kamar. Duduk di koridor hotel. Bersandarkan pintu kamar. Menatap langit-langit rendah koridor. Hotel yang mewah, dinding koridornya berplitur dan berukiran, karpetnya tebal dan mahal.

Mengusap wajah. Malam ini setelah sekian lama tidak bertemu, Sekar terlihat berbeda. Ia lebih kurusan. Dulu ia sedikit gendut. Dua tahun berlalu. Bertemu lagi dalam kondisi yang benar-benar tidak nyaman. Menangis. Memintaku pergi. Aku tertunduk. Aku tahu sekali, semakin kencang Sekar melafalkan kata pergi, maka semakin sesak hatinya. Aku tahu persis itu. Ya Tuhan, apa yang telah kulakukan selama ini.

Oma benar, aku memiliki janji kehidupan bersama Sekar.

Gadis itu mencintaiku, amat mencintaiku.

Aku tidak tahu apa yang akan terjadi besok. Kesempatan. Aku benar-benar tidak mengerti kata itu. Apa kami harus membuat kesempatan itu dengan tangan-tangan ini. Atau kami harus menunggu Kau memberikan kesempatan itu dari langit? Aku dulu tidak pernah punya kesempatan. Atau jangan-jangan maksud kalimat itu, aku tidak pernah punya keberanian untuk membuat kesempatan itu. Aku tidak pernah sanggup mengatakan perasaan itu ke Rosie. Seharusnya aku tetap bilang. Merebut Rosie dari Nathan. Apa pun caranya.

Aku menghela napas. Aku justru pergi. Membawa seluruh kesedihan, mengutuk langit-langit kamar. Lima tahun hanya bisa bertanya apa aku harus melawan kenyataan itu? Kembali ke Gili Trawangan. Berteriak?

Pintu di sebelah kamarku terbuka. Memutus lamunan. Rosie.

Aku tersenyum tanggung melihatnya. Rosie ikutan tersenyum tanggung.

“Apa yang kau lakukan di sini?”

“Apa pula yang akan kau lakukan di sini?” Aku balik bertanya.

Tertawa kecil satu sama lain. Rosie duduk di sebelahku.

“Kau tidak bisa tidur?” Aku bertanya.

“Tidak bisa. Mungkin terlalu gembira setelah melihat Sakura memainkan biolanya tadi, bukan main. Sayang, yang mengajarinya pertama kali dulu untuk menyukai musik hanya bisa memainkan ukelele.” Rosie bergurau.

Aku tertawa kecil. Ukelele. Itu hanya kulakukan di saat-saat tertentu, di puncak Gunung Rinjani, di tepi danau Segara Anakan. Mencoba mengusir nyamuk, mengisi senyap.

Diam sejenak.

“Apa kau ingin menceritakan sesuatu, Tegar?” Rosie bertanya pelan.

Aku menoleh, menatap wajah Rosie yang ingin tahu. Menghela napas. Apakah aku akan mengatakannya malam ini? Memberitahu Rosie tentang Sekar dan rencana pertunangannya besok. Aku menatap langit-langit rendah koridor. Tidak. Mungkin belum. Aku sama sekali belum tahu akan kemana muara seluruh permasalahan ini. Mungkin setelah esok baru terlihat terang-benderang. Setelah Sekar membuat kesempatan sendiri untuknya.

Aku menggeleng, “Maafkan aku, Ros. Tidak malam ini.”

Rosie tersenyum, mengangguk, “Kalau begitu kita harus mengarang penjelasan ke anak-anak besok pagi. Hmm, bilang kau tiba-tiba sakit perut, tidak tahan lagi harus ke kamar mandi, bergegas ke toilet convention center. Sialnya,

ketika mau keluar, pintu kamar mandi macet, tidak bisa dibuka. Dan kau tidak bisa keluar tiga jam kemudian hingga petugas tidak sengaja mendengar teriakan minta tolong yang semakin tidak terdengar karena kau hampir pingsan di dalam toilet itu."

Aku tertawa. Ide bagus. Meski Lili pun tak akan percaya dengan cerita konyol tersebut. Anak-anak lebih pandai mengarang cerita untuk urusan ngeles seperti ini.

"Sakura hanya merajuk. Besok pagi dia pasti sudah riang kembali. Anak-anak tidak akan pernah bisa membenci Paman paling hebat, super dan kerennya. Mereka akan lupa. Besok pagi, seperti biasa sudah sibuk berceloteh di meja makan." Rosie tersenyum.

Aku mengangguk. Aku tidak pernah khawatir soal itu.

Manajer hotel bersama seorang pelayan lewat di depan kami. Mendorong trolley besar keperluan kamar. Aku mengenalinya. Manajer itu yang mengurus konser Sang Maestro serta kamar untuk pendukung acara, termasuk kamar kami. "Kalian berdua tidak kehilangan kunci kamar, bukan?" Manajer itu bertanya.

Aku dan Rosie menggeleng, tertawa.

"Anak yang membanggakan. Aku tadi menonton siaran langsungnya di televisi. Lagu yang indah. Kalian berdua benar-benar orangtua yang hebat." Manajer itu berhenti sejenak, bercakap tentang konser tadi.

Aku dan Rosie mengangguk.

Mereka beranjak pergi setelah basa-basi dua-tiga kalimat lagi.

Malam semakin naik. Lima belas menit kemudian Rosie masuk kembali ke kamarnya. Tidak banyak yang kami bicarakan di sisa percakapan. Hanya tentang konser. Rosie menceritakan detail pernampilan Sakura. Aku juga melangkah masuk ke kamarku setelah lima belas menit duduk sendirian. Saatnya memaksa diri untuk tidur.

18. KEPUTUSAN KEPUTUSAN

Rosie sepenuhnya benar. Besok pagi, saat aku mengetuk kamar mereka, Anggrek membukakan pintu, wajah-wajah itu sudah terlihat riang, sudah mandi. Lili bahkan sudah siap dengan baju terusan berwarna biru, syal kecil di leher, memakai sepatu, kostum jalan-jalan hari ini. Jasmine sedang mengaduk tas bawaan. Mencari topi kesukaannya. Sakura memperbaiki kepang rambut di depan cermin.

Lili berdiri. Mata hijaunya berkerjap-kerjap. Bertanya. Kita jadi jalan-jalan, kan?

Aku mengangguk. Tersenyum.

Sempat sarapan di hotel, anak-anak mengambil porsi besar. “Eh, Paman, betul boleh ambil semaunya?” Jasmine menyeringai melihat menu. Aku tertawa, mengangguk. “Kan semalam nggak sempat makan, Paman.” Jasmine membela diri saat aku menatap ngeri piringnya. Makan malam sebelum konser memang terburu-buru, takut terlambat, apalagi Rosie dan anak-anak yang tegang, sekaligus antusias, tidak berselera makan.

Sepanjang sarapan, Jasmine dan Sakura ribut soal rencana perjalanan. “Kita hanya punya waktu seharian, Sayang. Tidak semua tempat bisa dikunjungi. Nanti terlambat ke bandara.” Rosie menengahi. Lili mengangguk-angguk, menyetujui ibunya.

Mereka riang naik mobil, ransel sudah dimasukkan, kami sekalian check-out dari hotel. Mereka berloncatan duduk, memasang sabuk pengaman. Aku segera menekan pedal gas, menuju pemberhentian pertama, dunia fantasi. Mobil gesit menyalip jalanan yang padat. “Paman, Paman, kapan Jasmine boleh belajar nyetir?” Jasmine bertanya, senang dengan gerakan mobil yang lincah. Rosie langsung menjawab, kapan-kapan.

“Yee, Ibu, apa susahnya belajar nyetir mobil. Jasmine kan sudah bisa nyetir kapal cepat. Jasmine sudah bisa bawa lebih dari satu menit malah.” Ups, Jasmine buru-buru menutup mulutnya. Rosie mendelik padaku, meminta penjelasan. Aku tertawa. Untuk urusan ini Rosie dan Oma sama saja. Mereka tidak tahu kalau Anggrek bahkan sudah bisa membawa kapal cepat itu bolak-balik tanpa

kesulitan.

Tiba di wahana permainan dunia fantasi satu jam kemudian, rombongan pertama yang datang. Lili berseru-seru riang, menggerakan tangan dan kepalanya, melihat seluruh permainan. Semangat berlari di depan, tapi seruannya segera menghilang. Wahana pertama yang ingin mereka naiki hanya boleh dilewati anak-anak dengan ketinggian minimum 120 centimeter. Cuping Lili terangkat, mukanya mendengus sebal. Rosie tertawa, mengajaknya duduk menonton di kursi taman. Sakura, Jasmine dan Anggrek jahil melambaikan tangan ke Lili, naik ke atas wahana. Rosie membujuk Lili, menunjuk permainan lain yang bisa mereka lakukan nanti.

Aku melirik pergelangan tangan, pukul 10.05.

Menghela napas. Itu berarti sekarang, acara pertunangan itu sedang berlangsung. Semoga Sekar berani mengambil keputusan itu. Semoga Sekar berani membuat kesempatan dengan tangannya. Sakura, Jasmine, dan Anggrek berteriak-teriak di atas sana. Perahu itu meluncur bolak-balik, mengaduk isi perut. Lili mendongak, menatap dengan wajah iri.

Aku tidak tahu apa yang akan kujelaskan kepada anak-anak. Belum. Lagi pula mereka sepagi ini tidak bertanya lagi. Tapi kalau Sekar benar-benar mengambil keputusan itu, tinggal menunggu waktu anak-anak mendapatkan penjelasannya. Itu tidak akan mudah bagi mereka, tapi Oma benar, mereka akan baik-baik saja. Dulu baik-baik saja, sekarang tetap akan baik-baik saja. Mereka memiliki Rosie.

Ada badut lewat, berusaha membuat atraksi. Lili menyeringai galak, tidak tertarik. Aku nyengir melihatnya. Lili berbeda dengan kakak-kakaknya, tanpa bicara selama ini, kemampuan ekspresi muka dan gesture tubuhnya luar biasa. Mengendalikan siapa saja yang melihat. Gadis kecil itu sekarang sibuk berjalan memutari kursi taman. Menatap dunia fantasi yang masih lengang. Rambut hitam indahnya berkilauan diterpa cahaya matahari pagi. Lili selalu punya cara untuk membuat hatinya riang. Bernyanyi misalnya. Atau seperti sekarang, sibuk mengamati sekitar. Aku tersenyum, tidak ada yang tahu apa yang bisa diperbuat gadis kecil ini kalau suatu hari nanti ia akhirnya mau bicara.

Aku melirik pergelangan lagi, pukul 10.15.

Acara itu benar-benar sedang berlangsung sekarang.

Semoga Sekar mengambil keputusan terbaik. Dua tahun lalu, saat Sekar dan keluarganya menunggu untuk acara besar itu di mana aku? Aku justru sedang panik di rumah sakit, di Bali. Acara penting itu terlupakan. Dan Sekar waktu itu pelan bertanya melalui telepon genggam, 'Kau tidak lupa kalau kita tunangan hari ini, kan?' Seharusnya kami sudah menikah. Tinggal di rumah Kemang. Melewati hari demi hari dengan bahagia. Aku mengusap wajah.

Sakura dan Jasmine pura-pura berjalan sempoyongan, mendekat, tertawa, "Untung Lili nggak ikut. Lihat, Kak Jasmine saja sudah mau pingsan." Jasmine pura-pura mau roboh. Lili menyeringai jahat. Kak Jasmine bohong. Sakura dan Anggrek tertawa.

Anak-anak terlihat riang. Setelah wahana pertama, mereka berlari-lari mencoba wahana lainnya. Berempat berjalan berpegangan, sengaja seperti membuat jaring. Aku dan Rosie mengikuti dari belakang. Anggrek akhirnya menyuruh Sakura dan Jasmine hanya naik wahana yang membolehkan Lili ikut. Aku dan Rosie sekali dua ikut naik. Masuk rumah kaca. Wajah anak-anak menggelembung. Gepeng. Bengkak. Panjang. Pendek. Lili tertawa. Menunjuk-nunjuk wajahku. Sakura jelas sudah lupa dengan kejadian semalam, ia jahil meletakkan tangannya di atas kepalaku. Membuat tanduk. Tertawa.

Memukul berang-berang. Gedebak-gedebuk. Kali ini berang-berang itu mendapatkan musuh setara. Sakura tertawa lebar saat berhasil memukul semua kepala berang-berang yang muncul. Mendapatkan hadiah boneka besar dari penjaga permainan. Jasmine juga melakukan hal yang sama. Dua kali malah. Termasuk Anggrek. Lili ingin mencoba, tapi penjaga berang-berangnya menggelengkan kepala. Cukup. Nanti bonekanya habis diambil mereka semua. Lili mendelik ngotot, kan nggak ada aturan minimum 120 cm-nya? Kurang lebih begitu maksud tatapannya. Aku dan Rosie tertawa. Jasmine menyerahkan salah satu bonekanya untuk Lili.

Mereka tidak lelah mengelilingi setiap jengkal dunia fantasi.

Aku sejak dua jam lalu juga tidak lelah melirik pergelangan tangan. Menghela napas pelan, mengusap dahi. Apakah Sekar mengambil keputusan itu. Aku tidak tahan ingin menelepon Linda. Tetapi itu tidak bisa kulakukan di hadapan anak-anak. Mereka akan bertanya. Dan aku juga tidak bisa pura-pura pergi sebentar ke manalah untuk menelepon. Anak-anak juga akan bertanya. Rosie dan mereka selalu berada di sekitarku.

“Uncle, Uncle main itu, deh.” Sakura menarik tanganku. Menunjuk permainan tembak-kaleng. Mereka selesai saja menghantamkan mobil-mobilan listrik. Rosie dan Lili satu mobil. Jasmine, Sakura dan Anggrek masing-masing pegang satu mobil. Aku juga satu mobil. Bukan main, apalagi melihat ulah Jasmine. Mobil listrik itu berdecit di atas arena permainan. Hanya Rosie yang sibuk berteriak-teriak menyuruh mereka berhenti menabrak mobilnya. Percuma. Anak-anak justru menyukai wahana itu karena bisa menabrakkan mobil semau mereka.

“Uncle nggak bisa menembak, Sakura.” Aku menggeleng.

“Coba dulu. Kita nggak dibolehin sama yang jaga. Katanya yang pegang senapan harus Uncle.” Sakura menyeret tanganku.

Lili mengangguk-angguk, mendukung. Aku nyengir, baiklah.

Anak-anak berkerumun memberi semangat. Tersenyum senang melihat hadiah yang dijanjikan, boneka Panda raksasa. Tiga kali kesempatan menembak. Mereka berseru kecewa. Aku tertawa, kan, sudah dibilang Paman nggak bisa menembak. Penjaga permainan berbaik hati memberikan miniatur boneka Panda setelapak tangan.

Setelah makan siang, mereka mengerumuni penjual es krim, sambil berjalan-jalan di dekat kolam dengan puluhan ikan koi. Tangan Lili jahil mengaduk-aduk, tangan yang satunya memegang es krim. Aku dan Rosie duduk di kursi kayu tiga meter dari mereka. Bunga bugenville besar berbunga lebat. Merah. Putih. Kuning.

“Apa kau ada janji dengan seseorang?” Rosie bertanya. Aku menoleh. Menjauhkan es krim dari mulut. “Kau berkali-kali melihat jam.”

Aku menelan ludah, “Eh, bukan janji. Hanya telepon.”

“Dari Made?”

Aku menggeleng.

Rosie mengangguk. Tidak bertanya lagi. Kembali ke es krimnya.

“Aku senang kau menemani kami hari ini.” Rosie berkata sambil menatap anak-anak yang sekarang sibuk mencipratkan air di kolam.

Aku sekali lagi menjauhkan es krim dari mulut. Menatap wajah Rosie yang tersenyum. Sedetik seperti mengenali wajah lama Rosie yang segar dan menyenangkan.

Menghela napas, ikut menatap anak-anak.

"Aku juga senang kau tetap tinggal bersama kami setelah aku sembuh." Rosie menoleh, tersenyum lebih lebar.

Aku mengangguk kaku. Sekarang aku benar-benar mengenali wajah itu. Es krim di tanganku mencair. Membasahi tangan dan ujung lengan kemeja. Rosie tertawa, membantu memegangkan es krim, menyerahkan tisu.

Dua jam lagi berlalu tanpa terasa. Tiga-empat wahana lainnya. Anak-anak-berlarian. Rambut panjang Lili bergerak-gerak mengiringi langkahnya. Jasmine dan Sakura saling jahil. Anggrek dan Ibunya banyak bergurau. Tertawa. Sedangkan aku hanya bisa tersenyum tanggung. Semua ini terasa kontras. Ini semua tidak akan mudah. Kenapa Linda belum mengabariku. Tidak bisakah ia mengirimkan pesan pendek tentang kabar pertunangan Sekar. Aku sebenarnya dari tadi sudah berpikir untuk mengirimkan SMS bertanya ke Linda. Menulis pesan, itu tidak akan terlalu menarik perhatian anak-anak. Tapi tanganku gemetar mengetikkan pesan itu. Aku cemas dengan pertanyaanku sendiri.

Ya Tuhan, apa yang sebenarnya kuinginkan? Anak-anak? Mereka tidak memerlukanku lagi. Mereka akan baik-baik saja. Rosie? Aku menggigit bibir. Apa aku masih mengharapkan Rosie? Cerita itu sudah tertinggal lima belas tahun. Tidak ada lagi yang tersisa. Berapa kali lagi harus kukatakan itu. Dua tahun silam aku jelas menginginkan Sekar. Amat yakin melangkah ke fase hubungan serius. Menghela napas pelan, baiklah. Aku serahkan seluruh urusan ini. Andaikata pertunangan itu batal, maka Kau menentukan jalan-kisah yang harus kutempuh. Andaikata pertunangan itu terus, Kau juga menentukan jalan-kisah yang harus kutempuh, meskipun aku tidak tahu akan seperti apa ujungnya.

Tapi apa yang sesungguhnya kuharapkan dari pertunangan Sekar pagi ini? Aku menatap anak-anak dan Rosie yang sekarang menaiki komidi putar. Melambaikan tangan kepadaku.

Senja datang. Langit kota yang kotor terlihat memerah. Anak-anak duduk menghabiskan minuman di salah satu kedai. Melihat anak-anak riang mengelilingi dunia fantasi, Rosie memutuskan menghabiskan seluruh hari

hingga jadwal penerbangan nanti malam di sini. Sakura berceloteh tentang roller-coaster yang baru saja dinaikinya ke Lili. Menggerakkan tangannya untuk menunjukkan betapa seru wahana permainan tersebut. Lili menyeringai, tidak tertarik, Anggrek dan Jasmine tertawa. Lili tidak akan pernah tertarik dengan wahana yang melarangnya naik.

Sebelum pulang Rosie mengajak anak-anak naik wahana bianglala. Malam datang, kota dipenuhi jutaan lampu. Siluet lampu jalanan dan mobil-mobil. Lampu gedung-gedung pencakar langit. Lili berlarian menuju wahana itu. Malam ini langit kota cerah. Formasi bintang meski tak sememesona kalau dilihat dari puncak Gunung Rinjani atau pantai Gili Trawangan tetap terlihat menakjubkan, apalagi berpadu dengan hamparan jutaan lampu. Kapsul bianglala perlahan bergerak. Anak-anak sibuk menunjuk-nunjuk pemandangan di kejauhan. Lili berdiri di pangkuanku.

Kapal-kapal nelayan di kejauhan terlihat, seperti kunang-kunang di tengah lautan. Dermaga kota bermandikan cahaya, kerlip-kerlip. Keramaian di dunia fantasi terlihat menakjubkan. Orang-orang terlihat seperti semut dari ketinggian bianglala. Empat kali berputar, dan anak-anak selalu berseru-seru riang saat kapsul kereta yang kami naiki tiba di puncaknya.

Beberapa detik sebelum putaran kelima atau yang terakhir tiba di titik tertinggi bianglala, telepon genggamku tiba-tiba berdering. Anak-anak tidak terlalu memedulikan. Toh, sepanjang siang tadi telepon genggamku juga sering berbunyi, beberapa orang menelepon. Urusan resor dan sebagainya. Rosie sedang menjelaskan ke Jasmine sepotong menara tinggi yang terlihat menjulang dari kejauhan. Menara stasiun televisi. Sakura berseru-seru menunjuk lampu pesawat terbang yang berpendar di atas langit. Anggrek ikutan menatap. Lili mendongak, berpegangan dengan mencengkeram bahuku.

Nomor telepon yang tidak kukenali. Aku menyapa ramah.

Tidak ada suara yang menyahut. Menyapa ramah sekali lagi.

Hening. Aku menelan ludah. Bersiap mematikan telepon.

“Tegar.” Suara di seberang terdengar pelan.

“Sekar.” Aku refleks berseru.

Senyaplah seruan anak-anak.

Sekar tidak bicara banyak. Hanya sepotong kata menyebut namaku.

Tetapi itu cukup menjelaskan semua. Sekar sudah membuat kesempatan. Aku juga tidak bisa bertanya banyak di kereta putar itu, tatapan ingin tahu anak-anak membuatku hanya menunggu kalimat berikutnya dari Sekar. Lima belas detik tanpa percakapan. Aku pelan meletakkan telepon genggam di saku pakaian.

“Itu Bibi Sekar, ya Paman?” Jasmine bertanya pelan.

Aku mengangguk. Mereka menatapku, amat ingin tahu.

“Kemarin malam Uncle pergi karena Bibi Sekar juga?” Sakura bertanya.

Aku mengangguk, menatap Sakura.

Kapsul yang kami naiki tiba di pondasi bianglala. Petugas membuka pintu dari luar. Rosie turun lebih dulu. Diam. Membantu Lili turun. Anggrek, Sakura, dan Jasmine menyusul. Aku yang terakhir. Tanpa percakapan.

Karena bianglala adalah wahana terakhir, anak-anak langsung berjalan menuju parkiran. Mobil yang kukemudikan langsung meluncur ke bandara beberapa menit kemudian. Semua ransel sudah dimasukkan ke dalam mobil tadi pagi. Anak-anak sekali dua berbincang, menunjuk-nunjuk sesuatu yang menarik, sisanya diam. Mereka tidak bersemangat seperti biasanya. Aku menatap Anggrek yang duduk di sebelahku, gadis remaja itu hanya menatap jalanan macet. Belum ada yang bertanya tentang Bibi Sekar. Meski aku tahu mereka ingin sekali tahu.

Ada banyak yang kupikirkan di atas mobil.

Salah satunya tentang rencana kepulanganku malam ini.

“Aku tidak bisa ikut penerbangan malam ini, Ros.” Aku menyentuh lengan Rosie setiba di lobi keberangkatan bandara.

Rosie menatapku, mengangguk.

“Paman, kenapa Paman nggak ikut pulang?” Jasmine menyela.

“Ada yang harus Paman kerjakan.” Aku mengusap rambut ikalnya.

“Bibi Sekar, ya?” Aku tersenyum tipis.

“Aku akan naik penerbangan besok, Ros. Kau duluan saja membawa anak-anak ke Gili Trawangan kalau aku belum tiba. Aku tidak tahu akan haik pesawat jam berapa, Made yang akan mengurus perjalanan kalian.”

“Paman ingin bertemu Bibi Sekar, ya?” Jasmine menyela lagi.

Aku mengangguk, tersenyum.

“Ayo, Jasmine.” Rosie menarik lengan Jasmine, sebelum Jasmine bertanya banyak.

Anggrek menatapku. Aku mengerti tatapan itu. Sulung Rosie bahkan sudah menyatakan apa yang diinginkannya sejak di Gili Meno sebulan lalu. Semua akan baik-baik saja. Anggrek menunduk. Sakura tidak banyak bicara lagi, menggendong ransel dan kotak biolanya, melangkah duluan. Aku sempat memeluk Lili, yang berkejap-kerjap ingin tahu. Aku tersenyum, menunjuk Sakura yang sudah di pintu keberangkatan. Lili melepas pelukannya, mengangkat ransel kecilnya.

“Salam buat Bibi Sekar.” Jasmine berkata pelan. Aku mengangguk. Rosie dan anak-anak melewati pintu detektor logam. Jika sekarang saja sudah tidak nyaman, apalagi nanti. Semua ini tidak akan mudah dijelaskan kepada anak-anak. Aku menghela napas untuk ke sekian kalinya.

Berlari-lari kecil kembali ke parkiran. Meraih telepon genggam di saku kemeja, mencari nama Sekar. Lama sekali aku tidak pernah menelepon Sekar, tersenyum simpul saat melihat bagaimana nama itu tertulis, dulu Sekar yang menuliskannya sendiri.

Dua kali nada panggil.

“Kau ada di mana?” Aku bertanya langsung.

“Di rumah.” Sekar menjawab pelan.

“Aku akan segera ke sana. Seharusnya butuh satu jam untuk tiba di rumahmu.

Tunggu tiga puluh menit. Semoga tidak ada petugas yang menghentikan laju kendaraan. Kalau tidak, dia akan kesulitan mengejarku yang kabur.” Aku tertawa, menginjak pedal gas dalam-dalam. Mobil meluncur gesit keluar dari parkiran bandara.

Malam ini akan ada pembicaraan penting dengan Sekar. Aku tidak tahu akan seperti apa. Tapi ini akan menjadi sedikit di antara pembicaraan kami selama ini yang memiliki kesimpulan. Sekar telah membatalkan pertunangan itu, aku akan melakukan bagianku.

Aku menelepon Linda setelah menelepon Sekar, bertanya beberapa detail kejadian tadi pagi. Linda menjelaskan, Pukul 10.05 saat acara pertunangan itu siap dilangsungkan, Sekar tidak kunjung keluar dari kamar, malah menangis. Seperti dengung lebah, keramaian segera menyeruak mendengar tangis itu. Setengah jam orang tua Sekar membujuk, Sekar malah memutuskan membatalkan pertunangan. Kacau-balau suasana. Keluarga lelaki amat tersinggung, memutuskan segera pergi.

Aku menghela napas mendengar cerita Linda, semua ini tidak seharusnya terjadi, seharusnya aku bisa memutuskan banyak hal dua tahun silam. Terus menyalip mobil-mobil yang berjalan merayap di depan, memperbaiki posisi handsfree di telinga.

“Aku tidak tahu apakah aku harus senang melihat Sekar membatalkan pertunangannya. Astaga, seharusnya aku tidak mengatakan rencana pertunangan Sekar kepada Mas Tegar di convention center. Lihatlah akibatnya? Seharusnya aku tutup mulut.” Suara Linda terdengar bergetar.

“Kau melakukan hal yang benar dengan memberitahuku, Linda.” Aku menelan ludah, membanting stir ke kiri. Sekali lagi memperbaiki posisi handsfree di telinga. Diam sejenak.

“Apa yang akan Mas Tegar lakukan?”

“Menemuinya. Sekarang.”

Linda terdengar menghela napas, “Apa Mas Tegar masih mencintai Sekar?”

“Kau berkali-kali menanyakan hal serupa. Aku mencintainya, Lin. Aku pernah berjanji untuk hidup berkeluarga dengannya. Kau tahu, aku bahkan

menyiapkan banyak hal untuk rencana besar itu."

"Tetapi itu dulu."

"Tidak ada bedanya. Dulu atau sekarang, janji itu tetap sama. Aku punya janji kehidupan bersama Sekar." Linda terdiam. Mobil yang kukemudikan keluar dari tol.

"Apakah Mas Tegar akan meninggalkan Gili Trawangan?"

"Aku belum tahu. Yang pasti Sekar tidak akan suka tinggal di sana, bukan?" Aku tertawa, menekan klakson, menyuruh minggir mobil di depanku yang berhenti sembarangan.

"Apakah Mas Tegar akan meninggalkan anak-anak?"

"Mereka akan baik-baik saja."

"Rosie?"

Aku menginjak rem, perempatan pasar, banyak pejalan kaki menyeberang tanpa lihat kiri-kanan. Menelan ludah.

"Aku tahu maksud pertanyaan kau, Lin. Aneh sekali, malam ini kau begitu banyak bertanya." Tertawa pelan, "Semua itu sudah tertinggal lima belas tahun. Kau tidak akan ikut menuduhku masih berharap punya kesempatan itu, bukan? Tidak. Itu semua masa lalu. Berapa kali lagi harus kubilang?"

Linda terdiam di seberang sana.

"Apa Mas Tegar tahu perasaan Rosie sekarang?"

"Linda, kali ini aku tidak mengerti pertanyaanmu."

Linda menelan ludah, helaan napasnya terdengar jelas.

"Seharusnya aku tidak pernah menemui Mas Tegar. Seharusnya tidak pernah. Semua ini sungguh keliru. Semalam aku hanya ingin bilang, agar kepalaku tidak pecah menyimpan kabar itu. Berharap Mas Tegar tidak akan datang ke rumah Sekar. Berharap Mas Tegar tidak peduli. Dengan demikian jelas sekali kalau

Sekar memang tidak punya kesempatan. Tapi justru sebaliknya, Mas Tegar bergegas datang menemui Sekar.”

“Lin, apa maksudmu?” Aku mendesak dengan intonasi suara sedikit tidak terkendali.

“Apakah, apakah Mas Tegar tidak menyadari kalau Rosie mencintai Mas Tegar. Sepanjang acara festival layang-layang, aku berada di sekitar Mas Tegar dan Rosie. Mengamati kalian. Tatapan matanya. Karena itulah aku tidak berani memberitahu kabar pertunangan Sekar di sana, kembali ke Jakarta sia-sia.”

“Kau bicara apa, Lin?” Aku memotong.

“Ya Tuhan, bagaimana mungkin Mas Tegar tidak tahu apa yang sedang aku bicarakan? Jangan-jangan aku telah salah menduga. Aku pikir Mas Tegar menyadari itu. Aku pikir Mas Tegar bahkan sudah membicarakan banyak hal tentang itu dengan Rosie. Malam itu aku tidak berani bilang kabar Sekar karena aku menyadari semuanya akan percuma setelah melihat kalian berdua. Juga saat pertemuan kedua, aku tak kunjung berani juga mengatakannya karena Mas Tegar jelas-jelas bilang tidak akan kembali ke Jakarta….

“Aku pikir tak ada gunanya lagi Mas Tegar tahu tentang pertunangan Sekar, karena Mas Tegar dan Rosie pasti sudah memiliki rencana.” Linda terdiam sejenak, sedikit tersengal dengan kalimatnya, berusaha mengendalikan diri.

Aku mengusap dahi yang berkeringat.

Apa maksud semua kalimat Linda?

“Saat konser Sakura, setelah berpikir berkali-kali, dan yakin justru karena Mas Tegar dan Rosie sudah memiliki banyak rencana maka aku lebih mudah, aku memberanikan diri bilang. Aku hanya ingin bilang itu. Setidaknya aku tidak harus menanggung beban cerita itu. Aku akan lega setelah bilang. Tetapi, tetapi Mas Tegar datang malam itu juga ke rumah Sekar.” Suara Linda terhenti.

Aku mengusap wajah untuk kedua kalinya satu menit terakhir. Apa maksud semua Linda? Rosie memiliki perasaan itu? Rosie menatapku dengan tatapan itu? Tidak. Linda pasti keliru. Aku menatap sekitar, mobilku terhenti lama di depan pasar. Tadi terlambat untuk memutar, penjelasan Linda membuatku lupa kalau sepotong jalan ini selalu macet.

"Kau salah, Lin. Rosie tidak mencintaiku." Aku mendesis pelan.

Linda terdiam. Hening.

Rosie tidak pernah mencintaiku, ia mencintai Nathan.

"Ya, aku mungkin salah." Linda berkata pelan, "Aku sungguh berharap, penilaianku saat di Jimbaran keliru."

Aku menggigit bibir. Omong-kosong. Rosie menatapku tidak lebih sekadar teman lama yang amat berterima-kasih, karena aku telah mengasuh anak-anaknya dengan baik, membantu melewati masa-masa menyakitkan. Rosie menatapku tak semili berbeda dengan ia dulu menatapku, saat masa-masa kecil kami. Kami teman baik. Teman dekat.

Aku tidak ingin memikirkan itu sedikit pun. Semua sudah tertinggal di belakang. Tidak ada yang tersisa. Puing-puing itu memang terangkat ke permukaan enam bulan lalu. Tetapi itu tak lebih karena anak-anak ingin tahu. Seperti arkeolog yang ingin tahu catatan sejarah leluhurnya. Tidak lebih. Tidak kurang.

"Apa yang akan Mas Tegar bicarakan dengan Sekar sekarang?" Suara Linda memutus lamunanku.

"Belum tahu. Yang aku tahu, hari ini dengan membatalkan pertunangannya, Sekar sudah membuat kesempatan untuknya. Maka aku akan menunaikan janjiku."

Mobilku beranjak maju sepuluh meter, lepas dari kerumunan.

"Seharusnya aku tidak bilang."

"Semua akan baik-baik saja, Lin." Aku memotong.

"Maafkan aku yang telah membuatnya kacau balau, Mas Tegar."

"Berhentilah mencemaskan diri sendiri, Lin. Semua keputusan adalah tahggung-jawabku, aku yang memutuskannya. Dan bicara soal kacau balau, akulah yang dulu membuat pertunangan kami kacau balau, bukan salah siapa pun."

Mobilku sempurna lepas dari kemacetan, menuju kompleks perumahan Sekar. Aku bilang ke Linda kalau sudah dekat rumah Sekar. Linda memutus percakapan, dengan sekali lagi minta maaf.

Aku memarkir mobil di halaman. Beberapa pekerja, sewa menyewa peralatan, sibuk menurunkan tenda, melipat terpal, menumpuk tiang-tiang besi. Merapikan kursi-kursi, mengangkutnya ke truk kecil di depan rumah. Aku menelan ludah, melangkah menuju teras, melewati hamparan rumput yang selalu terpotong rapi. Teras rumah sepi, masih ada hiasan pot bunga yang berjejer rapi, tapi kerabat dan tetangga sudah pulang sejak tadi sore. Masih ada hiasan untuk acara tadi pagi, tapi tamu-tamu sudah menghapus maskara dan bedak, melipat gaun kebaya, dan sebagainya.

Pernikahan itu urung digelar minggu depan.

“Selamat malam, Ma.” Aku menegur Mama Sekar yang duduk di ruang depan. Pintu terbuka lebar untuk memudahkan pekerja keluar masuk mengangkut kursi di bagian dalam. Mama mengangkat kepala. Menatapku lamat-lamat. Nuansa prihatin amat kental di matanya.

“Malam, Tegar.” Menjawab pelan, menghela napas.

“Sekar ada di mana?” Aku menelan ludah.

“Teras samping.”

Aku melangkah menuju pintu ruang tengah. Sudah tiba di bawah bingkai pintu saat memutuskan balik-kanan, mendekati Mama Sekar, duduk di sebelahnya. Mama Sekar menoleh, aku menggenggam jemarinya.

“Semua akan baik-baik saja, Ma. Aku janji.” Tersenyum.

Mama Sekar lama menatapku, tersenyum getir.

“Seharusnya aku melakukan ini dua tahun silam. Membuat Mama bahagia melihat kami menikah. Seharusnya Mama tidak menyaksikan ini semua. Cucu, Mama berkali-kali bilang tentang cucu. Seharusnya rumah ini sudah jauh lebih ramai, bukan.” Aku tersenyum lebih riang, berusaha menghibur.

Mama Sekar mengangguk pelan, menyeka ujung-ujung matanya.

Aku melepaskan genggaman, berdiri.

Malam ini setelah beberapa jam tadi cerah, langit kota mulai dipenuhi gumpalan awan tipis. Bulan gompal terselip di antaranya. Bersinar lembut. Memberikan nuansa yang berbeda. Tenteram.

Sekar duduk di kursi taman.

Di bawah pohon palem, menatap langit.

“Kalau kau tidak keberatan, boleh aku duduk di sebelahmu?” Aku menegur pelan.

Gadis itu menoleh.

Itu kalimat yang dulu kukatakan saat pertama kali berkenalan dengannya. Acara sosial di taman kota. Aku lelah sepanjang pagi mengurus logistik. Mencari tempat duduk untuk rehat sejenak. Hanya ada satu kursi panjang yang tersisa, dan Sekar sedang duduk di sana.

“Kursi ini bukan milikku.” Sekar menjawab pelan.

Aku tersenyum. Itu jawaban Sekar dulu.

Senyap. Aku menatap wajahnya, yang sekarang tertunduk. Mata yang merah, sembap. Sisa menangis tadi pagi, dan mungkin juga sepanjang siang. Malam ini, Sekar mengenakan kemeja lengan panjang berwarna putih. Celana panjang katun berwarna hitam. Di lehernya terbebat syal hijau. Angin malam bertiup kencang. Halaman samping luas terasa nyaman. Enam kali lebih luas dibandingkan kamar kontrakan dulu.

“Kau datang terlambat.” Sekar berkata pelan.

“Aku memang amat terlambat. Maafkan. Dua tahun yang tersia-siakan. Seharusnya itu tidak pernah terjadi.” Aku mengusap wajah.

“Maksudku kau datang lebih dari setengah jam.” Sekar masih menunduk.

Aku terdiam sejenak, mengerti apa maksudnya, lantas tertawa kecil, “Tadi lupa memutar di depan pasar, macet sekali.”

Sekar mengangguk pelan. Dulu, aku juga sering lupa berputar kalau sedang bersamanya. Bergurau banyak hal. Ketika benih perasaan itu datang di tahun ketiga, sekali-dua aku malah sengaja tidak memutar. Biar lebih lama melihat wajahnya yang tersipu malu. Wajahnya yang pura-pura marah karena ingin buru-buru. Aku ingin lebih lama bersamanya.

"Boleh aku memegang tanganmu?" Aku bertanya pelan.

Kepala Sekar mengangguk pelan lagi. Masih tertunduk.

Aku menggapai jemarinya.

"Maafkan aku yang selama dua tahun tak pernah meneleponmu. Tak pernah sekali pun bertanya kabarmu. Apalagi mengunjungimu."

Sekar menggeleng. Tidak apa-apa.

"Kita akan memperbaikinya. Banyak hal. Tadi pagi kau sudah memutuskan. Maka malam ini, giliranku yang akan memutuskan. Kau pasti sudah telanjur menyewa gedung, menyebar undangan, mengurus segala keperluan untuk menikah minggu depan, bukan?" Aku diam sejenak.

Sekar mengangkat kepalanya.

Aku lamat-lamat menyimak setiap senti wajahnya. Tersenyum. Gadis yang cantik. Wajah yang menyenangkan. Dua tahun silam aku yakin sekali saat mengatakan kalimat itu. Malam ini dengan menatap wajahnya lagi, keyakinan itu kembali tumbuh. Sekar adalah pilihan terbaik bagiku.

"Maukah kau menikah denganku?" Aku berbisik.

Gadis itu menatapku.

Tidak ada kedutan di wajahnya seperti layaknya seseorang mendengar kabar baik yang mengejutkan. Tidak ada gigitan bibir, gerakan tubuh dan sebagainya. Hanya matanya. Mata Sekar tiba-tiba berdenting air. Merekah. Satu bulir kristal tersebut mengalir di pipinya. Wajah itu terlihat memesona. Wajah yang terharu. Aku pelan menghapus pipinya dengan ujung jari. Oma benar, aku punya janji kehidupan yang lebih baik dengan Sekar. Gadis ini amat mencintaiku.

Aku mencium punggung tangannya.

“Maaf, aku tidak sempat membawa cincin tunangan kita.”

“Aku masih punya yang lama. Aku masih menyimpannya. Padahal, padahal dulu aku ingin sekali melemparnya jauh-jauh.” Gadis itu tertawa kecil di tengah sedan bahagianya.

“Kau masih menyimpan gaun pernikahan itu?”

“Masih, tapi sudah tak pas lagi. Badanku sekarang kurus.”

“Tidak masalah, kau tetap cantik dengan gaun kebesaran.”

Sekar menyeka pipi dan ujung matanya. Wajah yang disiram cahaya bulan gompal itu terlihat riang dan memerah.

“Aku besok pagi-pagi harus kembali ke Gili Trawangan. Anak-anak butuh penjelasan. Berikan aku waktu beberapa hari bicara dengan mereka.”

Sekar mengangguk.

“Kau tahu, aku tidak akan bisa lagi tinggal di kota ini. Tak ada yang tersisa di sini. Aku juga tahu, kau tidak akan bisa tinggal di Gili Trawangan. Maka kita akan tinggal di Bali. Tidak persis di tengah-tengah Jakarta dan Gili Trawangan memang, tapi pulau itu persis di tengah-tengah Jawa dan Lombok.” Aku tersenyum.

Sekar mengangguk.

“Kau cantik sekali malam ini.” Aku berbisik pelan.

“Aku mencintaimu, Tegar.” Sekar mengatakan kalimat itu.

19. MAAFKAN PAMAN, JASMINE

Aku kembali ke Gili Trawangan pagi-pagi sekali. Menumpang penerbangan pertama dari Jakarta. Tiba di Denpasar Pukul 08.15. Tetapi Rosie dan anak-anak sudah berangkat setengah jam lalu dengan kapal cepat. Aku terlambat menyusul mereka karena ada masalah pembangunan enam belas bungalow. Made melaporkan konstruksi fondasi. Pekerja bangunan kesulitan menaklukkan cadas, kesulitan menancapkan logam penahan bangunan ke dinding Tegar.

Aku menghabiskan waktu dua jam untuk datang ke lokasi. Berdiskusi dengan kepala mandor. Mereka khawatir dengan cara manual pondasi bungalow baru selesai enam bulan lagi. Aku berhitung cepat, menghubungi beberapa kenalan yang mengerti masalah itu. Memutuskan solusinya, mendatangkan bor khusus untuk pertambangan dari Kalimantan. Butuh satu minggu untuk mengangkutnya. Tapi itu bisa menghemat total pekerjaan konstruksi sebanyak satu bulan.

Made mengantarku ke dermaga Marina, “Anak-anak terlihat tidak terlalu riang tadi pagi, Mas Tegar.”

Aku mengangkat bahu, “Mereka mungkin terlalu lelah.” Menjawab sekenanya. Made tidak banyak berkomentar lagi.

Aku mengeluh pendek, tiba di dermaga, petugas memberitahu baru sepuluh menit lalu otoritas pelabuhan menghentikan operasi kapal cepat. Ombak kembali tinggi, bisa membahayakan perjalanan. Made mengantarku menuju Pelabuhan Padang Bai. Dua jam perjalanan dari Denpasar. Aku mengambil alih kemudi motor. Made duduk di belakang. Motor besar itu menderum sepanjang jalan by-pass. Kecepatan tinggi.

Sudah lama sekali aku tidak membawa motor besar di jalanan pedesaan seperti ini. Melintasi areal pesawahan. Pebukitan yang berselimutkan kabut. Rumah-rumah penduduk. Jalanan yang setiap jengkal dipenuhi gapura elok. Ukiran-ukiran. Menemui rombongan gadis-gadis yang membawa sesaji di atas kepala. Berpakaian tradisional. Aku menyeringai tipis. Dengan kecepatan tinggi seperti ini, pemandangan ini, angin yang menerpa wajah, semuanya terasa menyenangkan. Membuat nyaman.

Hanya Made yang berkali-kali mencengkeram pinggangku. Berbisik kecut,

bilang jangan ngebut-ngebut. Aku tertawa, bahkan Lili jauh lebih berani. Kapan terakhir kali aku mengendarai motor besar dengan perasaan senang? Ahiya, bersama Sekar, juga di Bali, mengelilingi Denpasar dua tahun lalu.

Tiba di Pelabuhan Padang Bai satu jam kemudian. Made duduk menjulurkan kakinya di parkiran. Mual. Hanya melambaikan tangan saat aku bersiap menaiki kapal ferry. Aku tertawa melemparkan kunci motor. Ferry itu berjalan lambat. Ombak setinggi dua meter menahan kecepatan. Aku baru tiba di pelabuhan Lembar menjelang senja. Beruntungnya, Lian sedang menjemput rombongan turis, dengan menyewa minibus.

Aku ikut menumpang.

Menyeberang ke Gili Trawangan saat matahari siap tenggelam di kaki cakrawala. Tapi itu perjalanan Lian yang terjadwal, dia sengaja membuatnya demikian. Membuat rombongan turis, anak muda dari Jakarta itu menatap terpesona. Mereka anak-anak muda seumuranku waktu kuliah di Bandung dulu. Ada lima orang. Nampak laiknya teman dekat yang baik. Bergurau. Menggoda temannya. Mereka pasti sedang membicarakan salah-seorang dari mereka yang memendam hati dengan seorang gadis. “Halah, lu kan erhang nggak pernah berani bilang, Gon.” Salah seorang dari mereka berseru. Tertawa. Aku menyeringai. Umurku berbeda hampir lima belas tahun dengan mereka. Masa-masa itu sudah lama berlalu. Saatnya menjejak janji kehidupan yang lebih baik. Matahari merah pelan bersembunyi. Empat puluh tujuh detik yang memesona. Kapal yang dikemudikan Lian merapat di dermaga, beberapa pelayan resor membantu menurunkan barang bawaan tamu. Aku melangkah menuju halaman, di bawah cahaya lampion. Rombongan tamu itu setelah terpesona menatap sekitar langsung menuju kamar yang sudah disiapkan.

Aku membuka pintu ruangan utama resor.

“Paman, Paman datang.” Jasmine berseru riang, bangkit dari duduknya. Aku tersenyum, mengacak rambut ikal Jasmine, mereka sedang berkumpul menonton rekaman konser.

Lili mengerjap-ngerjap mendekat. Aku mendekap kepala Lili, melangkah menuju sofa. Duduk. Sakura di layar televisi sedang bersiap memainkan lagu itu, Oma ikut menonton bersama.

“Tolong dibesarkan volumenya, Anggrek.”

“Nanti terlalu berisik loh, Uncle. Tamu di resor bisa protes.” Sakura yang menjawab.

“Uncle kan belum lihat, jadi biar seperti nonton langsung.” Aku tersenyum, memberikan penjelasan. Sakura nyengir.

Mengesankan. Meski dengan kualitas rekaman yang tidak terlalu baik, suara gesekan biola Sakura terdengar hebat. Enam menit berlalu tanpa terasa.

“Paman, siapa yang pertama kali menyanyikan lagu itu?” Jasmine bertanya.

“Yang pertama kali menyanyikannya Oma. Hanya senandung sebelum tidur. Tapi kalau yang membuatnya lengkap dengan syairnya tentu saja itu Paman Tegar.” Rosie yang menjawab.

“Oo.” Jasmine dan Lili mengangguk-angguk.

Makan malam. Aku menghela napas pelan, semua terlihat seperti normal. Jasmine dan Sakura sibuk bercerita. Lili yang duduk di kursi dengan tumpukan buku mengerjap-ngerjap senang mendengarkan. Makan malam seperti biasa. Tapi aku tahu, anak-anak menahan diri untuk tidak bertanya. Anak-anak terlatih untuk bersabar menunggu. Mereka cerdas, mereka bisa merangkaikan penjelasan dengan baik. Kepergian mendadakku dari konser Sakura, telepon Sekar di atas bianglala, dan aku yang tidak pulang bersama mereka.

Anggrek walau sejak tadi tetap riang bersama adik-adiknya, sekali-dua ketahuan mencuri-curi pandang kepadaku. Dengan tatapan yang amat kukenali. Rosie? Aku tidak kuasa melihat wajahnya sepanjang makan malam. Hanya selintas, lantas mengalihkan pandangan ke anak-anak. Entah mengapa, saat duduk bersamanya malam ini di meja makan, aku takut sekali mengingat ucapan Linda melalui telepon genggam. Rosie memandang dengan cara berbeda. Tidak. Linda keliru. Lagipula itu semua tidak akan berarti apa-apa lagi. Dulu tidak. Sekarang juga tidak. Aku mengusap wajah berkeringat.

Kami sempat duduk-duduk sebentar di teras setelah makan malam. Setengah jam bermain, Jasmine dan Sakura bermain dengan anak-anak si Putih. Anggrek membaca buku. Rosie memangku Lili, yang dipangku sudah menguap lebar. Mengantuk. Anak-anak juga terlihat lelah. Mereka kurang tidur, lelah dengan perjalanan panjang. Jasmine bertahan untuk tidak menguap karena dia sejak tadi ingin tahu. Juga Sakura. Tetapi tubuh lelah mereka memaksa beristirahat lebih

cepat. Rosie menggendong Lili ke lantai dua. Anak-anak beringsut ikut.

Malam semakin gelap, sejak tadi langit dikungkung awan pekat. Musim penghujan, Gili Trawangan setiap malam disiram hujan lebat. Benar saja, berselang aku mem-benak tentang hujan deras, petir menyambar membuat akar serabut di pekat malam. Guntur bergemeretuk panjang. Aku berdiri berpegangan ke pembatas teras, memandang pantai di kejauhan. Hutan buatan yang gelap. Batu-batu besar yang berserakan. Tetes pertama air hujan menerpa atap resor. Berdenting. Disusul oleh jutaan tetes lainnya.

Cahaya lampion berpendar-pendar.

Cepat atau lambat anak-anak akan tahu. Aku mengusap wajah.

Ini musim penghujan ketiga aku di Gili Trawangan. Dua tahun aku menghabiskan waktu di sini. Mengasuh anak-anak. Mendidik mereka dengan caraku sendiri. Satu-dua mungkin keliru dan berlebihan, seperti membiarkan mereka belajar mengemudi kapal cepat di umur yang hanya berbilang tujuh tahun. Membuat mereka mencintai kecepatan, yang mungkin dalam banyak kasus mungkin membahayakan. Tetapi mereka tumbuh menjadi anak yang mengerti banyak hal. Mereka bisa melewati masa-masa menyakitkan itu dengan baik. Tumbuh menjadi anak-anak yang membanggakan.

Aku mencintai mereka. Dan anak-anak itu jelas mencintaiku. Ayasa pernah bilang, dalam banyak kasus anak-anak kadang berlebihan. Paman paling hebat, keren, dan super.

Hujan semakin deras. Lampion yang disangkutkan Jasmine di depan teras bergoyang terkena tampias air. Plastik pembungkusnya basah.

“Aku boleh bergabung?” Rosie menegurku dari belakang.

Aku menoleh, tersenyum, “Sepanjang tanganmu tidak jahil.”

Rosie tertawa kecil. Berdiri di sebelah. Ikut menatap hujan.

Hening sejenak. Hanya suara hujan.

“Apa kabar Sekar?” Rosie bertanya pelan.

Aku menoleh. Menatap wajah yang lurus memandang ke depan. Rosie langsung ke pokok permasalahan.

“Baik. Sekar baik-baik saja.” Aku menelan ludah.

Cepat atau lambat aku harus menyampaikan berita ini kepada Rosie. Lagi pula semua sudah kuputuskan. Semalam sebelum pergi dari rumah Sekar aku sempat berbicara dengan Mama-Papa, tentang rencana pernikahan kami minggu depan.

“Apa ada sesuatu yang ingin kau ceritakan kepadaku, Tegar?” Rosie menoleh, bersitatap denganku. Mata itu terlihat redup.

Ya Tuhan, sejenak aku tiba-tiba merasa mungkin Linda benar. Aku bergetar menerima tatapan itu. Buru-buru menoleh kembali ke depan. Semua ini sungguh omong-kosong. Separuh hatiku menikam separuh hati yang lain. Bagaimana mungkin ketika semua sudah kupastikan aku kembali berharap secuil masa lalu itu? Bagaimana mungkin hatiku menelikung, membujuk kalau aku masih punya kesempatan? Itu hanya kata Linda. Dan sekarang aku menatap wajah Rosie berdasarkan kata-kata Linda. Sama persis saat aku dulu membujuk hatiku berdasarkan prasangka yang kukarang. Dugaan yang kureka. Menyimpul banyak penjelasan. Agar hatiku bisa berdamai.

“Sepertinya, eh, sepertinya aku tidak akan bisa tinggal di resor lagi, Ros.”

Senyap. Rosie sempurna menatapku.

“Maafkan aku. Aku tidak bisa memenuhi keinginan anak-anak. Keinginan kalian. Bahkan mungkin juga keinginanku sendiri. Aku tidak bisa tinggal lagi di resor.”

“Tapi kenapa?” Suara Rosie dimakan desau angin dan buncah hujan.

Aku menoleh lagi. Menghela napas panjang. Rosie seharusnya bisa menduganya. Dia seharusnya bisa merangkaikan banyak penjelasan.

“Baiklah, Aku akan menikah dengan Sekar, Ros.”

Petir menyambar. Sejenak membuat terang lautan Siluet Gunung Rinjani terlihat di kejuahan. Begitu kokoh Begitu misterius.

Rosie menggigit bibirnya. Matanya semakin redup.

"Kau tahu, aku bertemu dengan Sekar dua hari terakhir. Saat konser Sakura. Saat aku membatalkan kepulangan bersama kalian. Kami membicarakan banyak hal. Rencana pernikahan yang dulu tertunda." Aku terhenti sejenak. Tidak. Rosie tidak perlu tahu detail Sekar yang tiba-tiba bertunangan dengan pria lain.

"Aku akan menikahinya minggu depan, Ros. Percaya atau tidak, pernikahan itu akan dilangsungkan di tempat yang sama. Tempat yang dua tahun lalu kami rencanakan. Konsep acara yang sama, bahkan dengan gaun yang sama." Aku tertawa kecil.

Bicaralah, Ros. Bicaralah. Apa kau senang mendengarnya?

Aku tetap berusaha tidak menatap wajah Rosie, terus menatap hujan deras.

"Dan kami tidak akan tinggal di sini. Sekar tidak suka tinggal di sini. Aku juga tidak suka lagi tinggal di Jakarta. Kami akan tinggal di Bali. Untuk sementara sebelum enam belas bungalow itu selesai kami akan menyewa rumah."

Kenapa kau tidak bicara, Ros? Katakanlah meski sepotong kalimat.

"Maaf, aku tidak bisa memenuhi janji kepada anak-anak untuk terus tinggal di sini. Aku juga tidak bisa memenuhi janji denganmu. Aku tidak bisa tinggal bersama kalian lagi."

Bicaralah, Ros.

Hanya suara hujan lima menit kemudian. "Kau tidak pernah berjanji hal itu, Tegar." Rosie akhirnya bersuara, serak.

Aku tetap menatap hujan.

"Minggu depan. Cepat sekali." Rosie berbisik lirih. Aku mengusap wajah. Air yang memercik dari atap resor mengenai wajahku, dingin. Ya, semua ini cepat sekali. Bagai peluru yang mendesing. Seperti baru kemarin semua potongan kejadian itu.

"Apakah kau akan masih mengunjungi kami?" Rosie bertanya pelan.

“Sepanjang kau tidak keberatan,” Aku tertawa, mencoba bergurau.

Rosie ikut tertawa, terdengar bergetar. “Kalau semua urusan di sini sudah selesai, besok-lusa aku akan langsung berangkat ke Jakarta, Ros. Ada banyak yang harus kami siapkan. Aku harap anak-anak bisa mengerti. Bisa menerima penjelasannya.”

“Mereka selalu mendengar kata-kata Pamannya.”

“Tetapi yang satu ini akan berat. Kau tahu, aku saja berat mengatakannya kepadamu, jadi bagaimana mereka dengan mudah akan menerimanya?” Aku menggeleng.

“Mereka akan mengerti.” Rosie berkata pelan.

Petir menyambar sekali lagi. Membuat terang hamparan lautan.

“Apakah kau akan datang di pernikahan itu?”

Ya Tuhan, sempurna sudah separuh hatiku berkhianat. Pertanyaan itu meluncur tanpa kesepakatan bulat. Buat apa aku bertanya?

Rosie diam. Tertunduk.

“Aku dan anak-anak akan turut bahagia, Tegar.” Hanya itu kalimat Rosie kemudian. Senyap. Hingga malam semakin matang. Hingga Rosie kembali ke dalam bangunan utama. Hingga aku satu jam kemudian tetap mematung.

Aku belum bisa bilang kabar itu ketika sarapan esok pagi bersama anak-anak. Aku tidak kuasa memotong celoteh riang mereka.

Siang harinya juga. Anak-anak sepanjang siang bermain bola pantai. Mereka masih libur. Lili dengan Anggrek versus Sakura dengan Jasmine. Rombongan anak-muda dari Jakarta itu iseng ikut bermain. Sakura sibuk berteriak-teriak. Dia merangkap menjadi penyerang, kiper dan juga wasit. Wasit? Bagaimana tidak, Sakura sok-tahu sering kali menganulir gol yang terjadi. Mengarang-ngarang aturan, mulai dari off-side, handsball, kaki terlalu tinggi, hingga yang tidak masuk akal. Tetapi permainan mereka berlangsung menyenangkan.

Siang ini aku hanya membicarakan kabar itu ke Lian. Itu pun tanpa penjelasan

detail. Hanya bilang aku tidak akan tinggal di resor. Rosie yang akan mengendalikan urusan resor. Kenapa? Lian melipat dahi. Aku hanya bilang perlu berkonsentrasi di pembangunan enam belas bungalow. Lian menutup mulutnya, sungkan bertanya lebih lanjut.

Cepat atau lambat aku harus bilang ke anak-anak.

Tapi kapan waktu yang tepat? Pembicaraan itu pasti menyulitkan. Anak-anak pasti akan berteriak. Mereka tidak akan menerima. Jasmine pasti menangis.

Sore dihabiskan anak-anak dengan mengupas buah kelapa muda. Duduk di pantai sambil menghadap matahari yang bersiap tenggelam. Lili mengangguk-angguk senang, menerima buah kelapa yang sudah terbuka dari tanganku. Ikut-ikutan gaya Sakura, langsung menuangkan airnya ke mulut, tanpa menggunakan pipet. Kurang hati-hati, air kelapa itu tumpah, membasahi seluruh baju biru berendanya. Tertawa.

Aku lebih banyak menghabiskan waktu dengan anak-anak, Rosie sepanjang hari seperti enggan berbicara denganku. Tidak bergabung. Entah mengerjakan apa di dalam resor. Menjaga jarak? Entahlah. Aku tidak tahu lagi kapan sepotong hatiku bisa menerjemahkan banyak hal dengan jujur, dan mana yang berusaha menelikungku.

Cepat atau lambat aku harus bilang ke anak-anak.

Setelah hujan deras kemarin. Malam ini langit Gili Trawangan cerah. Bintang-gemintang. Bulan menyabit. Angin malam bertiup lembut. Kami makan malam di pantai bersama pengunjung resor, Lian menghidangkan menu istimewa. Malam ini seharusnya ada welcome games buat mereka, tapi dengan semua kejadian beberapa hari terakhir aku kehilangan selera melakukannya. Tidak ada pengunjung lama yang sejago Mitchell memimpin acara itu. Lian tertawa, anggap saja rombongan yang satu ini sedang beruntung.

Aku dan anak-anak duduk di teras setelah perut kenyang. Mereka terlihat riang di antara hamparan bantal. Anggrek membaca buku. Jasmine mengajari Lili menyulam. Sakura tenggelam dengan komik-komiknya. Libur sekolah. Rosie tidak keberatan dengan komik. Cepat atau lambat aku harus bilang ke anak-anak. Setelah sekian lama mematut-matut, aku mengeluarkan empat kotak kecil dari saku. Sejak semalam ingin memberikannya ke anak-anak. Sekarang waktu yang tepat, sekaligus menyampaikan kabar tidak menyenangkan itu.

Anak-anak menoleh, tertarik melihat kotak-kotak kecil di tanganku.

"Jepit rambut buat, Sakura." Aku menjulurkannya.

Sakura berseru riang, "Yang seperti punya Lili?"

Aku mengangguk. Mengulurkan tiga kotak lain ke Anggrek, Jasmine, dan Lili. Sakura sudah merobek bungkus indahnya. Terburu-buru membuka tutup kotak. Menyeringai lebar melihat jepit rambut itu.

"Terima kasih, Uncle."

Jasmine dan Anggrek juga membuka kotak mereka. Tersenyum. Lili kesulitan membuka plastik pembungkus. Tangan kecilnya tidak terlampau kuat merobek.

"Sini, Ibu bantu." Rosie mengulurkan tangan. Lili berkerjap-kerjap menyerahkan kotak. Itu isinya bukan jepit rambut. Tetapi kalung. Juga dari mutiara. Lili senang sekali melihatnya. Menjulurkan leher. Rosie tertawa, memasangkan.

Sakura sudah protes, "Yee, Uncle, kenapa Lili dibeliin kalung, yang lain nggak?"

Aku tertawa melihat Sakura. Kemarin saat singgah sebentar di Sukowati aku tidak bisa menahan diri untuk tidak membeli kalung itu. Akan manis sekali di leher Lili. Peduli amat dengan harganya.

"Uncle selalu gitu, diskriminatif." Sakura menatapku. Ia tidak secemburu seperti yang lalu, tapi sebal, "Lili selalu dikasih yang bagus-bagus. Uncle lebih sayang Lili."

"Wajar, kan?" Anggrek memotong.

"Apanya yang wajar?" Sakura melotot.

"Yaa, siapa pula yang lebih sayang Sakura? Orang Sakura kerjaannya cuma cemburuan mulu. Teriak-teriak. Tukang ngadu."

Sakura semakin melotot, menunjuk-nunjuk sesuatu. Maksudnya apa lagi kalau bukan surat cinta monyet yang disimpannya. Anggrek demi melihat ancaman itu,

mengurungkan menggoda Sakura lebih lanjut.

"Terima kasih, Paman. Jasmine suka." Jasmine memegang lenganku.

Aku mengangguk. Lili sudah tersenyum dengan kalung di leher. Sakura menyeringai, menggaruk ujung hidungnya. Meski akhirnya tersenyum masam, kalung itu terlihat indah di leher adiknya. Apalagi Lili berlenggak-lenggok genit, bergaya memamerkan.

Aku menatap wajah anak-anak yang riang. Malam ini mereka harus tahu. Saatlah waktu terbaik untuk me-nyampaikannya. Kebahagiaan sejenak ini memang tidak akan cukup untuk membayar kabar yang akan kukatakan. Tapi sesedih apa pun mereka mendengarnya, mereka harus belajar.

"Paman ingin bilang sesuatu." Aku mendekap kepala Jasmine yang duduk persis di sebelahku. Jasmine mengangkat kepalanya, anak-anak ikut menoleh.

Aku menatap Rosie sejenak. Rosie menghela napas.

"Seandainya…. Seandainya Paman tidak tinggal bersama kalian lagi. Apakah Jasmine tetap akan menjadi anak yang baik?"

"Maksudnya? Maksudnya apa?" Sakura memotong.

"Seandainya Paman harus pergi." Aku menggigit bibir.

"Memangnya Paman mau ke mana?" Jasmine memegang lenganku. Aku terdiam menatap wajah Jasmine. Ia memandangku seperti lazimnya aku selama ini bilang akan ke Bali sebentar, atau ke Mataram sebentar. Wajah yang tidak cemas dengan kemungkinan buruk.

"Maafkan Paman. Paman tidak bisa tinggal lagi bersama kalian." Aku menghela napas.

"Memangnya Paman mau ke mana?" Jasmine bertanya sekali lagi. Kali ini ada serunai kecemasan di matanya. Memegang lenganku lebih erat.

"Paman Tegar akan menikah dengan Bibi Sekar." Rosie yang menjawab setelah aku sekian lama hanya menelan ludah.

Anak-anak terdiam sebentar. Mencerna masalahnya.

“Paman akan menikah dengan Bibi Sekar. Paman akan pindah.” Aku berkata pelan.

“TIDAK BOLEH!” Mengejutkan sekali, Sakura berseru kencang.

“Uncle tidak boleh pindah.” Muka Sakura menggelembung.

Aku menatapnya. Menggeleng. Sakura bersiap berteriak lagi. Anggrek sudah mencengkeram lengannya. Wajah Anggrek terlihat terluka. Dalam urusan ini, hanya Anggrek yang tahu semua bukan sekadar tentang pindah.

“Memangnya Paman dan Bibi Sekar setelah menikah tidak bisa tinggal di sini, ya?” Jasmine berkata serak, matanya berkejap-kerjap.

Aku menggeleng lagi, “Paman akan tinggal di Bali bersama Bibi Sekar.”

“Kapan Paman akan menikah?” Suara Jasmine semakin serak.

“Minggu depan.”

“Jadi…. Jadi tidak ada lagi yang mengantar ke sekolah.”

“Kan ada bujang.” Aku berkata pelan.

“Jadi…. Tidak ada lagi yang mendongeng ke Jasmine.”

“Kan ada Kak Anggrek.” Suaraku semakin pelan. Mencium ubun-ubun Jasmine. Rambut ikalnya wangi.

“Jadi…. Tidak ada lagi yang,…” Jasmine sudah menangis, suaranya terputus oleh sedan.

Aku mendekap bahunya.

“UNCLE TEGAR TIDAK BOLEH PERGI!” Sakura berhasil melepaskan tangannya dari cengkeraman Anggrek. Berteriak.

Aku terdiam. Ya Tuhan, semua ini menyedihkan. Bagaimana mungkin aku bisa menatap wajah-wajah ini dan menyampaikan kabar itu. Anak-anak yang

mencintaiku.

Anak-anak yang selalu menghargai setiap kalimatku. Anak-anak yang selalu membanggakanku.

“Hentikan Sakura. Hentikan!” Anggrek menarik paksa tubuh adiknya yang mendekatiku, yang berhasil memegang tanganku, menggerak-gerakkannya. Meminta pembatalan.

Rosie menunduk. Bicaralah, Ros. Aku mohon. “Uncle tidak boleh pergi!”

Aku menatap kosong wajah Sakura yang marah, menggeleng.

“Sakura tidak ingin lagi jepit rambut ini.” Sakura yang tersengal melemparkan jepit rambutnya. Berdiri. Berlari masuk ke kamarnya. Sambil menangis.

Aku menggigit bibir.

Rosie menggendong Lili masuk ke kamar. Anggrek melangkah pelan menyusul. Jasmine menatapku, menyeka pipinya, lantas berdiri tanpa berkata-kata lagi. Aku memungut pelan jepit rambut yang dilemparkan Sakura. Akulah yang mendidik anak-anak selalu eksplosif. Menyatakan perasaan mereka dengan nyata, termasuk perasaan tidaksuka.

Dua tahun membesarkan mereka, satu-satunya yang amat mereka takuti hanya satu. Kepergianku. Sama seperti kepergian ayah mereka dulu. Seharusnya pembicaraan tadi bisa lebih terkendali. Tapi kata pergi amat dibenci anak-anak. Mereka pernah merasakan sakitnya ditinggal, dan akulah teman sekaligus Paman, Uncle, Om, Ayah, Ibu dan belasan karakter lainnya selama dua tahun terakhir yang menemani. Menjalani hari demi hari dengan riang. Paman Tegar tidak pernah melarang. Paman Tegar hanya memberikan pengertian. Paman Tegar tidak pernah keberatan. Paman Tegar hanya menjelaskan.

Mereka terlatih untuk memahami sepotong kalimat dengan cepat. Termasuk akibat kalimat itu. Apalagi yang lebih menyakitkan dibandingkan mendengar kata pergi dariku. Aku menggenggam jepit rambut Sakura. Mendesah, menatap lautan. Angin bertiup lembut. Malam ini indah benar. Rombongan anak-muda dari Jakarta itu asyik mengelilingi api unggun.. Tertawa-tawa, bergurau satu sama lain, aku tidak mendengarnya, terlalu jauh, hanya melihat gerakan tubuh mereka yang riang.

Setengah jam hanya senyap.

Seseorang mendekat. Aku yang berdiri memegang pembatas teras menoleh. Bukan Oma. Bukan juga Rosie. Tetapi Anggrek.

Gadis remaja itu ragu-ragu maju. Tertunduk. Berdiri di sebelahku.

Hening sejenak. Aku mendekap bahunya. Tinggi Anggrek sudah selenganku. Ia akan tumbuh lebih tinggi dibandingkan Rosie suatu saat kelak.

“Jasmine masih merajuk di kamar.” Anggrek berkata pelan.

Aku mengangguk.

“Sakura sudah tidur. Entahlah. Anggrek tidak tahu persis, ia membenamkan kepalanya di bantal.”

Aku mengangguk lagi. Itu kebiasaan Sakura.

“Lili sudah tidur. Ibu yang menemani.”

Suara ombak pecah di pantai terdengar.

“Ternyata Om tidak lagi mencintai Ibu.” Anggrek berkata lirih.

Aku menelan ludah mendengar kalimat sulung Rosie.

“Ternyata Om lebih mencintai Bibi Sekar.”

Aku mendekap kepala Anggrek. Berbisik. Itu tidak sesederhana itu, Sayang. Tidak pernah sesederhana itu. Urusan ini bukan tentang lebih mencintai atau kurang mencintai. Bukan tentang masih mencintai atau tidak lagi mencintai.

Lima belas menit berlalu, Anggrek hanya diam. Menatap ke depan. Beranjak masuk lagi ke kamar, tanpa bicara sepotong kata pun. Aku sempat menatap wajah terlukanya beberapa kejap. Maafkan, Om, tidak bisa memenuhi janji yang terucapkan saat melihat tukik penyu berlarian ke lautan luas. Maafkan Om, Anggrek.

Sarapan esok berlangsung senyap. Anak-anak tidak berselera. Membiarkan sup jagung yang dihidangkan Rosie dingin. Lili juga ikutan pendiam. Hanya

mengaduk-aduk mangkuknya. Jasmine sempat bertanya sekali kepadaku, “Apakah Paman nanti masih sering berkunjung ke sini?” Aku mengangguk. Jasmine tidak meneruskan pertanyaan.

Siang merangkak. Ada tiga rombongan turis yang harus diantar menyelam di terumbu karang hari ini. Bujang dan satu orang pelayan membawa dua perahu nelayan berbagi tugas. Aku membawa kapal cepat bersama rombongan anak-muda dari Jakarta. Anak-anak lazimnya ikut setiap kali aku mengantar pengunjung, tapi mereka hari ini hanya duduk bermain di halaman resor.

Aku menemani lima anak-muda itu menuju palung tempat dulu Mitchell menunjukkan tarian penyu ke anak-anak. Mereka bergurau sepanjang perjalanan. Terampil mengenakan peralatan selam. Lantas melambaikan tangan kepadaku. Lompat ke beningnya lautan. Matahari menanjak di atas kepala. Siluet cahaya yang menerabas hamparan air terlihat memesona di palung itu, seperti membentuk tirai cahaya, ribuan larik, mengambang indah. Tanpa tarian penyu pun pemandangan ini tetap memesona. Aku menatap sekitar. Lenguhan burung camar terdengar. Empat-lima terbang membentuk formasi.

Gumpalan awan putih tipis berserak. Cuaca terasa lebih panas dari biasanya. Itu berarti nanti malam akan turun hujan lebat lagi. Aku duduk di salah satu sisi kapal cepat. Kakiku menjulur ke sejuknya air laut. Kapal bergerak-gerak pelan. Jangkar membuatnya tetap berada di tempat. Dua tahun aku melewati setiap jengkal laut ini. Dua tahun yang menyenangkan. Lusa, paling lambat, aku harus kembali ke Jakarta. Meninggalkan banyak hal di sini. Cepat sekali semuanya berubah.

Apakah semua ini sepatutnya terjadi?

Apakah ini pilihan terbaiknya?

Aku tidak tahu.

Permukaan air laut berkecipak pelan. Salah satu kepala anak-muda dari rombongan tadi muncul. Menyemburkan air. Aku melirik pergelangan tangan. Baru setengah jam.

“Ada yang tertinggal?” Aku bertanya.

Anak-muda itu tertawa, menggeleng, mengayuh kaki kataknya mendekati

kapal cepat. Berusaha naik. Aku membantu. Lantai kapal basah oleh percikan air laut. Anak-muda itu melepas kacamata selam, melepas tabung oksigen di punggung.

“Kau sudah selesai?” Aku bertanya, melipat dahi. Ia mengangguk, tertawa. Secepat itukah?

“Sudah cukup, Mas Tegar. Terlalu lama maka semakin terasa hambar kenangannya, hilang rasa spesialnya. Bagiku jauh lebih menyenangkan menyimpan sepotong kejadian yang hanya selintas terjadinya. Itu akan membuat penasaran saat mengenangnya, bukan? Dibandingkan kejadian yang kita rekam dengan kamera atau foto, yang kita lihat berkali-kali. Tidak ada celah untuk membayangkan lagi kenangan itu.”

Aku menyeringai. Tidak mengerti apa maksudnya. Mengangkat bahu, membantu merapikan tabung oksigen dan peralatan selam. Satu lagi pencinta menyelam yang aneh seperti Mitchell. Tetapi Mitchell meski tidak memiliki selembar pun foto bawah laut, setidaknya menghabiskan berjam-jam di bawah sana.

Anak-muda itu menerima handuk kering dariku, “Terima kasih, Mas Tegar.”

“Teman-temanmu masih menyelam?”

“Tentu saja, mereka tidak akan naik ke permukaan sebelum sisa oksigen di dalam tabung menyentuh batas berbahaya.” Ia tertawa.

“Apa saja yang kau lihat selama setengah jam?” Aku bertanya, hanya ingin tahu, setidaknya membuatku sedikit santai.

“Banyak, Mas Tegar. Serombongan barracuda, tiga ekor kuda laut, ikan pari raksasa, gurita, tidak terhitung bintang laut, tripang, ikan badut, ubur-ubur, belut laut, dan sebagainya. Dan, ah-ya, jangan lupakan dua ekor penyu yang sedang menari. Bukan main. Itu amat hebat.” Anak-muda itu tersenyum riang.

Aku menelan ludah. Setengah jam? Dan ia menyaksikan itu semua? Bukankah Mitchell membutuhkan satu jam lebih bahkan hanya untuk menemukan penyu-penyu itu berkumpul. Dan, hei! Ini siang hari, bukan menjelang senja, waktu lazimnya untuk melihat penyu-penyu itu menari?

“Penyu menari?” Aku sedikit sangsi.

Anak muda itu menjelaskan sambil tertawa. Sama seperti penjelasan Sakura. Sama seperti penjelasan Mitchell. Ia tidak berbohong.

“Kau berapa kali datang ke sini?” Aku bertanya, penasaran.

“Baru kali ini.” Anak-muda itu mengangkat bahu. Setengah jam yang hebat.

“Dan kau merasa cukup hanya menyelam setengah jam?”

“Begitulah. Jauh lebih menyenangkan mengenang sesuatu yang hanya selintas terjadinya. Bahkan dalam banyak kesempatan jauh lebih menyenangkan mengenang sesuatu yang sepantasnya terjadi tapi kita tidak membuatnya terjadi, meski kita bisa dengan mudah membuatnya terjadi.”

Aku melipat dahi, tidak mengerti.

“Mendaki gunung misalnya. Akhir tahun lalu aku mendaki puncak Jaya Wijaya, di Papua. Butuh enam bulan persiapan, perjalanan yang panjang, pendakian yang melelahkan. Hanya tinggal seratus meter lagi dari puncak tertinggi yang bersalju itu, aku memutuskan turun.” Anak muda itu tertawa, seperti mengenang kejadian yang amat menyenangkan.

Aku melipat dahi. Hanya seratus meter lagi dan ia memutuskan turun? Benar-benar tidak masuk akal. Lantas buat apa seluruh perjalanan itu kalau saat sepelemparan batu lagi tiba di puncaknya justru dibatalkan?

“Hanya butuh lima belas menit lagi untuk tiba di puncaknya, Mas Tegar. Dan aku bisa berfoto, bilang ke semua orang dengan perasaan bangga bahwa aku pernah menaklukkan puncak Jaya Wijaya. Tapi buat apa? Justru semua itu lebih menyenangkan saat dikenang bahwa aku pernah punya kesempatan menjejak puncak itu, mudah sekali menyelesaikan sepotong sisanya, tapi aku memutuskan untuk cukup. Memutuskan kembali. Memutuskan hanya mereka-reka seperti apa rasanya saat tiba di puncak.”

“Percaya atau tidak, membayangkan seperti apa hebatnya perasaan itu akan jauh lebih hebat dibandingkan kalau aku benar-benar tiba di sana, bukan? Bisa jadi aku kecewa setelah benar-benar tiba di sana, ternyata semua itu tidak sehebat yang kubayangkan. Dengan mengurungkan menjejaknya walau tinggal

selangkah, semua itu akan membuat kenangan, bayangan dan pengharapan itu tetap istimewa. Tetap hebat seperti yang kubayangkan.” Anak-muda itu menyeringai ringan.

Aku menelan ludah, benar-benar cara berpikir yang aneh. Memutuskan untuk tidak bertanya lebih lanjut. Bagaimana mungkin setelah belasan tahun bertanya ke Tuhan tentang makna kata kesempatan. Hari ini ada seseorang, seseorang yang lima belas tahun lebih muda dariku, ringannya bermain-main dengan kesempatan. Merasa cukup justru saat kesempatan itu terbuka lebar-lebar. Esok lusa aku baru tahu siapa anak muda tersebut.

Menjelang sore, kapal cepat itu kembali menuju dermaga Gili Trawangan. Empat orang temannya bercerita apa yang mereka lihat sepanjang perjalanan. Aku yang mengemudikan kapal cepat mendengarkan lamat-lamat. Empat jam mereka, empat orang temannya, tidak seperempat lebih hebat dibandingkan pengalaman menyelam setengah jam milik temannya yang pertama kali selesai.

Apakah dunia memang begitu? Kita tidak akan pernah mendapatkan sesuatu jika kita terlalu menginginkannya. Kita tidak akan pernah mengerti hakikat memiliki, jika kita terlalu ingin memilikinya.

Makan malam. Anak-anak menghabiskan makanan di atas piring tanpa banyak bicara. Aku menceritakan kejadian menyelam tadi siang. Tarian penyu. Bahkan Sakura tidak tertarik untuk membicarakannya. Hanya sepatah-dua kata. Lantas diam.

Usai makan, sesuai kebiasaan, kami duduk-duduk di teras resor. Langit mendung. Hanya tinggal waktu hujan deras akan turun. Anak-anak seperti merasa terpaksa duduk di sana.

Aku tidak tahu apa yang Anggrek katakan kepada adik-adiknya, setidaknya Sakura tidak memasang wajah sebal. Sakura hanya menatapku datar, menggendong si Putih. Jasmine melanjutkan rajutannya. Ditatap ingin tahu oleh Lili. Rosie menyalakan laptop. Tadi siang sebelum mengantar rombongan anak-muda itu ke palung, aku menyerahkan seluruh file pekerjaan resor kepadanya. Aku tidak tahu kenapa Rosie bekerja sekarang, di tengah tumpukan bantal. Mungkin untuk mengisi lengang yang ganjil.

Sepi yang menikam perasaan.

“Besok pagi-pagi, Paman akan berangkat” Aku berkata pelan.

Wajah anak-anak terangkat, menoleh. Rosie menatap redup.

Diam sejenak. Sakura berusaha mengendalikan dirinya.

“Apakah kita akan datang ke Jakarta, Ibu?” Jasmine bertanya ke Rosie.

Rosie hanya diam.

“Dulu waktu Paman mau menikah, kita juga mau datang, kan?”

Rosie menatapku lamat-lamat. Pindah menatap Jasmine. Tidak mengangguk, tidak juga menggeleng, ia kembali menatap layar laptopnya.

Jasmine tidak menuntut jawaban.

Hening. Setengah jam tanpa perbincangan. Saat hujan mulai turun, anak-anak melangkah masuk kamar. Jasmine sempat bertanya sebelum melangkah, “Tidak mengapa Paman menikah, Jasmine bisa mengerti. Tetapi tidak bisakah Paman membujuk Bibi Sekar tinggal di sini? Biar kita semua berkumpul di resor? Pasti menyenangkan punya bibi seperti Bibi Sekar, bukan?”

Aku menggeleng. Maafkan Paman, Jasmine.

20. OMA TAK PERLU MENGATAKANNYA

Hujan deras kembali membuncah Gili Trawangan. Lebih deras dari biasanya, dan sepertinya akan lama.

Aku menatap hutan di depan resor. Lengang. Akar-akar merambat di pepohonan. Paku-pakuan yang subur merekah mengisi setiap jengkal tanah. Aku menatap langit yang gelap. Langit yang mencurahkan seluruh air dari relungnya. Hamparan laut yang kelam.

Petir menyambar. Sejenak membuat benderang sekitar.

Malam semakin naik. Anak-anak pasti sudah tertidur di kamar besar mereka. Malam ini Sakura tidak berteriak marah memintaku membatalkan rencana itu. Anggrek juga tidak menatapku dengan tatapan itu. Aku tidak tahu apakah aku senang dengan sikap penerimaan mereka. Separuh hatiku yang beberapa hari terakhir sibuk menelikung separuh hati yang lain malah berharap mereka sekuat tenaga menahanku di sini.

Aku juga entah mengapa mendadak bosan melihat pemandangan di depanku. Setiap malam begitu-begitu saja, bukan? Semakin sering dilihat benar-benar tidak ada lagi bagian yang membuatku penasaran, tidak ada lagi jengkal yang menimbulkan perasaan ingin tahu. Malam ini aku ingin menghangatkan diri di perapian ruang depan resor. Melangkah masuk.

Ada Oma seperti biasa duduk di kursi goyang.

Api bergemeletuk. Tadi Rosie yang menyalakan. Biar Oma merasa hangat menghabiskan malam. Terkantuk-kantuk, menikmati malam sendirian sebelum beranjak masuk kamar. Aku mendekati Oma.

Oma menoleh. Mata tuanya membuka.

“Kau tidak bisa tidur, Tegar?”

Aku menggeleng. Memegang belakang kursi Oma, menggerakkannya pelan, membuat Oma nyaman di atasnya.

“Seharusnya kau tidur. Bukankah besok pagi-pagi sekali kau berangkat ke Jakarta?”

Aku mengangguk. Suara air menerpa atap resor terdengar berirama. Akan amat menyenangkan tidur dengan ninabobo suara air hujan.

“Aku senang. Akhirnya setelah dua tahun yang sia-sia kau memilih melakukan hal yang benar.” Suara tua Oma terdengar bergetar.

“Anak-anak tidak senang dengan kabar itu.”

“Anak-anak akan baik-baik saja. Mereka akan terbiasa dengan kepergian kau. Mereka memiliki ibunya sekarang.”

“Rosie juga tidak senang dengan kabar itu.” Entah mengapa aku mengucapkan kalimat itu, terucap begitu saja.

Oma menoleh. Menatapku lamat-lamat. Menggeleng.

“Dengarkan aku, anakku. Malam ini biarlah Oma ceritakan kejadian masa lalu itu.” Oma berkata pelan setelah menghela napas panjang.

Aku menggeleng. Tidak perlu Oma menceritakannya. Tidak akan ada gunanya.

“Bukankah Oma pernah bilang berkali-kali.” Oma tetap meneruskan kalimatnya, “Tidak ada mawar yang tumbuh di tegarnya karang, Anakku. Tidak ada. Takdir kalian kejam. Tapi begitulah kenyataannya. Malam ini biarlah Oma menceritakan sepotong kejadian itu. Agar kau mengerti. Tapi apa pun yang kau dengar dari Oma, yakinlah keputusan terbaik bagi kau adalah kembali ke Jakarta, menjemput janji kehidupan bersama Sekar. Yakinlah, apa pun yang kau dengar malam ini, pilihan terbaik bagimu tetap kembali ke Jakarta.”

Aku mengusap wajah kebasku. Tidak mengerti.

“Kau terlampau mencintai Rosie, Tegar. Maka hatimu terkadang sering menipu. Kau dulu sering bertanya apakah kau punya kesempatan? Menurut orang tua ini, kalian berdualah yang justru tidak pernah berani membuat kesempatan itu. Betapa tidak beruntungnya. Kalian menyerahkan sepenuhnya kesempatan itu kepada suratan nasib. Tapi itu tidak buruk. Bukan sebuah

kesalahan. Maka biarkanlah seperti itu selamanya. Juga untuk urusan malam ini, biarkanlah seperti itu…. Andaikata takdir itu memang baik untuk kalian, maka akan ada sesuatu yang bisa membelokkan semua kenyataan. Tapi sepanjang sesuatu itu belum terjadi, maka seperti yang aku bilang, tidak pernah ada mawar yang tumbuh di tegarnya karang, Anakku.” Oma berhenti sejenak, memperbaiki syal di lehernya.

Aku menatap diam perapian yang bergemeletuk.

“Kau tahu, setelah sekian lama menahan keinginan untuk bilang kepada Rosie, pagi buta sebelum pernikahan itu, Oma tak-kuasa untuk tidak mengatakannya. Lagipula awalnya Oma pikir, mengatakan itu tidak akan membuat perubahan. Rosie paling hanya terdiam. Terkejut. Hanya itu. Tidak lebih. Tidak kurang. Tetap melanjutkan rencana pernikahannya. Cerita Oma tidak akan berpengaruh apa pun. Tidak akan merubah takdir, tidak akan membuat sesuatu yang seharusnya terjadi menjadi tidak terjadi, dan sebaliknya.”

“Oma tahu, kau menyimpan perasaan itu sejak kecil. Masa-masa remaja kalian. Kau sudah amat mencintai Rosie saat itu. Saking besarnya, tidak memberikan kesempatan sedikit pun bagi Rosie untuk sebaliknya mengenali perasaannya kepada kau. Rosie tidak pernah merasa sedetik pun kau pergi darinya. Kau selalu ada saat dibutuhkan…. Tahukah kau, Tegar, untuk membuat seseorang menyadari apa yang dirasakannya, justru cara terbaik melalui hal-hal menyakitkan. Misalnya kau pergi. Saat kau pergi, seseorang baru akan merasa kehilangan, dan dia mulai bisa menjelaskan apa yang sesungguhnya dia rasakan.”

“Tetapi tidak pada kalian. Rosie tidak pernah berkesempatan mengerti apa sebenarnya perasaannya. Hingga Nathan datang. Lazimnya gadis muda yang melihat seorang pria menawan, atau sebaliknya seorang pemuda melihat gadis rupawan. Rosie tiba-tiba merasakan ketertarikan yang hebat. Apakah itu cinta? Tentu saja. Dalam pengertian yang berbeda. Dan Nathan jauh lebih agresif dibandingkan kau. Dia berbeda. Itu kabar buruk bagimu.” Oma mengusap wajah keriputnya.

“Rosie tidak pernah mengerti apa perasaannya kepadamu, dan sebelum dia benar-benar mengerti Nathan datang dengan pesonanya. Membuatnya seolah-olah mengerti. Dia menerima Nathan. Dan kau? Kau terlempar jauh sekali. Apa yang Oma bilang tadi tentang kesempatan? Kau tidak pernah berani membuat

kesempatan itu dengan tanganmu. Kau kalah. Dan aku sungguh keliru, ternyata Rosie juga tidak pernah punya keberanian untuk membuat kesempatan dengan tangannya.”

“Subuh itu, aku tidak kuasa lagi untuk tidak bilang kepada Rosie. Ya Tuhan, aku amat menyayangimu, Tegar. Dalam urusan ini kalau boleh jujur, Oma menginginkanmu menjadi bagian keluarga besar resor. Seperti Anggrek yang sekarang menginginkanmu sebagai ayahnya.” Suara Oma mulai serak.

Aku menggigit bibir. Mulai mengerti apa yang akan Oma ceritakan. Cukup Oma. Tak perlu dilanjutkan. Tidak perlu dikatakan. Semua detail itu tidak berguna. Aku sudah memutuskan untuk menikahi Sekar.

“Tidak. Biarkan Oma meneruskan semua cerita ini.” Oma menyeka pipi keriputnya, “Biar semuanya lengkap. Biar orang tua ini tidak menyimpan rahasia berkepanjangan. Subuh itu Oma bilang pada Rosie tentang perasaan kau. Karena Oma tidak pernah melihat Rosie menatapmu dengan tatapan itu, maka Oma pikir tidak akan ada masalah besar dengan mengatakannya. Dengan melihat Rosie hanya terkejut, kemudian tetap meneruskan pernikahannya dengan Nathan, maka semua selesai. Jelas sekali kau tidak akan pernah punya kesempatan.” Oma diam sejenak, berusaha mengendalikan perasaannya.

Aku mendongak menatap langit-langit ruangan.

“Berjanjilah Tegar, apa pun yang kau dengar malam ini, kau akan tetap kembali ke Jakarta. Karena kau menitipkan kesempatanmu pada guratan takdir, maka setelah kau mendengar sepotong kejadian masa lalu itu kau juga tetap akan menitipkan kesempatan itu pada guratan takdir. Jika mawar itu akhirnya tumbuh di tegarnya karang, maka biarlah kuasa Tuhan yang membuktikannya.”

Aku menggigit bibir. Apa yang sebenarnya hendak Oma katakan?

“Subuh itu ketika orang tua ini bilang kepada Rosie. Ya Tuhan, aku sungguh tidak menyangka apa yang akan terjadi. Rosie menangis. Gadis yang malang. Dia tidak pernah mengerti apa perasaannya selama ini kepada kau. Rosie ingin membatalkan pernikahan itu. Aku ingat sekali bagaimana wajahnya. Tidak. Rosie belum sempurna bisa mendefinisikan perasaan itu. Belum sempurna mengerti. Dia masih terpesona kepada Nathan. Dia ingin membatalkan pernikahan itu karena merasa amat bersalah padamu.”

“Dan Nathan juga melakukan hal yang sama. Dia juga ingin membatalkan pernikahan itu. Pemuda yang baik. Tapi apa kataku tadi, kalian benar-benar tidak pernah diguratkan untuk bersama. Malam itu aku baru menyadarinya. Kau sempurna menghilang lima tahun. Tidak tahu rimbanya. Awalnya aku pikir itu keputusan terbaik, tapi dengan melihat Rosie menangis.” Oma mengusap wajahnya. Matanya redup.

“Pernikahan itu berlangsung setelah enam bulan ditunda. Apakah Rosie mencintai Nathan? Rasa kekaguman itu tentu saja cinta. Dengan pengertian dan pemahaman berbeda. Tapi seiring waktu, Rosie mulai mampu mendefinisikan banyak hal. Kepergian kau. Maka perasaan itu mulai tumbuh. Subur sekali. Dan betapa tidak beruntungnya, kau kembali Tegar. Kau meneleponku. Seharusnya kau tidak pernah melakukan itu. Rosie menemukan catatan alamat apartemen itu. Dia memaksa Nathan berangkat ke Jakarta saat itu juga.”

“Lima tahun berlalu. Kau sedikit banyak sudah berdamai. Kabar baiknya, ada anak-anak, yang amat membanggakan. Anak-anak yang menjadi jembatan baru hubungan kalian. Aku tahu kau tidak mengharapkan Rosie lagi. Kau juga akan menikah dengan Sekar…. Aku tahu meskipun Rosie sudah bisa mendefinisikan perasaan itu di hatinya, dia tidak mungkin mengharapkan masa lalu itu kembali. Kalian tidak akan pernah punya kesempatan.”

“Tapi gurat takdir kalian berdua kejam sekali. Kejadian di Jimbaran membuat semuanya berubah. Nathan pergi. Anak-anak kehilangan ayahnya. Dan kau, kau yang selalu baik dengan keluarga ini memutuskan kembali. Kau mengasuh anak-anak dengan cinta yang lebih besar dibandingkan yang bisa diberikan seorang Ayah kepada mereka. Kau sungguh Paman yang hebat, Tegar. Meski aku tidak selalu setuju dengan cara kau mendidik mereka, mengajari mereka ngebut misalnya.” Oma tertawa getir.

“Dua tahun kau di sini, apa yang aku cemaskan itu terjadi…. Kau terjebak. Kau memang tidak pernah mau mengakuinya, tapi dengan kembali ke Gili Trawangan kau membiarkan semua masa lalu itu pulang. Kau boleh bersikukuh tidak mengharapkan Rosie lagi. Dan mungkin itu benar, tapi kau tidak bisa mencegah apa yang terjadi sebaliknya di Rosie. Apa yang berkembang subur di hati Rosie.”

“Apa maksud Oma?” Aku memotong kalimat Oma.

“Enam bulan terakhir…. Saat kau mengatakan kalimat itu di shelter, Anggrek yang melaporkannya padaku. Saat itu sempurna sudah kau mencungkil perasaan masa lalu itu di hati Rosie. Aku sungguh keliru, enam bulan terakhir, semuanya tidak terkendali lagi.”

“Apa maksud Oma?” Aku mendesis kencang.

“Tidak. Kau sudah berjanji ke Sekar untuk menikahinya.”

“Apa maksud Oma?” Aku menyentuh lengan Oma.

Oma menatapku nanar. Dan sekejap sudut mataku menangkap seseorang ikut mendengar pembicaraan di ruang depan resor.

Rosie, Rosie yang sejak dari tadi tanpa aku sadari sudah berdiri di anak tangga paling atas tidak kuasa lagi menahan kakinya yang bergetar. Dia terjatuh. Oma menoleh. Rosie menyeka ujung matanya. Tertatih berdiri, kesakitan. Aku menelan ludah menatap wajah menangis itu. Apa maksud semua ini? Apa maksudnya?

Berlari…. Rosie tiba-tiba berlari meninggalkan ruangan.

Aku terkesiap. Menatap kembali wajah tua Oma.

Oma berseru lirih, “Rosie mencintaimu, Tegar. Rosie selalu mencintai kau. Sejak kecil. Masalahnya, cinta kau yang terlalu besar tidak pernah memberikannya kesempatan untuk mengerti. Tetapi dia selalu dan akan selalu mencintaimu.”

Aku menggigit bibir. Ya Tuhan, semua ini benar-benar lelucon.

Aku berlari mengejar Rosie hingga teras depan.

Rosie berlari menuruni anak tangga. Menuju halaman.

Hujan deras langsung membungkus tubuhnya.

Apa yang harus aku lakukan? Aku tidak bisa berpikir rasional saat ini. Menelan ludah, berlari melompati anak tangga. Berlari mengejar Rosie.

Rosie berlari menuju pantai. Aku menjejak pasir dengan kaki telanjang. Rosie tertahan oleh lautan. Berdiri dengan air selutut. Membalik badannya.

"Jangan ikuti aku, Tegar. Jangan ikuti aku."

Petir menyambar. Membuat terang semesta alam.

Aku mengusap wajah. Lihatlah, wajah Rosie terlihat begitu sendu.

Aku melangkah mendekat, "Apa yang kau lakukan, Ros?"

"Aku mohon, jangan ikuti aku."

"Kenapa kau lari?"

"Pergilah. Tinggalkan aku sendirian." Rosie berkata serak. Ribuan larik air hujan membungkus kami. Membentuk kecambah melingkar di hamparan air laut.

"Kenapa kau lari?" Aku memegang lengannya.

Rosie mengangkat kepalanya.

Petir menyambar sekali lagi. Aku menggigit bibir melihat tatapan mata itu.

Linda benar. Oma juga benar. Tapi semua ini benar-benar sudah terlambat. Rosie tersedu. Menangis. Aku mendekap tubuh yang luruh ke bawah.

Tuhan, malam ini aku mulai belajar tentang kata kesempatan.

Siang tadi aku juga belajar satu makna kata penting yang seharusnya selalu disampirkan dengan kata kesempatan, yaitu kata cukup. Oma benar. Semua gurat takdir ini mungkin kejam. Aku tidak pernah berani membuat kesempatan, karena aku telanjur mempercayai sepenuhnya janji kehidupan. Malam ini, biarlah semuanya terasa lengkap. Sempurna. Aku titipkan seluruh urusan ini kepadaMu, Tuhan. Jika Engkau menghendaki mawar itu tumbuh di atas tegarnya karang, maka biarkanlah itu terjadi.

Kau akan mengirimkan keajaiban itu.

Aku sudah berjanji kepada Sekar. Tidak mungkin lagi mengurungkan

semuanya. Tidak mungkin setelah Sekar dengan berani menciptakan kesempatan baginya. Membatalkan pertunangan. Hujan terus membungkusku dan Rosie. Air laut menjilat-jilat betis.

Malam itu, anak-anak menatap kosong dari jendela lantai dua bangunan utama resor. Anggrek menyeka ujung matanya. Sakura dan Jasmine menunduk. Mata hitam Lili mengerjap-ngerjap. Mereka belum tidur. Mereka tepatnya tidak bisa tidur.

Aku membimbing Rosie masuk kembali.

Biarlah kesempatan itu datang dari langit.

Semua sudah cukup sekarang.

Esok paginya aku berangkat.

Tidak banyak barang yang kubawa. Dulu saat datang ke resor ini aku hanya membawa apa yang kukenakan di ruang kerjaku. Jadi sekarang hanya pergi dengan sebuah ransel kecil. Itu pun isinya hanya laptop, buku-buku dan berkas pembangunan bungalow.

Rosie menangis di dermaga. Aku hanya berbisik pelan tentang janji kebahagiaan. Aku tidak pernah selega ini dalam urusan perasaanku kepada Rosie. Aku akhirnya tahu.

Anggrek menatap terluka. Memelukku.

Sakura memalingkan mukanya. Menepiskan tanganku. Berlari kembali ke resor sambil menangis. Anggrek marah ingin mengejarnya. Menahannya. Aku berkata lirih. Biarkan. Biarkan Sakura pergi.

Jasmine memeluk leherku. Bilang titip salam untuk Bibi Sekar. Jasmine sudah mengerti banyak hal. Ia juga benci dengan kepergianku. Tapi ia selalu memandang banyak masalah dari sisi yang berbeda dibanding siapa pun, termasuk orang dewasa sekalipun.

Lili menatapku lamat-lamat. Matanya berkejap-kerjap.

Ia terlihat hendak membuka mulut. Ya Tuhan, itu untuk pertama kalinya Lili

benar-benar akan membuka mulutnya.

“Lili ingin mengatakan sesuatu kepada Paman? Ingin mengatakan sesuatu sebelum Paman pergi?” Aku membelai pipi cubby-nya.

Mulut Lili menutup lagi. Urung bicara.

Aku mendekap kepalanya. Menciumi ubun-ubunnya. Jepit rambut itu indah benar di terpa cahaya lembut matahari pagi. Juga kalung di lehernya.

Aku beranjak naik ke kapal cepat.

Hari ini aku pergi, untuk yang kedua kalinya.

Sekar menjemputku di bandara.

Sepanjang perjalanan tadi aku sudah memutuskan banyak hal. Aku akan menikah dengan Sekar. Itu keputusanku. Tidak dipaksakan siapa pun. Aku membawa beban kenyataan yang baru kuketahui di Gili Trawangan. Tapi itu tidak akan berpengaruh. Aku tidak akan berpura-pura mencintainya. Aku memang mencintainya. Entah dengan pengertian atau pemahaman cinta yang mana. Aku menginginkan pernikahan ini. Maka aku bergurau riang bersamanya. Pernikahan kami bersisa dua hari lagi.

Sekar bertanya kabar anak-anak. Aku mengangguk. Baik. Bertanya apakah Lili sudah mau bicara. Aku menggeleng. Sekar bertanya kabar Rosie, meski dengan suara yang berbeda. Aku tertawa. Mengangguk. Rosie baik-baik saja.

Oma benar. Seharusnya aku tidak pernah kembali ke Gili Trawangan. Tidak pernah. Bahkan tidak seharusnya menelepon…. Maka aku memutuskan untuk mulai melupakan dengan cepat masa dua tahun terakhir. Semuanya tinggal masa lalu, sama halnya dengan dua puluh tahun silam. Aku sekarang memiliki janji kehidupan bersama Sekar.

Gadis yang dua tahun silam ingin kunikahi. Juga sekarang.

Linda, Mama dan Papa Sekar menyambut di rumah. Mulai hari ini hingga pernikahan dua hari lagi ada banyak yang harus kulakukan. Aku akan melakukannya karena aku menyukainya. Bukan karena terpaksa.

Malam itu hujan turun deras di Gili Trawangan.

Anak-anak sepi di meja makan. Mereka benar-benar kehilangan selera. Menatap kosong kursiku. Jasmine dan Lili hanya mengaduk-aduk makanan di piring. Sakura malah tidak menyentuhnya. Anggrek tertunduk.

“Boleh Anggrek bertanya satu hal, Ibu.” Anggrek berkata pelan.

Rosie menoleh. Menatap sulungnya. Apa?

“Apa arti kata cinta bagi Ibu?”

Hening. Tanpa ada yang memperhatikan, Lili tidak sengaja menumpahkan makanan di atas meja. Jasmine membantu membersihkan.

“Apa arti kata cinta bagi Ibu?” Anggrek bertanya sekali lagi.

“Persahabatan.” Rosie menjawab lirih. Suara hujan menerpa atap resor terdengar berirama.

“Apakah kita akan datang ke pernikahan Om Tegar, Ibu?”

Senyap. Rosie tidak menggeleng. Tidak juga menjawab.

EPILOG – LILI-KU AKHIRNYA BICARA

Selamat pagi.

Aku tahu, saat membaca cerita ini, di tempat kalian mungkin sedang siang, sore, atau boleh jadi malah malam hari. Di tempatku ketika memulai cerita ini juga sebenarnya sedang senja, pukul 17.00. Matahari tengah beranjak tenggelam di kaki cakrawala, sayangnya tak nampak keindahannya karena terhalang gedung-gedung tinggi. Hanya semburat kemerahan yang berpadu dengan cokelatnya langit kota terlihat memantul dari kaca-kaca raksasa, lempengan logam, dan tiang beton pencakar langit.

Selamat pagi.

Bagiku waktu selalu pagi. Di antara potongan dua puluh empat jam sehari, bagiku pagi adalah waktu paling indah. Ketika janji-janji baru muncul seiring

embun menggelayut di ujung dedaunan. Ketika harapan-harapan baru merekah bersama kabut yang mengambang di persawahan hingga nun jauh di kaki pegunungan. Pagi, berarti satu hari yang melelahkan telah terlampaui lagi. Pagi, berarti satu malam dengan mimpi-mimpi yang menyesakkan terlewati lagi; malam-malam panjang, gerakan tubuh resah, kerinduan, dan helaan napas tertahan.

Tidak. Itu semua tinggal masa lalu.

Pagi itu, pernikahanku dengan Sekar berjalan sebagai mana mestinya. Sekar tersenyum bahagia saat kami menaiki mobil menuju tempat acara dilangsungkan. Gedung itu ramai. Ramai sekali. Tamu-tamu datang dengan pakaian rapi dan wajah cemerlang.

Sekar terlihat cantik dengan gaun putihnya. Aku membimbingnya turun. Menuju tempat acara akan dilangsungkan. Frans melambaikan tangan, memeluk istrinya. Wajah-wajah yang kukenali. Wajah-wajah yang terlihat bahagia. Bahkan ada Eric Theo di sana, mantan bos-ku. Tersenyum lebar. Linda menjadi pendamping mempelai wanita. Aku tidak memiliki pendamping. Dua tahun silam aku merencanakan Anggrek menjadi pendampingku, gadis kecil itu. Tapi sekarang, aku tidak tahu apakah mereka akan datang atau tidak.

Dua hari terakhir meski begitu banyak potongan kejadian yang kembali menghujam memori otakku, aku bisa menyimpulkan banyak hal dengan sederhana. Aku akan menikahi Sekar. Menikahinya dengan sungguh-sungguh. Biarlah kata kesempatan bagiku menjadi milik guratan nasib. Aku merasa cukup dengan semua perjalanan cintaku.

Aku menggenggam jemari Sekar menuju tengah ruangan.

Aku tersenyum lebar.

Saat itulah aku menangkap siluet mereka.

Mereka ternyata datang. Rosie. Anggrek. Sakura. Jasmine. Dan Lili.

Berdiri di antara tamu-tamu. Aku menggenggam jemari Sekar lebih erat. Menatap wajah-wajah itu selintas. Wajah Rosie yang menunduk. Aku tidak tahu kenapa Rosie harus memaksakan datang. Wajah Anggrek yang menatapku. Tatapan itu datar. Sakura yang menggigit bibir. Jasmine yang tersenyum ke Bibi

Sekarnya. Lili. Gadis kecil itu menatapku berkejap-kerjap. Ada sesuatu di matanya.

Sepuluh langkah lagi sebelum tiba di tengah ruangan, aku melewati mereka. Tidak kuasa menoleh. Sekar terus menunduk, membalas menggenggam jemariku. Aku berbisik tentang semua akan baik-baik saja. Sekar mengangguk pelan.

Biarlah semua terjadi seperti kehendak-Mu, Tuhan. Lima langkah lagi menuju tengah ruangan. Entah mengapa, tiba-tiba Lili berlari ke arahku. Tangannya dengan cepat memegang celanaku.

Langkahku terhenti. Langkah Sekar juga terhenti. Semua undangan memandang tidak mengerti. Lili tidak peduali, gadis kecil itu mendongak, aku gentar sekali menatap wajahnya. Wajah gadis kecil berumur tiga tahun. Mulut Lili perlahan membuka.

“Kau ingin mengatakan sesuatu, Lili?” Aku duduk jongkok.

Mulutnya menutup lagi. “Katakanlah sesuatu, Sayang? Bicaralah.”

Mata Lili berdenting air. Satu bilur membasahi pipinya.

“Paman.” Mulut kecilnya membuka, itu kalimat pertama yang keluar dari mulutnya, “Lili akan bicara. Lili akan mengatakan apa saja yang Paman inginkan.” Gadis kecil itu terisak.

Seluruh ruangan senyap. Ya Tuhan, gadis kecilku akhirnya bicara. Setelah dua tahun diam. Pagi ini gadis kecilku bicara. Dengan suara yang indah, mencelupkan hati.

“Paman, Lili akan menjadi apa saja yang Paman inginkan. Lili akan menuruti semua yang Paman katakan. Lili akan bicara apa saja yang Paman inginkan. Asal, asal, Paman jangan pergi. Paman jangan pergi.” Lili memegang lenganku.

Aku menggigit bibir, mendongakkan kepala.

“Lili tidak ingin memanggil Paman dengan sebutan Paman seperti Kak Jasmine. Lili tidak ingin memanggil Uncle seperti Kak Sakura. Lili tidak ingin memanggil Om seperti Kak Anggrek. Lili ingin memanggil Paman dengan….

Lili ingin memanggil Paman dengan sebutan Papa. Papa Tegar." Lili mencengkeram lenganku.

Air mata itu sempurna meleleh. Aku mendekap kepala gadis kecil itu.

Ruangan senyap. Hanya diisi oleh tangis pelan Lili. Ia tidak merajuk, tangisnya lebih seperti gadis kecil yang sungguh tidak mau kehilangan sesuatu.

Kesempatan. Pagi itu aku mengerti arti kata kesempatan.

Ketika Rosie memaksa Lili melepaskan pelukannya. Ketika Lili menangis tidak mau melepaskan. Ketika Lili meronta-ronta melawan.

Ketika Rosie sambil menangis menggendong paksa Lili. Mereka yang membalik badan berusaha menjauh. Keluar dari ruangan.

Saat itulah Sekar melepaskan genggaman tangannya di jemariku. Ia menyingsingkan gaun putih panjangnya, berlari mengejar Rosie di bawah tatapan undangan, tidak peduli sanggulnya berubah posisi. Sekar meraih tangan Rosie, sedikit memaksa, berusaha menariknya kembali ke tengah ruangan.

"Dua puluh tahun kelak, aku pasti menyesali telah melakukan ini, Tegar. Tetapi, dua puluh tahun kelak juga, aku pasti lebih menyesalinya jika tidak melakukannya." Sekar menahan tangis, tubuhnya bergetar, satu tangannya yang lain meraih lenganku, menatapku, "Menikahlah dengan Rosie, Tegar. Menikahlah. Pagi ini aku paham, aku mengerti, kalian ditakdirkan bersama sejak kecil. Aku sungguh akan belajar bahagia menerimanya, dan itu akan lebih mudah dengan pemahaman yang baru. Aku akan baik-baik saja. Menikahlah!"

Pagi itu aku akhirnya mengerti arti kata kesempatan. Mawar akan tumbuh di tegarnya karang, jika Kau menghendakinya.

TENTANG PENULIS

Penulis bisa dihubungi lewat email darwisdarwis@yahoo.com, atau akun facebook Darwis Tere-Liye. Untuk mendapatkan koleksi lengkap buku tere-liye, silahkan kunjungi tbodelisa.blogspot.com